Aryan Ismaradana

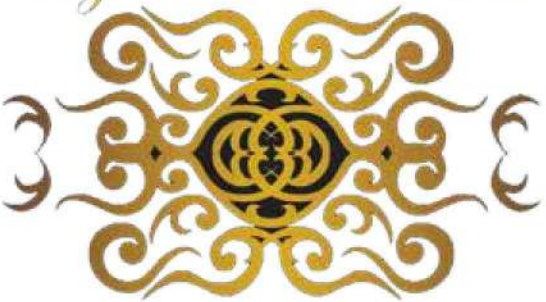

Sak Wijining Dino

Buku 1

Blurb

Ahras, adalah seorang petani kopi dari desa Banduwangi. Setiap satu purnama, ia harus mengirim biji-biji kopinya ke Ardaka. Pertemuannya dengan Saras membawanya ke jurang zina yang tiada tara. Sebab, tak hanya Saras yang akan menjadi budak pelampiasan nafsunya.

Saras, Lastri, dan Alicia adalah tiga orang wanita yang memenuhi cinta dan nafsunya. Hidupnya yang semula biasa saja berubah ketika pertemuannya dengan Saras. Petualangannya berubah mengerikan ketika para kompeni menyerang Ardaka. Dibalik semua itu, ia adalah pria yang terkena kutukan oleh leluhurnya. Tubuhnya berubah seketika menjadi makhluk mengerikan ketika ia mencoba untuk menyelamatkan semuanya.

Ikuti petualangan cinta sekaligus nafsu Ahras?

Chapter I : SARAS

Wanita dengan kain jarik yang telah melorot itu berlari ke arahku. Ia berlari kebingungan sambil menggandeng putrinya yang kuperkirakan berusia 8 tahun. Di ujung persimpangan, ia berlari ke arah kereta kuda milikku. Kereta kudaku yang saat itu menghalangi jalan karena aku baru saja menurunkan biji kopi yang telah kujual kepada seorang pemilik kedai di Kota Ardaka. Kudaku sedang minum, tak mungkin aku jalankan karena kuda akan mengamuk, jika dia diganggu ketika makan atau minum.

Aku berdiri di belakang kereta. Wanita yang berlari dari kejaran seseorang itu menatapku. Rambutnya lurus ke belakang, raut mukanya yang tirus di bagian pipi, bibirnya yang bergincu, dan hidungnya yang sedikit pesek. Aku berpikir ia adalah seorang pelacur yang melarikan diri dari majikannya. Namun yang menjadi perhatianku adalah ia memiliki buah dada yang begitu menggoda.

Buah dadanya berayun ke sana kemari dengan begitu bebasnya seiring dengan gerakan langkah cepatnya ke arahku. Putrinya berusia 8 tahun. Wajahnya yang lugu dengan rambut pendek berantakan, membuat dirinya pantas untuk dikasihani. Secara spontan aku berkata, "Jalan tertutup, sini masuklah!"

Kubuka tirai yang menutupi kereta kudaku. Wanita itu menggendong putrinya dan kubantu untuk menangkapnya.

Kusembunyikan di mana mereka? Aku bertanya-tanya dalam hati.

Aku melihat kotak sayuran yang ada kereta kudaku dan memasukan putrinya di dalam kotak itu. Ia pun turut masuk ke sana dengan wajah was-was karena kotak itu terlihat terlalu sempit untuk mereka berdua. Namun kotak yang terbuat dari rotan itu, ternyata cukup untuk mereka. Aku turun dari kereta dan menutup kembali kain tirai kereta kudaku tersebut. Aku melihat dari bawah kereta ternyata kudaku sudah tak haus lagi. Aku menyisipkan tubuhku di celah lorong sempit itu untuk menuju ke depan kereta kuda.

Akhirnya, aku berhasil sampai di depan kereta. Aku mengambil ember tempat minum kudaku dan memasang gantungan ember itu di samping gagang kereta kuda. Lalu, kupacu pelan kereta itu keluar dari belakang kedai itu. Aku pulang ke perkebunanku di desa Banduwangi. Di sana aku memang hidup sendiri. Kedua orang tuaku entah pergi ke mana. Aku tinggal bersama nenekku yang telah meninggal setahun yang lalu. Terpaksa aku mengurus kebun kopi itu sendirian.

Aku memanennya sendiri dan menjualnya ke Ardaka. Tidak ada teman bagiku karena teman seumuranku kebanyakan merantau ke kota besar untuk menjadi ksatria kedaton[1]. Bayarannya cukup lumayan untuk hidup sebagai perantau. Terkadang teman-teman sebayaku berhasil pulang dengan memperistri gadis kota. Aku

1 Kerajaan

tidak tahu harus berbuat apa. Sifatku yang selalu teguh memegang amanah dan selalu membuatku berpikir dua kali, apabila ingin meninggalkan rumahku di desa Banduwangi. Nenekku berpesan untuk tetap menjalankan kebun peninggalan Kakek, karena biji kopi di desaku adalah yang terbaik.

Kopi-kopi ini kukirim ke kota setiap masa panen. Banyak yang memesan biji kopiku karena tuak sudah dilarang di kota ini.

Namaku Ahras, usiaku 23 tahun, aku hidup sendirian di perkebunan kopi peninggalan kakek dan nenekku. Rambutku berwarna hitam lurus pendek. Tubuhku tidak begitu besar namun sedikit berotot. Sekarang aku dalam perjalanan pulang ke desaku, bersama wanita dan putrinya yang dalam pelarian.

Setelah keluar agak jauh dari kota Ardaka, kuhentikan kudaku dan memeriksa kotak sayur yang berisi wanita beranak itu. Kubuka perlahan, terlihat wajah wanita yang seksi itu melihat ke arah mataku. "Kita sudah sampai di luar kota."

Ia kemudian bergegas berdiri dan melompat dari kotak sayur itu. Ia melompat turun dan berlari dari kereta kuda. Putrinya menangis melihat ibunya pergi darinya. Aku secara reflek mengejarnya. Ia masuk ke dalam hutan tanpa berkata apa pun.

Ibu macam apa itu, meninggalkan anaknya sendirian. Aku harus mengalihkan ranting-ranting daun yang menghalangiku. Ia menghilang di balik pohon jati yang cukup besar.

Aku mengejarnya ke arah pohon itu dan menemukan ia sedang jongkok di bawah pohon itu. Ternyata Ia berlari karena ingin buang air. Suara desiran air terdengar di telingaku. Suara yang cukup keras karena mungkin ia telah menahan air kencingnya terlalu lama. Sempat terlihat kedua bongkahan pantat

yang cukup besar menurutku. Aku malu dan membalikkan badanku, lalu berjalan ke arah kereta kudaku tadi. Tak kusangka dia berlari karena ia ingin buang air kecil. Aku melihat putrinya yang menangis meneriakkan kata-kata ibu.

Rasa iba menghinggapi diriku ketika aku menggendongnya. Tiba-tiba muncullah sang ibu dengan wajah merah padam karena malu. Mungkin Ia mengira aku telah melihat bongkahan pantatnya yang tersibak ketika ia kencing tadi. Ia tidak mengatakan apa-apa ketika Ia meminta anaknya kembali ke gendongannya.

Aku bertanya, "Siapa namamu?" Ia hanya diam dan berlalu saja. Aku merasa tersinggung atas sikapnya yang apatis itu.

Aku kembali bertanya, "Mau ke mana kau?"

Ia menjawab seraya berpaling ke arahku," Aku tidak punya tempat tinggal!"

Kulihat matanya berkaca-kaca. Aku merasa ada tanda kesedihan yang terpancar dari matanya.

"Baiklah, apakah kau punya keluarga, atau seseorang yang kau kenal?" tanyaku.

"Hanya pelacur dan mucikari di rumah pelacuran di Ardaka yang kukenal," ujarnya. Tebakanku benar, ia adalah seorang pelacur dari Ardaka.

"Kenapa kau lari dari mereka?" tanyaku lagi lebih serius.

"Karena mereka ingin memakai putriku?" ujarnya.

Bangsat! Orang macam apa yang ingin melakukan hal seperti itu kepada gadis berusia 8 tahun ini. Aku tidak habis pikir, banyak wanita cantik dan *bohay* di tempat pelacuran. Kenapa orang itu menginginkan gadis ini. Benar-benar psikopat. Itulah yang terbeslit di pikiranku.

"Bagaimana denganmu selanjutnya?" tanyaku.

"Aku tidak tahu, terserah kau!" ujarnya.

"Tidak bisa, kau tidak bisa ikut denganku, desaku berjarak 3 hari dari sini!" keluhku.

"Aku bisa tidur di rumahmu, tidur di ruang tamu tidak apa!" katanya.

"Bukan masalah itu, aku adalah seorang petani kopi," kataku, namun disela olehnya.

"Kebetulan aku pernah bekerja di kebun kopi, aku bisa memasak, aku bisa memijat, dan melakukan pekerjaan rumah tangga," rayunya.

Aku kembali berpikir, kalau aku punya seseorang lagi untuk mengurus kebunku. Penghasilanku akan berlipat ganda. Aku bisa lebih cepat dalam memanen kopiku dan aku tidak perlu lagi memasak untuk diriku sendiri. Lagipula, mereka tidak memiliki apa-apa dan tidak punya siapa-siapa. Aku hanya perlu memberi mereka makan setiap harinya saja, tanpa harus membayar mereka. Kalaupun kuberi upah, mereka juga tidak akan bisa ke mana-mana. Mengingat desaku sangat terisolasi, kepeng hanya akan berlaku di kota. Untuk ke kota memerlukan waktu tiga hari tiga malam. Bisa-bisa, sebelum sampai ke kota, harimau akan menerkam mereka duluan. Yang lebih mengasikkan lagi aku bisa setiap hari melihat buah dadanya yang besar mengayun ke sana kemari. Aku menelan ludahku sendiri ketika memikirkan hal itu.

"Baik, naiklah, kau di terima di kebun kopiku," ujarku.

"Tunggu dulu, siapa namamu?" tanyaku lagi.

"Saras, dan ini putriku Niar," jawabnya sambil menidurkan putinrinya di lantai kereta.

"Baik, duduklah dengan tenang!" kataku sambil menutup tirai kereta kudaku.

Kupacu kudaku untuk meneruskan perjalanan. Sore itu langit mendung, seakan hujan akan segera tiba. Kudengar ringkikan kudaku seakan berteriak kepadaku karena terlalu lelah. Suara desiran air dari kejauhan membuat diriku yakin tempat ini adalah tempat di mana kita akan istirahat malam ini. Kuhentikan kudaku.

Aku turun dari kereta dan menurunkan tiang sandaran ke tanah. Kubuka ikatan kuda dengan keretanya dan kutuntun kudaku ke arah pohon dan kuikat kudaku di sana. Aku mengambil ember tempat minum kuda dan berjalan ke arah suara desiran air yang mengalir. Aku mengambil seember dan tak lupa kuisi tempat minumku, lalu kukembali ke kereta. Aku berikan kudaku minum sembari kuelus rambut surainya, kemudian aku teringat bahwa aku bersama seorang wanita dan putrinya yang berada di dalam kereta.

Mereka berdua tidak kunjung keluar dari kereta. Aku menghampiri mereka dan sedikit membuka tirai kereta itu. Pemandangan luar biasa terlihat olehku. Ia tidur memeluk anaknya dengan kemben yang mulai melorot. Anaknya yang tertidur dengan mulut yang masih menancap di puting susu kiri ibunya. Sungguh pemandangan yang luar biasa menurutku.

Kedua bongkahan buah dada yang selama ini hanya aku bayangkan mendadak tersedia di hadapanku. Buah dada yang besar dan kencang, dengan puting susu kecokelat-cokelatan. Aku memandangnya begitu lama sehingga tidak sadar batang kemaluanku mengeras dan menonjol di celanaku. Tiba-tiba Saras

terbatuk dan membuka matanya.

Aku terburu menutup tiraunya dan meninggalkannya. *Sialan!* Pikirku, *sedang asyik-asyiknya malah ia terbangun.* Kubayangkan, jika aku di posisi putrinya itu. Sudah pasti kulumat habis puting susunya yang kenyal itu. Aku kemudian melakukan aktivitasku untuk mencari kayu bakar dan menyiapkan makanan. Setelah selesai, aku mencari kayu bakar. Kulihat Saras dan putrinya turun dari kereta kudaku.

Dia duduk di akar pohon besar sambil menggendong putrinya yang masih tertidur. Aku pun menyusun kayu tersebut, namun sial. Belum apinya menyala, hujan turun dengan lebatnya. Aku bergegas masuk ke dalam kereta, agar terhindar dari hujan. Saras menyusulku, aku membantu menggendong putrinya dan menidurkannya di lantai kereta. Kami berdua duduk dalam kereta kuda. Dingin melanda, dia tidak memakai pakaian semestinya. Hanya menggunakan kain jarik yang diikatkan melilit di badannya. Terlihat belahan buah dada yang besar di hadapanku

Ia mulai menggosokkan tangannya sebagai tanda kedinginan. Aku merasa kasihan.

Aku pun berpindah ke sampingnya dan berkata. "Kau kedinginan?"

Ia menjawab dengan anggukan saja. Aku kemudian melingkarkan tanganku ke bahunya. Kami berdua merasa malu. Baru tadi siang, aku bertemu dengannya, sekarang kita sudah duduk sedekat ini. Kutepiskan pikiran kotorku jauh-jauh, namun tak bisa. Secara sadar ataupun tidak, aku mengintip ke bawah dan terlihatlah ke dua tonjolan yang membuat setiap pria terpesona.

Aku mencoba untuk menghangatkannya dengan

mengusapkan tanganku di pundaknya. Ia hanya bisa memalingkan pandangan terhadapku. Ia yang dari tadi melipatkan tangannya di dadanya mulai menurunkan tangannya ke pahanya. Aku tidak tahu apa yang ada di pikirannya, seakan-akan dia membusungkan kedua buah dadanya. Kurasakan punggungnya makin melengkung ke depan.

Aku mulai nakal dengan mendekatkan wajahku ke pundaknya. Kuembuskan napasku di kulitnya yang halus. Ia tetap diam terpaku melihat perlakuanku tersebut. Kuarahkan wajahku ke depan, tepat di belahan dadanya. Ia sedikit mendorongku dengan tangan kirinya, namun aku kembali lagi ke sana. Tadi aku hanya melihat saja sekarang mulutku sudah menempel di buah dada kirinya.

Kurasakan puting susunya di balik kain jarik itu mulai mengeras karena perlakuanku. Ia hanya diam saja tak melakukan apa-apa. Kugerak-gerakan kepalaku memutar untuk memberi rangsangan lebih padanya. Kujulurkan lidahku dan kutekan ke arah putingnya sehingga meninggalkan bekas air liur yang membasahi jariknya. Karena gemas kugigit puting susu yang masih terbungkus dengan jarik itu.

Ia mulai mendesah, *"Auhhhh!"* Aku membalikkan badan dan tidur di pangkuannya.

Ia hanya diam saja, tangannya diayunkan ke belakang, seakan ia rela buah dadanya aku lumat. Aku memiringkan badanku dan otomatis mulutku bersentuhan dengan perutnya. Kujulurkan lidah tepat pada pusarnya. Kumainkan lidahku di area sekitar pusar. Ia pun sedikit menggerakan badannya karena risih pusarnya kumainkan dengan lidahku.

Lalu aku mengangkat kepala dan mulutku tepat berada di atas puting susu kanannya. Kali ini tangannya menahan kepalaku dan menekannya ke arah buah dadanya. Dari luar jariknya kuisap putingnya telah mengeras itu.

"Buka," kataku dengan suara serak penuh nafsu. Ia pun mengendurkan tangannya dan menarik salah satu ikatan di kain jariknya. Terlihatlah kedua buah dada yang menggantung, namun kencang. Putingnya besar berwarna cokelat kemerah-merahan. Aku langsung melumat puting susunya. Kugesek-gesekan ujung puting yang keras itu dengan gigiku sehingga ia meracau tak keruan.

"Auuhhhhh, sakit!" Kuulangi hal itu pada puting susu sebelah kanannya. Ia menutup mulutnya untuk menahan jeritannya.

Tiba-tiba dia mendorongku keras ke belakang. Ia melakukan itu karena ia melihat putrinya terbangun dari tidurnya. Ia segera menghampiri putrinya dan tidur membelakangiku. Aku pun kesal, sedang asyik-asyiknya malah anaknya terbangun. Hujan masih turun dengan derasnya, aku hanya terbaring di samping Saras yang tidur membelakangiku.

Tiba-tiba ia menarik jariknya, sampai bongkahan kedua pantat yang montok itu terlihat olehku. Pemandangan yang indah dan nyata. Ia menunggingkan pantatnya ke arahku, seakan menunggu perlakuan dariku.

Aku yang tahu kode itu, segera mengarahkan tangan kiriku untuk membelai pantat yang padat berisi itu. Kubelai pantat itu sambil mengikuti alur dibelahan lubang anusnya. Aku ikuti alur itu berulang-ulang sampai sadar aku menyentuh bagian lembut

dan basah miliknya. Barang yang begitu hangat, lembut dan berbulu lebat.

Aku menusuk-nusukan jariku ke arah lubang tersebut. Kurasakan napasnya memburu. Aku yang tidak tahan, langsung kubuka celanaku. Telihat batangku sudah menegang dan mengeras. Aku tempelkan batangku itu ke belahan pantatnya yang montok. Aku merasa pantatnya semakin ditunggingkan karena merasakan adanya benda keras menempel di belahannya. Aku tusukkan pantatku maju dan mundur secara perlahan. Tanganku yang lainnya kumasukan ke dalam jariknya yang telah kendur. Aku arahkan tanganku ke payudara kirinya. Kuremas secara kasar buah dada itu. Kurasakan puting susunya yang keras. Kupilin, kuputar dan kucubit bagian sensitif miliknya. Napasnya memburu tak beraturan sambil memeluk putrinya yang tertidur di sampingnya.

Gerakannya pantatnya mengikuti gerakan pinggulku, hal itu membuatku semakin mabuk kepayang. Cairan hangat mulai terasa di barangku karena sesekali barangku menempel di bagian lubang kenikmatan itu. Kuhentikan sejenak gerakan pinggulku, kulihat dia tetap menggerakan pantatnya naik turun. Barangku mengikuti alur belahan pantatnya yang besar dan menungging itu. Aku *ngos-ngosan* menahan getaran cairan yang ingin keluar dari ujung barangku itu.

Darahku berdesir hebat diiringi dengan kejangan hebat diseluruh tubuhku. Nyawaku seperti meloncat keluar dan masuk lagi, meloncat keluar lagi dan masuk lagi ke dalam tubuh. Mataku menengadah ke atas dan mulutku merintih lirih merasakan sensasi yang jarang sekali aku rasakan. Cairanku membasahi belahan

pantatnya yang putih dan tanganku tetap memilin putih kirinya dengan kasar.

Tubuhku memeluknya dari belakang. Rasa hangat melanda tubuhku akibat perbuatannya itu. Barangku berangsur-angsur menyusut seraya aku memasukannya kembali ke dalam celanaku. Kulihat ia juga merapikan jarik bagian bawahnya yang sedikit terbuka. Tubuhku yang lemas, memaksaku untuk tertidur. Lama kelamaan, mataku tertutup dan suara desiran air hujan menghilang dari telingaku.

Desingan suara sayap nyamuk mulai menganggu tidur lelapku. Tak terasa hari sudah sangat gelap dan udara dingin menusukku. Aku bangkit lalu melihat sekitarku, suara ringkikan kuda menandakan bahwa aku tidak sedang bermimpi.

Suara percikan api terdengar dari luar kereta. Aku keluar dan melihat Saras dan putrinya, Niar sedang duduk berhimpitan di samping api unggun.

"Hei, kecilkan apinya!" Aku melompat dari kereta dan menarik beberapa kayu untuk mengurangi kobaran api unggun itu. "Badak akan datang, jika melihat api besar!"

Saras dan putrinya melotot melihat omelanku. Lalu Saras menunduk lagi dan membelai halus rambut putrinya yang panjang dan lurus. Kurasa, aku terlalu keras kepada mereka. Namun, mereka harus tahu bahwa hutan bukanlah tempat yang aman untuk orang kota seperti mereka.

Api memang berguna untuk mengusir harimau atau babi hutan, tetapi Badak bercula satu akan datang, apabila melihat api yang besar. Badak itu akan marah dan seketika mematikan api itu dengan kaki-kakinya tebal, itu kalau kita sedang beruntung. Biasanya badak itu akan menyeruduk dan menghajar apa pun yang bergerak di sekitarnya sebelum mematikan api itu. Itulah kenapa hutan ini sangat jarang dari terjadi kebakaran karena populasi badak yang tinggi.

"Perutku lapar," ujar Saras dengan wajah memelas.

"Sama, perutku juga lapar."

Aku bangkit dan mengorek kotak berisi makanan di dalam kereta kuda.

Sial! aku lupa membeli makanan lebih untuk mereka berdua. Selama ini aku hanya membeli persediaan makanan untukku saja. Bisa gawat, jika aku mati kelaparan di desa nanti.

Aku mengeluarkan sekotak tempe oncom yang baru kubeli dari kota. Aku membaginya menjadi tiga bagian dan menusuknya dengan ranting. Lalu aku menaruhnya di atas api untuk membakarnya.

Niar, putri Saras terlihat heran dengan makanan yang ia pegang.

"Bu, aku ingin makan daging!"

Saras langsung membantah perkataan putrinya itu, "Niar, tak boleh milih-milih makanan ya, *Nduk*?"

"Tapi aku ingin makan daging!" rengeknya.

Aku pun angkat bicara, "Niar, pernah melihat harimau?"

Mata Niar menatap tajam ke arahku seraya menganggukkan kepalanya padaku.

"Apa makanan harimau?" tanyaku.

"Daging,"

"Nah, itu tahu. Kalau di hutan kita tak boleh membawa daging, karena bau daging akan tercium oleh harimau dan harimau itu akan mengejar kita," ujarku dengan halus. "Kau mau, dimakan sama harimau?"

Sorot matanya ketakutan dan ia menggeleng, sepertinya usahaku berhasil membujuknya memakan tempe oncom itu.

Ia pun menuruti kata-kataku untuk tidak makan daging untuk hari ini, bisa aku pastikan seterusnya karena tidak ada daging di desaku.

Desaku, Banduwangi merupakan desa perkebunan terbesar di wilayah Kedaton Ardaka. Penduduk biasanya bertani kopi dan teh. Kakekku memilih kopi karena perawatan biji kopi lebih mudah daripada merawat teh. Kita juga tidak perlu memetiknya setiap hari seperti teh yang harus dipetik ketika embun masih menempel di daunnya.

Rumahku berupa gubuk kecil di tengah perkebunan. Rumah satu penduduk dan penduduk lain sangat jauh, karena luasnya perkebunan. Namun kebunku tak begitu luas karena aku tak mampu mengurusnya sendirian.

Perutku sudah kenyang, kulirik Niar, ia sudah tertidur di pangkuan ibunya. Mata ibunya, Saras memandang kobaran api yang berkobar temaram.

"Tidurlah di dalam," ujarku. Ia bangkit sambil menggendong putrinya menuju ke dalam kereta.

Keretaku cukup besar untuk kami bertiga. Udara dingin yang menusuk membuatku teringat kejadian sore tadi. Di kala

itu, pikiranku melayang membayangkan belahan pantatnya yang tersentuh oleh barangku. Tak terasa barangku telah berdiri dengan sendirinya memikirkan hal itu.

Kulepaskan ikatan kudaku dan memberinya seember air untuk dia minum. Sengaja aku lepaskan ikatannya agar dia bisa melarikan diri, jika harimau datang. Kudaku sangat terlatih, jika dia tak ada, tunggu saja setengah hari. Dia akan kembali lagi ke keretaku.

Aku mematikan api setelah sebelumnya menyalakan sebuah lilin agar tetap terang. Aku membawa lilin itu masuk ke dalam kereta kuda. Terlalu bahaya, jika aku masih di luar. Lalu, aku masuk ke dalam kereta dengan cahaya lilin yang lembut. Sekilas aku melihat Niar yang sedang menyusu di payudara ibunya. Mulutnya menancap dan mengisap. Suara decapan terdengar olehku, ketika kurebahkan tubuhku setelah sebelumnya menaruh lilin di tempat yang aman.

Pikiranku semakin kacau ketika Saras mengeluh pada putrinya.

"Jangan digigit Niar, sakit!" ujarnya sambil menepuk pantat putrinya.

Niar hanya berdehem sekali dan ibunya sedikit salah tingkah kepadaku.

Malam semakin larut dan gerimis mulai terdengar samar. Aku masih terjaga karena sore tadi aku sudah tidur setelah memuntahkan cairanku di punggung Saras.

Saras berbaring memunggungiku, posisi yang sama saat sore yang menyenangkan tadi. Kucoba untuk memikirkan hal lain, namun adegan itu selalu terbayang olehku.

Aku membalikkan tubuhku lagi ke arahnya. Terngiang desahan napasnya siang tadi, saat ia menggoyangkan pantatnya menyentuh adik kecilku.

Tak sadar, tubuhku mendekap dirinya perlahan dari belakang. Tak ada tanda apa pun dari dirinya karena kurasa ia sudah terlelap di alam bawah sadarnya yang terdalam. Kurasakan kulit di sekitar bahunya yang ditumbuhi bulu-bulu roma yang begitu halus. Tengkuknya yang sedikit tertutup oleh gerai rambutnya yang berombak. Aroma wangi rambutnya masih tercium.

Perlahan tapi pasti, kudekatkan bibirku menyentuh kulit pundaknya yang halus itu. Kulitnya yang halus berangsur-angsur menjadi kasar karena bulu romanya telah berdiri.

"Mmmnnnn." Saras melenguh lirih merasakan perlakuanku yang membangunkannya. Saras sudah terbangun, ia sedikit menegakkan kepalanya dan melirik ke arahku yang terus memberi rangsangan kepada dirinya. Adikku yang telah mengeras kugesekan menyentuh bongkahan pantatnya yang mulai menungging.

Bibirku mengarah ke lehernya yang jenjang karena ia sekarang dalam posisi terlentang. Napasnya semakin memburu ketika kuremas kedua payudaranya yang begitu kencang dan menantang. Tak pelak, ia menggigit bibirnya perlahan.

Lama kelamaan, kuarahkan bibirku mengarah ke bibirnya yang halus. Pikiranku melayang di antara alam sadar dan tak sadar. Napas kami berdua bertautan saling melawan satu sama lain. Lilitan lidah kami saling beradu memperebutkan rongga mulut. Saras memang mahir dalam melakukan ini, aku teringat bahwa ia adalah seorang pelacur. Ia tak risih kepada orang asing yang menjamahi dirinya, termasuk aku.

Lalu, kuarahkan bibirku menyentuh lehernya, mengusapnya tiga kali. Kemudian kuarahkan bibirku ke arah puting cokelat di pucuk perbukitan indah itu.

"Sssshhhhh, auhhhh," desisnya manja karena menerima perlakuanku.

Entah kapan, kejantananku telah terbuka mengacung dengan gagahnya. Kurasakan kuku tajamnya menyentuh kulitku yang keras itu. Mengelusnya dan sesekali menekannya karena gemas. Ujung kejantananku terasa tertarik, Saras menarik kejantananku seakan ingin melepaskan bagian dari tubuhku.

Tak berlama-lama lagi, aku bangkit dan duduk di sampingnya. Pandangan matanya sayu dan matanya setengah terbuka, seakan ia memohon kepadaku agar hasratnya cepat tersalurkan. Ujung kulit hidungnya bergerak-gerak karena tersapu oleh deru napasnya yang berat.

Tanpa aku perintah, ia melonggarkan kedua kakinya. Menampakan surga yang dipenuhi duri halus hitam di sekitarnya. Cairan lembab beraroma anyir sangat menyengat di hidung. Dengan sekali tarikan, ia membimbing kejantananku mendekat ke area sakral itu.

Bagian kulit dari surga itu telah menggelambir berwarna kehitaman, mungkin karena sering dipakai oleh para hidung belang. Dengan hati-hati, kutumpukan tubuhku di kedua tanganku yang menjulur di samping kiri kanan tubuhnya. Sejenak, kuusap-usap ujung tombak tumpulku di area nan basah itu. Sehingga, membuat dirinya mendesis lirih hampir tak terdengar.

Dengan sekali sentakan, ia tergeletak karena seluruh batang kejantananku masuk sempurna ke dalam liang senggamanya. Ia

menjerit, tangan kanannya menutup mulutnya dan tangan kirinya memainkan putingku untuk merangsang birahiku.

Perlahan tapi pasti, kupompa pelan kejantananku ke liang senggamanya. Rasanya begitu basah dan licin, sehingga membantuku untuk untuk lebih cepat memompa bagian luar kesadaran dari setiap manusia itu.

"Auhh, ah."

"Hmn, terus, ih."

Ia meracau tak keruan ketika kugencarkan seranganku. Kedua buah dadanya yang sebesar buah melon melompat ke sana kemari tak tentu arah. Jarik yang ia kenakan hanya menutupi sebagian perutnya.

Tiba-tiba, dirinya mengejang. Dadanya membusung, terangkat ke arahku sehingga aku tahu apa yang harus aku lakukan. Kuisap habis kedua bongkahan lembut nan besar itu. Putingnya sekeras batu kerikil. Kurasakan setiap detail dari kejantananku seperti tersedot oleh liang senggama yang berkontraksi klimaks itu.

"Ah, aahhhh," lenguhnya panjang namun pelan.

Tak terasa, kejantananku berkedut-kedut seakan ingin mengeluarkan sesuatu dari dalamnya. Darahku berdesir cepat menusuk ubun-ubun. Getaran ototku mengejang tak dapat kukendalikan. Sehingga, cairan nan kental muntah dari ujung batang kejantananku. Peluh memenuhi tubuh kami dan deru napas memanas saling menyentuh tubuh kami. Aku terkulai lemas di atas tubuh nan seksi itu.

Sejenak, aku merasakan detakan jantungnya yang melemah. Lalu, aku bangkit dan tidur di sampingnya. Kurapikan celanaku

agar putrinya tak curiga kepada perbuatanku kepada ibunya. Saras juga melakukan hal sama, ia merapikan kainnya yang dipenuhi peluh keringat hasil dari pergulatan kami.

Rasa kantuk yang berat menderaku, di bawah rintikan hujan yang turun perlahan. Aku mendekap erat tubuhnya dari belakang. Merasakan setiap detail lekukan tubuh indah yang cepat atau lambat akan menjadi milikku. Ia berpaling memunggungiku, namun tak menolakku ketika kulingkarkan tanganku di bawah ketiaknya.

Memang benar, tiduran sambil meremas-remas kedua gunung kembar miliknya sungguh mengasyikkan. Tak heran, jika putrinya gemar memainkan puting susu ibunya yang begitu kenyal dan menantang. Rasa kantuk yang begitu berat terus menerus berbisik kepadaku. Tak pelak, aku pun tertidur seraya memeluk Saras dari balik punggungnya.

Desiran angin menyapu dedaunan kering di sekitarku. Udara begitu lembab dan embun tak lekas kering karena hujan semalam.

Aku meneruskan perjalananku menuju Desa Banduwangi bersama sepasang ibu dan anak yang berada di keretaku. Perlahan tapi pasti, kaki-kaki kudaku melangkah menembus jalur hutan yang sunyi. Desaku amat terpencil dan jalan inilah satu-satunya penghubung desa ke kota Ardaka. Jarang sekali aku bertemu dengan orang di sini. Hanya sesekali aku melihat hewan-hewan

liar yang berlari meninggalkan gemerisik semak belukar.

Aku duduk sendirian mengendalikan tali kekang kudaku di bagian depan. Sedangkan, Saras dan putrinya berada di dalam kereta yang tertutup oleh tirai penghalang panas. Sunyinya hutan membuat siapa saja menguap. Suasana siang itu memang membuat siapa saja mengantuk. Tak heran jika beberapa kali aku harus menguap karena kantuk mendera diriku.

Beberapa saat kemudian, kulihat kepala Saras mengintip dari balik kain yang memisahkan kami berdua.

"Ah, ada apa?" tanyaku.

"Boleh aku duduk di depan."

"Hmn, silakan," ujarku sambil menggeser pantatku untuk memberikan tempat kepada dirinya.

Ia pun keluar dari balik kain. Kulihat ia begitu sopan menutup setiap lekukan tubuhnya yang sebenarnya tidak benar-benar tertutup.

Dengan wajah penuh ketenangan, ia duduk di sampingku seraya memperhatikan setiap lenggokan pantat kudaku.

"Sehari lagi, kita akan sampai," ujarku membuka percapakan di antara kami.

"Hmn, hmn," gumamnya menjawab pertanyaanku.

"Ceritakan mengenai dirimu?"

Saras menoleh padaku, ketika aku bertanya seperti itu. Mungkin di benaknya, ia tak punya cerita membanggakan yang pantas untuk diceritakan kepada siapa pun.

"Aku memang keturunan seorang pelacur!" ujarnya santai.

Aku sempat terkejut mendengar perkataannya. Itu berarti, ia menyebut ibunya sebagai seorang pelacur juga.

"Maksudnya?" Aku pura-pura bertanya agar ia dapat menjelaskannya lebih detail.

"Aku memang lahir di tempat pelacuran," Ia menghentikan sejenak ceritanya. "Sama seperti putriku, Niar."

Memang benar dugaanku. Kehidupan yang mahal di kota Ardaka memang membuat siapa saja bisa gila, jika tak bisa bertahan. Apalagi, seorang wanita yang hidup sendiri dengan anaknya. Tempat pelacuranlah tujuan terakhir mereka. Para germo dan mucikari selalu ingin mendapatkan wanita-wanita untuk memperlancar bisnis mereka. Sungguh kenyataan yang kelam untuknya.

"Hmn, seperti itu," aku menyetujui saja. "Eh, kapan pertama kali kau berhubungan dengan pria?"

Ia menoleh ke arahku, tatapannya tajam seakan menamparkanku. Pertanyaanku memang sedikit tak sopan menurutku.

"Pertama kali," Ia mendesah panjang, jari telunjuknya mengetuk bibirnya untuk mengingat semua yang ada di pikirannya. Syukurlah ia tak marah kepadaku. "Ketika itu, usiaku baru 13 tahun."

"Hah, 13 belas tahun sudah begituan."

"Ya, tapi jangan salah, pria yang berhubungan denganku, usianya baru 8 tahun."

"Apa!?" Aku berteriak karena terkejut kepadanya. "Bagaimana bisa anak usia 8 tahun datang ke rumah pelacuran?"

"Ia anak dari mucikari di rumah pelacuran ibuku."

"Tapi, bagaimana bisa? barangnya masih kecil, terus?" Aku meracau keheranan, namun Saras menyelaku.

"Semuanya berubah jika kau di tempat itu, aku melihat semuanya sejak aku masih gadis kecil," selanya.

Pikiranku menjadi terbuka oleh perkataannya. Mungkin kebiasaan membuat siapa saja terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya.

"Dahulu, aku sering mengintip pergumulan para hidung belang di pelacuran itu, semakin sering dan hampir setiap hari kami berdua melihatnya. Sampai suatu ketika..." Saras menceritakan hal itu sampai harus memerahkan rona pipinya karena malu.

Aku dengan serius mendengar cerita darinya. Lalu, ia meneruskan ceritanya. Aku seperti dibawa ke masa lalunya yang kelam.

"Ketika itu, aku masih berusia 13 tahun dan ia berusia 8 tahun. Kami sering bermain bersama, makan bersama, bahkan mandi bersama. Saat itu, kami masih kanak-kanak dan tak memikirkan hal lain kecuali bermain dan bermain. Pada suatu ketika, kami berdua penasaran dengan apa yang dilakukan para wanita dewasa dengan para pria mabuk di dalam kamar. Dengan kecerdasan kami berdua, kami membuat sebuah lubang di suatu kamar agar kami bisa melihat apa yang dilakukan orang dewasa di dalam kamar berdua. Akhirnya, kami berdua tahu, kenapa orang dewasa begitu senang berduaan di kamar," kata Saras yang menahan deru napasnya.

"Terus, terus?" Aku semakin penasaran dengan kelanjutan cerita Saras.

"Pada suatu hari, mengintip adalah hobi kami berdua. Setiap hari dan hampir setiap kamar, kami membuat lubang agar kami bisa melihat pergumulan di ranjang panas itu. Karena lubangnya

hanya satu, kami harus bergantian mengintip, terkadang kami berdua harus berebut untuk melihat setiap gaya bercinta. Pada saat itu, giliranku mengintip di lubang. Tak sadar, tangan bocah anak mucikari itu menyentuh dadaku dan memilin puting susuku yang masih rata."

"Seperti ini," ujarnya seraya mencubit dan memilin puting susunya yang telah membesar ini. Ia terlihat mendesis sejenak merasakan sensasi yang menyengat ke ubun-ubunnya.

"Iiih, kamu!" Dengan cekatan, ia menepis tanganku dan meneruskan ceritanya. "Aku biasa saja itu, tak ada rasa apa pun, namun sedikit sakit karena kukunya mencubit putingku. Aku mencoba menepisnya, namun bocah itu tetap meremas-remas dadaku dengan ganasnya. Akhirnya, aku menuruti perlakuannya itu. Tak hanya meremas, ia juga melorotkan kembenku dan mengisap puting susuku seperti layaknya seorang bayi yang menyusu. Aku pun menurutinya saja karena ia akan merengek, jika tak dituruti. Lama kelamaan, aku menikmati perlakuannya tersebut. Rasanya darahku berdesir hebat karena sapuan lidah dan kenyotannya yang kuat."

Mendengar cerita Saras tersebut. Tak terasa, batangku semakin mengeras. Namun aku harus menahannya agar ia mau menyeleseikan ceritanya.

"Semakin lama, akulah yang menginginkan setiap sapuan lidahnya yang menyentuh putingku. Jika ada kesempatan, aku selalu memintanya untuk menjilat putingku yang semakin lama semakin memerah karena ranum. Sampai pada suatu ketika kejadian itu terjadi saat kami sedang mandi di sungai berdua. Siang itu, memang sungai terlihat sepi saat siang hari. Melihat

kesempatan itu, aku melucuti seluruh pakaianku begitu juga dengannya. Aku memintanya untuk mengisap puting susuku dan aku duduk di pangkuan mungilnya. Aku menirukan gaya ibuku yang terkenal ganas di ranjang. Kugoyang-goyangkan pinggulku, sehingga liang senggamaku bersentuhan dengan batangnya yang kecil namun keras. Rasanya sangat enak. Batangnya yang keras seperti menekan bagian sensitifku."

"Seperti ini!" Aku menyelanya sambil mendaratkan tanganku mengusap bagian pangkal pahanya.

"Auhhh, kamu nakal!" Sekali lagi, ia menepis tanganku dari pangkal pahanya yang berbulu dan lembab.

"Beberapa kali, ia memuncratkan cairannya. Namun, aku juga belum menemukan sensasi rasa klimaks itu. Sehingga setiap kali, ia memuncratkan cairannya, aku selalu mengurut kejantannya agar tegak kembali. Lalu, terpikir olehku untuk memasukan batang itu ke dalam lubang surgaku. Aku memasukannya secara pelan-pelan, setelah masuk, terjawablah seluruh rasa penasaranku waktu itu. Penasaran kenapa orang dewasa begitu bahagia ketika berada di ranjang berdua. Akhirnya, selama setahun aku melakukannya hal itu dengannya, di setiap kesempatan. Bahkan saat bermain, kita hanya pura-pura bermain. Sebenarnya yang kita mainkan adalah permainan orang dewasa."

"Wow, menarik sekali ceritamu," pujiku, namun di benakku aku tak menyangka. Sebegitu rusaknya moral manusia saat ini.

"Hmn, namun penyakit mengerikan membunuhnya saat usianya belum genap 10 tahun. Aku sedih karena kehilangan burung kecil peliharaanku itu. Kata ibu, ia terkena teluh dari seorang dukun yang jahat."

"Iya sedih sekali pasti, hehehe," ujarku sambil terkekeh. Saras pun mencubit lenganku yang kekar. "Hmn, tapi pantas saja ya?"

"Pantas apa?"

"Pantas saja, payudaramu besar sekali. Baru 13 tahun sudah disedot sama orang," ujarku dengan tatapan tajam ke arah belahan payudaranya yang indah.

Ia tersenyum tersipu malu, lalu berkata, "Kamu mau?"

Tanpa kata lagi, aku mengangguk cepat. Kulihat Saras menarik ikatan jariknya dan meloloskannya. Sepasang buah dada dengan puting cokelat kemerahan terpampang di hadapanku. Mataku tak kuasa berkedip melihat pemandangan itu. Kutelusuri setiap detail tekstur lembut dengan mataku.

Lalu, Saras bangkit dan melangkah ke pangkuanku. Selangkangannya yang di penuhi bulu menekan kejantananku.

"Tetap jalan, agar cepat sampai," bisiknya seraya menyodorkan bongkahan susunya di mulutku. Aku pun mengisap, menjilat dan mengigit kedua puting susu itu secara bergantian. Perjalanan kami siang itu menjadi menyenangkan. Aku seperti disuguhi dengan anggur kualitas nomor satu yang dapat aku minum kapan saja.

Pergerakan sang mentari menjadi lebih cepat meninggalkan sang hari. Dari ufuk arah barat, aku melihat sinar temaram nan jingga, ketika aku mengambil air di sebuah sungai yang

mendampingi perjalananku. Memang, jalur di hutan yang menghubungkan desaku dengan kota Ardaka selalu berdekatan dengan sungai. Jika tak ada sungai, berarti tak air. Jika tak ada air, mustahil orang dapat hidup.

Sungai itu mengalir sepanjang musim, airnya yang segar membuat seluruh makhluk hidup selalu berhenti sejenak untuk melepas dahaga.

Senja itu, kupersilakan Saras dan putrinya untuk sejenak menyegarkan badan mereka berdua. Kutunjukan bagian mana yang dangkal dan aman dari binatang hutan. Dengan mata terpaksa, aku harus meninggalkan mereka berdua di tepian sungai.

Aku duduk beralaskan akar pohon seraya menghidupkan tembakau kretek dari sebuah pipa gading gajah. Rasanya sungguh nikmat, ketika asap-asap membius dan sejenak menghangatkan badanku. Hutan begitu dingin di kala senja, sehingga aku segera mengumpulkan kayu bakar untuk menghangatkan badanku. Tentu saja, sepasang ibu dan anak akan menggigil, jika tidak segera dipanasi.

Api unggun kecil memberikan asap berwarna biru keputihan. Secara samar, udara dingin kembali menghangat di sekitarku. Pikiranku melayang sore itu, melayang jauh ketika aku mendengar suara cipratan air yang tersibak tak wajar di balik semak belukar.

Rasa penasaran muncul di benakku ketika aku melihat kepala Saras yang terintip dari balik semak. Aku mendekati semak belukar itu dan menyibaknya perlahan.

Terlihat Saras dan putrinya yang masih berusia 8 tahun sedang mandi bertelanjang di tepi sungai yang dangkal. Kulihat

Saras yang menjadi pusat seluruh perhatian otot sarafku. Tangannya bergerak membelai lembut setiap detail tubuh yang duduk membelakangiku. Deburan air mengalir di sela jemarinya dalam usaha membasahi tubuhnya yang seksi. Tak terasa, kejantananku kembali menegak kencang tak terhiraukan.

Tak sadar, tanganku merangsek ke celanaku sembari menatap bongkahan pantat Saras yang bergoyang tersapu riak.

Namun, di tengah fantasi liarku. Putrinya, Niar yang juga dalam keadaan telanjang, berteriak dan menunjuk ke arahku. Seakan aku adalah seorang pengintip yang tak bermoral. Tapi itulah aku, hahahaha. Aku beringsut menjauh dari semak dan bersembunyi di balik pohon.

Kulihat Saras menyapu pandangannya ke arah tempat di mana Niar menunjukan tangan. Namun, Saras tak menghiraukan itu. Sekarang, ia malah duduk berjongkok menghadapku. Putrinya yang sibuk bermain air di sungai yang dangkal, tak memperhatikan ibunya yang bermain dengan celah di antara kedua pahanya.

Kuintip kelakuan Saras dari sela pepohonan. Ia menyadari bahwa sepasang mata jalangku telah merasuk ke dalam gundukan berambut tipis dengan kulit dalam kemerahan. Sepertinya, ia sedang menggodaku di kala aku sedang sembunyi memohon agar tak ketahuan. Kulihat, ia menggigit bibirnya sesekali, dan sesekali ia menyapu bibir dengan lidahnya. Pandanganku terarah pada usapan tangannya yang mengusap tubuhnya sendiri.

Tangannya berpindah mengusap perutnya yang rata, lalu ke atas memilin puting susunya berwarna cokelat kemerahan. Lalu, meremasnya perlahan seakan menyodorkannya kepadaku. Kemudian, tangannya beralih ke lehernya yang jenjang dan

kepalanya menjutai ke belakang. Seakan mengajakku untuk memeluk tubuhnya. Berangsur-angsur, tangannya kembali ke dadanya dan meremasnya sekali. Lalu, ia menaikan sedikit pantatnya agar tak terendam air sungai yang dangkal.

Bagai sebuah harta karun yang keluar dari dasar laut, sebuah celah nan sempit dengan hiasan bulu halus tersaji di hadapanku. Jemarinya begitu lihai membelai ujung celah yang menjadi pangkal kenikmatan hasrat seksual yang tertinggi. Jari tengahnya mengusap secara berputar dan sesekali ia masukan ke dalam celah itu. Jarinya bermain-main sejenak ketika memasuki celah berbulu, keluar dan masuk seirama dengan goyangan pinggulnya yang terangkat. Mulutnya terbuka dan lidah menyapu-nyapu tepi bibirnya yang bergincu.

Lalu, ia sepertinya ingin membicarakan sesuatu, namun tak terdengar olehku. Bibirnya berkata-kata, tanpa suara seakan menantangku untuk menebak apa yang ada di pikirannya.

Suku kata pertama, berupa huruf vokal bernada O. Namun lidahnya menyentuh langit-langit rongga mulutnya.

Suku kata kedua dari percakapan bisu kami, berupa huruf vokal O dengan lidah menjulur keluar seakan ingin menggapai tubuhku.

Aku mencoba menebaknya dengan berbicara dengan cara yang sama.

"Apa? Bodoh?" tebakku tanpa suara. Kubiarkan ia membaca bibirku.

Namun, ia menggeleng dan memasang tatapan nakal terhadapku.

"Tolol."

Ia menggeleng lagi seraya tersenyum kepadaku.

Aku berpikir sejenak, mungkin itu.

"K*NT*L!!!" Aku berseru tanpa suara kepadanya. Ia sekarang mengangguk cepat seakan tak sabar ingin melihat kejantananku.

Tangannya semakin liar menekan bagian berambut itu. Pipinya memerah merasakan setiap sensasi yang dibuatnya sendiri. Tanpa berlama-lama dari balik pohon, aku keluar dan menurunkan celanaku. Sebuah tongkat berukuran 15 cm bertolak menggantung dari tempatnya. Diameternya cukup besar, namun cukup untuk jemariku yang melingkar di batangku.

Tak berlama-lama, aku yang pertama malu apabila putrinya melihatku, mulai memijat batang kejantananku perlahan. Maju dan mundur secara cepat, dan kadang perlahan. Darahku bagai mendesir hebat, ketika ia menjulurkan lidahnya seakan lidah itu memanjang dan menyentuh batangku. Kami hanyut dalam kenikmatan masing-masing, ketika ia mengejang hebat menimbulkan suara sibakan air tertimpa tubuhnya. Aku juga merasakan hal yang sama, jemariku semakin cepat berayun ke arah yang berlawanan.

Lalu, cairan kental keluar seperti di tambakan dari lubang kecil di ujung kejantananku. Semua yang berada di sini serasa melayang dan tanah pun bergetar. Kau mencapai puncakku bersamaan dengannya. Kulihat napasnya terengah seperti napasku, menikmati setiap kedutan di dalam tubuh kami yang bergetar. Tak berlama, aku duduk dan berbaring di tanah, menyesuaikan setiap jengkal otot-ototku yang bergerak tak wajar.

Malam telah tiba, udara dingin berdesir meniup rerumputan dan semak belukar yang tak terlindung. Kepulan asap api unggun bagai pelengkap pergumulan kami berdua di atas rumput yang kami beri kain tipis.

Fenomena tadi sore membuatku semakin penasaran dengan setiap lekukan tubuh sang mantan pelacur itu. Ia membuatku terbakar, ketika aku mengecup setiap lekukan tubuhnya. Terutama ketika kukecup bagian celah selangkangan yang berbulu itu.

Saras menaikan pinggulnya naik dan turun ketika bibirku menyentuh celah itu. Gerakan pinggulnya yang cepat seakan sengaja bergesekan ke bibir dan hidungku. Aroma anyir nan membius tercium di hidungku dan rasa cairan lengket nan asin terasa di ujung lidahku.

"Auh ... auhh ... auhh." Ia melenguh-lenguh, ketika kubenamkan lidahku yang meliuk-liuk menikmati setiap tekstur lembut dinding celah pembawa nikmat itu. Cairan tak henti-hentinya keluar dari celah itu. Membuatnya semakin basah dan berlendir.

"Masukan! Ahhh, kamu jahat!" ujarnya seraya menekan dan menjambak rambutku. Hal itu membuatku sulit bernapas kerena hidungku terbenam di dalam celah itu. Sehingga napasku yang keras membuat celah itu berkedut. Kedutan itu semakin terasa cepat ketika aku menyapukan lidahku memberikan reaksi di dekat lubang itu.

Ia melenguh panjang, tak terkendali. Tubuhnya mengejang

seirama dengan teriakannya yang tertahan. Cairan semakin membasahi celah nikmat itu, ketika kucabut bibirku menjauh darinya. Tak lupa aku mengecup sekali bagian berongga nan legit itu.

Saras tetap terbaring terlentang menikmati sisa-sisa kejangan ototnya. Ia mencoba mengatur napasnya agar darahnya berjalan normal kembali di nadinya.

Sekarang, giliranku.

Kuusap kedua pahanya yang mulus itu. Ketika kuusap, matanya yang sayu melihatku. Pandanganya seakan memohon agar kenikmatan itu terulang kembali. Belaianku berpindah melalui perut ke buah dadanya yang kenyal. Puting berwarna cokelat kemerahan berdiri keras seperti menantangku. Tanpa perintah, kuremas daging kembar itu, lalu kupilin putingnya. Kadang berputar-putar, kadang kucubit agar memberikan sensasi geraman nakal dari bibirnya.

Gerakan tubuhnya semakin menjadi-jadi ketika kutarik puting susu itu ke atas. Rasa sakit dan nikmat, membuat tubuhnya membusung ke arahku. Mulut meracau tak keruan, ketika kuperlakukan seperti itu.

"Auhhh, sakiiiitttt, jangan seperti itu! Hiiiiiihhhhhhh." Desahannya tak sesuai dengan tubuhnya. Pinggulnya bergerak naik turun karena batangku yang mengeras menyentuh bibir celah kenikmatannya. Pinggulnya bergerak mengontrol bibir kemaluannya untuk mencoba mencari bagian ujung dari batangku. Aku memang belum ingin mengakhiri malam yang indah ini dengan semburan nikmat dari ujung laras panjangku.

Kuperlakukan puting susu Saras dengan kasarnya.

Kupelintir kedua puting susunya dengan jemariku, agar kesakitan bercampur nikmat kembali melandanya. Ia meracau dengan garang, sampai-sampai aku tak bisa membedakan mana yang sakit dan mana yang nikmat.

"Kau! Bajingan kau!"

"Auhhh!"

"Sakit!"

"Ihhhh Gila kau!"

"Ahhhh! Babi!"

Aku menikmati setiap umpatannya kepadaku. Dengan perkataan itu, aku semakin bersemangat. Segera kulayangkan kedua tanganku menampar kedua gunung kenyal.

Plakkk!

"Argggghl!"

Kedua benda kenyal itu bergerak tak beraturan. Karena kasihan, aku meremasnya lembut bagai pijatan. Saras menjadi tenang ketika pijatanku terasa nikmat didesahannya.

"Mmmmnnn--"

Lalu.

Plakkk! Aku menamparnya lagi.

"Aukhhh!" Ia menjerit tertahan. "Sialan, kau!"

Aku seperti tak bersalah ketika kuturunkan tubuh menimpa tubuhnya. Sejenak, kunikmati bibirnya yang lembut dengan napas panas membara menyentuh kulit wajahku.

Secara tak langsung, batangku yang keras memasuki liangnya. Aku merasakan itu karena terasa kedutan hebat bagai pijatan di dalam rongganya. Sejenak kunikmati sensasi menggetarkan itu.

Perlahan, kutarik batangku, sehingga hampir saja terlepas dari rongganya. Lalu, tanpa aba-aba. Kutusukan ke dalam layaknya sebuah belati yang dimasukan sarungnya.

"Aukhhh." Ia berteriak tertahan lagi.

Kuulangi perlakuan itu beberapa kali, sampai desahannya tak terdengar. Hanya lenguhan kecil yang menggemaskan.

Perlahan tapi pasti, kupompa keluar masuk batangku ke dalam rongganya yang telah menghasilkan pelicin. Perlakuanku semakin cepat sehingga menghasilkan suara seperti orang bertepuk tangan. Sebenarnya, jika kudekatkan telingaku ke sumber suara, suaranya seperti sebuah cipakan air yang disibakkan dari permukaan.

Kuubah posisi menindihnya agar aku bisa memandang ekspresi wajahnya yang diterangi sinar lentera kecil yang temaram.

Perlakuanku tak berkurang sama sekali, malah semakin cepat. Peluh menetes di sekujur tubuh seiring dengan bertambahnya kecepatan sodokanku. Aku menatap wajah Saras. Ia memandang ke arah persatuan tubuh kami di bagian bawah, namun sesekali ia menatapku dan senyum nakal terpancar dari bibirnya, seakan ia ingin berterima kasih telah diberi rasa seperti ini.

Perlakuanku semakin cepat saja, ketika kedua buah dadanya terlempar ke sana kemari tak beraturan. Senyumnya semakin lebar diringi matanya yang menengadah. Kulihat bola matanya memutih seperti orang yang kesurupan. Celah sempit nan licin itu seakan semakin menyempit. Celah itu seperti sedang menyedot ujung batangku yang masih ke gerakan perlahan tapi pasti. Batangku semakin berkedut ingin memuntahkan sesuatu.

Dengan segera, kutarik batangku dan mengarahkannya ke mulutnya yang setengah terbuka. Aku melompat mengangkang di dadanya. Sekarang, gunung kembar kenyalnya berada di bawahku. Lalu kuraih kepalanya dengan kedua tanganku, kucoba membimbing mulutnya agar batangku yang keras memasuki rongga mulutnya. Ia sempat menolak, namun perlakuan kasarku membuatnya tak punya pilihan lain. Kusodok batangku hingga sampai ke ujung rongga mulut. Giginya membuat batangku semakin terasa geli ketika cairan itu menyemprot memasuki kerongkongannya. Hampir tujuh kali, aku menyemprotkan cairan kental ke dalam kerongkongannya. Ia tak punya pilihan lain, selainnya menelannya matang-matang.

Aku tumbang ke samping, kurasakan tubuhku mengejang nikmat. Saras bangkit dengan raut muka sedikit protes. Tangannya mengarah ke arah batangku yang masih setengah tegang dan menyentilnya dengan jarinya.

"Nakal!" ujarnya manja seraya mengarahkan bibirnya ke bibirku.

Malam ini, kami masuk ke dalam kereta dengan perasaan saling terpuaskan satu sama lain. Seperti biasanya, aku tertidur mendekap tubuhnya dari belakang sambil memainkan puting susunya. Kuperhatikan, ia sepertinya terangsang kembali, namun tenaga dan rasa kantuk menderaku.

"Jangan cubit itu, aku jadi mau lagi!" rayunya.

Akhirnya, aku membuka celanaku dan tidur terlentang. Aku tertidur, namun Saras tetap bermain-main di atasku. Dengan setengah kesadaranku, aku melihat pinggul Saras bergoyang liar dengan kejantananku menancap di liangnya. Sesekali aku

meresponnya dengan meremas dadanya, ia melenguh dan tumbang di dadaku. Sejenak ia beristirahat dengan kejantananku di dalam liangnya.

Tak lama, ia bergoyang liar lagi. Entah berapa kali atau berapa lama perlakukan itu. Aku bagai diperkosa olehnya dini hari itu.

Sampai akhirnya, aku hanya tertidur pulas merasakan entakan yang mendera selangkanganku. Entah berapa lama dan berapa kali, ia mencapai puncaknya, aku tak tahu. Mata dan tubuhku terlalu berat untuk menghitungnya.

Pagi menjelang, sinar matahari temaram menggugah mataku untuk segera bangun dan meneruskan perjalanan. Udara begitu panas di siang itu, menandakan keterlambatan diriku untuk memulai hariku. Kicauan Burung Murai terdengar sayup serta ringkikan kuda bagaikan membangunkanku.

Jika tak ada aral melintang, kita akan tiba di saat sore tiba. Aku masih terbaring di kereta kuda bersama Saras dan putrinya yang telah duduk termenung. Kudengar Saras masih mendengkur halus karena pertempuran semalam. Niar, putrinya duduk di samping ibunya, sambil sesekali menggoyangkan tubuh ibunya. Rambutnya berantakan dan pipinya merah, tatapan sendu ke arahku. Dari bola mata yang bergerak sesekali melirik wajahku dan sesekali melirik bagian bawah tubuhku.

Kenapa ia melirik seperti itu? Aku bertanya-tanya dalam hati.

Perlahan, aku melirik ke bagian bawah tubuhku.

Astaga! ternyata adikku tak tertutup apa pun. Posisinya lemas tertidur bagai akar umbi yang mencuat ke permukaan.

"Saras tak membetulkan celanaku tadi malam!" ujarku dalam hati. Aku sempat teringat ketika dini hari tadi. Ketika itu, aku tertidur dan ia tetap terjaga untuk memuaskan dirinya di pangkuanku.

Dengan sigap dan rasa malu mendera, aku mencari di mana celanaku. Ahh, di sini kau rupanya. Segera kupakai celana kain itu dan melangkah keluar dari kereta.

Sejenak, kutatap awan yang bergerak perlahan di angkasa. Matahari sudah meninggi dan kudaku sudah tak sabar untuk berlari. Kurenggangkan otot-ototku dan kutarik napas dalam-dalam untuk menikmati udara segar pagi ini.

Tiba-tiba, Niar turun dengan lompatan kecilnya keluar dari kereta. Ia memandangku sinis seakan ingin mengumpat kepadaku.

"Ada apa Niar?" tanyaku padanya.

Kulihat, kakinya gemetar dan kepalanya menoleh ke sana kemari. Sepertinya ia ingin buang air.

"Kau ingin buang air?"

Ia tak menjawab, namun hanya mengangguk saja.

"Di sana!" ujarku sambil menunjuk semak belukar yang menutupi aliran sungai. "Ada sungai di balik semak itu!"

Namun, Niar hanya diam saja tak tahu harus berbuat apa. Aku pun hanya memandang wajahnya yang semakin gelisah.

"Ayo, nanti keburu keluar, loh?"

Ia semakin gelisah.

"Perlu kuantar?" tanyaku.

Ia mengangguk cepat tak bersuara. Karena melihatnya semakin gelisah, aku segera menggendongnya. Badannya agak berat karena ia sudah mulai beranjak remaja. Kulingkarkan tanganku di pantatnya dan Ia melingkarkan tangannya di leherku. Lalu, kedua kaki kecilnya mengapit perutku. Aku berjalan sambil menggendong gadis kecil itu melewati semak dan bebatuan untuk menuju sungai. Wajahnya yang manis terbenam di bahuku ketika aku berjalan menggendongnya

Aku mempercepat langkahku ketika perutku terasa hangat.

"Eh, jangan ngompol!" seruku.

Ia menjawab dengan lenguhan saja. Kedua kaki kecilnya menegang mengapit perutku lebih erat.

"Tunggu, tahan sebentar!"

Sampailah kami di bibir sungai yang dangkal itu. Dengan cepat ia turun dari gendongan dan langsung berjongkok. Ternyata benar, suara desiran air begitu kencang terdengar dari bawah tubuhnya. Seakan ia menahan air itu selama berhari-hari.

Aku pun melakukan hal yang sama, segera kubuka celanaku dan mengalirkan air dari sebuah keran di tubuhku. Aku tak merasa malu atau canggung karena Niar masih gadis berusia 8 tahun. Tapi, Niar malah memandangku, mulutnya sedikit terbuka karena tercengang melihat kejantanaanku yang terpampang di sampingnya. Matanya membelalak tajam menatapku. Aku menjadi semakin salah tingkah dan cepat-cepat memasukan batangku ke celanaku.

Dengan perasaan pura-pura tak tahu, aku memanggilnya.

"Sudah?"

Ia hanya terdiam saja sambil menatap bagian batangku

yang menembul di balik celana.

Ada apa dengan anak ini? ujarku dalam hati.

"Hey, sudah belum?" ujarku sambil menunduk menatap matanya. Ia hanya terdiam saja tak mengatakan apa pun.

"Kalau sudah, cebok dulu!" ujarku.

Tapi lagi-lagi, ia hanya diam seperti tak mendengar diriku.

"Sudah belum sih!?" Aku yang kesal dan berjongkok mengintip ada yang dilakukan celah kecil di pangkal pahanya. Celah itu berwarna merah muda dengan rambut sangat tipis menghiasinya.

"Sudah belum sih!" Aku semakin kesal. Dengan perasaan yang tak sabar karena hari semakin siang. Kujulurkan tanganku untuk menyeboki bagian sensitifnya. Kusibakkan air agar membasahi surga yang masih belia itu.

Namun, ketika jemariku mengoret membersihkan bagian celah itu. Ia sepertinya melenguh, kedua tangannya yang menjulur ke tanah, mengenggam bebatuan secara lembut.

Sekali lagi, kusibakan air dan menyapu celah sempit itu. Embusan napasnya menyentuh dadaku yang telanjang.

Manusia macam aku ini, tega melakukan hal ini kepada gadis kecil. Namun, aku semakin penasaran ketika kuusap bagian sensitifnya dengan jariku. Kali ini, aku melakukannya berkali-kali. Niar, tak menolak, tapi malah membuka pahanya lebar-lebar seakan ingin merasakan hal yang lebih. Aku tak tahu, apa yang ada di otakku. Otakku semakin kacau ketika tangan kecilnya pura-pura mendarat di batangku. Batangku yang telah mengeras menyembul di balik celana kainku. Ia hanya menyentuhnya, tangannya tak bergerak dan tak berpindah. Seakan tangan kecilnya menikmati

setiap kerutan ototku itu.

Kurasakan, celah di antara paha itu semakin basah saja. Namun tidak kesat seperti dibasahi dengan air. Celah itu licin seakan lendir mulai menetes dari dalamnya.

Ternyata, gadis sekecil ini, bisa keluar juga. Aku hanya memberi rangsangan dengan mengusap-usap jariku di alur celah kenikmatan itu. Kurasakan napasnya semakin tak beraturan karena perlakuanku.

Saat itulah sifat iblisku keluar. Aku tak ingin dirinya mencapai puncaknya begitu saja. Segera kutarik tanganku dari selangkangannya. Ia mengembuskan napas panjang seolah memohon padaku agar aku memperlakukan hal yang sama seperti tadi. Kurapikan celanaku dan menyuruhnya bangkit menuju ke kereta.

"Ayo, kita harus berangkat!"

Bagai gadis kecil yang merajuk, ia malah menundukan kepalanya menatap sungai berbatu nan jernih dan dangkal itu.

Kesabaranku sudah habis. Segera kuraih pantatnya, lalu kuangkat dengan sekali angkatan. Ia tak berdaya lagi di dekapanku sekarang. Aku berjalan melewati semak belukar dengan Niar berada di gendonganku. Celanaku sedikit basah karena selangkangan Niar yang belum dikeringkan. Tak masalah, udara panas akan membuatnya cepat kering. Aku menggendong tubuhnya seperti layaknya orang yang berpelukan. Tanganku melingkar di pantatnya yang terbuka dan tangannya melingkar di leherku. Himpitan kakinya begitu erat mengapit perutku erat seakan tak ingin dipisahkan. Kedua telapak tanganku menggenggam kedua pantatnya yang empuk itu, karena panjangnya jemariku membuat

ujung jariku menyentuh bagian lubang pembuangnya.

Aku berjalan dengan langkah pelan sekali, bahkan lebih pelan. Dengan pura-pura beristirahat, aku melangkah kemudian berhenti sejenak dan melangkah lagi. Kunikmati setiap sentuhan ujung jariku di bagian bawah tubuhnya.

Dengan nakal, kugerakan jemariku di kulit antara kedua lubang itu. Kugerakan berputar, sehingga membuat kakinya semakin menegang mengapit perutku. Gerakan jariku semakin cepat ketika aku berhenti sejenak dan menyandarkan tubuhku di pohon kelapa di balik semak. Sejenak, aku menjulurkan leherku untuk melihat kereta. Kurasa ibunya masih terlelap.

Lalu, aku meraih pinggulnya dan menekannya erat di perutku. Lalu tanganku yang satunya mencoba meraih celah itu dari balik belahan pantatnya yang menungging. Kuraba-raba bagian itu sampai membasahinya. Aku tak melihat reaksi wajahnya karena wajahnya terbenam di bahuku. Deru napasnya terengah seperti ibunya yang takluk kepadaku.

Pikirku, ibu dan anak sama saja.

Kurasakan cairannya semakin kental membasahi bagian bawah tubuhnya. Tak terasa tubuh kecil itu menegang dan mengejang. Merasakan rangsangan yang tak terhindarkan di sekujur tubuhnya. Lalu, napasnya berangsur menurun dan aku membawanya kembali ke kereta. Ketika aku menurunkannya. Ia langsung melompat ke dalam kereta tak berkata apa pun padaku. Setidaknya, ia harus mengucapkan terima kasih padaku karena sudah mengantarnya dan memberi kenikmatan padanya.

Kudaku berlari ringan menyusuri jalur hutan. Hari sudah mulai senja ketika Saras terbangun dari tidurnya. Kurasa tidurnya lama sekali. Aku duduk di depan dan mereka duduk di balik tirai penutup di keretaku. Jarak desaku tak jauh lagi. Hanya seperempat hari saja kami akan sampai di rumah. Beberapa kali aku berpapasan dengan kereta kuda penduduk desa. Tak lupa aku memberi salam dan menyuruh Saras sembunyi.

Hamparan tanaman kopi menghampar di perbukitan tempatku tinggal. Kereta kudaku sudah memasuki Desa Banduwangi dengan wangi khas kebun kopi yang menenangkan. Aku meminta Saras dan Niar untuk tetap bersembunyi karena kami harus melewati beberapa rumah warga. Sesekali aku menegur mereka dan mereka membalas sapaanku.

Udara dingin begitu menyengatku sehingga aku harus memakai pakaian agar diriku tak kedinginan. Setelah aku melewati rumah penduduk terakhir, aku membuka tirai penutup dan memanggil Saras karena situasi sudah aman. Rumahku berada di ujung desa. Tak ada orang yang datang kemari kecuali aku. Hamparan luas kebun yang tak terawat dan sudah ditumbuhi ilalang memisahkanku dari kebun warga lain. Kebunku hanya sepetak, namun menghasilkan kopi terbaik daripada kebun yang luas, namun kopinya berharga murah.

Saras mengeluarkan kepalanya dari tirai. Matanya merah karena rasa kantuk yang masih mendera dirinya. Ia terkagum dengan hamparan hijau nan rindang disekitaran kebun.

"Di mana Niar?"

"Oh, ia tertidur dari tadi. Mungkin kecapekan!" katanya seraya keluar dari kereta dan duduk di sebelahku. Matanya yang

sayu tetap menyapukan pandangannya ke hamparan hijau.

"Kau juga kecapekan, kan?" godaku.

Ia tak menjawab, namun lirikan disertai gigitan bibirnya telah menjawab semuanya. Aku mendekatkan wajahku ke wajahnya dan melumat bibirnya yang dingin. Ia segera membalas perlakuanku dengan mengeluarkan lidahnya, menyapu lidahku. Namun, kita sudah dekat. Kudaku berbelok memasuki halaman rumah dan kami sejenak menunda perlakuan itu.

Saat tiba di rumah, kesibukanku dimulai dari sini. Kulakukan semuanya dari mulai melucuti ikatan kudaku yang lelah dan mengusung barang-barang ke dalam rumah. Aku sengaja membiarkan Saras dan putrinya istirahat karena mereka terlihat kelelahan karena perjalanan. Mereka berdua hanya terduduk di lantai berlembarkan tikar dari anyaman bambu.

Rumahku sangat sederhana, rumah panggung dengan dinding kayu yang dihaluskan. Lantainya juga terbuat dari kayu dan hanya ada dua ruangan yang terbagi oleh sekat anyaman bambu. Ruangan pertama adalah ruang tamu yang isinya hanyalah selembar tikar. Ruangan kedua adalah kamar. Dahulu kakek dan nenekku tidur di sana. Di bagian belakang terdapat tangga berundak kecil menuju ke sebuah bangunan dapur, sumur dan kakus yang berdiri agak jauh. Di halaman belakang, terdapat juga kandang kuda dan gudang penyimpanan kopi-kopiku.

Saras dan putrinya duduk dalam kegelapan, tapi tak lama kemudian aku datang dengan membawa sentir kecil untuk menerangi mereka.

"Ya, beginilah rumahku. Sederhana bukan? tapi cukup untuk aku yang tinggal sendiri," ujarku.

Saras hanya tersenyum saja seraya membelai rambut putrinya.

"Kalian lapar, ayo kita bakar ubi." Aku bangkit dan melangkah menuju ke bagian dapur. Sejenak aku memandang ladang tempatku menanam kopi. Suasananya gelap gulita karena cahaya rembulan tertutup awan tebal.

Setelah kunyalakan apinya, kami bertiga sejenak menikmati makanan seadanya untuk mengisi kekosongan perut kami. Kulihat Niar, putri Saras tak merajuk lagi. Ia begitu tenang dan menerima asupan makanan yang memasuki mulutnya. Mungkin ia sadar bahwa ia dan ibunya, tak memiliki apa pun di sini.

"Luas sekali kebunmu?" tanya Saras.

"Sebenarnya, lebih luas lagi. Aku menutup kebun karena tak sanggup bekerja sendirian," jawabku.

Saras hanya diam saja seraya menyapukan pandanganya ke arah kebun. Rambutnya tergerai tertiup angin sepoi yang menyejukan dirinya. Kulihat matanya masih memerah karena kebanyakan tidur. Namun perhatianku sering tertuju kepada bongkahan dada yang menjadi mainan baruku selama tiga hari terakhir ini. Kulihat, keduanya semakin membesar dari pertama kali melihatnya menggantung tak beraturan saat ia berlari ke arahku.

Aku tersedak dan terbatuk ketika mengenang saat itu. Seakan ingatan itu adalah sebuah kutukan untukku karena berpikiran kotor. Saras dan Niar melihatku dengan tatapan terkejut. Segera kuambil kendi dan menuangkannya ke mulutku. Seketika kerongkongan dan tenggorokanku lancar kembali.

"Sudah selesai makannya?" tanyaku dan mereka berdua

mengangguk. "Tidurlah di kamar, besok pagi kita harus memanen dan mengolah kopi-kopi itu!"

"Tidak!" sergah Saras. "Aku tidur di ruang tamu saja. Kamu yang tidur di kamar."

Kelihatannya Saras masih sungkan denganku, "Tak apa, aku biasa tidur di lantai. Lebih sejuk."

"Tapi, aku--"

"Ah, sudahlah, anggap saja rumah sendiri."

Mendengar perkataanku, Saras dan putrinya bangkit dan memasuki rumah. Ia membantu putrinya menaiki tangga dan putrinya berlari kecil memasuki kamar untuknya. Sejenak Saras berhenti di bawah tangga dan menghampiriku yang sibuk mematikan api.

Langkahnya setengah berlari ke arahku dan sesaat ia menoleh ke belakang untuk melihat keberadaan putrinya. Lalu, tatapannya mengarah ke mataku.

"Terima kasih telah menerima kami tinggal di rumahmu," ujarnya lirih.

Tiba-tiba, ia melingkarkan satu tangannya ke leherku dan menarik wajahku ke arah bibirnya. Segera, kulumat bibir nan halus dan gincu itu. Kulemparkan apa saja yang ada di tanganku dan meraih bongkahan pantatnya yang lembut. Namun, ia menolakku. Ia melepaskan kecupan bibirku yang sudah diliputi birahi tinggi. Tapi ujung jarinya menyentuh bibirku. Lalu, ia berbisik, "Kutidurkan Niar dulu."

Nafsuku meredam ketika ia mengatakan itu. Ia berbalik dan memasuki rumah. Aku mulai lagi dengan aktivitasku.

Malam yang dingin menghinggapi diriku yang terbaring sendirian di ruang depan. Kubiarkan Saras dan putrinya tidur di kamar karena di kamar terdapat ranjang yang siap menghangatkan tubuh mereka. Beberapa kali kudengar, Saras merintih karena puting susunya digigit oleh putrinya yang belum bisa meninggalkan induk semangnya.

Aku yang penasaran, bangkit dan keluar ke halaman untuk mengisap tembakau yang kubeli di kota. Sejenak asap yang nikmat itu menenangkan otakku. Semuanya ingatanku berputar mengingat kembali setiap pergumulan dengan Saras yang menyuruhku bersabar. Sesaat lagi, ia akan keluar dari kamarnya dan mengejang-kejang di pelukanku.

Pucuk dicinta ulampun tiba, Saras keluar dari kamar dan menghampiriku yang duduk di teras rumah. Tanpa kata, wajahnya yang tersipu malu duduk di sampingku. Aku tak ingin cepat-cepat karena hal itu suatu saat akan membuatku bosan. Aku ingin mencari setiap detail cerita hidupnya yang dipenuhi nafsu-nafsu birahi.

"Niar sudah tidur!" ujarku seraya mengembuskan asap tembakau ke udara.

"Ya," jawabnya singkat.

"Boleh aku bertanya?"

Ia mengangguk pelan.

"Emmm, apakah Niar selalu memainkan puting susumu ketika akan tidur?"

Ia menoleh dengan tatapan malu kepadaku. Seharusnya aku tak bertanya seterbuka itu. Namun ini rumahku, ini kerajaanku, jadi aku bebas bertanya kepadanya.

"Ya, selalu."

"Kenapa kau tak menyapihnya."

"Sebenarnya, aku suka jika ada seseorang memainkan putingku." Jawaban macam apa itu. Ia sepertinya ketagihan apabila ada yang memainkan puting susunya.

"Hmn, kenapa seperti itu?" tanyaku agar ia bercerita lebih mendetail.

"Itu karena sejak dulu, rasanya nikmat jika ada seseorang memainkan puting susuku."

Aku mematikan tembakauku dan menggeser posisi dudukku mendekatinya.

"Kalau di pegang seperti ini!" ujarku seraya meraih buah dadanya yang mengkal. "Kau suka?"

Ia mendengus pelan dan mengubah posisi tubuhnya. Sekarang, ia duduk tegak dengan dada yang membusung seakan membiarkanku bermain dengan bongkahan dadanya.

"Pijat seperti itu, ahh." Ia mulai meracau. Aku tetap memijatnya perlahan dan sesekali mencubit bagian putingnya yang mengeras.

Aku meloloskan kainnya dan aku pun tenggelam di dalam kedua bukit nan kenyal itu. Tak segitu saja, kuangkat tubuh Saras agar duduk di pangkuanku, "Semoga saja, bangku panjang dari kayu ini buatan kakekku ini dapat menahan berat badan kami berdua."

Liurku bagai cairan pelumas yang membasahi setiap jengkal

bagian dada dan leher Saras yang mengkal dan jenjang. Kain jarik tak utuh lagi menutupi tubuhnya yang berkeringat karena luapan nafsunya tak terbantahkan.

Semakin lama, ia semakin meracau tak keruan. Desahannya mendesah seperti orang kepedasan, dan desisannya bagai ular yang siap menerkam mangsa. Pinggulnya bergerak-gerak, sehingga menggesek bagian kejantananku yang masih terbungkus celana.

Ia semakin meracau ketika gigiku sedikit menyentuh bagian pusat bukit kembar nan kenyal itu. Sehingga menimbulkan rasa nyeri sekaligus geli yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Iringan suara serangga malam nyaris tak terdengarkan karena desahan Saras. Sampai akhirnya, aku menuntunnya untuk masuk ke dalam rumah.

"Ahhhh! Di dalam saja, di sini dingin."

Dengan tatapan sayu dan pipi yang memerah, ia mengangguk dan mencoba mengatur napasnya yang sengal. Kami berdua masuk ke dalam rumah.

Udara dingin tak begitu menusuk lagi, ketika kututup pintu tua rumahku, setelah sebelumnya aku mengintip dari balik tirai kain milik nenekku.

Saras masuk berdiri dengan posisi malu. Tangannya menahan kain jariknya agar dapat menutupi kedua bukit kembar yang tak pernah tertutup secara sempurna itu. Posisi tubuhnya memang pemalu, namun sorot matanya yang sayu, tak bisa menyembunyikan hasrat nafsu.

Aku membelai rambutnya yang kusut karena pemanasan kami di teras rumah. Kususuri setiap helai rambut panjangnya hingga menyentuh daun telinganya. Kubelai bagian belakang

telinga nan lentik itu, sehingga ia mendesah karena kegelian. Jemariku menyusuri lehernya yang jenjang, lalu turun ke area yang kenyal itu.

Pertama kali Saras sedikit menolak, namun akhirnya ia meloloskan kain jariknya hingga terjatuh di lantai kayu. Sesaat, aku memainkan kedua putingnya dengan jemariku sehingga sorot matanya berubah lebih sayu. Mulutnya ternganga ketika kupelintir kedua bagian sensitif itu dengan jemariku. Lalu, kulumat bibirnya dengan bibirku. Tanganku tetap memainkan kedua putingnya dengan gemas. Ciuman kami semakin ganas ketika tangannya mencoba meloloskan celana yang masih menempel menutup kejantananku yang mengeras.

Terlihatlah batang kejantananku yang tegak berdiri mengacung ke arahnya. Sepertinya, ia sudah tak sabar ingin menerima keangkuhan dari kejantananku.

Dengan sigap, aku menubruknya, hingga Ia terjatuh di lantai kayu. Tidak ada rasa sakit, karena nafsu yang begitu besar mengabur rasa lainnya. Tak ubahnya orang yang sedang kesetanan. Kuangkat kedua kakinya hingga telapak kakinya bersandar di pundakku. Matanya melotot melihat perlakuanku itu. Ia seperti tak percaya bahwa anak desa seperti aku mahir dalam melakukan hubungan ini.

Segera kubimbing kejantananku memasuki lubang kenikmatannya. Dengan sekali tusuk, loloslah batang kejantananku memasuki area sensitifnya.

Sungguh, rasa yang tak pernah aku bayangkan walau dalam mimpi sekalipun. Rasanya licin dan berdenyut-denyut, bagai menarikku ke lubang yang lebih dalam. Kutarik perlahan, lalu

kusentakkan dengan kuat.

"Auhhh!" Ia meracau, entah racauan sakit atau nikmat. Aku tak tahu.

Kutarik lagi, lalu kutusuk lagi dengan kuat. Sehingga menimbulkan suara tamparan karena pinggangku beradu dengan pinggangnya dan ia meracau lagi.

Lalu, kugenjot lubang kenikmatannya dengan cepat. Napas kami berembus tak teratur. Tanganku memeluk kedua kakinya yang terangkat sejajar dengan tubuhku yang dalam posisi duduk. Kepalanya menggeliat ke kiri dan ke kanan merasakan kenikmatan tak tergambarkan. Dadanya yang kenyal bergoyang seiring dengan gerakan pinggulku yang memompa goa sumber kenikmatannya. Semakin cepat dan cepat. Sehingga Ia tak peduli lagi dengan racauan yang tak berarti.

"Aaahhh! Aaahhh! Aaauuuhhh!"

Ia meracau seiriama dengan gerakan pinggulku yang menusuk-nusuk bagian sensitifnya.

Tiba-tiba, "Niar!" ujar Saras terkaget.

Aku menoleh.

Ternyata Niar, gadis kecil berusia 8 tahun itu sudah berdiri di ambang pintu. Matanya melotot melihat adegan yang tak seharusnya ia lihat. Pipinya memerah terpancar oleh cahaya lilin yang menerangi ruanganku. Matanya hampir tak berkedip.

Saras meronta, namun aku menahan tangannya agar tak terlepas dari pelukanku.

"Lepaskan!"

Timbullah niat iblis dari pikiranku. Aku menginginkan Niar melihat apa yang aku perbuat kepada ibunya. Mata Niar

yang membelalak dan mulutnya yang sedikit menganga membuat nafsuku semakin menggebu. Kupacu lagi pinggulku memompa lubang kenikmatan sang ibu. Sehingga ia tak tahu, ingin melepaskan atau meneruskan.

"Lepppaaasssskaann! Aahhhhh! Niaarrrr Massuuukkkk! Aaahhhhh! Sssshhhh! Jaaannngggaaannn liiihhhaatt! Auuuhhh!"

Aku tak tahu racauannya. Yang jelas, dari gerakan tubuhnya aku yakin ia masih ingin meneruskannya. Denyutan lubangnya semakin memberikan sensasi mengejutkan ke batang kejantananku. Namun, matanya melihat ke arah putrinya dan mencoba untuk menyuruhnya masuk ke kamar.

Aku tak peduli, perlakuannya malah semakin membuatku menggebu. Kuarahkan tanganku untuk meremas kedua buah dadanya. Ia menampiknya namun tak cukup kuat untuk melepaskan remasanku.

Sampai akhirnya, aku tiba di puncak kenikmatan itu. Waktu serasa berhenti ketika seluruh ototku mengejang dan batangku memuntahkan cairan kental di rahimnya. Aku tumbang ke tubuhnya dan memberikan tanda kemerahan di lehernya yang jenjang. Ia tetap tak peduli dengan perlakuanku karena hanya terfokus dengan putrinya yang berdiri melihat kami.

Setelah denyutanku berhenti, aku tumbang ke samping menikmati sisa-sisa kenikmatan yang melanda sarafku. Saras bangkit dan meraih kainnya, lalu melangkah ke arah Niar. Tak berkata lagi, Ia masuk ke dalam kamar bersama putrinya yang ditarik paksa. Lalu tenggelam dalam kegelapan kamar. Aku terbaring di lantai beralaskan tikar. Tak terasa, rasa kantuk melanda diriku dan mataku tertutup.

Pagi menjelang, angin dingin yang menyusuri lembah menusuk setiap kulit siapa saja yang diterpanya. Matahari mulai mengintip dari ufuk timur sehingga langit berwarna biru gelap mulai memperindah cakrawala.

Aku terbangun dan bersiap menuju ke kebun untuk menebas beberapa tanaman liar yang mengganggu pertumbuhan kopi-kopiku. Sesaat, kuintip ke dalam kamar, Saras dan Niar masih meringkuk kedinginan di dalam kamar. Kulanjutkan aktivitasku dengan memikul sebuah keranjang untuk membawa biji kopiku ke gudang nantinya.

Seperti biasanya, aku selalu memilih biji kopi yang siap masak. Memetik biji kopi setiap pagi memang biasa dilakukan oleh mendiang kakekku. Katanya, kita dapat mengetahui kelembaban bizinya ketika pagi. Tak butuh waktu lama untuk memenuhi keranjangku. Setelah penuh, aku pun kembali menuju rumahku.

Tanah yang basah membuat kaki-kakiku bergidik, seakan aku ingin berlari dan menyeduh bubuk kopi yang sudah digiling.

Sesampainya di sana, Saras dan Niar sudah terbangun dan duduk di teras rumah menantiku. Tatapan mereka bagai orang asing terutama Niar. Tatapan mata yang membuat hatiku tak enak. Berbeda dengan tatapan sang ibu yang masih tersipu malu. Aku berpikir mungkin karena kejadian semalam mereka seperti itu.

"Kalian mau makan?"

Saras mengangguk, namun tidak dengan Niar. Ia langsung

berdiri dan berlari masuk ke rumah. Kulihat ia memasuki kamarnya dan menutup pintu dengan sedikit membantingnya. Saras yang mengetahui itu langsung berdiri untuk mencoba mengejar putrinya yang sedang marah. Saras setengah berlari ke arah pintu yang sudah tertutup rapat.

"Niar! Niar! Buka, Nak!" ujarnya seraya menggedor-gedor pintu kayu itu.

Aku yang keheranan, mendekat ke arah Saras dan berbisik, "Sudahlah, nanti juga keluar sendiri kalau ia lapar. Ngomong-ngomong, kita akan makan ayam pagi ini?" Aku mengucapkan itu dengan suara sedikit lantang agar Niar tergoda untuk keluar kamar.

Aku melangkah menuju dapur di halaman belakang dan disusul oleh Saras. Wajahnya murung dan selalu menunduk ketika ia mulai menyalakan api dari kayu bakar.

"Mana ayamnya?" ujarnya.

Aku menoleh, "Tak ada ayam di sini. Kalau mau makan daging, kita harus berburu."

Kulihat ia berpaling dan menghela napasnya. Aku hanya terfokus dengan sepotong ubi yang siap untuk dibakar.

"Maaf soal semalam," kataku membuka percakapan di antara kami.

"Hmmm." Saras bergumam dan sejenak menyelaraskan embusan napasnya. "Tak apa, Niar sudah sering melihatku seperti itu."

"Oh, ya. Kapan pertama kali Ia melihatmu seperti itu?"

"Saat ia masih berusia 1,5 tahun."

"Apa? Bagaimana bisa ia melihatmu seperti itu di usia

sebelia itu," kataku keheranan.

"Tuntutan pekerjaan."

Sejenak Saras terdiam, "Pekerjaan membuat perhatianku terbagi, antara mengurusnya dan melayani para pria hidung belang."

"Hmn, ya ... ya..." Aku menyetujui dan mengangguk saja dengan pernyataannya itu, "lalu, bagaimana ia bisa melihatmu, ceritakan?" tanyaku kembali.

Saras lalu melirik genit kepadaku, tatapan dari bola mata berwarna kecokelatan dengan bulu mata yang lentik membuat darahku berdesir. Semakin lama, sosoknya semakin menarik perhatianku. Bukan hanya dari tubuhnya yang aduhai, tetapi dari parasnya yang selalu membayangiku.

Lalu, Saras meneruskan ceritanya.

"Saat itu, ia tidur di sampingku ketika seorang pria--menggelitik daerah kewanitaanku dengan lidahnya."

"Terus?" Aku pun semakin penasaran dengan ceritanya.

"Ya, ia terbangun saat mendengar desahanku."

"Enak berarti? Hehehe."

Aku terkekeh mengejeknya, lalu ia tersenyum sambil menepuk bahuku.

Suara gemuruh petir dari kejauhan mulai terdengar. Musim penghujan sudah hampir tiba di negeri ini. Aku dan Saras duduk seraya menunggu ubi bakar, jatah makan siang kami.

"Hujan akan tiba!" ujarku pelan seraya menyapukan pandangan ke arah langit yang mulai diliputi awan gelap.

"Ya, mungkin saja," katanya. Sejenak, kami berdua terdiam tak ada yang bisa dibicarakan. Namun, setelah lama berdiam

berdua, Saras mulai berbicara.

"Apakah kau tak punya istri?"

"Tidak, aku masih terlalu muda untuk beristri. Lagian tak ada perempuan di sini."

"Hmmm." Ia bergumam seraya menatap jilatan api yang berkobar membakar ubi kayu.

"Tapi tak apa sekarang, kan ada kamu?" godaku kepadanya.

Saras hanya tersenyum tersipu seraya mencondongkan tubuhnya ke arahku. Sehingga rambutnya yang tergerai menyentuh kulitku. Sepertinya ia mencoba menggodaku. Dengan penuh keberanian, kulingkarkan tanganku di pundaknya. Saras hanya diam saja, ketika kutarik tubuhnya ke arah tubuhku.

Saras mencoba menghindar dariku, tapi kutarik lagi lebih kuat sehingga tubuhnya bersandar di bahuku. Aku tahu, hindarannya itu hanya basa-basi saja.

"Hei, ubinya sudah matang," ujarnya seraya mendorong beberapa kayu yang telah menjadi arang itu.

Aku tak peduli, kuarahkan bibirku mengecup lehernya yang jenjang. Lalu, kugesekan ujung bibirku dengan kulit lehernya. Sehingga tak lama kemudian, ia melenguh. Lenguhan yang sama, seperti setiap malam saat kita mulai bertemu.

Desiran angin tak terhiraukan oleh kulitku. Angin menghitam meninggalkan secercah cahaya di cakrawala yang bergemuruh. Rintikan tangisan langit mulai menetes menyentuh tanah. Udara dingin menusuk di siang hari, namun dinginnya udara tak pengaruh dengan kami berdua.

Sensasi yang meloncat-loncat itu telah tiba di pikiranku. Bagai sebuah gaung yang menghening di sela-sela tebing. Badanku

gemetar terperanjat oleh apa yang ada di hadapanku. Ia, wanita yang selama ini memperkenalkan dirinya sebagai Saras, telah merenggut jiwa dan ragaku. Bagai kuncup bunga yang mekar di tengah padang pasir. Ia hadir membawa berbagai rasa, entah cinta, hasrat ataupun nafsu. Setiap kali bercinta dengannya, aku tak pernah merasa puas. Selalu ingin lagi, lagi, dan lagi.

Dirinya yang telah terkulai di atas tanah, berlambarkan kain yang sementara ini menjadi penutup tubuhnya yang sintal. Tak terasa, kejantananku dipenuhi oleh cairan yang berasal dari surga para pria. Entah berapa kali, ia mengeluarkan cairan itu seiring dengan peluh yang mengucur dari tubuh kami berdua.

Derasnya hujan, menandai pergulatan kami di dalam sebuah gudang penyimpanan kopi bekas milik kakekku. Diriku hanyut dalam setiap entakan yang merobek dan mengoyak rahimnya. Entakan itu, seharusnya menjadikan titik hadir rasa kesakitan dalam tubuhnya, namun bahasa tubuhnya bicara berbeda. Seakan dirinya menginginkanku melakukan lagi dan lagi, tanpa ada henti.

Napas kami saling beradu dan memburu saat kulumat bibirnya yang bergincu. Beradab atau tidak, lidah kami saling melilit. Bagai dua ekor ular bertautan yang tak rela dilepaskan. Aroma masam dari tubuhnya, tak membuatku melepaskan kecupanku menyusuri lehernya. Aku bagai seekor singa yang menerkam mangsa yang malang, namun mangsaku ini seakan rela dengan segala perlakuanku.

Mendadak, diriku terentak dengan kedutan nikmat dari ujung kejantananku. Sensasi yang menggerus menjadi satu setiap rasa di tubuhku. Darah serasa berkumpul di ubun-ubunku. Teriakan dan desahannya terasa samar diiringi oleh gemuruh

petir dan rintikan hujan. Badanku bergetar dan memanas bagai terselimut oleh bara api yang besar.

Tak pelak, aku tumbang di atas pelukannya. Tubuhku mengejang menimpa tubuh yang penuh peluh itu. Napas menderu panjang tak beraturan. Kurasakan setiap detik kucuran cairan yang mengucur melalui rahimnya. Sedikit kurasakan denyutan yang seperti memijat kejantananku yang baru saja menunjukannya kejantanannya.

Dengan sisa tenaga dan dayaku. Aku berbisik, "Enak?"

Ia hanya menjawab dengan anggukan kecil saja. Anggukan yang membuat dagunya menyentuh bahuku. Kurasakan embusan napasnya yang mendesis tanda ia tersenyum lebar. Seakan aku telah memberikan sebuah kenikmatan ganjil yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Kurebahkan badanku di sampingnya, seraya memandangi wajah dan tubuhnya yang tak terbungkus apa pun. Kulihat, dadanya bergerak naik turun membusung seiring dengan deru napasnya yang mulai normal.

"Semangat sekali kau hari ini?" tanyanya diselingi senyum simpul kepadaku.

"Mungkin karena terbawa suasana hujan," ujarku seraya melayangkan tangan kananku ke buah dadanya yang sekal. Jamariku sedikit bermain di area pusatnya yang mencuat kemerahan. Saras mendengus nikmat sambil meletakan tangan kirinya di atas punggung tangan kananku. Mungkin untuk menjaga tanganku tetap di sana atau menjaga agar tanganku tak melukai dirinya.

Jemariku terus bermain memutar dengan gemasnya di area yang mengkal itu. Dengusannya bertambah semakin gencar

dengan deruan angin napasnya yang menyentuh kulitku. Melihat bahasa tubuhnya, kurebahkan tubuhku sedikit ke bawah sehingga kepalaku sejajar dengan dadanya yang indah.

Tanpa perintah lagi, kulancarkan bibirku ke arah puting susunya yang memerah dan mengeras. Saras mendongak dan mendesah nikmat.

"Aiiisshhh."

Kujulurkan lidahku menyapu secara cepat gundukan daging kecil tempat keluarnya air susu itu. Daging kecil itu mengeras dan lentur ketika ujung lidahku bergerak cepat. Tak pelak, tangan kanannya melingkar di kepalaku, sehingga aku bersandar di bahunya. Jemarinya meremas rambutku dan menekan kepalaku agar isapanku semakin kuat. Ia pun meracau tak begitu jelas di telingaku.

"Teee ... ruussss, eee ... naaaakkk! Aaahhh."

Tanganku kananku tak henti-hentinya memberikan sensasi di puting kirinya yang sama mencuatnya dengan yang kanan. Serasa keras dan lentur, bagai sebuah mainan karet yang dimainkan anak kecil. Sekarang aku tahu, mengapa anak kecil suka dengan benda mainan orang dewasa ini. Buktinya, putrinya tak henti-hentinya menyusu padanya.

Badannya menggeliat dan mengejang. Dadanya membusung dan tanganya menekan kepalaku ke arah dadanya yang empuk. Kejangan tubuhnya diiringi dengan teriakan yang tertahan. Kepalanya mendongak dan matanya terlihat memutih. Ia bagai merasakan sensasi yang sama ketika aku mengentak rahimnya tadi.

Waktu terasa berhenti dan hujan tak lagi turun. Tubuhnya

memanas seiring dengan peluh keringat yang seperti embun di pagi hari. Kedua kakinya tertutup dan bergesekan satu sama lain, seakan Ia menikmati gesekan antara lubang kenikmatannya. Aroma anyir tercium di hidungku ketika Ia berteriak keras disertai dengan gerakan kedua pahanya yang terbuka secara mendadak.

"Aaaakkkhhhh!"

Lalu, di antara kedua selangkangannya itu, menyemprot sebuah cairan putih yang bening, namun tak seperti air mani atau air kencing. Cairan itu menyemprot keras keras selama tiga kali, yang pertama keras, yang kedua pelan, dan yang terakhir hanya luberan yang membasahi bulu-bulu halusnya saja.

Kurasakan tubuhnya memanas dan bergetar. Napasnya kembali teratur dan tenggorokannya sedikit tersedak. Aku melepaskan isapan pada putingnya dan bertanya padanya, "Kenapa?"

Ia tak menjawab, tapi tersenyum dan mengecup pipiku. Kulihat pipinya memerah tersipu. Matanya memandangku seakan aku seorang pangeran yang menyelamatkannya dari penjahat.

"Padahal cuma diisap, kok kejang seperti itu?" tanyaku lagi seraya mengusap bongkahan kedua bukit kenyal itu.

"Aku tak tahan jika ada yang memainkan dadaku," jawabnya.

"Jadi, aku mainkan lagi, ya!" Dengan segera, kutancapkan gigiku di bagian yang kenyal itu. Ia pun menepis, namun tepisan itu hanyalah tepisan palsu untuk menggodaku atau untuk meningkatkan gairahku.

Siang hari sampai sore tiba, aku dengan gencarnya memainkan kedua puting susu itu secara bergantian. Entah berapa

kali, ia mengejang dengan teriakan tertahan. Namun aku tetap melakukan pekerjaanku untuk merangsang dirinya. Tapi yang aku heran, ia sepertinya menginginkan lagi dan lagi, seakan kebosanan tak pernah ada dalam dirinya. Saat kuisap, ia selalu melenguh dan menegang kembali. Dan cairan itu selalu memuntah dari lubang kenikmatannya. Aku yang jalang, tak henti-hentinya memaksanya untuk menegang kembali. Sampai malam tiba.

Malam menjelang, suara serangga malam menghibur telinga kami dalam santap malam kami. Tak ada yang istimewa, hanya ubi yang direbus di atas tungku dan segelas teh yang masing-masing berada di tangan. Mereka berdua, Saras dan Niar, makan dengan lahapnya. Sepertinya, mereka tak makan selama beberapa hari.

Saras, melahap ubinya dengan potongan besar. Wajar saja, seharian tenaganya terkuras merasakan desahan dan kejangan atas perlakuanku. Niar, gadis kecil Saras, seharian ia mengurung dirinya di kamar. Mungkin ia tertidur, ketika hujan turun.

Perilaku mereka membuat aku terkekeh, ketika melihat Niar tersedak oleh ubi dengan potongan yang lebih besar dari kerongkongannya.

Aku semakin simpatik pada mereka walaupun perasaan yang campur aduk menggelanyut di benakku. Pikiran antara nafsu dan kasihan. Manakah yang harus aku dahulukan? Terutama kepada Niar, seharusnya ia bermain dengan anak sebayanya. Sekarang ia terjebak antara hubungan gelap antara aku dan ibunya.

Aku ingat, Niar suka makan daging, jadi aku berencana untuk berburu malam ini. Kelinci hutan selalu keluar sarang ketika hujan reda untuk menguras lubang sarangnya yang lembab.

Langit malam begitu cerah, karena hujan mengguyur desa dari pagi hingga siang. Aku melihat mereka berdua memasuki pintu kamar, sesaat, setelah aku berangkat menuju gelapnya hutan.

Cahaya temaram dari obor menerangi jalan setapak menuju hutan di mana kelinci-kelinci hutan beranak pinak dengan bebasnya, karena binatang pemangsa jarang terlihat di sini. Hanya sekitar setahun yang lalu, seorang warga kebetulan bertemu dengan seekor harimau, setelah itu tak terdengar kabar ada hewan buas lagi di hutan dekat desaku ini.

Busur panah tergenggam erat di tanganku dan anak panah berserta tempatnya tersemat di punggungku. Tak lupa, aku membawa golok kalau sewaktu-waktu ada binatang buas yang menerkam dan aku tak sempat menarik busurku.

Tanah begitu lembab dan dedaunan bergerak mengikuti arah angin. Hutan ini adalah tempat bermainku semasa kecil, jadi aku masih ingat di mana letakku walau hanya obor yang menerangi jalanku. Setelah tak lama berjalan, aku menemukan sebuah pondokan kayu di atas pohon jati yang besar. Sebenarnya bukan pondokan, hanya papan yang dahulu dibuat olehku dan teman-temanku. Papan itu disusun menyerupai sebuah pijakan di atas pohon. Dahulu kami membuat dinding dengan anyaman bambu, namun dinding itu telah rusak tergerus oleh waktu. Sekarang pondokan itu berubah menjadi markas tempat berburu.

Aku yang cekatan dengan mudah memanjat pohon dan sudah berdiri di atas pijakan papan di atas pohon. Kupasang obor

itu di dekat genangan air tak jauh dari pohon tempatku memanjat. Genangan itu berguna untuk menarik kelinci yang keluar untuk minum di malam hari. Biasanya, di saat malam hari, kelinci betina besar akan keluar di saat kelinci jantan mengurus anak-anaknya.

Setelah lama menunggu, tak ada pergerakan dari manapun. Aku heran, kenapa kelinci-kelinci ini? Biasanya mereka melompat ke sana kemari dari balik semak dan menuju ke oborku. Kelinci juga suka sekali dengan udara hangat obor. Namun, tak disangka. Seekor rusa yang terpisah dari induknya mendekat genangan air. Aku tahu itu rusa, karena dari caranya berlari menimbulkan suara entakan seperti lompatan.

Kuatur napasku serendah mungkin, agar tak menimbulkan rasa curiga terhadap buruanku. Benar tebakanku, seekor rusa betina, berdiri mendekati obor yang menyala temaram. Hewan memang jarang sekali melihat api kecil seperti ini, rusa itu melihat seakan terkagum dengan nyala obor yang kutancapkan dekat genangan air. Rusa itu berjalan perlahan mendekati genangan dan menjulurkan lehernya ke arah genangan air. Sejenak sang rusa menikmati kesegaran air yang melaju memasuki kerongkongannya.

Aku yang melihat kesempatan ini, tak menyia-nyiakannya. Segera kutarik busur panah berikut anak panahnya.

Lalu, anak panah melesat menembus kegelapan dan menusuk leher rusa yang sempoyongan. Segera, aku bergeges turun dari pohon dan berlari sambil membawa golok. Dengan sekali tusukan di dada, rusa itu telah mati.

Napasku terengah antara senang dan tegang. Buruan yang jarang sekali di dapat oleh pemburu sekalipun. Akhirnya aku mendapatkannya. Rusa itu begitu berat, sehingga aku harus

menyeretnya menuju rumahku. Aku bersyukur karena tempat buruanku tak begitu jauh.

Dengan sekuat tenaga, aku berjalan tertatih menyeret tubuh rusa malang buruanku. Lalu, aku letakkan rusa itu dekat dengan gudang. Aku menggantungnya dan mengasapinya agar bau rusa tak tercium oleh binatang buas. Bisa gawat, jika ada harimau mendekat karena aku menyimpan daging rusa.

Aku meneguk air dari sebuah kendi tempat minumku. Rasanya begitu segar, sesegar daging rusa buruanku. Aku puas dengan hasil buruan malam ini, mungkin ini limpahan berkah karena aku menolong dua orang yang kesusahan.

Peluh menetes di sekujur tubuhku yang kekar. Peluh buah dari usaha berburuku malam ini, atau lebih tepatnya keberuntunganku malam ini. Udara yang dingin serasa tak berpengaruh padaku. Aku melangkahkan kakiku ke arah sumur, untuk sejenak membasahi badanku yang penuh keringat.

Air dingin mengguyur seluruh tubuhku bagaikan air terjun yang menyentuh bebatuan. Rasanya begitu menyegarkan ketika air melewati setiap lekuk tubuhku yang kekar dengan dada yang bidang. Tak peduli, berapa ember aku habiskan. Yang pasti tubuhku dengan perasaanku seolah bergerak seirama. Pikiranku diliputi rasa bahagia karena buruanku cukup besar. Di samping itu, esok pasti ada yang lebih bahagia dari aku.

Perasaanku berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Dulu, sebelum aku bertemu dengan Saras dan Niar. Aku selalu mementingkan diriku sendiri. Tak ada yang perlu dipikirkan kecuali mempertahankan perkebunan kopi milik kakekku. Bahkan saat aku ke kota, aku selalu mementingkan keperluanku. Seperti

membeli peralatan, bahan makanan, pakaian, dan tentunya menukar biji kopi terbaikku dengan sekantung kepeng. Semua aku lakukan sendiri sejak nenekku meninggal. Saat nenekku masih hidupun, aku selalu melakukannya sendiri.

Pikiranku hanyut dalam ingatan masa laluku yang tak begitu menarik ketika aku selesai membersihkan badanku. Lalu, aku keluar dan bersiap untuk tidur. Malam masih sangat gelap diterangi cahaya lampu sentir yang temaram. Aku terbaring di ruang tamu beralaskan tikar dan sendirian.

Lagi-lagi, pikiranku melayang memikirkan wanita yang sedang terlelap bersama putrinya di kamar. Aku bermaksud membangunkannya, namun aku urungkan niatku karena kasihan padanya. Siang tadi, hujan menjadi saksi percintaan kami yang memanas di dalam gudang. Dari siang sampai hampir petang, aku membuat dirinya kelojotan dan mengerang tak tertahankan.

Semua itu buah dari kebaikanku menolongnya ketika berada di Kota Ardaka. Tak kusangka, ia telah memberikan tubuhnya kepadaku, secara cuma-cuma. Berbeda dengan gadis lain di kota, mereka selalu meminta bayaran 1 kepeng emas jika ingin berkencan. Tentu saja, 1 kepeng emas itu sama dengan 2 karung biji kopiku. Kuhargai biji kopiku 5 kepeng perak atau 50 kepeng perunggu. Itu harga yang cukup wajar di pasaran, mengingat segelas kopi seduh hanya 3 kepeng perunggu. Terlebih lagi, kopiku harus di tumbuh dan dikeringkan dulu, sebelum siap seduh.

Perasaanku kembali melayang, ketika suara serangga seakan bernyanyi, menyanyikan lagu di kala malam yang tenang. Aku teringat, ketika aku bercumbu dengan Saras di kereta kudaku.

Sungguh, pengalaman yang tak kulupakan untuk saat ini.

Aku bangkit dari pembaringanku dan terduduk berselimut sarung yang menutupi tubuhku dari hawa dingin dan nyamuk yang menyerang. Aku menatap pintu kamar dengan cahaya temaram mengintip dari sela-sela kayu yang longgar. Aku berdiri dan melangkah pelan menuju pintu tempat Saras dan Niar terlelap.

Kudorong pelan pintu itu, dan mataku memincing ke arah dua kaum hawa yang tertidur berpelukan. Saras, berbaring memunggungi pintu seraya memeluk buah hatinya yang terlelap di sampingnya. Maksud hati ingin menutup pintu lagi, malah aku membuka pintu itu. Karena, deraian rambut Saras yang menyelip di sela belikatnya, membuatku tergoda. Inginku berbaring di sampingnya, seraya mengecup bagian punggung, serta lehernya. Inginku melingkarkan tanganku dan meremas kedua bukit kembarnya yang selalu menggodaku.

Perlahan tapi pasti, kumelangkah mendekati dirinya. Kujularkan tanganku mengusap lengannya yang mulus tanpa penghalang apa pun. Lalu, menyikap rambut yang tergerai di lehernya. Leher yang jenjang, yang beberapa hari ini menjadi sasaran empuk nafsuku. Perlahan aku berjongkok dan mendekatkan wajah serta hidungku mengendus leher itu. Aromanya begitu khas dan menggodaku. Perlahan kukecup pelan, ia tetap tak bereaksi apa pun. Hanya desahan napas yang pelan dan terdengar samar.

Dari balik katupan bibirku, muncullah lidahku yang

siap memberikan sensasi tak terucapkan. Kusapukan lidahku, menyentuh seluruh bagian lehernya. Layaknya ular yang akan menelan mangsanya. Dari mulai pangkal hingga ujung lehernya kujamahi dengan lidahku.

Sampai akhirnya, Ia bereaksi. Napasnya melenguh pelan dan wajahnya menoleh padaku. Wajahnya begitu lugu dengan mata sayu. Tatapannya sedikit tertutup oleh kesadaran yang belum pulih sepenuhnya. Lalu, kukecup bibirnya yang bergincu. Pandangan matanya, tetap kosong menatapku. Ia bagai terbius oleh perlakuanku. Sampai pada suatu waktu ia sadar, bahwa mulutku sudah mengenyut bagian puting susunya. Kuisap bagai seorang bayi, sehingga menimbulkan suara decapan akibat isapanku yang terlalu kencang. Bongkahan yang begitu lembut dan kenyal dengan puting berwarna kemerahan. Lidahku kembali menyapu bagian yang mulai mengeras itu. Tanganku tak henti-hentinya memijat agar putingnya lebih mencuat. Lenguhannya pelan, seakan berbisik di telingaku. Lenguhannya penuh rasa harapan agar dipuaskan.

Kuhentikan perlakuanku di bagian tubuh atasnya. Kususuri tubuhnya yang membuat jarik penutup tubuhnya terlepas seiring dengan kecupanku ke seluruh tubuhnya. Bibir dan lidahku menyapu perut dan sejenak bermain di area pusarnya. Ia sedikit menggelinjang ketika lidahku memaksa masuk ke pusarnya, bagai seekor belut yang menggali sarangnya.

Susuran lidahku terhenti di sebuah gundukan daging berwarna merah dan ditumbuhi bulu-bulu nan halus. Kubimbing pahanya agar sedikit terbuka. Dinding yang lembab itu terpampang jelas di mataku. Aroma anyir begitu khas tercium

di hidungku. Cairan lengket sedikit membasahi bulu-bulu nan halus. Segera saja, kusapukan lidahku naik dan turun ke arah daging itu. Aku tahu, sensasinya begitu menggebu. Pinggul Saras bergerak seiring dengan gerakan lidahku yang menyapu daerah maha sensitif di tubuh seorang wanita. Begitu pula ketika kuhentikan sapuan lidahku, pinggulnya bergoyang-goyang seakan memohon padaku agar perlakuanku diteruskan. Tentu saja, aku menuruti permohonannya. Kucengkram pangkal pahanya, sehingga membuatnya mengangkang lebih lebar. Lalu, kuarahkan lidahku dengan cepat. Kelitan lidahku menyusuri setiap rongga kewanitaannya. Ia pun menggelinjang tak keruan. Kulirikan mataku ke wajahnya. Wajahnya merah padam, dengan mata membelalak dan mulut ternganga. Seperti berteriak dalam hening kenikmatan tiada tara. Terlalu lama, Ia menahan gejolak nafsu yang menggeliat di dalam tubuhnya. Tentu saja, akibat perlakuanku ini.

Seketika, tubuhnya mengejang dan daerah kewanitaannya berkedut. Berkedut lebih kencang seakan menarik lidahku untuk bergerak lebih dalam. Dari dalam rongga kewanitaan itu, mengucurlah cairan bening. Segera kutarik lidahku dan cairan itu mengucur membasahi wajahku. Rasanya begitu asin dan anyir. Tapi rasa jijik tak menghampiriku. Segera kuisap seluruh cairan kewanitaannya di saat ia menikmati sisa-sisa puncaknya.

Aku tegak dan menatap wajahnya. Ia menatapku dengan tatapan nakal dan sayu. Tatapan yang selalu kurindukan. Tatapan yang selalu menggugah nafsuku. Sesaat ia melirik ke arah buah hatinya yang terlelap. Untuk memastikan buah hatinya terlelap ke alam mimpi yang sepenuhnya palsu.

Segera, kubuka celanaku dan terbukalah kejantananku yang

telah mencuat seakan menantang dirinya. Aku naik keranjang dan duduk tertelungkup di sela kedua pahanya. Ke jantananku sedikit menyentuh bagian kewanitaannya yang lembab. Sesaat ia menolak, "Jangan di sini," ujarnya seraya menahan dadaku agar tak menimpanya.

"Tak apa," jawabku.

Segera, kutancapkan kejantananku memasuki ke dalam rongga kewanitaannya. Rasanya begitu licin dan kesat. Seperti sebuah gelas kaca yang dicuci dengan cairan jeruk nipis. Hal ini, menimbulkan sensasi menyenangkan di dalam tubuhku.

Dengan sekali entakan, kejantananku menancap sempurna. Sepertinya, kejantananku sangat cocok dengan rongga kewanitaannya, bagai sebuah kunci dan lubang kuncinya. Selalu cocok jika dipasangkan.

Kuentakkan pinggulku keluar masuk. Pertama, dalam tempo yang pelan, sehingga membuat bongkahan kedua bukit kembarnya bergoyang perlahan. Wajahnya tak berani menatapku. Matanya melirik ke bawah, seakan menyaksikan setiap sensasi tusukan nikmat yang kulancarkan. Lalu, kupercepat tusukanku. Pinggulku bergoyang cepat seperti tak terkendali. Aku bagai terbius dalam rangsangan sesat. Tubuhku tak berhenti bergerak, sehingga membuat ranjang kayu kami berdecit hebat. Matanya menatap padaku, dan kepalanya menggeleng, seakan tak setuju dengan perlakuanku. Perlakuan kasarku, paling tidak akan membuat putrinya terbangun dan melihat kami sedang beradu nafsu. Mulutnya menganga seakan ingin mengatakan sesuatu yang tak bersuara. Matanya sayu memohon sesuatu yang sendiri tak tahu.

Yang benar saja, Niar, putrinya terbangun. Ia langsung bangkit dari tidurnya dan duduk di samping kami. Matanya bergerak penasaran ke arah kami berdua yang sedang bertumpukan. Saras bereaksi.

"Niar, jangan lihat!" ujarnya seraya memegang bahu putrinya dan tangan satunya menepis dadaku yang bidang. Namun, aku tahu tepisan tangannya tak akan kuat menjungkalkanku.

"Ahrasss, sudah!" Ia menatapku ketika berkata seperti itu. Sorot matanya penuh permohonan dan harapan agar kulepaskan. Aku yang dipenuhi nafsu binatang tak menghiraukannya, walau kuhentikan genjotan kejantananku. Kali ini kulayangkan kedua tanganku menyentuh bukit kembarnya yang kenyal. Kupelintir kedua putingnya dengan jepitan ibu jari dan telunjukku. Sehingga ia berdesis pelan. Pinggulnya bergerak-gerak mencoba meloloskan kejantananku. Namun, tak akan kubiarkan.

Lalu, sesuatu terucap dari mulut Niar yang masih lugu, "Ibu dan paman, sedang apa?"

Perkataannya membuatku dan Saras bingung. Aku harus jawab apa, Saras menoleh padaku seakan memohon agar aku menjawab pertanyaannya.

Lalu, aku menjawab.

"Kami sedang olahraga Niar. Niar tidur, ya. Sini sambil isap puting ibumu." Kukatakan itu sambil menyodorkan puting susu ibunya yang telah mencuat keluar. Akhirnya, jawabanku benar. Tanpa bertanya, Niar kembali terbaring dan mulutnya mendarat ke puting ibunya. Saras melihatku dengan tatapan aneh, ia seperti terkejut dengan jawabanku. Tangan Saras melingkar ke tubuh Niar agar putrinya lebih nyaman. Sejenak kucabut kejantananku

dan mengangkat salah satu kaki agar tak mengangkang lagi. Kuposisikan Saras agar nyaman menyusui putrinya, walau air susu tak lagi keluar dari putingnya.

Kini, posisi Saras menghadap Niar. Ia berbaring ke samping menghadap putrinya. Kurenggangkan bongkahan pantatnya agar lebih mudah menemukan bagian rongga yang tertutup oleh bulu. Segera, kuarahkan torpedoku ke dalam rongga itu. Sekarang, rongga itu serasa menyempit karena himpitan kedua kakinya. Saras mencoba membantuku dengan menunggingkan pantatnya yang sekal. Lesakan sempit, membuatku semakin bernafsu menembus liang senggamanya.

Akhirnya, kejantananku menembus sempurna ke dalan rongga kewanitaannya. Perlahan kucabut, lalu kumasukan setengahnya, kucabut lagi, dan kumasukan sedikit. Lalu, kucabut sampai hampir terlepas dan kali ini aku entakan dengan keras. Sehingga membuatnya menggelinjang hebat dan berteriak pelan.

"Aukkkhhh!"

Niar terkejut dengan teriakan ibunya.

"Kenapa, Bu?" tanyanya lugu kepada ibunya.

"Ndak apa-apa. Ayo, tidur lagi," ujar Saras sambil terkekeh melirikku. Sepertinya, ia senang dengan perlakuanku.

Lalu, kuteruskan genjotanku menusuk-nusuk belahan kewanitaannya. Ia melenguh tak keruan, sensasinya berbuah ganda. Di bawah, aku menusuk rahimnya. Di atas, putrinya merangsang putingnya. Tanganku tak tinggal diam, kuarahkan jemariku menjepit bagian putingnya yang menganggur. Kupilin dan kupelintir, sehingga desahannya membuatku semakin bernafsu.

"Aihhh, ahh ... ahhh!" Wajahnya mendongak, tak kuasa diperlihatkan di tatapan putrinya.

Aku semakin bernafsu mengentak bagian sensitifnya yang berada dalam kekuasaanku. Timbul suara tepukan dan decitan ranjang yang bergoyang, tak beraturan. Deritan itu semakin cepat seiring dengan napasku yang menggebu, seiring dengan desahan Saras yang semakin keras. Sepertinya kami berdua, akan mencapai puncak kenikmatan dalam pergulatan kami malam ini. Dan akhirnya, cairan kental memuncrat ke rahimnya. Tak henti-hentinya kami mengejang kelojotan. Kakinya bergetar dengan menggesek kasur kapuk tua nenekku. Kami mencapai puncak kenikmatan secara bersamaan. Napasnya berembus tak beraturan, seperti halnya diriku. Lalu, aku tumbang di sampingnya.

Niar yang masih heran dengan kegiatan malam kami. Ia merasa dirinya, diacuhkan dengan pergulatan kami. Saras, hanya terbaring saja menikmati sisa-sisa ketegangan ototnya. Lalu, aku membalikan tubuh Saras. Tubuhnya sekarang terlentang diapit olehku dan Niar.

Sejenak, Saras menatapku sayu. Ia mencoba menebak, apalagi yang akan kuperbuat padanya. Aku sedikit menurunkan badanku, sehingga kepalaku sejajar dengan dadanya yang mengkal.

Langsung saja, kuarahkan bibirku mengisap putingnya. Niar yang heran bertanya kepada ibunya.

"Bu."

"Hah?" Saras terkejut dan menatap Niar. "Paman ikut minum susu?"

Saras menoleh padaku, tatapannya sama dengan tatapan tadi. Ia memohon padaku agar menjawab pertanyaan putrinya.

"Paman haus Niar, bolehkan minum susu ibu?"

Niar tersenyum dan mengangguk perlahan. Lalu, mulutnya menancap lagi ke puting induknya. Saras bagai seekor induk kucing yang sedang menyusui anak-anaknya. Dadanya membusung sehingga memudahkan kami berdua mengisap puting yang kenyal itu. Tak lupa, tanganku yang bebas mengusap-ucap rongga kewanitaannya yang telah berlendir. Mulutnya ternganga karena birahi mendatanginya. Nafsuku sudah jauh menurun karena aku sudah mencapai puncak. Sedangkan Saras menginginkan lebih dan lebih. Alhasil, tiga kali Ia mencapai puncak sampai aku dan Niar tertidur di pelukan Saras sang ibu.

Pergulatan semalam membuat badanku kaku. Kakiku gemetar ketika beranjak turun dari ranjang. Semalam sungguh mengejutkan. Kami berdua memadu cinta terlarang di hadapan sang buah hati. Alhasil, gadis yang mulai beranjak dewasa itu turut merangsang sang ibu sampai kelojotan.

Sinar mentari dari ufuk masih mengintip pelan ketika kumulai aktivitas pagiku. Hari ini, aku tidak berkebun, karena perkiraanku tak ada biji kopi yang dapat dipetik. Mereka butuh waktu dan ruang untuk tumbuh, lalu menghasilkan biji-biji kopi yang nikmat jika digiling dan diseduh.

Kulanjutkan aktivitasku dengan menguliti buruanku semalam. Akhirnya, setelah berbulan-bulan, aku bisa makan daging. Dan mungkin daging ini, bisa membuat para pengikutku

senang. Terutama sang anak, Niar.

Rusa yang begitu malang itu, tak berdaya lagi tergantung dipalang yang aku buat. Asap dari api unggun selalu kunyalakan agar menyamarkan aroma anyir dari rusa. Dengan cekatan, kukulitti kulit rusa itu dengan hati-hati. Kulit rusa sangat mahal di kota, mereka mengolah kulit ini sebagai bahan pakaian. Tentunya yang bisa memakainya adalah kaum orang kaya. Aku berpikir sejenak, ketika meletakkan kulit rusa ini di sebuah meja di gudang.

"*Apa aku harus ke kota sekarang*?" ujarku dalam hati seraya menatap kulit rusa yang bagiku adalah tumpukan kepeng emas dan perak.

"*Kulitnya ini berharga 5 kepeng emas, dengan 5 kepeng emas. Aku bisa menukarnya dengan bahan makanan dan pakaian,"* batinku berbicara lagi.

"Sebentar!"

"Pakaian."

"Ya, pakaian." Aku teringat dengan kedua kaum hawa yang berada di rumahku. Tubuh mereka hanya terbungkus kain jarik tipis bermotif batik. Aku rasa mereka tak membawa apa pun kemari.

Aku berpikir ulang, "Jika aku kembali ke kota sekarang. Mungkin dua minggu lagi, aku akan kembali ke kota lagi untuk mengirim biji kopi."

Itu pemborosan menurutku. Tapi kulit rusa ini, bisa saja busuk atau dikerubuti oleh lalat dan yang lebih menyeramkan adalah harganya turun.

Aku berjalan keluar gudang penyimpanan dan menatap tubuh rusa yang tak berdaya tergantung di sebuah palang kayu.

Darah segar menetes menyentuh tanah dan menghasilkan genangan kecil. Sementara itu, aku masih berpikir sejenak, tentang keputusan yang akan kulakukan.

"Apakah aku harus meminta pendapat Saras? Mungkin saja ia punya ide untuk memperlakukan kulit rusa berharga tinggi ini." Kukatakan itu dalam hati sembari mengiris salah satu kaki rusa malang tersebut. Kuletakan kaki itu itu di sebuah meja kayu halaman belakang, dan mulai mengirisnya agar mudah dimakan. Aku tak begitu pandai memasak daging, biasanya aku siapkan garam dan parutan kunyit untuk menambah rasa atau menghilangkan aroma anyir. Setelah itu, aku panggang saja di atas bara api sampai aroma matang tercium.

Aku sibuk dengan kegiatanku mengiris daging dalam ukuran kecil. Tiba-tiba, Saras, wanita yang beberapa hari ini menjadi budak pelampiasan nafsuku sudah berdiri di belakang. Rambutnya berantakan, begitu juga kain yang menutupi tubuhnya. Semakin lama, kain jarik itu semakin kucel dan usang. Ia bak gelandangan yang sudah lama tak makan.

"Selamat pagi, aku dapat buruan besar semalam!" sapaku dengan penuh semangat.

Matanya yang dari tadi menyempit karena kantuk, mendadak berbinar melihat seekor rusa yang sudah dikuliti tergantung di dekatnya. Di atas meja, potongan-potongan daging sudah siap untuk di panggang, dan tentu saja, siap untuk disantap.

Wajahnya menyunggingkan senyum, yang tak begitu kuhiraukan. Mungkin ia merasa senang karena pagi ini dan selanjutnya ia dan putrinya, tak perlu makan ubi kayu yang keras dan apabila tak hati-hati, bisa tersedak.

"Kapan kau berburu?" ujarnya seraya menghampiriku yang berdiri memotong daging di atas meja.

Aku menjawab, " Semalam!"

Tatapannya berubah keheranan, "Semalam, kau--"

"Sebelum itu, aku pergi berburu!" selaku. "Kurasa kita sedang beruntung akhir-akhir ini."

"Boleh aku bantu?"

"Ya, rendam daging-daging ini di cairan kunyit itu!" perintahku padanya.

Saras dengan sigap merendam potongan daging yang sudah kuiris ke dalan sebuah mangkuk tanah liat yang sudah kusiapkan. Dari daging di kakinya saja, Rusa itu menghasilkan 20 iris daging yang cukup untuk membuat perut kami kenyang selama beberapa hari ke depan.

Saras mulai memanggang irisan daging itu di tungku ditemani putrinya yang sudah terbangun, dan tentunya dengan perasaan senang. Tugasku membersihkan kucuran darah yang tercecer di mana-mana, termasuk kedua tangan dan tubuhku. Kulangkahkan kakiku menuju sumur tempat mengambil air, aku berencana untuk mandi pagi ini agar terlihat segar.

Air dingin dan udara pagi bersatu menyentuh setiap jengkal kulitku. Terasa begitu dingin, namun menyegarkan. Seakan energiku yang terkuras akibat pergumulan semalam bangkit kembali.

Kutatap kejantananku yang tenang di bawah sana. Aku merasa akhir-akhir ini, ia semakin membesar dan mudah tegang. Apalagi, ketika aku membayangkan setiap detail pertarunganku dengan Saras. Kuingat wajahnya yang sendu dan selalu membuat

nafsuku menggebu. Kuingat setiap geliat tubuhnya yang bergerak mengikuti setiap entakanku. Kuingat saat tubuhnya mengejang dan desahan lirih tanda kepuasan terdengar di telingaku. Tak kusangka, semua itu membuat kejantananku mengeras dengan sendirinya. Begitu besar dan menantang dengan bulu-bulu halus melindungi pangkalnya.

"Sial! Kenapa sepagi ini, ia harus bangun!" umpatku dalam hati.

Aku menyeleseikan mandiku dengan perasaan campur aduk. Aku tak ingin merusak suasana hati Saras dengan bentuk kejantananku yang beberapa hari ini menjadi idolanya. Di samping itu, nafsuku harus segera tersalurkan. Ia pasti menolak jika putrinya sedang bangun, sehingga aku harus mencari cara agar putrinya tertidur.

Andai saja, ia sendirian di sini, tanpa putrinya. Pasti saat ini aku sudah berada di atasnya dan kubiarkan ia merasakan setiap sensasi tak terlupakan di bawah kekuasanku. Pikiran dalan otakku mulai lancang, Apa aku buang saja putrinya, mungkin nanti malam aku akan menculiknya dan membuangnya di hutan!

Akh, aku tak sekeji itu. Pasti ada cara lain untuk membuatnya takluk padaku, setidaknya sebelum siang tiba.

Aku keluar dari sumur dan melangkah menuju Saras dan Niar yang asyik memanggang daging. Saras berjongkok di hadapan tungku yang menyala. Kutatap lekukan tubuhnya dengan lipatan bongkahan dada yang mengintip di balik kain jariknya yang berantakan.

"Sudah matang?" tanyaku sambil mendudukkan diriku di hadapannya untuk menemukan posisi yang tetap agar aku bisa

menikmati keindahan dadanya di balik sehelai kain jarik yang menutupinya.

"Sebentar lagi!" ujarnya.

Tak butuh waktu lama, daging-daging itu mulai matang dan siap untuk disantap. Aku mengambil dua iris daging karena rasa lapar sudah menghinggapi perutku, ditambah lagi dengan aromanya yang mengundang selera. Kulihat mereka berdua makan dengan lahapnya. Memang mereka terbiasa tinggal di kota. Daging adalah makanan mereka setiap hari. Tinggal di sini memang sulit mendapatkan daging.

Dari sela-sela santap pagiku, aku mulai bercerita tentang rencanaku kepada Saras.

"Saras."

Saras menoleh kepadaku dengan wajah yang lugu.

"Aku harus ke kota sebentar lagi," kataku.

Ia keheranan, "Untuk apa? Apakah kopi-kopimu sudah siap dijual?"

"Tidak, kulit rusa sangat berharga di kota, jadi aku ingin menjualnya."

"Oh, itu--" Ia kembali ke piringnya dan menggigit irisan terakhir dagingnya, lalu mengunyah dan kembali berbicara, "Jadi, aku dan Niar tetap di sini."

"Ya, itu kalau kau mau?"

Saras berdiam sejenak dan menatap putrinya. Lalu, ia menjawab, "Ya, aku akan tetap di sini. Aku akan merawat kopi-kopimu, tapi tunjukan caranya!"

"Baiklah, selesaikan makanmu!"

Kami bertiga berjalan menyurusi kebun kopi. Dedauan tumbuhan kopi mencuat, menyentuh kulit-kulit kami. Kutoleh Saras berjalan tertatih di belakang putrinya, kurasa ia kelelahan semalam.

"Kau tak apa?" tanyaku.

Ia meringis kesakitan, cara berjalannya begitu lain dari biasanya. Kakinya sedikit terbuka seakan ada yang mengganjal.

"Tak apa, mungkin kelelahan semalam." Ia menjawab seraya menyunggingkan senyum nakalnya. Senyumannya membuatku hanyut dalam gejolak nafsu yang tak terkira. Aku berbalik menghampirinya.

"Bagian mana yang sakit?" tanyaku pada Saras yang mendesis seperti ular.

Ia tak berani menatapku, hanya tangannya saja yang menunjuk bagian bawah yang berarti organ kewanitaannya.

"Boleh aku lihat?" tanyaku.

Ia terkekeh seraya menepuk dadaku yang bidang. Tepukannya tak begitu sakit, malahan jemarinya sedikit mencengkeram kulitku. Seakan memberikan tanda padaku bahwa sesungguhnya, ia begitu bernafsu.

"Sini duduk?" Kudorong tubuhnya ke sebuah batang pohon besar yang tumbang beberapa tahun lalu. Ia mencoba menepisku, tapi ia tetap menuruti perkataanku. Bola matanya mencoba memberiku tanda bahwa putrinya berada di sini. Kutatap Niar, ia hanya berdiri dengan tatapan lugu melihat ibunya duduk di sana.

Aku berjongkok di hadapan selangkangan Saras dan mencoba menyingkap kain jariknya, namun Saras menepisnya dengan tangan. Tetapi tepisan itu hanyalah basa-basi belaka. Di hadapanku telah tersaji guratan daging berhias bulu-bulu halus dengan aroma yang begitu menyengat.

Lalu, Niar berjongkok di sebelahku. Matanya nanar penuh penasaran dengan perlakuan kami.

"Ibu kenapa?" tanya Niar kepada ibunya.

Sang ibu yang mukanya sudah merah padam hanya bisa terdiam. Ia menatapku penuh rasa malu. Lalu, aku menjawab, "Ibu sedang sakit, Niar. Ini mau paman obati, Niar main sana!"

Niar hanya menatapku dengan mata yang lebar. Ia sepertinya ingin melihat caraku mengobati ibunya.

Tak berlama-lama, bibirku mendarat di selangkangannya. Rasanya begitu geli ketika bulu-bulu halusnya menyentuh bibirku. Rasa hangat mulai terasa ketika lidahku menyapu tepat di bagian tengah belahan nikmat itu. Cairan kental mulai tersaji di lidahku, rasanya begitu asin dan anyir, namun sangat membius diriku. Bibirku mengecup dan mengisap bibir Saras bagian bawah itu. Seakan kami berciuman.

Kulirik wajahnya yang berpaling, tak berani menatap salah satu dari kami. Mulutnya ternganga seakan ingin berteriak dalam kesunyian. Matanya setengah terbuka menandakan ia telah hanyut dalam kesengsaraan atau kenikmatan yang meracuni setiap aliran darahnya.

Dari telingaku, terdengar bisikan lirih dari mulutnya yang ternganga, "Sshhhh, ahhh, Mmmnnnm!"

Lalu, kualihkan pandanganku ke arah putrinya yang

matanya menatap tajam ke arah bibirku yang bergumul dengan rongga kewanitaan ibunya. Matanya bagai terbius merasakan sensasi aneh di dalam otaknya yang masih belia. Tatapannya tak jua berkedip melihat lidahku menyapu cepat membasahi bulu-bulu halus milik ibunya. Mata Niar beralih ke arah wajah ibunya yang berpaling darinya. Lalu, Niar bangkit dan duduk di samping ibunya.

"Sakit ya, Bu?" tanyanya.

Mendengar ucapan tanya dari anaknya itu. Saras memutar kepalanya dan mencium rambut putrinya yang mulai kusut.

"Iyaahhh, Niar. Auuchh sakitt ... ahhh!" Aku tak tahu arti perkataan Saras. Antara berbohong atau tidak. Sakit karena menahan nafsu sakit karena hidungku yang mancung mulai menyeruak ke dalam lubang lendirnya.

Mataku yang dari tadi nanar seperti terbius dan melirik ke arah wajah Saras. Niar memeluk tubuh ibunya dari sampingnya. Tangannya melingkar di dada ibunya dan kepalanya bersandar di bongkahan kenyal. Sengaja atau tidak, tangan Niar mulai nakal. Telapaknya yang kecil mencengkeram dada ibunya. Walau kain jarik lusuh masih meliputi tubuh wanita idaman semua kaum pria itu.

Tangan kiri Saras melingkar di kepala putrinya yang bersandar di area bongkahan nan mengkal miliknya. Tanpa diminta, Saras membuka kain jariknya dengan sekali tarikan. Melihat puting susu nan merah dan keras milik ibunya, Niar menancapkan bibirnya di sana. Kepala Saras mendongak dan bibirnya mendesis bagai ular yang mengincarkan mangsa. Dada kanan diisap dan dada kirinya dimainkan oleh putrinya. Mereka

hanyut dalam gairah nestapa yang menggeliat di sekujur tubuh mereka, terutama Saras. Sepertinya, ia begitu terkesima ketika menatapku bermain di area kewanitaannya. Bahkan bisa jadi saat ini, seluruh daerah sensitifnya terangsang olehku dan putrinya.

Dari gerakan pinggulnya, ia menggeliat seakan menggodaku agar kuperlakukan lebih dan lebih. Aroma amis bercampur anyir, terasa menusuk di hidungku. Aroma yang biasanya membuat siapa saja mendengus atau menutup lubang hidungnya, namun hal itu tak berlaku saat ini untukku. Aroma itu begitu menggodaku, sehingga mataku menatap kosong penuh godaan.

Tak terasa, kejantananku yang tak tersentuh berdiri menyeruak dari balik celana kainku. Sehingga membekas dengan otot yang keras. Aku akhiri kecupan liarku di area yang selama ini menjadi kelemahan perlindungan dirinya. Sejenak, aku bangkit berdiri dan dengan sekali tarikan, terlepaslah celanaku yang sedari tadi membelenggu tongkat saktiku.

Mata Saras menatapku, sebenarnya tak begitu menatapku. Ia lebih banyak menatap kerasnya urat pembawa bahagia atau bencana itu. Bibirnya ternganga seakan ingin mengatakan sesuatu untuk memuji jantannya kejantananku yang mengacung ke arahnya. Pipinya merah merona memberikan efek sayu nan sendu pada wajahnya. Wajah yang membuat pria alim sekalipun menyergap dirinya dalam angkuhnya pergulatan tak resmi.

Napas Saras begitu berat ketika lengannya diangkat, sehingga Niar harus bersabar dan merelakan kepergian perkakas kesayangan untuk sementara dari bibirnya.

Ketika Saras berdiri, kain jariknya lolos sempurna tubuhnya dan meliuk jatuh ke tanah. Saras ingin berjongkok

dan mengambilnya, tapi waktu telah habis. Aku mencengkeram lengannya dan membalikkan tubuhnya membelakangiku. Tangannya bertumpu pada batang pohon tumbang tempat dirinya duduk tadi. Kusapukan tangan nakalku menyentuh bagian belahan pantatnya, sehingga ia harus menungging seiring dengan sapuan jemariku. Pinggulnya menekuk seakan membukakan pintu bagiku untuk menerobos pintu surga dunia itu. Lalu, kejantananku yang sudah tegak lurus kuarahkan pada liang berlendir itu. Aku memerlukan tanganku untuk mencari lubang sempit yang sering berkedut itu. Seperti layaknya seorang penjahit yang memasukan benang ke dalam lubang jarumnya. Perlu sasaran yang tepat untuk meloloskan kejantananku ke dalam daerah kewanitaannya.

Pandanganku teralih kepada Niar yang duduk melihat kegiatan kami, ketika aku berhasil meloloskan seluruh batangku tenggelam dalam lubang terdalam milik ibunya. Niar melihat kami dengan perasaan ingin tahu. Pipinya mulai terlihat merah merona ketika aku mulai menggoyangkan pinggulku untuk memantapkan posisi kejantananku yang sedikit terjepit. Perlakuan itu membuat Saras menjerit, entah jeritan nikmat atau kesakitan.

"Auuchhh, Sakit!"

Pinggulku bergerak ke kiri dan ke kanan untuk memperlebar dinding rahimnya yang sudah terlampau licin. Setelah itu, kutarik perlahan dan kutusuk keras ke arah lubang kewanitaannya. Kuperlakukan itu selama beberapa kali.

Tak lupa, aku memperhatikan Niar yang duduk dengan dengusan napas yang menggebu. Ia seakan ingin melakukan sesuatu tapi entah apa itu. Ia tak menolak atau memberontak, jika ibunya aku perlakukan seperti ini. Mungkin di benaknya, ia

bertanya-tanya apa yang dilakukan oleh kedua pasangan dewasa ini.

Tak membutuhkan waktu lama untuk mengeluarkan cairan pelumas dari rongga kewanitaan wanita yang memunggungiku ini. Kedua tangannya bertumpu pada batang kayu dan pinggulnya menungging semakin tinggi, seakan memberikan ruang gerak yang leluasa untukku. Gerakanku semakin cepat seiring dengan suara tepukan akibat pinggangku bersentuhan dengan pantatnya yang mengkal. Desahannya selalu bersamaan dengan goyangan buah dadanya yang menggantung bagai buah pepaya kembar yang siap dipetik.

Dari entakanku yang cepat dan tanpa henti, aku merasakan kedutan yang seakan memijat kejantananku dari dalam. Tetapi tak begitu kuhiraukan hal itu. Entah berapa kali, ia mendesah lirih dengan kepala yang memengadah. Aku tetap mencoba menggerus dinding kewanitaannya dengan gerakan memutar dan melingkar, dan juga gerakan menusuk maju mundur. Aku yakin, Saras sudah mencapai puncaknya beberapa kali. Namun, napasku masih terlalu panjang untuk mengakhiri pergulatan sengit kami.

Sejenak kuhentikan gerakan tusukanku. Ia menolehku seakan memohon agar tak kuhentikan. Perlahan kulepaskan kejantananku yang sudah basah karena lendir membasahinya.

Sekarang, aku duduk di batang pohon itu. Saras yang tahu maksudku, langsung duduk mengangkangiku. Ia seperti kesetanan ketika bibirnya melumat bibirku. Isapan mulutnya sebanding dengan gairah nafsunya yang sulit untuk terpuaskan. Ia lupa, bahwa Niar berada di sampingnya. Kami berdua bagai sepasang guru yang sedang mengajari seorang gadis kecil cara bercinta.

Dengan napas menggebu, tangannya meraih kejantanku yang masih keras. Dari cara menggenggam, ia tak risih atau jijik, seakan milikku sudah menjadi mainan baginya. Tangannya membimbing kejantananku memasuki liang kewanitaan miliknya.

Sekarang, rasanya begitu lembut dan longgar. Seakan ukuran lubang kewanitaannya sudah sangat cocok dengan kerasnya kejantananku. Tanpa diperintah, pinggulnya bergoyang ke depan dan ke belakang. Rasanya begitu ngilu, tapi nikmat. Batang keperkasaanku seakan diputar-putar bergesekan dengan dinding daging yang berlendir.

Lama-kelamaan, Saras bergerak semakin binal. Pinggulnya ke atas dan ke bawah seakan memompa diriku. Alhasil, kedua buah dadanya melompat ke sana kemari dan terpampang tepat di hidungku. Sungguh pemandangan yang lebih indah dari pegunungan manapun. Aku mencoba meraih puting susunya dengan bibirku. Aku sedikit kesulitan karena gerakannya semakin cepat. Alhasil, aku hanya menjulurkan lidahku saja, berharap lidahku bersentuhan dengan putingnya yang mengeras.

Aku melirik Niar yang melirikku dengan mata nanar. Wajahnya yang putih seputih ibunya, merah padam. Ia seperti lupa mengedipkan matanya yang kecil. Terbeslit di pikiranku untuk menyentuhnya, namun kuurungkan karena belum saatnya ia menerima rangsangan yang mendesir melalui otaknya yang masih belia.

Aku merasakan denyutan hebat di area kejantananku, seakan denyutan itu mengisapku semakin dalam. Tak kuasa aku larut dalam dekapan tangannya yang melingkar di leherku. Wajahku terbenam dalam kelembutan dan kekenyalan buah

dadanya. Aroma tubuhnya yang khas menusuk hidungku, seakan aroma ini sebagai pembius kesadaranku.

Kubiarkan Saras menikmati sisa puncaknya, pinggulnya mengejang seiring dengan napasnya yang tercekik. Hal itu memberikan reaksi getaran semu yang menawarkan sejuta rasa tak terhingga dalam diriku. Lalu, kejangan berhenti, dan tubuhnya lunglai memeluk tubuhku. Tak ada daya lagi dalam tubuh Saras. Ia seperti menempelkan tubuhnya kepadaku, dan tentu saja pasrah dengan perlakuanku selanjutnya.

Aku yang masih belum mencapai puncak kenikmatanku, mengangkat tubuh Saras seperti layaknya seseorang yang menggendong anaknya. Kejantananku masih terbenam di rongga lembab yang dipenuhi bulu basah.

Aku berbalik dan kutidurkan ia di batang pohon. Batang pohon ini layaknya sebuah arena pergulatan kami saat ini. Matanya tertutup sempurna saat aku mulai menusuk rongga tak berujung itu. Tusukanku semakin lama, semakin cepat dengan tempo yang tak beraturan. Kurasakan embusan napasnya tak beraturan lagi. Ia mendengus-dengus pelan dan matanya setengah terbuka. Mulutnya sedikit ternganga sehingga menggoda lidahku untuk bertaut dengan lidahnya. Kulumat seluruh rongga mulutnya yang berakibat napas kita bersatu padu. Desahannya mulai terdengar lagi di telingaku. Desahan yang mambangkit nafsu pria mana saja, termasuk diriku.

Cukup lama aku memompa daerah kewanitaannya, sehingga kejantananku mulai berkedut. Rasa pegal tak kurasakan, ketika entakanku semakin cepat dan tak terkendali. Sesaat kemudian, kucabut kejantananku yang berkedut. Kulihat mata

Saras melotot ketika semburan cairan kental memuncrat melewati hidungnya. Lalu melesat, tepat di wajah putrinya Niar. Semprotan pertama sangatlah kencang sehingga melewati dirinya.

Niar yang lugu hanya bisa mengusap wajahnya seraya keheranan dan penuh pertanyaan. Muncratan kedua mengenai wajah Saras, tepat di atas bibirnya, sehingga ia menggunakan lidahnya untuk membersihkannya. Yang ketiga, mengenai buah dadanya yang kenyal tepat di salah satu putingnya. Yang terakhir mendarat di perutnya.

Lalu, tubuhku tumbang di atasnya. Kucoba untuk mengembalikan energi tubuhku dengan merasakan hangat tubuhnya. Saras mengusap-usap rambutku seperti seorang yang menidurkanku, lalu aku tertidur.

Mentari sudah mengintip mengawali pagi yang sunyi. Tanah basah bercampur embun selalu mendinginkan suasana. Siapa saja, pasti enggan untuk bangun pagi itu. Tapi tidak denganku. Pagi ini, Saras memaksaku untuk bangun. Terutama membangunkan kejantananku. Kami berdua keluar kamar tanpa perasaan malu. Saling telanjang satu sama lain. Saling memandang barang masing-masing.

Kuperhatikan belahan pantat dan bongkahan dada yang menggantung, ketika ia merebus air untuk menyeduh kopi untukku. Lalu, aku melangkah mendekatinya dan mendekap tubuhnya yang terpapar panas dari tungku. Kudaratkan bibirku di

bahunya dan bergeser ke arah pangkal lehernya. Kuulangi hal itu selama enam kali, dan kuhentikan ketika ia mendesah menahan geli. Tak lupa, tanganku meremas bukit kembarnya yang terus membesar. Kulit putingnya yang berwarna merah meluas dan mengeras. Jemariku memilin miliknya, seakan miliknya adalah milikku.

"Jaaannggggaaannn! Kau harus pergi!" ujarnya seraya berbalik dengan kedua lengannya memisahkan dekapanku. Pipinya membulat kemerahan seperti menyungingkan senyum dan rengekan palsu.

Aku tahu, ini saat yang tak tepat untukku. Dengan sekali helaan napas, aku berkata, "Hmn, baik! Tapi--"

Tatapannya berubah ketika ada kata *'tapi'* dikalimatku. "Tapi, apa?"

"Jaga dirimu dan putrimu baik-baik!" ujarku sesaat sebelum mengecup bibirnya dan merasakan setiap detail bibirnya dengan bibirku. Lalu kecupanku beralih ke pipinya dan kuseret bibirku melewati lekukan lehernya yang jenjang.

Lalu, tepat di depan dadanya. aku berkata, "Jaga juga biji kopiku!" Dengan sekali gigitan, kulumat puting susunya yang telah mengeras. Kujulurkan lidahku memainkan daging kecil keras nan elastis itu. Kulakukan itu di kedua puting susunya.

Setelah memainkan bongkahan dadanya, bibirku mengarah keperutnya dan menuju selangkanganya yang tertutup bulu halus. Sejenak aku melirik ke wajahnya yang mendengus nafsu. Lalu aku berkata, "Jangan lupa jaga rumahku!" Kujularkan lidahku menyapu kelentitnya. Aroma anyir dan rasa panas pegah terasa

di lidahku. Kugoyangkan lidahku cepat sehingga memberikan reaksi pada pinggulnya yang seakan menyodorkan rongga bawah itu padaku.

Aku memang tak sedang ingin bercinta pagi ini. Jika kuteruskan, bisa keblabasan dan aku urung ke kota. Dengan sekali kecupan, aku mengakhiri rangsangan pada dirinya. Lalu, aku berdiri tegak dan berkata padanya.

"Mengerti?" tanyaku sambil menyentuh dagunya dengan ujung jariku.

"He'em," jawabnya singkat dengan bibir sedikit terbuka disertai anggukan pelan.

Aku meninggalkannya berdiri di samping tungku dengan hasrat membekas tak terpuaskan. Kuguyur badanku dengan air sumur. Sejenak, nafsu-nafsuku luntur bersama dengan kucuran air yang menetes ke tanah. Rasanya begitu dingin seakan memompa jantung lebih cepat lagi.

Setelah selesai membersihkan badanku dan mempersiapkan semuanya. Aku berpamitan dengan Saras, tentu saja dengan ciuman mesra layaknya suami istri yang akan berpisah dalam waktu yang lama. Sebenarnya, kami berdua sama-sama menahan gejolak yang mendera di dalam diri. Namun hari ini, kami harus sama-sama menahannya. Aku menitipkan salam kepada Niar yang masih tertidur pulas padanya. Dan dengan sekali lecutan, kudaku berlari pelan menembus jalanan desa.

Pagi hari, desa sangat sepi. Begitu sepi entah penduduknya belum bangun atau sudah berangkat ke ladang. Desa kami larut dalam kesibukan sendiri-sendiri karena jarak memisahkan rumah satu dengan rumah yang lain.

Kulalui kesendirian sementaraku dengan bayang kepeng emas yang akan kubelikan pakaian untuk Saras dan Niar. Aku berpikir untuk pergi ke Butik Mbok Rondo di Kota Ardaka. Butik yang menjual berlusin baju wanita dan kebanyakan pelanggannya adalah para pelacur kota. Aku yakin jika aku menggeledah lemari milik Saras di rumahnya, aku pasti akan menemukan puluhan pakaian yang menggugah selera para pria.

Perjalananku hari ini tak ada yang mengejutkan. Sejenak, kuberi makan kudaku yang tertaut di sebuah pohon. Tak lupa, aku juga mengisi perutku. Cuaca sangat cerah sehingga cahaya mentari masih menghiasi langit senja di sore itu. Butuh waktu tiga hari berkuda untuk sampai di Kota Ardaka. Kota yang penuh dengan orang berlalu-lalang dan pedagang menjajakan.

Tiga hari kemudian, aku telah sampai di sebuah gerbang. Gerbang yang terbuat dari batu yang kokoh dengan pintu kayu. Biasanya, gerbang itu selalu terbuka, jika para penjaga melihat pendatang dari jauh. Mereka membuka dan sekedar memeriksa dan mengambil sedikit pajak yang sebenarnya adalah upeti sitaan paksa. Tapi gerbang kota yang dipenuhi orang korup tak juga terbuka saat hidung kudaku hampir menyentuh pintu kayunya.

Biasanya seorang penjaga berdiri di belakang dinding kota. Ialah yang menyuruh penjaga lainnya. Namun, tak ada seorang pun di balik dinding tebal yang kebal pedang itu. Aku berpikir, mungkin penjaganya sedang sibuk atau pergi, sehingga mereka

tak melihatku datang. Kusiapkan lima kepeng perunggu sebagai bayaran atas usaha mereka mendorong pintu kayu yang besar.

Kuketuk pintu kayu itu sekeras mungkin. Sehingga menimbulkan kegaduhan di dalam. Lalu, sebuah jendela kecil selebar jengkal bergeser dan munculah wajah seseorang dengan alis tebal, mata sedikit katarak dengan hiasan codet membelah pipinya. Wajahnya tegas seperti melihat harimau yang siap memangsa. Mungkin luka codetnya juga bekas cakaran harimau juga.

"Siapa kau?" tanyanya garang.

"Namaku Ahras, aku dari Desa Banduwangi."

"Mau apa kau kemari?"

"Aku ingin berdagang," ujarku seraya mengacungkan lima kepeng perunggu tepat di depan hidungnya.

Matanya yang bulat terlihat silau pada kepingan perunggu yang sebenarnya berwarna merah buram dan penuh noda. Lalu, tangannya menjulur dan meraih paksa kepengan perunggu itu.

"Buka gerbangnya!" Ia berteriak dan seketika bunyi deritan katrol kayu terdengar. Perlahan tapi pasti, pintu kota terbuka.

Aku menuntun kudaku beberapa meter ke dalam gerbang. Dari kejauhan terlihat keramaian rumah-rumah penduduk yang saling berjajar. Namun, perjalananku terhenti di saat aku baru saja memasuki gerbang. Seorang Penjaga menghentikanku,

"Tunggu!" katanya seraya mengambil sebuah kayu tatakan berisi perkamen kertas lengkap dengan bulu angsa dan tintanya. "Siapa namamu?"

"Ahras," jawabku.

"Teman Anda sudah menanyakannya tadi," lanjutku.

Bulu angsa itu menari di atas kertas setelah sebelumnya ujungnya tercelup di kubangan tinta. Sepertinya ia sedang mencatat namaku.

"Kau berasal dari mana?"

"Dari Desa Banduwangi."

"Ada gerangan apa, kau kemari?"

"Aku ingin berdagang."

"Apa yang kau perdagangkan?"

Setelah melalui proses tanya jawab yang tak masuk akal dari penjaga. Aku terkejut, ketika penjaga itu menanyakan sesuatu padaku.

"Apa kau melihat seorang wanita? Rambutnya panjang, kulitnya kuning langsat. Ia bersama seorang gadis kecil berusia sekitar 8 tahun," ujarnya seraya tangannya mengambang, seakan mengukur tinggi badan Niar.

Jantungku seperti mencelus keluar dan napasku berantakan. Lalu aku menjawabnya, "Tidak, aku tak bertemu siapa pun di hutan."

"Oh, baiklah."

Hatiku lega ketika penjaga itu tak sempat melihat wajahku memerah. Aku kembali napasku agar Ia tak curiga.

"Biaya masuknya 10 kepeng perunggu," ujarnya seraya menengadahkan tangannya kepadaku. Penjaga itu seperti pengemis yang meminta-minta secara paksa.

"Tapi tadi temanmu sudah menerima uang dariku."

"Itukan temanku, aku belum!" ujarnya seraya menatap keji terhadapku.

Aku tak ingin kena masalah di sini. Alhasil, dengan terpaksa

aku merogoh kocekku untuk membayar upeti yang entah dibuat apa. Sungguh miris memang tinggal di kota ini. Banyak penjaga yang semena-mena dan menindas rakyat kecil. Terutama para pedagang, mereka berdalih bahwa para pedagang mempunyai banyak kepeng. Namun tidak semua, banyak pedagang yang merugi karena kurangnya para pembeli.

Petualanganku di kota tak begitu menyenangkan karena ada perasaan yang mengganjal. Seorang penjaga tadi, menanyaiku soal keberadaan wanita dan seorang gadis yang hilang. Tentu saja, wanita dan gadis itu adalah Saras dan Niar yang sudah berada jauh dari kota ini. Kuharap mereka tak perlu mengerahkan kuda-kuda mereka untuk mencari kedua wanita itu di desaku. Jarak yang jauh membuatku sedikit merasa lega dengan keadaan ini.

Siang ini, sinar mentari tertutup oleh awan mendung yang mengitari seluruh bagian kota Ardaka. Namun para penduduk dan pedagang tetap berlalu lalang, tak tentu tujuan. Banyak pedagang kaki lima yang berjejer rapi di depan tanah lapang. Di antara dari mereka menjajakan buah duku segar dan buah-buahan lain. Ada pula yang menjual kalung pernak-pernik dari batu pualam yang dihaluskan. Mataku tertuju kepada pernak-pernik itu. Bentuknya bulat sempurna dan warna-warni, lalu diikatkan menjadi satu bagai sebuah kalung dan gelang. Aku yakin, Niar pasti suka dengan benda-benda yang menyilaukan mata seorang anak gadis ini.

Lalu, aku mencoba untuk bertanya kepada penjualnya. Penjualnya adalah seorang nenek tua dengan kulit seluruhnya keriput. Saking keriputnya, sampai-sampai kulit kelopak matanya menggantung menutupi bola matanya yang kecil. Aku kagum kepada nenek ini, di saat usianya sudah sangat senja dan mendekati ajalnya, ia masih gigih menjual pernak-pernik ini walau tak ada yang melirik dagangannya, kecuali diriku.

Kusapukan jemariku untuk memilih beberapa kalung dengan butiran batu berwarna ungu. Sungguh cantik dan cocok dengan kulit Niar yang kuning langsat.

"Nek, ini berapa?" Tanyaku seraya mengulurkan kalung berwarna ungu muda.

Tiba-tiba, nenek tua itu mencengkeram pergelangan tanganku. Cengkeramnya tak begitu kuat, namun aku tak tega menghempaskan tanganmya. Lalu, ia menatapku dengan bola mata putih sempurna. Aku terkejut melihat nenek itu seperti kesurupan.

Lalu, dari bibirnya yang pecah, terdengar desisan layaknya ular yang berbisik. "Kau akan mendapat masalah besar. Namun jika kau melewatinya, kau akan menjadi orang paling beruntung di dunia ini."

Mataku tertegun dan mulutku ternganga mendengar rintihan nenek tua yang tak kukenal ini. Suara rintihan itu menggema seakan tercetak jelas dalam memori otakku. Lalu, terdengar suara teriakan seorang pemuda dari sampingku.

"Nenek!" Pemuda itu dengan sigap menggenggam pergelangan tangan nenek itu. Aku yakin, pemuda berkulit hitam dan berambut keriting ini adalah cucu dari sang nenek. Dengan

segala upaya, pemuda itu melepaskan cengkeraman tangan neneknya dari pergelangan tanganku. Rasanya tak wajar, nenek bertangan renta itu mencengkeram tanganku sedemikian kuat, sehingga membekas merah padam di pergelangan tanganku.

Setelah menenangkan neneknya. Pemuda itu bangkit dan menatapku, "Maaf soal nenekku, ia sering kesurupan dan berbicara tak jelas."

Aku hanya tersenyum menatap pemuda itu, "Oh, tak apa. Aku hanya menanyakan berapa harga gelang mainan ini?"

"Ambilah secara cuma-cuma, sebagai permintaan maaf kami."

"Ta ... tapi--"

"Ah, sudahlah. Sekali lagi, maaf atas ketidaksengajaan ini."

Dengan terpaksa aku menerima gelang itu secara cuma-cuma. Lalu, aku melangkah meneruskan perjalananku menyusuri perkotaan. Sejenak, aku kembali menatap nenek itu. Entah apa yang terjadi, nenek itu seakan membisikan sebuah pertanda bagiku. Ia masih menatapku dari kejauhan, dan bibirnya berkomat-kamit seakan berbicara padaku. Pemuda yang menjadi cucunya, hanya bisa mengelus punggung neneknya dengan maksud menenangkannya.

Kau akan mendapat masalah besar. Namun jika kau melewatinya, kau akan menjadi orang paling beruntung di dunia ini. Lagi-lagi, perkataan hambar dari nenek tua itu melantun di telingaku. Bagaikan sebuah mantra yang mengutukku. Ingin kutepis, namun selalu datang dan datang lagi.

Pikiranku kacau dan otakku seperti menghubungkan sebuah teka-teki tak terjelaskan. Baru kali ini, aku berpikir

seberat ini. Biasanya aku hanya memikirkan biji-biji kopiku dan menghapal nama kedai kopi yang mau membeli biji kopiku dengan harga mahal. Sekarang, aku harus berpikir tentang dua hal besar sekaligus. Pertama, tentang Saras dan Niar yang menjadi buronan. Kedua, tentang perkataan nenek tua tadi. Kuharap perkataan itu hanya sebuah ilusi karena kejiwaan nenek yang terganggu. Tetapi, kenapa kata-kata itu justru selalu hinggap di benakku.

Dengan perasaan campur aduk, aku memasuki sebuah toko yang menjual karpet bulu, milik seorang pria tua bernama Pak Karni. Wajahnya putih tak seperti orang asli penduduk sini. Alisnya tebal dan hidungnya mancung, serta kumis tipis yang menggoda setiap ibu-ibu setengah baya yang datang berkunjung.

Saat aku memasuki toko karpet itu, Pak Karni langsung menghampiriku. Tubuhnya masih tegak di usianya yang telah uzur. Kumisnya telah memutih dengan balutan kepala membentuk surban. Mata batu berlian berwarna biru dan sehelai bulu burung merak menghiasinya penutup kepalanya itu.

"Ah, kau Ahras bukan?" sapanya seraya membuka kedua tangannya seakan ingin memelukku.

Aku hanya mengangguk seraya menyimpulkan senyum di tepi bibirku. Aku takjub, ia masih ingat padaku, seakan ia ingat siapa saja yang pernah memasuki tokonya.

"Mari, silakan. Hidung tuaku mencium bau seekor rusa dari kejauhan, tetapi kenapa yang datang adalah kau, cucu dari

sahabat lamaku."

Aku semakin takjub dengan keahlian pak Karni. Sepertinya, ia tahu bahwa hari ini aku akan menjual kulit rusa yang masih segar padanya.

Dengan tergagap, aku berkata, "Aku ingin menjual kulit rusa yang masih segar."

Tanganku meraih sebuah bungkusan kain dengan beberapa bercak darah yang masih menempel.

"Hemmm." Pak Karni meraih kulit rusa itu seraya dagunya memanggut. Seakan ia menera seberapa bagus kulit ini. "Aku bisa membayarnya 10 kepeng emas. Jika, kau mau?"

Seperti dugaanku. Kulit rusa memang seharga 10 kepeng emas di pasaran. "Baik, aku setuju."

Dengan tersenyum, Pak Karni merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah kantung dengan suara gemerincing.

"Ini, ambilah."

Setelah aku mengambil kepingan emasku, aku menghitungnya agar tak salah dalam berdagang. Namun, "Ini dua belas keping, Pak Karni," ujarku.

"Ya. Yang dua keping, belikan selendang untuk nenekmu, sebagai hadiah dariku." Ia berkata tanpa melihatku, matanya nanar tertuju pada kulit rusa barunya.

"Tapi, aku tak bisa menerimanya. Sebab, nenekku sudah meninggal setahun yang lalu."

Lalu, ia terperanjat. Matanya sayu melihatku. Kuharap aku tak menyinggung perasaannya karena tak memberitakan kabar kematian nenekku.

"Kalau begitu." Pak Karni kembali merogoh koceknya dan

memberikan 3 kepeng emas itu padaku, "ini, ambilah, sebagai tanda bela sungkawaku."

Aku hanya tertunduk lesu dengan tangan menengadah seperti pengemis, namun aku tidak sedang mengemis. Aku mendengar desahan napas Pak Karni yang berat dan mulai serak.

"Hidup memang sangat singkat, Nak," ujarnya seraya termenung meratapi kesedihannya. Aku juga turut diam dan berpikir. Nenekku tutup usia diumur 98 tahun, dan 98 tahun menurutku bukanlah waktu yang singkat. Bahkan di saat-saat terakhirnya, beliau mengatakan bahwa ia sangat bersyukur diberikan umur yang sangat panjang.

Lalu, Pak Karni yang sudah tak berminat lagi dengan kulit rusanya, menepuk bahuku. Sentuhannya seakan aku adalah bocah kecil yang baru saja ditinggal mati orang tuanya. Pandangannya tajam menatapku seakan menerawang apa yang ada di otakku. Kemudian, ia berkata, "Apakah kau makamkan nenekmu dengan baik?"

"Ya, aku sendiri yang memasukannya di liang lahat. Ia dimakamkan di sebuah bukit, tepatnya di samping makam kakekku."

"Ah, syukurlah. Mereka berdua pasangan yang baik. Tanpa mereka, aku tak akan jadi seperti ini," ujarnya lirih dan pelan, seakan menceritakan bahwa Pak Karni pernah berutang budi dengan kakek dan nenek. "Baiklah, jika kau butuh sesuatu, jangan sungkan untuk bicara padaku, Ahras."

Aku hanya tersenyum dan mengangguk, menikmati segala keramah-tamahan dan kebaikan Pak Karni. Walau, ia sangat kaya, ia begitu terbuka dengan pemuda miskin seperti aku. Sungguh, ia

orang yang sangat langka di kota ini.

Aku pun berpamitan dengannya, namun sebelum aku meninggalkan tokonya. Ia kembali memanggilku, "Ahras, sini sebentar, ada yang terlupa!" ujarnya terburu-buru.

Aku menoleh ke arahnya dan melihatnya menyahut sebuah karpet berwarna cokelat tua. Bulu-bulunya mencuat dan berbentuk kasar, namun sangat halus jika disentuh oleh kulit.

"Ini karpet dari wilayah utara seberang dari Benua. Para pelaut datang menggunakan kapal dua hari yang lalu. Mereka berkata, bahwa karpet ini berasal dari bulu binatang buas. Saat berjalan, binatang itu berjalan dengan keempat kaki. Dan saat menyerang, mereka tegak dengan dua kaki." Pak Karni, sejenak terhenti. Mata mengernyit untuk mengingat sesuatu yang akan terceletuk dari ujung lidahnya.

"Sebentar, apa namanya. Aku lupa! Sebentar-sebentar." Jemarinya menyusuri dahi yang disusuri keriput itu. Lalu, "Ber--, beru--, beruang. Ya! Itu nama hewannya. Jika kau bertemu dengan beruang ini, tangkaplah satu untukku. Akan kubayar 100 kepeng emas untuk selembar kulitnya yang halus. Mengerti?"

"Ya, Pak," jawabku datar karena tak begitu mengerti dengan perkataannya. Binatang buas di sekitar sini hanya ada macan dan harimau, kecuali badak karena mustahil menguliti kulitnya yang super keras.

"Berjuanglah menemukan binatang itu, Ahras. Aku bisa kaya kalau menjual karpet halus ini. Ha ha ha!"

Tak kuhiraukan kegembiraan Pak Karni yang berlebihan. Karena mustahil menemukan binatang itu di daratan ini. Jika ia bilang, karpet itu dari negeri seberang lautan, berarti hewan

bernama beruang itu berada jauh di sana. Atau jika mereka bernyali untuk berenang kemari. Uh, sungguh menjengkelkan hari ini. Tapi aku bersyukur, di kota yang munafik ini, masih ada orang baik seperti dirinya.

Penjelahanku menyusuri kota, tak semudah yang aku perkirakan. Jalanan begitu ramai dan dipenuhi teriakan dari pedagang yang menjajakan dagangan mereka. Tapi, tujuanku yang pertama adalah menuju sebuah butik atau tempat pedagang pakaian. Butik yang kutuju adalah Butik Mbok Rondo. Butik itu terkenal dengan kebaya-kebaya berkelas dan menawan. Bahkan selir istana sering sekali mampir ke sini untuk mempercantik tubuhnya.

Sampailah aku di toko butik itu. Banyak pakaian mahal terpajang di sana. Ada yang berbentuk kain dan ada pula yang sudah jadi. Hampir semua bahannya terbuat dari satin tipis sehingga bisa menerawang lekuk tubuh pemakainya. Sesaat setelah aku memasuki butik itu, seorang gadis menyapaku.

"Selamat siang Mas, mau cari kebaya untuk istrinya, ya?" ujarnya dengan suara menggoda.

Mataku langsung menoleh ke arahnya. Sesaat aku tertegun dengan kecantikan bidadari muda itu. Kulitnya cokelat dengan alis tipis. Senyumnya dihiasi lesung pipit yang membuat wajahnya begitu manis. Ditambah lagi dengan bola matanya yang kecokelatan dan bening tak bernoda. Kebaya cokelat dan

transparan sangat proporsional di tubuhnya. Stagen dan kendit yang mengikat pinggangnya, seakan membusungkan buah dadanya yang ranum. Tapi, yang lebih membuatku tergoda adalah bongkahan pantatnya yang membuat siapa pun tergoda.

"Mas, kenapa diam saja. Nanti kesurupan loh," celetuknya seraya tertawa. Saat ia tertawa, telapak tangannya menutupi bibirnya, seakan tak membiarkan siapa saja melihat giginya yang putih.

"Ah, aku ingin cari kebaya wanita dan pakaian untuk gadis berusia 8 tahun."

"Oh. Sebelah sini, Mas. Silakan!" Ia memanduku melewati beberapa tumpukan kain yang membumbung tinggi. Aku mengikutinya dari belakang seraya menikmati lenggokan pantatnya yang bergoyang. Ke kiri dan ke kanan, bagai seorang penari ronggeng.

Setelah melewati lorong-lorong yang bersekat dengan tumpukan kain. Sampailah kami di sebuah pojokan. Di situ, terpampang kebaya khusus gadis kecil yang warna-warni.

"Kita pilih untuk anak Mas dulu," katanya seraya berbalik menghadapku. "Anak Mas, usia berapa?"

Aku masih termenung menatap matanya yang sayu. Kuikuti setiap gerakan bola mata lentiknya. Namun, aku terperanjat ketika ia protes.

"Mas!" katanya dengan sedikit membentak.

"Ah, 8 tahun."

"Hmn, Mas dari tadi lihatin apa sih?"

"Ah, tidak lihatin apa-apa, cuma...."

"Cuma apa?" Dahinya mengernyit penasaran.

"Cuma penasaran, kok gadis secantik kamu bisa kerja di sini sih."

"Lha mau kerja di mana lagi sih, Mas?"

"Kan bisa kerja di kedaton. Lumayan, upahnya besar!" godaku padanya.

"Gak ah, Mas. Nanti digodain pangeran."

"Hmn, bisa saja kamu." Aku terkekeh pelan seraya memilih warna kebaya yang sekiranya cocok untuk kulit Niar.

"Eh, bener loh, Mas. Katanya, pangeran orangnya mesum, sering nyabulin gadis-gadis kota."

"Ah, apa iya."

"Iya Mas, terakhir malah sampai hamil. Itulah sebabnya prabu sakit-sakitan memikirkan ulah anaknya. Mau jadi apa kota ini, jika prabunya nanti mesum."

"Ya, jadi tempat mesum."

Ia terkekeh seraya mencubit tubuhku, namun cubitannya tepat mengarah ke putingku. Rasanya sedikit geli dan membuat tubuhku bergidik.

Aku berpikir, liar juga gadis satu ini. Berani memegang tubuh pria yang tak dikenalnya. Aku kembali menatap dirinya. Darahku berdesir hebat di otak. Aku tak biasa dengan rasa ini. Tiba-tiba saja, gairahku bangkit dan batang kejantananku seakan memberontak dari celanaku. Sehingga meninggalkan tonjolan halus di balik kainnya.

Beribu cara aku pikirkan. Dari mulai mengajaknya makan siang ini atau menunggu ia pulang ke rumah. Namun tak mungkin, waktuku tak banyak di sini. Dan juga, walau toko ini sepi, kuyakin masih ada orang yang akan masuk kemari.

"Tak seperti biasanya, kenapa butik ini sepi," ujarku basa-basi.

"Iya Mas, orang pada pergi ke kedaton."

"Lho, ada apa di kedaton."

"Tak tahu, mungkin sedang ada acara," katanya seraya melipat beberapa kebaya yang ter-umbuk begitu saja. "Sebentar lagi butik ini juga akan tutup. Eh, kebetulan Mas datang, jadi ditunda dulu tutupnya."

Secercah cahaya memancar begitu cerah dari pikiranku. Sepertinya keberuntunganku kembali lagi, setelah kejadian mengesalkan tadi.

Kupirkan cara untuk menggaulinya, sekarang juga. Tapi, aku bukanlah pemerkosa murahan yang hidup dalam keblisatan setan. Harus kulakukan secara hati-hati dan dengan hati.

"Jadi, aku ganggu nih."

"Ah, tidak mas. Silakan pilih dulu." Sanggahnya karena takut aku tersinggung.

Lalu, aku menangadah. Kulihat beberapa kebaya berukuran kecil berada di barisan paling atas tumpukan itu. Lalu, aku menunjuknya.

"Bisa lihat yang itu."

"Bisa, Mas." Ia berpaling dan berlari kecil untuk mengambil sebuah bangku kayu yang sedikit reot. Lalu, ia berdiri di atasnya untuk mengambil pesananku.

Sejenak, kunikmati lekukan pantatnya yang menungging secara alami. Sungguh menyenangkan jika kejantananku yang sudah tegang bersentuhan dengan kelembutan yang mengkal itu. Mendadak aku teringat pada Saras yang jauh di sana. Aku ingat

ketika pertama kali melihat pantatnya yang sekal dan lembut. Hal ini membuat kejantananku semakin mencuat membentuk sebuah lereng tajam di celanaku.

"Mas, yang mana?" tanyanya. Namun aku hanya terdiam terpaku melihat dirinya yang sibuk memilih kebaya.

"Masssss!" Protesnya dengan nada sedikit panjang. Tubuhnya bergoyang seakan memberontak dari tatapan liarku.

"Oh, yang merah itu."

Ia lalu menarik kebaya itu dengan sedikit kesal. Dan aku sedikit merasa bersalah dengan tingkahku tadi. Tapi, ia tetap pelayan yang baik. Ia berusaha untuk tetap tersenyum.

Setelah memilih pakaian untuk Niar. Sekarang aku akan memilih pakaian untuk Saras. Kami menyusuri beberapa koridor dan sampai di bagian kebaya khusus wanita dewasa.

"Sekarang untuk istri, Mas. Modelnya bagus-bagus dan pasti cantik jika istri Mas yang pakai," rayunya basa-basi.

"Hmn, yang atas itu," ujarku saraya menunjuk bagian yang lebih tinggi tapi tak setinggi pemilihan kebaya Niar tadi. Jadi, ia harus berjinjit untuk mengambil kebaya pilihanku. Namun, ia tak juga sampai. Ia sedikit meloncat, sehingga pinggul dan dadanya bergoyang.

Aku berdiri tepat di belakangnya dan tertegun melihat tingkahnya yang seksi itu. Lalu, sebuah pikiran muncul dari benakku.

"Biar kubantu," kataku seraya berjinjit. Posisiku yang tepat di belakangnya memaksa kejantananku yang sudah tegang bersentuhan dengan pinggangnya. Hal itu membuatnya sedikit tertekan ke arah tumpukan kain yang tinggi.

Aku seperti kejatuhan durian runtuh. Ia tak beranjak dari gencetanku. Seakan, ia menerima lenguhanku yang pura-pura tak sengaja. Aku yang tahu, tak ingin cepat melepaskannya. Sengaja kupilih-pilih bagian atas. Sembari menggesekan kejantananku yang sekarang tepat mengenai bongkahan pantatnya yang kenyal.

"Hmn, yang ini, ah bukan, yang ini, terlalu mencolok," gumamku seraya menikmati setiap gesekan tongkatku. Kurasakan aroma harum dari rambutnya yang disanggul. Serta desahan napasnya yang mulai mendengus.

Tapi, setelah cukup lama, aku melepaskannya. Aku tak ingin kelepasan begitu saja. Kulihat wajahnya memerah dan bahasa tubuhnya salah tingkah. Ia berubah menjadi linglung. Bibirnya yang sedari tadi tersenyum, sekarang sedikit terbuka. Seakan lubang hidungnya tak cukup lebar untuk menghela napasnya.

"Yang ini, Mas," ujarnya.

"Hmn," kataku seraya mengusap kain halus kebaya itu. "Ada yang lebih besar sedikit dari ini."

"Ada, Mas." Ia berjalan menyusuri lorong berdinding tumpukan kain-kain jarik. Aku yang dipenuhi birahi tetap mengikutinya, seakan tak ingin menyia-nyiakan setiap detik bersama gadis ini.

Ia membimbingku di bagian di mana kebaya berbagai ukuran tersusun rapi di sana. Tiba-tiba, ia berhenti, sehingga terbeslit sepersekian detik ide untuk menabraknya. Aku sengaja tetap berjalan, hingga menabraknya belakang. Hal itu memaksa kejantananku bertubrukan dengan pantatnya lembut. Kejantananku yang mengacung keras menusuk selangkangannya yang terbungkus kain jarik yang sedikit kendur. Panjangnya juga

sebatas lututnya saja.

"Auch!" lenguhnya. Entah lenguhan nikmat atau kesakitan.

Tapi sepertinya, ia tak jua menjauh dariku. Ia seakan mengabaikan sentuhan kejantananku yang mengacung keras dan mengganjal selangkangannya.

"Sebentaarrr Masss, akuuuh aambilkan," ujarnya dengan nada sedikit melenguh karena napasnya naik turun ketika mengatakan itu. Matanya tertuju pada beberapa tumpukan di bagian bawah. Tanpa melepaskan sentuhan pantatnya, ia menekuk badannya ke depan untuk mencari pesananku. Birahiku menjadi-jadi ketika ia menungging sehingga kejantananku sedikit leluasa bergesekan dengan bagian sensitifnya.

Lalu, kugesekan pelan kejantanku. Maju, mundur, maju, mundur, ke kiri dan ke kanan. Sehingga membuat darahku berdesir dan kakiku bergetar.

Cukup lama ia mencari kebayaku. Entah, ia sedang mencari atau menikmati. Kulanjutkan perlakuanku, kali ini kedua tanganku berada di pinggangnya, sehingga kejantananku terasa lebih mudah menekan selangkangannya.

Lalu, ia bangkit dari tunggingannya dan berbalik ke arahku. Caranya membalikan badan sungguh memberikan sensasi cemerlang di tubuhku. Dari selangkangannya, pantatnya, pinggangnya sengaja disapukan ke kejantananku. Hal itu membuatku menggelinjang nikmat dan melenguh lirih.

"Ini Mas, ukuran yang sedikit besar." Ia mengatakan itu dengan tatapan sayu. Engahan napasnya seakan disembunyikan dariku.

"Kurang besar sepertinya, buah dada istriku besar." Aku

meracau tak tahan.

"Oh, sebesar apa? Apa lebih besar dari punyaku," katanya seraya melirik ke bawah ke arah buah dadanya. Dadanya membusung sengaja diperlihatkan agar lebih besar.

"Coba lihat." Aku yang sudah kesetanan meremas dadanya di balik kain kebayanya, walau tak sebesar milik Saras. Namun cukup membuat tanganku meresap. Jemariku merengkuh dan memijat, sehingga ia melenguh.

"Sebentar, aku carikan lagi, yang lebih besar," ujarnya seraya membalikan badannya. Lagi-lagi, ia melakukan hal yang sama seperti tadi. Aku yang sudah tahu posisi itu, langsung menancapkan kejantanku ke selangkangannya. Kali ini aku semakin berani, tanganku membelai pahanya yang halus dan menyingkap jariknya.

Ia sepertinya tak menghiraukanku. Entah pura-pura tak tahu atau memang tak tahu. Dengan sigap, kukeluarkan kejantananku yang hanya mengintip saja di balik celanaku. Tanpa di perintahnya lagi, aku mencari sebuah lubang di rimbunnya rerumputan hitam nan sembab itu. Ternyata, bulunya begitu lebat dan dipenuhi dengan lendir yang sedikit menetes di pahanya.

Dengan segala upaya, aku menusuk bagian kewanitaan yang ternyata sudah longgar itu. Serasa licin dan basah. Tapi yang aku heran, ia tetap melakukan pekerjaannya mencarikanku kebaya. Sungguh, sebuah dedikasi yang tinggi untuk sebuah pekerjaan daripada menikmati kenikmatan bersamaku.

Pinggulku bergerak perlahan, mengikuti alur rongga yang licin itu. Tak lama, ia bangkit dengan kejantanan menancap di rongganya.

"Aaahhhh Mas, iinniii cuukuupp enggaaakk?" katanya dengan napas tersengal. Kepalanya tak tegak lagi, lehernya lunglai mengikuti setiap sodokanku yang semakin lama, semakin cepat.

Aku tak menjawab pertanyaannya. Aku hanya terbius dalam nafsu yang menggebu. Kutarik kedua tangannya ke belakang, sehingga ia seperti seorang tahannya yang terikat. Posisiku seperti layaknya seseorang yang sedang menunggang kuda dengan tali kekang berubah menjadi kedua tangannya. Kuda itu berlari kencang dan bergoyang, seolah tak pernah berlari lagi.

Tapi, aku salut dengan dirinya. Walau, ia sudah sangat basah, bibirnya tetap mencoba untuk berlaku sesuai pekerjaannya sebagai pelayan toko.

"Maaas, maaauh caaariii aaapaahh laaagihh?" katanya mendesah, rupanya ia tetap menikmati sodokanku yang kian cepat.

Dengan napas berat dan berpacu senada dengan entakan pinggulku, aku mencoba untuk mendekatkan bibirku ke daun telinganya yang mulai berkeringat. "Aku ingin beli stagen, kendit, jarik dan kutang. Masing-masing dua buah."

Lalu, kusentil daun telinganya dengan lidahku. Ia menepisnya dengan menjauhkan kepalanya dari bibirku. Hal itu membuat kepalanya meleng, namun leher yang jenjang terpampang di hadapanku. Segera saja, kudaratkan kecupanku di lehernya yang jenjang. Ia berkelit karena geli, tubuhnya bergoyang merasakan sensasi tak tertahankan. Kulancarkan gelitikan ringan dengan lidahku yang menari nakal. Seakan lehernya adalah sebuah lantai dansa. Perlakuanku lidahku bergerak dari pangkal bahu sampai pangkal lehernya. Kegiatan itu membuatnya merem melek.

Tapi, ia masih sangat profesional. Ia tetap ingin mengantarku ke tempat di mana pesananku berada.

"Masssss!"

"Hmn, ada apa?"

"Lepas dulu, anunya?"

"Kenapa?"

"Kita harus pindah tempat!"

Aku tak rela kejantananku terlepas begitu saja, sehingga memikirkan ide untuk tetap menancapkan kejantananku di tempatnya.

"Ndak usah dilepas, hmn. Sambil jalan saja," ujarku seraya menjilat daun telinganya, sehingga Ia menggelinjang pelan merasakan sapuan lidahku.

"Iiii--ih, gimanah caraanyaahhh aaauhhh?"

Sejenak, kuhentikan genjotanku. Kurasakan pantatnya bergoyang, seakan sedari tadi ia sudah mengimbangi perlawananku. Pantatnya bergoyang berputar, sehingga menimbulkan rasa ngilu di kejantananku yang seperti dipelintir oleh dinding rahimnya yang berlendir. Lalu, kulingkarkan tanganku. Telapak tanganku mencekik lehernya, namun tak benar-benar mencekik, hanya meraihnya saja agar kepalanya lebih dekat dengan bibirku. Punggungnya bersandar di dadaku dan kepalanya terkulai di bahuku.

"Jalan saja, ke mana kita harus mencari yang lain!"

Tangan yang menunjuk lunglai arah yang kami tuju. Sebuah tumpukan kain yang jauh lebih dalam di toko yang besar itu. "Di sanahhh Massss ssshhh!"

"Baik, ayo jalan." Kulingkarkan tangan satunya tepat di

perutnya. Kukerahkan sedikit tenagaku untuk menarik tubuhnya sedikit ke atas. Kakinya yang berjinjit membuat lubangnya semakin luas. Pantatnya semakin menungging dan tangannya terkulai ke belakang, sehingga dadanya membusung.

Lalu, ia mulai berjalan pelan. Kami berjalan sepelan mungkin agar bagian tubuh kami yang menyatu nikmat. Sungguh nikmat ketika ia melangkah, langkah kakinya membuat pahanya bergerak, sehingga memberikan rasa gesekan yang membengkok.

"Uhhhhh, eennnaaaakkk!" Aku meracau. Kaki-kaki kecilnya seakan semakin merapat, sepertinya ia tahu dengan kesukaanku. Setelah hampir lima puluh langkah, kami berdua sampai di areal tumpukan jarik.

"Pilih yang mana, Masss!"

"Yang iniii!" Kujawab ia dengan nada sedikit membentak diiringi dengan entakan pinggangku yang beradu dengan pantatnya.

"Auhh, yaang manahhhh?"

"Yang iniiiiih!" Kuulangi lagi perlakuanku yang membuat dirinya terdorong ke depan hampir jatuh. Namun tangan kekarku dengan sigap menarik dirinya. Percakapanku ini sebenarnya bukan tentang jarik, tetapi tentang rongganya yang semakin basah. Kurasakan sensasi licin ketika kutarik kenjantanku, saat kudorong rasanya kesat dan peret.

"Yang maannaaa masss? Yangg iniiih yaahhh!"

"Yang inihhhh!" Kali ini kulancarkan sodokanku berkali dari belakang ke selangkangannya. Pinggulku dan pantatnya beradu sehingga menghasilkan bunyi tepukan yang kuat.

"Auuhhhh, Ihhhh, ihhhh ihhhh ihhh!" desahnya lirih

senada dengan entakanku. Ia semakin tak terkendali, tubuhnya melengkung ke depan dan pantatnya menungging. Kepalanya mendongak dan ikatan gelung rambutnya sudah mulai kendur.

Setelah cukup lama, aku mengentak dirinya. Rasa kejut bagai tersengat petir melanda diriku. Darahku mengalir cepat dari bawah kaki ke otakku. Mengisi setiap sel-sel super kecil nan halus. Bagai sebuah percikan kembang api yang disulut api.

Tubuhku mengejang dengan kejantanan terbenam semakin dalam. Ia juga melakukan hal sama, pantatnya bergerak erotis dan menekanku. Seakan kami saling menekan satu sama lain. Sejenak kunikmati sensasi tabu itu.

"Huuhhh, aku keluar," gumamku seraya mencabut kejantananku padanya. Aku menatap dirinya yang berdiri mengangkang. Wajahnya tertunduk seakan penasaran dengan perubahan bentuk kulit luar kewanitaannya yang tadi kencang, sekarang memerah dan bergelambir, belum lagi cairan kental seputih susu sedikit menetes di pahanya. Lalu, kulihat jemari rampingnya mengusap bagian kenikmatannya untuk membersihkan sisa-sisa lendir kenikmatanku.

Ia tersenyum menatapku, pipinya yang lesung pipit sekarang merah merona seakan kebahagiaan menghampiri dirinya. Kebahagiaan yang tak pernah ia dapatkan sebelumnya. Berbeda denganku, aku telah kelewatan. Cairanku telah menembus rahimnya dan membuat gadis itu hamil tak lama lagi. Mataku membelalak seakan memikirkan bagaimana selanjutnya hidupku, apakah aku akan kembali ke desa bersamanya, dan hidup berempat dengan dua wanita cantik dan seorang gadis kecil. Tetapi, apakah Saras akan menerima gadis ini. Apabila iya,

aku akan menjadi seorang pemuda desa dengan istri dua. Aku dapat menggauli mereka kapan saja dan di mana saja.

Aku harus mengatakannya, "Maaf, aku akan bertanggung jawab, sekarang ikutlah denganku kembali ke desa."

Ia yang menatapku panik, hanya tersenyum. Senyumnya berkata lain dengan dugaanku. "Kenapa Mas minta maaf, harusnya aku yang berterima kasih."

Apa, kenapa, ia berbicara seperti itu!

"Tapi--"

"Sudah-sudah, biar aku jelaskan?" ujarnya menenangkan kepanikanku, "Sudah dua tahun aku menikah tapi tak punya momongan, ayah dari suamiku menyarankannya untuk berpisah denganku. Tapi saat melihat Mas tadi, terbeslit pikiran untuk menanamkan benih orang lain di rahimku. Semoga benih ini subur di perutku. Itulah sebabnya aku berterima kasih dengan Mas."

Aku tertegun dengan keberanian gadis belia ini. Kata-katanya yang lugu menghanyutkanku dari jurang kesedihan mengalir ke muara kebahagian. Sungguh pelik kehidupan ini, di saat pria menginginkan ini-itu, sang wanita harus sedia menyediakannya. Aku salut dengan keberanian sang gadis yang dari tadi sengaja merayuku. Aku lihat ia mengelus perutnya seakan jabang bayi hasil hubungan haram sudah tertanam di rahimnya. Lalu matanya sembab, sembab bukan karena penyesalan, tapi kebahagian yang sangat ia tunggu.

Aku hanya bisa terdiam, tak berkata apa pun. Aku merasa, setiap perkataanku akan salah di hadapannya.

"Siapa namamu, Mas?"

Aku kembali menatapnya, walau sebenarnya aku tak pantas untuk berada di hadapannya. Aku berpikir bahwa tadi ia adalah seorang setengah pelacur yang dapat dirayu siapa pun. Namun aku salah besar, sebenarnya ia adalah gadis paling berani yang pernah aku kenal, walau aku belum menanyakan siapa namanya dan baru ketemu hari ini.

Bibirku bergerak senada dengan getaran badanku, "Ahras."

"Ahras, nama yang bagus, aku akan menamai bayiku dengan nama itu. Jika, ia laki-laki. Ia akan setampan dirimu dan memiliki batang yang memanjakan setiap wanita." Ia mengatakan itu seraya mendekatkan wajahnya kepadaku. Kurasakan setiap embusan napasnya, ketika bibirnya mengecupku. Sejenak, aku membiarkannya menikmati setiap gerakan lidahku yang tertaut dengan lidahnya.

Senja telah melanda Kota Ardaka. Para pedagang mulai menutup toko-tokonya. Hiruk pikuk terjadi diiringi dengan gemuruh mega yang menghitam menutup intipan sang mentari yang biasanya berwarna jingga.

Aku menyusuri jalanan perkotaan yang mulai lenggang. Kakiku masih lunglai karena pergulatan rahasia dengan gadis penjaga butik. Namanya Lastri, ia mengatakan itu sebelum kami berpisah dengan perasaan bahagia. Tak henti-hentinya ia berterima kasih denganku karena telah memberikan benihku padanya. Alhasil, ia memberikan secara cuma-cuma barang yang

kubeli. Walau tak enak hati, tetapi hari ini keberuntunganku. Uang hasil menjual kainku masih utuh dan aku dapat menikmati rongga kewanitaannya yang kesat.

Aku menuntun kereta kudaku melewati sebuah kedai kopi tempat aku biasa menjual kopiku. Aku berencana untuk mampir sebentar dan menikmati hasil kebunku sendiri. Lagipula, aku tak enak dengan pak Sumiran, pemilik kedai. Kedai pak Sumiran adalah pemilik kedai yang menjadi langgananku dan langganan kakekku. Menurutnya, biji kopiku berbau seperti arang, sehingga apabila diseduh akan menghasil bau yang harum yang menyengat. Rasa pahitnya juga sangat pas di lidah.

Setelah menambatkan kudaku, aku memasuki kedai Pak Sumiran yang terkenal ramai. Racikan tuak, kopi dan tehnya nomor satu di Kota Ardaka ini. Terlihat banyak pengunjung yang hadir di kedai itu. Ada yang hanya sekedar duduk termenung, mengobrol dan bermain gaple. Semuanya hingar bingar dalam situasi yang riuh.

Lalu, aku duduk di meja kosong di ujung ruangan. Aku tak melihat Pak Sumiran di sini, mungkin ia berada di belakang. Hanya ada beberapa pelayan wanita saja yang terlihat.

Tak lama aku duduk, seorang pelayan berjalan ke arahku.

"Ahras," sapa seorang wanita yang bernama Ratih itu. Ia adalah istri keempat dari Pak Sumiran. Usianya masih kepala tiga menurutku. Tetapi menurut gosip yang beredar Pak Sumiran tidak pernah memperistri wanita lain, kecuali istri pertamanya yang meninggal tiga tahun lalu. Hal ini hanya untuk melindungi pegawainya dari para hidung belang yang mabuk di kedainya. Tak segan-segan, Pak Sumiran yang dulunya adalah mantan pasukan

penjaga, mengeluarkan kerisnya untuk menakuti para pengunjung yang membuat onar ini.

"Nyi Ratih," jawabku membalas sapaannya.

"Apa gerangan kau kemari, biji kopimu masih banyak."

"Ah, tidak, Nyi. Aku hanya kebetulan mampir. Bisa bawakan aku segelas kopi dan beberapa makanan kecil."

Ratih tersenyum dan berbalik menuju dapur. Kulihat lenggokan badannya yang gemulai menghindari beberapa kursi yang mempersempit ruangan ini. Sebenarnya, Ratih masih sangat cantik di usianya yang ke-30. Kulitnya masih kencang, pinggangnya yang ramping dan dadanya yang tidak terlalu besar, tapi cukup untuk membuat pria terangsang. Dikabarkan ia seorang janda korban perang. Sejenak, birahiku sedikit naik ketika melihat Ratih. Apalagi, saat aku membayangkan mendesah di bawah dekapan tubuhku. Sungguh, keberuntungan besar jika aku sampai mendapatkannya, terutama hari ini.

Lamunan binalku terhenyak ketika aku mendengar suara ketukan gelas yang menyentuh meja kayu. Kopi dan makanan kecilku sudah datang di meja. Aku melihat belahan dadanya, ketika Ratih sedikit membungkuk untuk meletakan pesananku. Tapi aku hanya tersenyum saja kepadanya, untuk memberi keakraban lebih.

Sejenak, kunikmati serutupan kopi racikan kedai Pak Sumiran. Rasanya pahitnya pas dan panasnya tak menyengat bibir. Aku pernah sekali melihat Pak Sumiran menyeduh kopi. Ia menyaring air panas dari teko menggunakan kertas tipis agar panasnya terserap di kertas, sehingga rasa kopinya tidak menguap karena panas berlebih. Sepertinya aku bisa menirunya di desa, tapi kertas harganya mahal. Aku tak yakin dengan hal itu.

Tiba-tiba dari pintu kedai, masuklah beberapa pasukan penjaga yang bertubuh kekar dan bermuka sangar. Sekejap, ruangan itu hening. Entah kenapa para penjaga ini kemari. Mereka berbisik kepada Ratih yang terlihat gemetar saat para pendekar kedaton ini berbisik padanya.

Lalu, salah seorang dari penjaga itu berdiri dan membuka sebuah gulungan kertas. Gulungan kertas yang biasanya digunakan oleh pihak kedaton untuk memberi perintah kepada rakyatnya.

"Sayembara!" Penjaga itu mulai membacakan titah. Para penduduk langsung terentak memasang telinga mereka, karena ini adalah sayembara.

"Bagi siapa saja yang menemukan seorang wanita ini dan seorang gadis kecil berusia 10 tahun." Seorang penjaga lain membagikan sebuah kertas berisi sebuah gambar wajah wanita dan seorang anak kecil. Lalu, ia meneruskan membacanya, "Akan diberi imbalan 1000 kepeng emas. Wanita itu bernama Saras dan gadis kecilnya bernama Niar."

Kerisauan melanda diriku. 1000 kepeng emas bukanlah sedikit, dengan uang itu, aku bisa membeli sebidang tanah dan bangunan di kota ini. Dan sisanya bisa untuk modal dagang. Kegalauanku bertambah ketika kertas bergambar wajah Saras dan Niar sudah sampai di tanganku. Kulihat, lukisannya terukir dengan tinta hitam. Tak terlalu jelas, tapi cukup menggambarkan sosok Saras dan Niar. Aku hapal betul wajahnya. Pipinya sedikit gemuk dengan bibir kecil nan gincu menghiasi wajahnya. Sedangkan Niar digambarkan dengan seorang gadis kecil dengan rambut berponi menutupi dahinya. Mata kecilnya nan lugu membuat seakan ia hadir di sini bersamaku.

Tak lama kemudian, para pasukan penjaga itu pergi. Lalu, hingar bingar kembali terasa di kedai ini. Banyak orang tak memedulikan sayembara ini, namun ada pula yang terkesiap, termasuk tiga orang yang duduk di belakangku. Mereka sepertinya sedang membicarakan sayembara itu.

Sejenak, kututup mataku untuk meningkatkan konsentrasiku agar pembicaraan mereka terdengar di telingaku.

"Kau tahu, bahwa Selir Saraswati ini mempunyai sepasang buah dada yang besar dan menggoda."

Apa! Saras adalah seorang ratu. Jika, ia seorang selir, maka ia adalah salah satu dari istri prabu. Sial! Ia telah membohongiku.

"Ya, aku pernah melihatnya saat festival kedaton."

"Kabarnya ia kabur karena tak bersedia dipindahkan keluar dari kedaton."

"Ya, itu salahnya sendiri, ia melahirkan seorang anak perempuan. Dan perempuan tidak akan menjadi seorang pemimpin kedaton."

Jadi itu alasan Saras meninggalkan kedaton. Terlintas rasa bersalah ketika aku menggauli Selir Kedaton Ardaka. Sungguh menyesal aku menyelamatkannya. Apalagi jika pihak Kedaton tahu bahwa aku sudah tidur dengan salah satu ratunya. Bisa-bisa kepalaku akan dipajang di alun-alun selama satu purnama penuh.

Aku harus kembali ke desa dan menjelaskan kepada Saras secara baik-baik. Apa maksudnya ia membohongiku seperti itu. Apakah ia bermaksud untuk melindungiku.

Segera aku meninggalkan kedai dan memacu kudaku kembali ke Desa Banduwangi. Tak ada yang aku pikirkan, bahkan 1000 kepeng emas tak akan menyelamatkanku, jika pihak kedaton

tahu. Menurut mereka, ini penculikan. Kudaku berlari kencang menembus gelapnya petang di hutan itu.

Tiga hari kemudian.

Kereta kudaku berjalan pelan, ketika memasuki Desa Banduwangi. Angin bertiup menyusuri lembah menyajikan nuansa tenang di dalam tubuhku. Namun, pikiranku was-was dan jantungku berdegub kencang. Selama tiga hari perjalanan, aku memikirkan bagaimana mengatakan yang sebenarnya kepada Saras atau paling tidak, aku bisa memancingnya untuk mengatakan hal yang sebenarnya.

Bagaimana bisa aku menganggapnya sebagai seorang pelacur. Tapi saat ia bertemu denganku untuk pertama kalinya, ia memang seperti seorang pelacur yang dikejar oleh mucikarinya. Namun semua anggapanku salah besar. Ia sebenarnya adalah seorang selir yang duduk di samping prabu.

Napasku semakin berat karena kegugupan melanda dan jantung memompa darahku lebih cepat. Desiran darah seakan berkumpul di wajahku, ketika aku memasuki pelataran rumahku. Aku tak kuasa menahan semua ini karena akhirnya, aku harus menghadapi semuanya, menghadapi apa yang seharusnya tak kuhadapi.

Ketika aku turun dari kuda, aku melihat Niar yang berlari ke belakang. Sepertinya ia akan memberi tahu ibunya, jika budak kenikmatannya sudah datang.

Tanpa ekspresi, kutuntun kudaku ke samping rumah dan melepaskan ikatannya. Kubiarkan kudaku sejenak bersantai, lalu kuturunkan barang bawaanku dari dalam kereta. Pakaian-pakaian wanita yang kubeli secara cuma-cuma, bahan makanan, serta beberapa bumbu masak. Ketika kuturunkan, aku melihat sebuah kertas terselip di antara kotak tempat bahan makananku. Kutahu, kertas itu berlukiskan gambar wajah kedua wanita yang sekarang ada di rumahku. Segera kulipat kertas itu kecil-kecil dan kuselipkan ke dalam sebuah kantung di celanaku.

Aku tak ingin mengatakannya sekarang. Mungkin nanti, setelah rasa lelahku hilang. Tak lama kemudian, Saras berjalan ke arahku. Ia muncul dari belakang rumah menuju samping.

Lalu.

Tak berkata lagi, ia berdiri di hadapanku dan mengecup bibirku. Sejenak, kubiarkan ia menikmati rasa kerinduannya. Kedua tangannya melingkar di leherku dan menarikku untuk melumat bibirnya lebih dalam. Lebih dalam sehingga membuat tubuhku condong ke arahnya. Lidah kami semakin menyapu, menarikan tarian rindu. Setelah cukup lama kami berpisah, akhirnya kami bertemu lagi.

"Aku rindu padamu," ujarnya seraya melepaskan kecupan bibirnya. Bibirnya berpindah ke arah dadaku yang bidang, hidungnya mengendus menikmati aroma tubuhku yang penuh keringat. "Kau pasti lelah, mau kubersihkan badanmu?"

Aku hanya menatap sendu. Tatapan penuh dilema tak terucapkan. Aku begitu ingin merengkuhnya sekarang juga, namun disisi lain ia adalah seorang selir dari kedaton. Tak pantas bagiku untuk bersentuhan dengannya secara langsung,

apalagi menyetubuhinya. Lalu, tersungging senyum di bibirku. Ia membalas senyumanku seakan sudah menerima jawabanku.

Tangannya menggenggam pergelangan tanganku dan menarikku. Sesekali ia menoleh, memperlihatkan bola matanya yang bergerak nakal. Kuperhatikan lenggokan pinggulnya yang sepertinya sengaja bergoyang lebih lebar dari cara berjalannya. Bahasa tubuh yang sangat menggodaku.

Diriku terbuai dalam jurang rangsangan, ketika ia menarik ikatan kain jariknya. Sekejap kain jarik itu telah jatuh ke tanah dan meninggalkan tubuhnya yang telanjang. Bulu halus di sekitar kewanitaannya tercukur rapi menghiasi. Dan tentu saja, bongkahan yang begitu lembut dengan puting kemerahan menggoda mataku.

"Ayo, lepas celanamu?" ujarnya seraya memainkan tali pengekang di celanaku. Lalu dengan sekali tarikan, tali kekang itu lepas dan celanaku melorot cepat ke tanah.

Matanya membelalak melihat batang kejantananku yang tegang dengan cepat. Memang, aku sudah mulai tegang ketika berciuman dengannya tadi.

Jemarinya yang lembut memainkan kedua buah zakar yang menggantung. Rasanya nyeri, ngilu, namun nikmat. Napasku mendengus ketika ia meremasnya seakan buah zakarku adalah mainan baginya. Matanya menatap tajam ke arah batang kejantananku yang sudah mengacung keras. Tak henti-hentinya jemarinya mengusap dan meremas buah zakarku yang mengeras.

"Huuhhh, keras sekali!" ujarnya dari bibirnya yang dipenuhi nafsu.

"Kau suka?" tanyaku.

Saras mengangguk cepat. Lalu tubuhnya merendah dan ia

berjongkok di hadapanku. Kini, wajahnya berada tepat di batang kejantananku yang hampir menyentuh hidungnya. Aku hanya bisa menunduk menatap perlakuan binalnya di batang kejantananku. Lalu, ia mengusap bagian batang itu, sentuhan lembut dari buku jarinya membuaiku dalam ketidaksadaran. Kemudian ia mengangkat ke atas. Seketika batang kejantananku mengacung dan menempel di perutku. Panjang dan besar, sehingga hampir menyentuh pusarku. Jemarinya menahan kejanantanku agar tetap mengacung dan jemari tangan satunya merapikan bulu halusku. Ia mengusap buluku sehingga buah zakarku terliha jelas.

Tak kusangka, lidahnya terulur menyapu setiap kulit keriput buah zakarku yang hitam kemerahan. Perlakuannya membuat kaki bergetar. Pinggangku bergerak dengan sendiri karena rasa geli melanda diriku.

"Ihh, geli tahu."

Bibirnya hanya menyunggingkan senyum dan kubalas dengan senyumanku. Lidahnya tetap menari, seakan mengira bahwa buah zakarku adalah buah paling manis yang pernah ia rasakan. Lalu, ia membuka mulutnya lebar-lebar dan mengisap salah satu buah itu. Aku melenguh lagi, rasa geli bercampur nikmat melanda diriku. Aku tak menyangka bahwa seorang selir seperti Saras bisa melakukan itu.

Apakah ia sering melakukan ini kepada prabu?

Hati kecilku berkata bahwa aku tak pantas menerima perlakuan ini. Namun birahiku semakin tak terkendali, ketika gigi-giginya yang rapi bersentuhan dengan kulit keriput zakarku. Entah sengaja atau tidak, ia seakan menggigit zakarku. Sehingga kepalaku menengadah dan membuat mulut terbuka lebar. Udara

panas napasku keluar dari mulutku.

Setelah puas mengerjai zakarku. Jilatan lidahnya bergerak ke batang kemaluanku. Lidahnya memanjang dan bergoyang menyusuri setiap lekuk batangku itu. Hampir seluruh permukaan batang kejantananku dipenuhi air liurnya yang liar.

Setelah itu, ia membuka mulutnya lebar-lebar. Sangat lebar sehingga kepala kejantananku yang berbentuk jamur memasuki rongga mulutnya. Perlahan tapi pasti, ia mendorong kepalanya ke arahku. Aku hanya bisa ternganga dengan mata menengadah putih sempurna merasakan sensasi itu. Hampir tiga perempat bagian kejantananku memasuki mulutnya. Hal itu membuatnya sedikit tersedak dan melepaskan cengkeraman mulutnya.

"Uh, besar sekali, Ahrassss!" ujarnya seraya mengocok kejantananku.

Sekali lagi, ia mengulum kejantananku dalam-dalam. Saat ia mulai tersedak, aku menahan laju kepalanya, agar mulutnya tak terlepas dari kejantananku. Sungguh, rasa yang pantas jika dinikmati berdua. Ia meringis dan air liur mulai membasahi bibirnya. Lalu kutarik sedikit kejantanku, dan kumasukan lagi. Pinggangku bergoyang maju dan mundur, seperti aku memompa rahimnya. Namun kali ini aku memompa mulutnya. Cukup lama aku melakukan hal itu dan berhenti ketika ia memohon. Sejenak Saras terbatuk karena kerongkongannya tersumbat oleh kejantananku. Aku menekan tengkuknya untuk menenangkannya dari rasa batuk.

"Maaf, kau tak apa?"

Ia hanya menggelengkan wajahnya, lalu tersenyum terpaksa ke arahku. Wajahnya yang kuning langsat memerah.

Sehingga membuat diriku merasa bersalah karena telah mengerjai mulutnya.

Aku duduk di tanah dan kuperintahkan Saras mengangkang ke arahku.

"Sini! Aku pangku."

Tanpa perlawanan, ia sekarang berada dalam pangkuanku. Kakinya mengangkang lebar dan bulu halusnya bersentuhan dengan kejantananku. Tak lupa, tanganku meremas kedua buah dadanya yang dihiasi puting berwarna cokelat kemerahan di pusatnya.

"Besar dan kenyal sekali, Saraaass! Sshhhh!" kataku seraya mengisap putingnya dan melepaskannya. Kulakukan itu di kedua putingnya yang tegang. Kuisap kuat-kuat sehingga ia melenguh panjang. Lenguhannya senada dengan gerakan pinggulnya untuk menggesekan daerah kewanitaannya dengan batang kejantananku yang keras. Kejantananku seperti ditekan oleh sesuatu yang empuk dan basah oleh lendir.

"Ahrasssss!"

"Hmn," gumamku. Aku mengatakan itu karena sekarang aku menggigit kecil puting susunya yang mengacung. Kucoba memberikan sensasi kesakitan yang nantinya berbuah kenikmatan.

"Jangan digigit, mainin pakai lidah saja."

Aku tak menghiraukan protesannya. Kugigit bagian keras itu dan kutarik. Sehingga membuat buah dadanya yang kenyal membesar.

"Ouchhhh!" Ia meracau.

Lalu kulepaskan begitu saja. Buah dadanya terlempar bagai sebuah bantalan karet, bergoyang tak beraturan.

"Ihhh, sakit!" ujarnya penuh nada menggoda. Lalu, ia berdiri mengambil ember dan melemparkannya ke dalam sumur, dan menariknya kembali setelah ember itu terisi air. Aku yang lupa tujuanku untuk mandi hanya bisa berdiri tepat di punggungnya. Menggesekan kejantananku ke alur belahan pantatnya. Tak lupa, tanganku yang meremas buah dadanya dari belakang, sambil sesekali mengusap kelentitnya yang berlendir. Ia tetap melakukan tugasnya mengisi air ke dalam sebuah tong dari kayu.

Konsentrasinya sedikit terganggu ketika kedua tanganku memilin puting susunya yang telah keras mengacung. Kupelintir sembari kutarik ke bawah dan kulepaskan secara tiba-tiba. Racauan kesakitannya tak sebanding dengan gerakan pantatnya yang bergerak menekan kejantananku. Rasanya sungguh nikmat ditekan oleh bongkahan yang kenyal itu. Pantatnya bergerak ke atas ke bawah, sengaja digesekan pada kejantananku, atau terkadang bergerak ke samping untuk mencari kenikmatan lebih.

Pergulatan kami di kamar mandi berakhir nikmat. Aku memompa kewanitaannya hingga ia harus mengejang selama tujuh kali. Namun Saras tak puas begitu saja. Kewanitaannya yang menyemburkan cairan kental selalu menerima entakanku. Alhasil, aku menyemburkan cairan kentalku tepat di rahimnya. Rahim yang sangat basah dan dipenuhi dengan lendirku.

Desahannya tak malu-malu lagi. Ia mendesah seperti teriakan diiringi tawa cekikikan ketika kulancarkan kecupan bibirku di ketiaknya. Aku bertanya, katanya geli jika dicium di situ. Akhirnya kami tenggelam di nikmatnya malam yang sunyi, bersama kenikmatan yang tak tergantikan oleh siapa pun.

Dalam gelapnya malam diterangi cahaya lampu sentir yang

temaram. Diriku hanyut dalam kebahagiaan. Setelah beberapa hari terpisah oleh wanita yang pertama dulu kuanggap sebagai pelacur, sekarang ia adalah seorang selir dari Kedaton. Kuharap aku bisa mengungkapnya malam ini dan kuharap ia tak tersinggung jika aku telah menidurinya berulang kali.

Malam ini, aku melihat dirinya mengejang beberapa kali. Ia duduk mengangkang di pangkuanku, sedangkan aku hanya terbaring memikirkan kata untuk memulai pembicaraan kami, sembari meremas buah dadanya. Terkadang tubuhnya mengejang tak terkendali, rongga kewanitaannya berdenyut dan seakan mengisap kejantananku yang tak kunjung melemah. Lalu, ia terkulai lemas berbaring di tubuhku. Saat ia terkulai, aku mulai mengentakan kejantananku keluar masuk ke rongga kewanitaannya. Perlakuanku itu membuat dirinya nafsunya bangkit lagi dan terduduk lagi sembari melompat-lompat naik turun menghantam pahaku. Pipinya yang kemerahan tersengat cahaya lampu sentir yang temaram, sedikit menyunggingkan senyum bahagia. Seakan kebahagiannya tak didapatkan saat berada di kedaton yang dipenuhi kemewahan. Buah dadanya yang tepat menggantung di hadapanku, membuatku tak tahan untuk meremasnya. Terkadang kuremas, kumainkan puting susunya dengan jemariku, dan memuntirnya hingga ia mendesah kesakitan. Rambutnya kusut berantakan menandakan betapa besar birahinya terhadapku. Napasnya mendengus dan mendesah, senada dengan entakan pinggulnya ke tubuhku.

Tak lama, tubuhku terasa kaku, terutama bagian kejantananku yang sudah tak tahan ingin memuntahkan laharnya. Lalu, aku bangkit dan ikut terduduk. Kurengkuh pinggulnya

dengan kedua tanganku. Tak lupa, kuisap kedua puting susunya keras. Lalu, kutekan pinggulnya untuk bergerak lebih cepat. Dinding rongga kewanitaannya bergesekan dengan kerasnya batang kejantananku. Lalu, darah berdesir hebat melewati sel-sel otakku. Wajahku menengadah menatap wajahnya. Semburat senyum dengan mata nakal terlihat di wajahnya. Tanpa diperintah lagi, bibirnya melumat bibirku. Lidahnya bertautan mengikuti tautan lidahku. Ia sengaja mempercepat gerakan pinggulnya karena mengetahui tanda-tanda bahwa aku hampir sampai pada puncak kenikmatan yang membelenggu. Lalu, muntahan cairan kental mencair di rahimnya. Kurasakan tubuhnya juga menegang dan menggelinjang. Kami sama-sama berada di puncak kebahagian, seakan berada di antara surga dan neraka. Rasanya seperti terbang melayang tak tentu arah, ketika kulit kami yang lembab dipenuhi keringat saling bersentuhan.

Rasa pegah dan lelah melanda tubuh kami. Seiring dengan deru napas kami yang mulai melemah. Aku terbaring lemas di sampingnya, merengkuh tubuhnya yang penuh kebahagiaan. Bahasa tubuh dan semburat senyum di pipinya, membuatku mengurungkan niatku untuk mengatakan yang sebenarnya. Mungkin esok, ketika semua sudah tenang dan normal dalam kehidupan keseharian.

Esok telah tiba, hujan mulai mengguyur sedari pagi, membuatku tak bisa berkebun pagi ini. Hawa dingin menerjang

dan aku hanya terduduk di teras rumah sambil sesekali menyesap kopi hangat dan mengisap tembakau nikmat. Saras dan Niar hanyut dalam kesibukan masing-masing, terutama Niar. Ia kubelikan mainan berupa tungku masakan-masakan dari tanah liat. Cukup geli, jika melihat kedua wanita itu bermain masak-memasak dengan mainannya. Niar sedang memasak, dan Saras pura-pura menjadi pembelinya. Sungguh bahagia jika kehidupan semudah bermain seperti itu.

Lalu, kubulatkan tekatku untuk mengatakannya sekarang juga. Aku memasuki rumah. Dengan mata bulat, mereka berdua menatapku, lalu Niar kembali lagi ke permainannya. Tetapi tidak dengan Saras. Ia tetap menatapku seakan menelanjangiku, matanya sayu seakan pertanda bahwa dirinya tak terkendali lagi. Lalu, aku memberanikan duduk di sampingnya. Ia tak merasa risih lagi denganku, padahal kain jarik barunya yang berwarna hitam sedikit melorot dan sedikit menampakan belahan dadanya yang menggantung sempurna. Puting susunya tercetak jelas di balik kainnya yang membuat diriku sedikit terlena dari maksud dan tujuanku.

Lalu, aku mengeluarkan selembar kertas yang mulai usang dari dalam kantung di kalungku. Aku membuka lipatannya dan menyodorkannya kepada Saras. Ia keheranan melihat kertas itu, ternyata lukisan wajah mereka berdua tampak samar di kertas itu.

"Di mana kau menemukan ini?" Saras bertanya padaku. Hidungnya kembang kempis menandakan emosinya yang tak stabil.

"Di Kota Ardaka, para penjaga mencarimu, bahkan prabu mengadakan sayembara berhadiah 1000 kepeng emas, jika

menemukanmu."

Ia tak menjawabku, dirinya larut dalam aksara Jawa yang menjelaskan diri dari Saras dan Niar.

"Aku tak tahu maksudmu membohongiku, Selir Kedaton Ardaka." Kuucapkan itu seraya menundukan tubuhku seakan bersimpuh untuk menghormati salah satu istri sang penguasa.

Ia memandangku dengan tatapan melotot. Pipinya memerah bukan karena nafsu tapi karena kedoknya terbongkar olehku. Lalu, ia menghela napas panjangnya dan mulai berkata.

"Maaf."

"Jadi benar engkau seorang selir?"

"Iya, benar."

Aku tak tahu lagi harus berbuat apa.

"Kenapa kau berbohong jika kau seorang pelacur, dan kenapa engkau pergi meninggalkan kedaton?"

"Memang dahulu aku seorang pelacur!" Tatapannya berubah drastis ke arahku. "Aku dipingit karena prabu menyukai tubuhku, lalu aku di telantarkan karena melahirkan anak perempuan."

Matanya mulai sembab sembari meremas kertas yang berlukis wajah putri dan anaknya.

"Cepat atau lambat, engkau harus kembali, atau kalau tidak. Mereka akan menemukanmu di sini, bersamaku."

"Tapi, aku tak ingin kembali ke sana!" Ia hanyut dalam emosi dan kesedihan mendalam. Tangannya mengepal memukul tubuhku, walau aku tak merasa dipukul. Matanya berlinang dengan tatapan keji ke arahku. Lalu, ia berdiri dan berlari ke halaman belakang. Aku yang tak tega mengejarnya.

"Tunggu, Saras!"

Ia berlari memasuki ladang ilalang. Derasnya hujan tak melarutkan kesedihannya. Kakiku menghujam tanah yang basah untuk mengejarnya. Lalu, aku melihatnya berdiri di sebuah tanah lapang lapang. Wajahnya menengadah menikmati air hujan yang turun. Air itu mengalir melewati rambut panjangnya dan menetes ke tanah.

Lalu, kedekap punggungnya. Kurasakan tubuhnya hangatnya karena ia larut dalam emosi tangisan kesedihan.

"Saras," bisikku tepat di belakang telinganya. Ia tetap menangis tersedu-sedu. Kubalik tubuhnya dan kini ia menangis dalam dekapan tubuhku. Sejenak, kubiarkan ia larut dalam kesedihannya. Entah apa yang menjadi pusat kesedihannya. Padahal ia adalah seorang selir dan selir tak akan kekurangan apa pun.

"Maafkan aku," kataku seraya memegang pipinya dengan kedua tanganku. Kucoba menatap matanya agar ia teryakinkan olehku.

Sejak kejadian di saat senja yang diguyur hujan itu, hubungan kami sedikit mengendur. Tidak seperti biasanya, ia serta merta memohon birahi dariku. Sekarang, mendadak nafsunya menghilang dari muka bumi. Kini, ia selalu berpakaian tertutup dan sedikit agak malu denganku. Ia tak pernah bicara jika tak kutanya, jika ditanya pun jawabnya cukup singkat sehingga

membuatku kesal. Tapi mungkin itu karena aku memaksanya untuk kembali ke kedaton. Sebenarnya banyak pilihan yang aku tawarkan selain pulang ke kedaton. Kami bisa menjual perkebunan kopiku dan pergi menjauh dari Kota Ardaka. Tapi ia tak sekalipun menjawab perkataanku.

Sudah hampir seminggu, kami saling diam tanpa kata-kata yang menyinggung soal selir dan kedaton. Hal ini membuatku was-was, jika pasukan kedaton memperluas pencariannya. Namun, tak baik jika masalah dipendam terlalu dalam.

Pagi ini, aku akan mencoba mencairkan suasana.

"Bagaimana sosok prabu dari kedaton itu?" tanyaku terceletuk dari bibirku. Ia tak menjawab dan pura-pura sibuk dengan biji kopi di nampannya.

"Hei, aku bertanya?"

Ia tak menjawab dan bangkit dengan kesal. Lalu menaruh nampan berisi biji kopi yang sudah dipilih itu di atas meja. Lalu, ia berbalik dan melangkah meninggalkan gudang. Tetapi aku yang sigap sudah berdiri di hadapannya. Tubuhku yang kekar menghalagi sinar mentari yang masuk dari pintu yang terbuka.

Tatapanku menajam dan dahiku mengernyit seakan menampakkan amarahku padanya. Perlahan tapi pasti, aku melangkah ke arahnya. Ia pun mundur dengan langkah pelan. Wajahnya berubah panik ketika pantatnya menyentuh tepi meja, yang menandakan tak ada ruang lagi untuk menghindar. Aku semakin menempel di tubuhnya, sengaja kumajukan dadaku sehingga ia beringsut dan tak berani lagi menatapku.

"Kenapa kau tidak menjawab?"

"Karena pertanyaanmu tak perlu kujawab."

"Aku kan cuma tanya, seperti apa prabu!"

Ia yang kesal mendorong dadaku, sehingga aku terdorong ke samping. Kubiarkan ia lolos dan berjalan sedikit menjauh. Namun ia berhenti dan berkata, "Dia orang paling bodoh yang pernah aku kenal."

"Apa? Jika tak bodoh mana mungkin dia menjadi prabu."

"Prabu itu turun temurun, tak peduli pintar atau bodoh," ujar Saras mendebatku.

"Ia ingin aku berada di luar kedaton dan tinggal di salah satu rumah di Kota Ardaka."

"Nah, sekarang kau malah pergi ke desa ini bersamaku."

Aku melihat bahunya bergerak lurus, seakan ia kalah dalam berdebatan kami. Aku mendekatinya dan merengkuh punggungnya, sehingga dadaku yang bidang kubiarkan menjadi sandarannya. Kuarahkan bibirku menyentuh bahunya, dan bergeser sehingga kumis tipisku menyentuh kulit halusnya. Napasku yang panas membuat bulu kuduknya berdiri. Lalu, dengan cepat ia berbalik.

"Yang jelas, aku tak ingin kembali, aku hanya ingin bersamamu!" ujarnya seraya melingkarkan tangannya di perutku. Dekapan tubuhnya sangat erat dan tak ingin terlepaskan.

"Begini, jika kita tetap di sini pasukan kedaton akan mencarimu kemari. Apabila engkau kembali ke kedaton, aku akan dapat hadiah 1000 kepeng emas, dan dengan uang itu, aku akan membeli rumah di kota dan akan selalu dekat denganmu."

Ia tak menjawab apa pun. Wajahnya mendongak ke arahku. Matanya yang bening terlihat indah di mataku. Lalu, aku mengecup bibirnya sekali, dua kali, dan tiga kali. Lalu berbisik,

"Aku akan mengunjungimu setiap malam, secara diam-diam."

"Hemm, kau akan tertangkap oleh pasukan jika mengunjungiku malam-malam." Perkataannya sedikit terpotong kerena bibirku mempermainkan daun telinganya.

"Aku akan berusaha untuk tak ketahuan," ujarku seraya mengecup bibirnya sekali. Udara panas menyengat tubuh kami ketika kecupan itu berubah menjadi lumatan yang menautkan lidah kami.

"Kau tak akan berhasil," katanya seraya mendorong tubuhku, sehingga lumatan kami berhasil. "Para penjaga akan menjaga rumahku siang dan malam."

"Aku tidak mudah menyerah seperti itu," ujarku seraya mengetukan keningku di keningnya. "Aku akan mendaftar menjadi pasukan kedaton dan meminta agar aku yang menjaga rumahmu."

"Bagaimana jika mereka menempatkanmu di medan perang dan tak di sampingku."

"Kau yang harus meminta raja agar menempatkanku di rumahmu." Ia hanya tersenyum, seakan secercah cahaya menyinari pikirannya yang kalut.

Siang itu, aku bergumul dengannya di dalam gudang. Tak kusangka, hasratnya begitu besar ketika ia menikmati setiap entakan-entakan yang membuat dirinya merengkuh nikmat. Kejangan setiap tubuhnya membuatku semakin bersemangat.

Aku juga berlaku sama, hasratku yang terpendam selama beberapa hari ini seakan tersalurkan. Kukerahkan seluruh tenagaku untuk mencumbunya. Mencumbui setiap lekukan tubuhnya. Aroma tubuhnya begitu menggodaku, apalagi tubuhnya terlihat mengkilat karena keringat. Dadanya mengeras dan membusung seakan ia menyerahkannya padaku. Lidahku terus berputar-putar di area puting susunya, diselingi dengan isapan dan gigitan yang membuat mulutnya mendesis lirih seperti ular.

Kegiatan kami sempat terganggu ketika Niar tiba-tiba memanggil sang ibu. Dengan dengus kekesalan ia melepaskan diri dari pelukanku dan berlari ke arah putrinya yang kelaparan. Ia sedikit canggung ketika putrinya bertanya, ia sedang apa.

"Ibu sedang apa?"

"Ti ... tidak, ibu sedang memisahkan biji kopi," katanya sembari melirik geli ke arahku.

"Tapi kok ndak pakai baju."

"Iya, ibu tadi kepanasan di dalam," jawab Saras sekenanya seraya menyapu lendir di selangkangannya.

Aku sedikit terkekeh melihat kelucuan ibu dan anak itu, sehingga Saras harus berlari kecil ke arahku dan meraih kain jariknya, lalu mengikatkan di tubuhnya. Dari bibirnya tersirat senyum seperti mencibirku. Hasrat tubuhnya sepertinya terpuaskan karena rengekan putrinya yang kelaparan.

Lalu ia keluar gudang bersama putrinya. Aku hanya bisa terbaring melemaskan otot-ototku yang keras, terutama pada batang kejantananku yang lambat-laun melemah. Rasa lelah melanda tubuhku, diiringi berputarnya otakku memikirkan bagaimana caranya bisa berdekatan dengan Saras jika kita kembali

ke kota.

Jika aku membawanya ke kota, sudah pasti aku akan menjadi orang kaya. 1000 kepeng emas bukan uang yang sedikit. Aku bisa mendirikan toko dan berjualan di sana. Tetapi, akhirnya aku dan Saras akan sedikit terpisah karena ia adalah salah seorang selir di kedaton. Ia akan selalu dijaga oleh para hulubalang kedaton yang berwajah bringas dan akan menghujamkan kerisnya jika ada yang mengganggu tuannya. Sejenak aku berpikir, bahwa aku harus mendaftar menjadi pasukan penjaga, namun aku hanya bisa menggunakan panah untuk berburu dan golok untuk menebang ranting pohon. Tak pernah sekalipun aku menggunakan senjataku untuk melukai orang. Alhasil aku harus memikirkan cara lain yang harus aku lalui jika berada di kota.

Dilema besar melanda diriku, apakah aku harus melepaskan wanita paling semok di dunia ini, lalu mengambil 1000 kepeng emas dan berlari menginggalkannya, atau aku tetap bersamanya di sini, menunggu para pasukan pencari datang mencarinya. Atau aku harus meninggalkan desa ini bersama dan tinggal menyendiri di hutan. Sebuah pemikiran yang membuat jantungku berdegup dan hatiku was-was. Tapi pasti ada cara lain yang lebih manjur ketimbang itu semua.

Cuaca yang cerah menyapa pagiku bersama Saras ketika kaki-kaki kami melangkah ke ladang kopi. Hari ini adalah hari panen, dan mungkin saja adalah hari panen terakhir ladangku.

Bisa saja aku tak kembali lagi ke sini, karena aku akan terlibat dengan hingar bingar perkotaan. Seiring waktu berjalan, ia begitu menarik di mataku. Tak hanya tubuhnya yang gemulai, tetapi juga matanya, bibirnya, dan rambutnya yang tergerai. Seakan membius diriku dan melangkahkan kakiku agar selalu berdekatan dengannya. Hidungku bagai mencari aroma tubuhnya yang begitu khas. Matanya berwarna cokelat bening, cokelat kehitaman dan selalu terisi oleh air mata yang membuatnya semakin sayu.

Kutatap dirinya, ketika jemari lentiknya memetik biji kopi terakhirku. Aku terpaku, sehingga biji kopiku tak kunjung runtuh dari tangkainya yang bercabang. Sesekali, ia melirikku dan tersenyum sendu. Mata kami sejenak bertatapan dan diriku dirundung malu, segera kubuang tatapan liarku padanya.

"Apa lihat-lihat?" bentaknya dengan senyuman menggodaku.

"Tidak!" Aku kembali pura-pura berfokus dengan biji kopiku.

Lalu, ia melangkah ke arahku dan berdiri di sampingku. Tanpa ragu, tangannya melingkar ke leherku dan bibirnya mengecup pipiku. Ada yang berbeda dari kecupan itu, seakan ada sesuatu yang muncul dari dalam diriku, bukan nafsu. Tetapi sesuatu yang lebih besar dari itu, sesuatu yang sangat dirindukan oleh tubuhku. Seakan kesendirian dalam hidupku menghilang dan tergantikan. Instingku berubah menajam yang mengharuskan untuk melindunginya.

Aku kembali teringat pada cerita kakekku ketika usiaku masih sebanyak Niar. Kakekku berkata disela-sela kesibukannya memanen biji kopi. Beliau bercerita ketika pertama kali bertemu

dengan nenek. Nenek yang kulihat kulitnya penuh dengan keriput dan mulutnya yang tak berhenti mengomel, ternyata dulu ia adalah seorang gadis yang memenangkan hati kakekku. Saat itu, kakek sama sepertiku, ia bersama orang tuanya menjual kopi ke kota. Saat itu kopi masih berharga mahal karena tumbuhan ini menghasilkan minuman yang menyegarkan mata peminumnya. Di suatu ketika, ia berjalan-jalan menyusuri kota, sendirian sembari menunggu sang ayah berdagang. Tubuhnya tegap dan wajahnya tampan, berjalan sendirian dengan tatapan nanar melihat keramaian. Namun keramaian dan hingar bingar perkotaan tampak berhenti bercerita ketika kakek yang masih berusia belia melihat seorang gadis penjual bunga. Gerakannya gemulai seakan menyedot seluruh perhatian kakek. Bibirnya bergerak lambat diselingi senyuman menawarkan bunga-bunga mawar merah segar dan cocok untuk hiasan di rumah. Yang paling menggetarkan menurut kakekku adalah tatapan matanya. Tatapan sayu tidak menampakan rasa untuk dikasihani, tapi tatapan sayu tentang rasa perhatian berlebih dengan para pelanggannya. Namun raut wajah gadis belia itu mudah sekali berubah, seperti bunglon yang berkamuflase dengan daerah sekitarnya. Jika pembelinya berupa bocah, tak lupa ia tertawa dan menggoda para pelanggan kecilnya. Jika pembelinya dewasa, ia sesekali berseringai senyum untuk memberikan kesan ramah dalam hati pelanggannya. Namun ia tersipu malu, ketika dirinya menatap sepasang mata muda kakekku. Tak heran, dirinya tersenyum tersipu dan berlalu melangkah berpapasan dengan kakekku. Tak seperti biasanya ia menegur untuk sekedar menawarkan bunga-bunga segar di bakulnya. Mereka berdua bagai sepasang merpati

yang terbang saling menjauh, kemudian bertemu lagi dilangit yang cerah membiru. Lalu mereka bercumbu di tangkai pohon kamboja nan rimbun.

Kebahagiaan mereka berlanjut di pertemuan selanjutnya. Ketika kakekku memberanikan diri untuk menawar setangkai mawar yang sebenarnya dipersembahnya untuk sang penjualnya sendiri. Kata itulah, kata pertama itulah yang langsung meruntuhkan hati nenekku. Ketika kakekku berlutut di hadapan nenekku, dan mempersembahkan melati itu padanya. Mata nenekku yang masih belia membelalak, entak karena terkejut atau malu. Lalu, kakek membisikan kata cinta di tengah keramaian pasar.

Beberapa waktu berlalu, ketika kakekku buyutku, atau ayahanda dari kakekku meminang sang gadis untuk hidup berdampingan dengan kakekku yang waktu itu masih berusia sepertiku. Keseharian kakekku yang tumbuh di desa, berbanding terbalik dengan kesehariannya di tengah keramaian kota. Banyak pemuda kota menggoda calon nenekku ini, namun ia tak mengindahkannya karena pesan dari ayahanda nenekku untuk tidak memilih salah satu dari mereka. Mereka semua pemabuk, penjudi, dan melacur. Tidak salah satu dari mereka sering terlibat perkelahian di antara mereka sendiri. Lalu, ketika ayahanda kakekku meminang salah satu gadis tercantik di Ardaka itu, keluarga gadis itu menerimanya. Kerena tak ada unsur ke kotaan yang suram dan tak beraturan. Wajahnya lugu, dihiasi lekukan lembutan sorotan matanya. Bibirnya tipis tak berbicara jika tak ditanya. Kulitnya kuning semu kehitaman menandakan ia seseorang pria yang tak takut sengatan mentari. Badannya tegap berotot terbentuk karena

kerja kerasnya. Itulah gambaran kakekku ketika muda, dan dirinya pria yang telah memenangkan sekuntum bunga yang merekah di tengah runyamnya kota.

Sekarang, rasa itu melanda diriku. Rasa yang orang bilang disebut cinta. Cinta yang menghilangkan segenap nafsu dosa belaka. Cinta yang membuat kepingan emas terlintas bagai kepingan tanah liat. Cinta yang membuat dunia berputar terbalik, siang menjadi malam dan malam serasa siang. Tak ada batasan waktu dalam cinta. Yang ada hanya belenggu nikmat di dalam hati, namun tak begitu indah di dalam diri. Sekujur ototku serasa bergerak sendiri, untuk sekedar melindungi, untuk sekedar memastikan dirinya cukup kenyang dengan setiap santapnya. Tak berarti juga aku menghamba padanya, yang kuinginkan hanyalah ingin selalu bersamanya, dalam suka maupun duka.

"Hei, kenapa kau diam saja!" katanya.

Aku terentak dalam lamunan panjangku yang terasa aneh di dada. Jantung berdegup merasakan tubuhnya yang hangat bersandar di tubuhku, seakan dirinya lunglai tak bertenaga. Namun, rasa yang tak kuasa aku bendung sejenak memberikan santunan sunyi dalam hati. Inginku bersikap ksatria seperti mendiang kakekku ketika bertemu nenekku. Namun, saat ini begitu lain, suasananya juga lain, dan awalnya lain daripada yang lain. Kakek bertemu nenek dalam keramaian kota dan saat itulah kakek menyatakan cinta. Sedangkan diriku bertemu dengannya dalam runyamnya suasana kota, dan ia berlari setengah telanjang kepadaku. Apakah jika kukatakan sekarang itu adalah cinta. Kata kakekku, jika kau menemukan seseorang wanita yang membuat jantungmu berdetak kencang, darahmu berdesir ke

otak, keringatmu terasa dingin, dan tatapanmu tak teralihkan kepadanya. Maka, benamkan kakinya di tanah dan berdirilah di sampingnya selamanya.

Aku tersadar dalam lamunanku. "Ayo, kurasa ini sudah cukup?"

"Hmn," ujarnya sembari membawa bakul berisi biji kopinya.

Kami berjalan, langkah kami sedikit meloncat menghindari tanah yang masih lembab karena embun yang menetes.

"Apa rencanamu setelah ini?" Saras bertanya.

Sejenak, sel-sel otakku berputar seakan memaksaku berpikir.

"Kita pikirkan diperjalanan nanti."

"Hmn, aku ada ide!" Aku menghentikan langkahku dan membalikan badanku menatapnya. Perlahan, ia melanngkah pelan ke arahku. Bola matanya mengecil seakan membuatku meragu. Apakah yang akan ia katakan.

Lalu, ujung jari lentiknya menyentuh daguku, seakan memaksa mataku untuk melihat jelas tatapan matanya yang penuh tanya itu. "Bagaimana kalau kau kuangkat menjadi kacungku!"

Mataku membelalak seakan tak percaya dengan perkataannya. Mana mungkin seorang sepertiku mau menjadi kacung yang harus melayaninya setiap saat.

"Apa! Tapi--"

"Ya, kau akan tinggal di istanaku dan melayaniku. Di luar maupun di dalam." katanya dengan tatapan sinis seperti seorang penguasa menindas rakyat jelata. Tetapi memang ia adalah seorang penguasa, paling tidak untuk wilayah kota.

"Baiklah, tetapi bagaimana caranya menjadikan diriku sebagai kacungmu?"

"Jika di kota, aku bebas memilih siapa saja, yang aku inginkan!" tegasnya.

Pikiranku sedikit terbuka dengan perkataannya itu. Kuharap inilah jalan yang terbaik bagi kami berdua. Lalu, aku tersenyum menatapnya.

"Kau pintar sekali. Tidak di sini, tidak diranjang," ujarku memujinya. Ia menepuk bahuku sekali karena malu, dan kami meneruskan perjalanan kami ke rumah.

Akhirnya, sampailah kami pada perjalanan kami. Setelah, kami bertiga mengunjungi makam kakek dan nenek.

Kudaku meluncur pelan dan menyusuri hutan yang rimbun. Semak-semak bergemerisik seiring dengan derapan kaki dan rengekan roda pedati. Cuaca cerah dapat berubah setiap saat karena angin bertiup kencang menerbangkan dedaunan. Diriku masih memikirkan alasan jika aku harus bertemu dengan prabu atau jenderal hulubalangnya. Kuharap Saras memberikanku masukan atas pertanyaan yang seandainya mereka lontarkan.

"Saras!" panggilku di balik tirai kelambu yang menutupi seluruh bagian kereta dari sengatan mentari dan paparan debu.

Tak menunggu lama, wajahnya mengintip dari balik tirai itu dan melongok ke arahku.

"Kemarilah! Duduk bersamaku."

Lalu, ia keluar dengan penuh pertanyaan.

"Ada apa?"

"Aku tak pernah menjadi kacung sebelumnya, bagaimana caranya meyakinkan prabu agar aku bisa menjadi kacungmu."

"Oh itu, kau hanya perlu menundukkan kepalamu. Seakan kau tak tahu apa-apa. Jika mereka bertanya bagaimana kau bertemu denganku, jawablah kau bertemu denganku di hutan dan mengurusku, lalu aku akan menjanjikanmu sebuah tempat terbaik di kedaton."

"Sebagai kacung?" selaku.

"Aku akan bilang kepada prabu agar kau di tempatkan sebagai pengawalku. Namun jika prabu tak setuju, barulah aku menyuruhmu sebagai kacung."

"Hmn, hmn." Aku hanya berdehem. Sudah kuingat semua seluruh pesannya agar aku bisa selalu bersamanya, walau aku tak tahu apakah ia ingin selalu bersamaku. Tetapi yang jelas, kunikmati setiap waktu saat bersamanya di perkebunan. Kuharap ia juga menikmatinya, setidaknya ia menikmatinya saat kami bergumul dalam derapan nafsu yang menggebu.

Malam menjelang dan kami pun beristirahat di sebuah tanah lapang dekat dengan sungai. Bara mengintip dari api unggun yang menghangatkan kami dan kepulan asap melindungi kulit kami dari serangan nyamuk yang hinggap.

Niar, sibuk bermain dengan gelang manik-maniknya sedangkan Saras duduk bersandar di tubuhku. Kudekap punggungnya sambil sesekali hidungku bersentuhan dengan rambutnya yang ia sisir halus. Katanya, tak pantas jika seorang selir berambut kusut. Rambutnya begitu halus bercampur dengan

aroma tubuhnya yang mewangi.

Tanganku sesekali menyelinap ke balik kain yang menutupi tubuhnya dan mengais sebuah tonjolan di bongkahan dadanya yang kenyal. Dinginnya malam membuat tonjolan itu mengeras, mengeras hingga tercetak jelas di balik kainnya. Mataku yang liar selalu memperhatikan belahan dadanya yang terbuka di hadapanku.

"Auhhh, sakit! Jangan dicubit seperti itu, Ahrasss!" ujarnya protes terhadapku.

Aku tak peduli dengan protesnya, semakin ia kesakitan, semakin gencar jemariku memilin puting susunya. Malahan, sekarang kedua tanganku menyelinap di balik kain jariknya yang mulai kendur. Tangannya menahan jariknya agar tak jatuh tersingkap. Mungkin di pikirannya, bisa gawat jika putrinya melihat kelakuan kami berdua.

Kedua tanganku semakin liar memainkan bagian yang membuat hidungnya kembang kempis itu. Napasnya mendengus dan pahanya merapat menjepit daerah kewanitaan yang selalu menjadi titik lemahnya. Lalu, terbeslit ide gila di dalam otakku. Sebuah pemikiran yang akan membuat diriku lebih bernafsu ibu beranak satu ini.

Suara serangga malam seakan terhenti ketika aku memanggil Niar.

"Niar."

Kepala kecil dan tatapan lugu gadis kecil itu menoleh ke arah kami berdua yang duduk berdekapan. Ia sedikit keheranan dengan raut wajah ibunya yang memerah dengan tatapan tanpa ekspresi.

"Kemari, Nak!" perintahku. Awalnya, ia menolakku. Namun, dengan sigap kusingkap jarik Saras sehingga buah dadanya yang besar dan kenyal terlihat. Saras terlihat panik melihat puting susunya mencuat dan siap untuk diisap.

"Hei, apa-apaan kau!" bentaknya sambil meronta. Namun kujepit puting susunya dengan jemariku, sehingga tubuhnya kembali menggelinjang, entah kesakitan atau keenakan.

Tak kupedulikan Saras yang meronta. Tatapanku hanya tertuju pada Niar yang memandang kagum pada puting susu ibunya yang siap untuk diisap.

"Sini Nak, isaplah!" ujarku sembari membusungkan dada Saras yang putingnya sudah mencuat.

Niar bangkit dan bersedia untuk memenuhi permintaanku. Ia langsung duduk mengangkang di pangkuan ibunya dan mengarahkan mulutnya ke puting susu ibunya. Isapannya membuat Saras melenguh, kupijat kedua bongkahannya sehingga memberikan reaksi tak keruan di dalam dirinya. Wajahnya mendongak ke atas, seakan tak ingin ekspresi nikmatnya terlihat oleh putrinya. Lehernya yang jenjang tepat di wajahku sehingga membuat bibirku tak sanggup untuk menahan mengecupnya. Kugesekan kulit bibirku ke lehernya, sehingga membuat Saras semakin larut dalam deru birahi yang harus segera tersalurkan.

Kurasakan tubuhnya menggelinjang nikmat, lalu ia menunduk menatap putrinya yang sibuk dengan puting susu ibunya. Aku pun sejenak menatap Niar. Ternyata, ia tak lagi mengisap puting ibunya, tetapi lidahnya seakan sudah terlatih menyapu puting ibunya. Lidahnya bergoyang cepat memberikan stimulasi kepada ibunya.

Sekarang, Niar yang belia sudah tahu, bahwa ibunya akan senang jika diperlakukan seperti itu. Mulutnya berpindah dari kiri ke kanan terus ke kiri lagi. Lidahnya bergoyang semakin lincah, diselingi dengan sesapan kecil yang menghasilkan suara decapan pembangkit nafsu. Saras dan aku terperanggah dengan perlakuan Niar yang semakin menggebu, wajahnya memerah dan tatapan sayu, seakan ia juga menikmati setiap kegiatan kami. Ia sepertinya bukan lagi bidak catur dalam permainan kami, ia larut peemainan yang memanas di antara dinginnya angin malam.

"Terus Niar, nah seperti itu. Ayo buat ibumu senang," ujarku menyemangatinya.

Niar melirikku dan memasang senyum sembari menyesap puting susu milik ibunya. Saras hanya bisa terdiam dengan mulut bergetar. Getaran mulutnya menghasilkan desahan lirih yang membuat kejantananku berdiri. Tapi persetan dengan kejantananku. Malam ini, aku membuat kedua ibu dan anak ini tergila-gila pada perlakuanku.

Tiba-tiba, Saras sang ibu mengejang seperti yang ia pernah ceritakan. Nafsunya begitu besar, padahal belum ada sesuatu yang mengoyak rahimnya. Hanya permainan kecil yang bagiku hanyalah pemanasan, sudah membuatnya menggelinjang dan mendesah panjang. Ia menoleh ke arahku, tangannya melingkar ke belakang, menekan kepalaku agar bibir kami saling bertemu. Hawa panas terpancar dari mulutnya yang sudah menyediakan lidahnya menarik perhatian lidahku. Sejenak, kunikmati lidah kami yang saling bertaut satu sama lain. Lalu tangan satunya menekan kepala sang buah hati. Kepala si gadis kecil seakan terbenam dalam buah dadanya yang dipenuhi nafsu.

"Sshhhhh! Aahhh," desahnya panjang diiringi dengan tubuhnya yang mengejang.

Saras tersandar lunglai di tubuhku. Kedua tanganku masih siap siaga memijat erat bongkahan kenyalnya, dan Niar tetap mengisap puting susu ibunya, tanpa tahu bahwa ibunya sudah berada di puncak kenikmatannya. Kulihat lidah Niar menggelitik bagian puting susu ibunya, sesekali ia menggigit dan mengisapnya kuat. Bibir Saras bergetar merasakan rangsangan yang terlalu dalam melanda tubuhnya.

Lalu, aku berbisik kepada mereka berdua, "Ayo, kita pindah ke dalam."

Lalu kami bertiga bangkit dan masuk ke dalam kereta. Kulihat wajah mereka berdua memerah. Mungkin karena nafsu melanda. Sejenak, kuperiksa sekitar, kumatikan api unggun dan menyalakan sentir sebagai keremangan kami. Lalu, aku masuk ke dalam kereta kuda yang berdindingkan kain tirai putih yang sudah kusam.

Kulihat Niar langsung terbaring, mata bulatnya tetap terbuka, seakan menanti rengkuhan ibunya. Saras terduduk di samping Niar, matanya sayu menatapku memasuki kereta. Tatapan mata yang penuh dengan pertanyaan tentang apa yang akan dilakukan terhadap dirinya.

Kuikatkan lampu sentir itu di awang-awang, dan duduk di samping Saras. Tanpa perkatan lagi, kurengkuh buah dadanya yang sedikit terbuka karena kain jariknya yang tersingkap. Ia tak menolak, tak menepis seperti pada awalnya. Dengan sapuan kasar, kulucuti kain jariknya sehingga seluruh kulit di tubuhnya terlihat olehku. Mata jalangku menatap punggungnya yang telanjang,

bongkahan pantatnya sungguh tak terbayangkan.

Kurengkuh kedua buah dadanya di hadapan putrinya. Niar, putrinya hanya terbaring saja sambil mengisap jari telunjuknya. Matanya nanar melihat ibunya mendesah dan menggelinjang merasakan puting susunya kupermainkan.

"Aaaahh, shhhhh!" Bibirnya bergetar mendesahkan suara racauan nikmat dalam tubuhnya. Lalu, kubiarkan Saras berbaring di samping putrinya yang menatap lugu. Otot dadanya tetap keras sehingga buah dadanya tetap membusung walau dalam keadaan berbaring.

Aku kemudian berbaring di sampingnya, dan langsung mengisap puting susu yang sedari tadi menantangku. Sebelum itu, aku melirik Niar seraya tersenyum kepadanya. Mata nakalku seakan menyuruhnya untuk mengisap puting susu satunya.

Saras menggelinjang dan melingkarkan kedua tangannya di leher kami. Seakan kami berdua adalah bayi kembarnya yang sedang menyusu. Lidah kami berdua beradu dengan lentikan puting nan keras itu. Tak sesekali, Saras menggelinjang dan membusung tinggi ketika gigitan mulai terasa.

"Auhhh, kalian! Jangan di gigit! Ssshhhh, ahhhhh!" protes Saras, namun nada protesnya tak sebanding dengan bahasa tubuhnya.

Semakin hari, kurasakan tubuhnya semakin mengkal, terutama bagian dadanya yang semakin sintal. Otot-ototnya seakan terlatih untuk menerima setiap rangsangan buatanku. Pinggulnya semakin melebar dan pantatnya membesar dari sebelumnya. Sungguh, apabila ia kembali ke kedaton, raja tak akan sanggup menyembunyikan nafsunya.

"Ahras!" bisiknya lirih.

"Hmn," jawabku dengan deheman saja, karena mulutku terlalu sibuk dengan buah dadanya.

"Cepat masuk, aku sudah tak tahan!" perintahnya secara blak-blakan terhadapku. Aku yang sekarang menjadi budaknya, langsung bangkit yang sebelumnya memberikan isapan kencang di puting susunya. Kulihat puting susu itu memerah tak semestinya. Lalu, aku duduk di sela selangkanganya, setelah sebelumnya melepas celanaku. Kuarahkan batang kejantananku ke lubang yang diselimuti bulu hitam itu. Rasanya begitu lembab dan licin. Namun hawa panas seakan bertiup dari rongga bawahnya.

Dengan irama pelan namun teratur, kugerakan pinggulku sehingga batang kejantananku keluar masuk ke rahimnya. Saras menutup mata dan mulutnya ternganga lebar seakan merasakan setiap sodokan kejantananku. Aku melihat Niar yang masih sibuk dengan buah dadanya ibunya. Kakinya melingkar di perut dan tak disangka-sangka, pinggulnya ikut bergoyang seakan menggesek di kulit ibunya. Sebagian kainnya tersingkap dan menampakan rongga kewanitaannya yang sudah dipenuhi bulu. Matanya kadang terpejam dan kadang terbelalak ketika gerakan tubuh ibunya juga turut menggesek di daerah kewanitaan anaknya.

Otakku sudah kesetanan. Kutarik tubuh Niar agar menimpa tubuh ibunya, Niar yang kurus seakan tak berarti apa pun bagi Saras yang sintal. Kakinya mengangkang diperut sang ibu dan tak lupa mulutnya masih saja menancap di puting susu ibunya. Perlahan, agar tak ketahuan ibunya, kusingkap kain Niar, dan terlihatlah bongkahan pantat yang masih belia. Kulit pantatnya sedikit mengendur dan memerah, seakan baru saja

di tampar oleh seseorang. Lalu, kuarahkan jemariku menyentuh kewanitaan Niar sembari memompa milik ibunya. Sungguh binal ibu dan anak ini. Mereka seakan menikmati setiap gerakanku. Tak lupa, kugesekan jemariku menggelitik bagian Niar yang sangat sensitif itu. Pantatnya sedikit menungging seperti memberikan ruang untuk jemariku. Kurasakan jemariku juga sedikit basah entah karena keringat atau cairan kewanitaannya.

Saras yang lengah karena nafsu, tak memedulikan lagi sekitarnya. Tubuhnya menekuk sehingga dadanya membusung. Wajahnya mendongak menerima setiap entakanku yang seakan sampai ke otaknya. Entakanku dan gerakan jariku semakin memberontak. Semakin kencang dan cepat, sehingga menggoyangkan seluruh isi kereta. Semoga saja, kereta itu tetap berdiri tegak.

Tak lama kemudian, diriku telah mencapai puncaknya. Saras menegang dan mengejang menerima muncratan cairan kental di rahimnya. Badanku terasa ringan dan jantungku berdegub kencang. Aku tumbang di atas punggung Niar yang keheranan melihat kami berdua. Lalu, kurebahkan diriku tepat di sampingnya. Napasku dan napasnya terasa berat. Sekujur tubuh serasa kaku diiringi kejangan ringan.

Rasa kantuk melanda tubuhku, seakan sebagai sinyal lembut yang memaksa mataku untuk segera tertutup. Kulihat secara samar, Niar turun dari tubuh ibunya dan terbaring dengan mulut yang masih mengisap puting susu kesayangannya. Saras membalikan badannya memunggungiku. Alur tulang belakangnya terlihat jelas dan membentuk lengkungan sempurna di tubuhnya. Lalu, aku mendekap tubuhnya. Kucium seluruh aroma

tubuhnya yang berkeringat dengan hidungku. Detak jantung yang pelan diiringi hawa panas yang melanda tubuhnya, seakan membuat diriku betah berada dalam posisi seperti itu. Saras juga semakin nyaman dengan posisinya. Ia menimang putrinya dan memerintahkan Niar untuk cepat tidur. Besok akan menjadi perjalanan panjang dan melelahkan.

Lalu, kami pun tertidur dalam lelahnya malam sunyi diiringi suara jangkrik. Desau angin meniup dedauan dan ringkikan kudaku karena ketakutan. Hangat sekali di dalam kereta yang diterangi lampu sentir yang remang.

Pagi menjelang, pergulatan kami malam tadi sungguh melelahkan. Ototku kaku serta pegal melanda sekujur tubuhku. Aku terbangun berselimutkan udara dingin pagi ini. Langit masih membiru tua dan mentari hanya mengintip saja. Sebentar lagi, warna terang jingga akan bertebaran di mana-di mana. Dan kuharap perjalananku hari ini akan lancar.

Sejenak, kulakukan peregangan otot seraya melangkah menuju sungai untuk merebus air. Secangkir kopi menjadi canduku di kala pagi tiba. Kopi, cairan berwarna hitam terasa pahit tapi mampu melemaskan otot-ototku dari jerat rasa kantuk berlebih. Sungguh sayang, jika kutinggalkan kebun kopiku, paling tidak aku bisa menjualnya atau menyuruh orang mengurusnya jika sudah sampai di kota. Aku tak ingin komoditi terbaik setelah teh hilang begitu saja dari Kota Ardaka. Beberapa hari lagi,

hidupku akan berbeda. Hidup yang tak sendiri dan dikelilingi oleh manusia, walau diriku sangat nyaman sendirian, namun apa salahnya mengubah hidupku. Toh, tak ada orang yang hidup sendirian selamanya, mereka butuh seseorang yang pantas untuk menjadi pendampingnya kelak.

Saat aku kembali dari sungai, aku melihat Saras sudah terbangun dari tidurnya. Sepertinya, ia mulai terbiasa dengan kehidupannya di pedalaman. Ia mulai menghidupkan api untuk merebus air dan memasak makanan. Hal yang biasa ia lakukan setelah di rumahku. Kemewahan kedaton seakan luntur ditelan kerasnya kehidupan di desa. Di desa, tak ada kacung dan penjaga yang bisa disuruh setiap saat. Saras sepertinya melakukan semuanya dengan baik, seperti meletakkan panci ke atas api unggun dan mulai memotong tempe oncom untuk sarapan kami.

Aku melihat aktivitas Saras dengan teliti. Kunikmati setiap lekukan tubuhnya yang menjadi arena pergulatan nafsuku beberapa minggu ini. Kuharap ia bersedia melakukannya lagi apabila telah sampai di kota nanti.

"Apa kau pernah melakukan ini semua saat berada di kedaton?" ujarku.

"Dulu, sebelum aku menjadi seorang selir, sebelumnya aku adalah seorang pelacur!" jawabnya terhenti ketika ia menjelaskan dirinya dahulu adalah seorang pelacur. Tapi, kenapa prabu ingin memperistri seorang pelacur. Aku berpikir, keluarga kedaton adalah keluarga yang terhormat yang harus memilih bibit, bebet, dan bobot untuk pasangan mereka. Sejenak aku terdiam berpikir, lalu Saras menegurku.

"Apa kau berpikir, bahwa seorang pelacur bisa menjadi

seorang selir," katanya kesal.

"Ah, tidak, bukan seperti itu," ujarku panik agar tak menyinggung perasaannya.

"Apakah kau pernah melihat prabu?"

"Belum, belum pernah."

"Ia seorang bajingan. Kerjanya hanya mabuk-mabukan dan melacur saja."

"Tapi, kenapa ia menjadikanmu seorang selir?"

"Ia punya 32 orang selir, dan aku adalah salah satunya. Kuharap kau mengerti bagaimana hidup seatap bersama mereka."

Pikiranku sedikit terbuka. Ternyata itulah sebabnya Saras melarikan diri dari kedaton yang kental akan unsur pemberontakan.

"Mungkin setiap pria itu sama saja, jika tidak puas dengan wanita ini. Ia akan mencari wanita lainnya. Bahkan sampai berpuluh-puluh wanita ditidurinya tanpa memikirkan perasaan sang wanita."

Perkataannya sedikit membuatku tersinggung. "Tapi, aku tidak seperti itu."

Ia menoleh ke arahku dengan tatapan tajam. Dahinya mengernyit dan alisnya menekuk, "Sekarang kau tak lakukan itu, tapi nanti!"

Perkataannya seakan menguji diriku, tangannya yang memegang pisau teracung ke arahku. Dan matanya melirik bagian bawahku, seakan mengancamku. Jika aku membuat kesalahan, tak segan pisau tajam itu mengiris senjata rahasiaku.

Aku hanya terkekeh melihat tingkahnya yang sepertinya sudah mulai timbul rasa cemburu di dalam dadanya.

Lalu, ia mulai bicara serius padaku, "Sepertinya, lebih baik

kau ambil saja kepengan emas itu dan membeli salah satu rumah di kota atau kau bisa kembali lagi ke desa nanti."

Aku tak mengerti dengan perkataannya. Kemarin lusa ia memintaku untuk mendaftar sebagai pasukan penjaga, kemarin ia menyuruhku menjadi kacungnya, dan sekarang ia malah memerintahkanku mengambil hadiah sayembara dan pergi darinya. Pikiranku kalut, dipenuhi bisikan-bisikan sayup yang menyatakan bahwa ia tak menginginkanku lagi. Aku tak tahu harus berbuat apa, yang jelas aku begitu ingin selalu dekat dengannya.

Lalu lamunanku terentak ketika air mata mulai menetes di pipinya. Punggung tangannya menyapu cepat air mata itu agar kesedihannya tak terlihat padaku. Namun, hatiku terlalu kaku jika tak mau tahu tentang apa yang ada di pikirannya. Tanganku meremas tangannya yang terbaring kaku mencengkeram lututnya. Kuremas tangannya yang halus untuk meruntuhkan segala kepedihan hatinya sebagai seorang selir yang terbuang. Walau remasan tanganku tak serta merta menghancurkan dinding duka nestapa di hatinya. Mulutku seakan terkunci, walau bibirku bergetar, namun tak sepatah katapun aku pantas untuk ucapkan kepadanya. Apakah kita akan menjalani hidup masing-masing di kota nanti. Atau kita akan menautkan nafsu secara sembunyi-sembunyi. Aku tak tahu pasti. Kegagahan benteng kedaton seakan memisahkan butir-butir kasih di dalam hati kami. Lalu aku mulai berbicara.

"Ya, aku akan pikirkan nanti setelah menerima hadiah dari prabu," ujarku tertunduk seraya bangkit melepaskan kaitan tangan kami. Bukan ia saja yang bersedih, aku juga.

Seperti cerita salah seorang pamanku yang telah pergi

entah ke mana. Suatu hari ketika aku bertemu dengan dirinya untuk pertama dan terakhir kali. Pamanku adalah seorang pemburu yang berpindah dari satu hutan ke hutan lain. Ia bercerita saat ia bertemu seorang gadis dari negeri yang jauh di sana. Mereka memadu cinta terlarang ketika pamanku gemar menjual hasil buruan ke kedai milik ayah sang gadis. Waktu itu, sang gadis menerimanya dengan senang hati. Namun, perbedaan kasta membuat mereka tak mungkin bersatu. Suatu waktu ketika langkah kaki pamanku terlalu bersemangat untuk menemui sang gadis, ternyata ada seorang pria dari golongan ningrat yang berkunjung ke rumah sang gadis. Orang tua sang gadis menyambut hangat pria ningrat, tidak seperti ia menyambut pamanku dengan bentakan dan tawaran harga hasil buruan yang murah. Wajar saja, perbedaan di antara pria ningrat itu dengan pamanku sangat mencolok. Ia selalu berbusana beskap dengan jas berwarna putih bersih. Jarik membalut tubuhnya anggun dengan motif batik tanpa noda. Rambutnya tercukur rapi tertutup oleh blangkon bergambar bunga, lalu kerisnya mengkilat tertancap di pinggang dan kakinya terselip selop berhias manik-manik. Tidak seperti pamanku yang tampil apa adanya, dengan potongan rambut awut-awutan dan brewok yang tak pernah tercukur. Bajunya juga itu-itu saja, beraroma darah binatang dan tak pernah sekalipun kena air, kecuali air hujan. Goloknya selalu berlumur darah dan karatan di mana-mana. Matanya tajam dan liar menatap setiap orang seakan ingin menantangnya. Namun, urusan hati harus diselesaikan dengan hati. Suatu hari ia memaksa sang gadis yang sebenarnya enggan untuk bertemu. Penjelasan, itulah yang diinginkan oleh pamanku. Di saat itulah sang gadis berkata bahwa

ia akan menikah dengan pria ningrat itu, dan berharap pamanku tak menemuinya lagi. Aku ingat suatu pesan mendalam dari wajah pamanku yang dipenuhi luka itu.

Jika dewasa nanti, percayalah! kau akan mengalami beberapa siksaan. Siksaan itu bukan di tubuhmu, tapi jauh di dalam tubuhmu. Siksaan yang lebih menyakitkan daripada hunusan pedang. Siksaan yang membuat dirimu termenung menyalahkan setiap keadaan yang menderamu. Siksaan yang akan membuat makan tak terkenyangkan dan tidur tak terenyakkan. Sampai pada suatu saat, kau akan merasa seperti berdiri di atas tebing bebatuan tinggi, dan ujung tebing itu seakan berbisik, "Melompatlah! Tak ada lagi gunanya hidup tanpa dirinya." Namun rasa yang menyiksamu tak lama lagi akan hilang, seperti jika kau melompat ke dasar jurang, tubuhmu akan hancur dan nyawamu melayang. Atau berlarilah ke arah sebaliknya, kembali ke kehidupanmu dan cintailah apa yang pantas untuk dicintai. Jika kau mengalami nasib sepertiku, janganlah kau sesali semua yang ada, cukup genggam erat jika sudah pasti milikmu, atau lepaskan jika ia tak tercipta untukmu.

Otakku seakan berputar kembali menatap bibir kasar pamanku, ketika dahulu bercerita seperti itu. Tak kusangka, brandalan seperti dirinya, bisa terluka lewat siksaan cinta. Ini membuktikan bahwa rasa cinta bisa hadir di mana saja, bahkan perampok dan pencuri sekalipun. Mereka merampok dan mencuri, mengesampingkan dosa dan resiko, untuk memberi sesuap nasi untuk keluarga mereka yang kelaparan di rumah. Terkadang, mereka harus bertemu dengan parang dan pedang jika ketahuan. Nyawa akan menjadi taruhan, jika rasa cinta bertagihan dengan

kebutuhan.

Siang ini, kudaku berlari pelan dan lesu, seperti diriku. Pikiranku brutal bercampur rasa sendu di hatiku. Kuharap ada jalan lain, tetapi aku tak ingin memaksakan semuanya. Saras adalah seorang selir raja, tak pantas berada di perkebunan terpencil di desa. Sudah sepantasnya, ia berada di istana kedaton yang dipenuhi dengan barang-barang mewah. Walau ia merasa bahagia di tempatku, namun ia akan lebih bahagia di sana. Tidak pantas jika aku harus memaksanya bangun setiap dini hari dan berkebun. Lalu siang hari, ia harus memilah biji kopi dan malam hari harus melayaniku. Sungguh miris jika ada seseorang yang tahu bahwa salah satu selirnya kuperlakukan seperti itu.

Hari begitu cepat berlalu, dan kuperkirakan besok siang kereta kami akan sampai gerbang itu. Gerbang yang akan menjadi pemisah antara kami berdua. Aku tetap biasa saja, terdiam seraya menyiapkan api unggun untuk mengusir dinginnya malam. Saras dan putrinya tak lama keluar. Matanya merah sembab seakan ia meratapi setiap keputusannya. Namun, mungkin air matanya akan sedikit mencairkan bongkahan kepedihan dalam hatinya.

"Ayo, kita makan," ujarku seraya meletakan sepotong tempe oncom untuk mengisi perut kami. Sudah kuputuskan, aku akan bersikap seperti biasa, seakan pembicaraan kami siang tadi tak terjadi. Walau sebenarnya, aku ingin mengatakan bahwa kita kembali saja dan menunggu pasukan pencari menemukanmu, lalu mereka memenggal kepalaku. Atau mungkin, ia mencoba melakukan ujian untukkku, ujian bahwa ia berarti untukku. Ya, tentu saja, ia sangat berarti banyak. Namun keadaan membuat diriku enggan menyulitkannya, suatu saat ia akan menemukan

seseorang yang pantas. Seseorang yang pantas membuatnya merasa terlindungi sehingga tak perlu berlarian seperti ini. Walau kurasa hatinya terbelah, namun inilah keputusan di antara keputus-asaan.

Aku tak sanggup melihatnya, kuraih ember berisi dan pura-pura pamit mengambil air di aliran sungai yang mengiringi perjalanan kami. Tanpa sadar, air mataku berlinang, walau derita sebenarnya tak ada dalam ragaku, tapi di hatiku. Kucoba untuk membasuh mukaku di air sungai yang penuh dengan kesegaran. Aku terdiam sesaat, memikirkan sudah saatnya kita harus berpisah. Mungkin waktu yang akan menjawab semua ini. Lalu, aku kembali. Dengan wajah penuh kepura-puraan akibat pertemuan tak terduga satu purnama lalu. Di mana wajahnya yang kusam dan rambut kisutnya tergerai. Kaki-kakinya yang jenjang berlari ke arahku, memohon sedikit belas kasihan dan pertolongan. Kemudian tanpa sadar, kami bergulat dalam nafsu birahi yang dalam, hingga susah untuk menariknya keluar. Wajahnya yang bulat, sedikit kurus karena kurang makan. Hatiku penuh dengan pertanyaan, pertanyaan bagaimana caraku hidup tanpanya. Hidup yang penuh kesendirian tanpa ada orang yang bisa diajak bicara.

Tanpa terasa, bibirku bergerak dengan sendirinya. Mengucapkan keputusan hambar yang harus aku bicarakan pada dirinya.

"Sudah kuputuskan?" kataku seraya meletakkan sepanci air di atas api unggun yang menjilat temaram.

Saras memusatkan perhatianku, setelah sekian lama tatapannya selalu kosong tanpa arti.

"Aku akan mengambil hadiah itu dan membangun rumah di kota. Aku akan membuka kedai kopi kecil-kecilan, sehingga siapa pun bisa datang ke sana. Termasuk dirimu?"

"Hemm." Ia bergumam sembari mengangguk-anggukan kepalanya.

"Tapi bagaimana dengan kebunmu?" tanyanya.

"Aku bisa menyuruh salah seorang keluarga miskin untuk mengurusnya. Di sana mereka bisa hidup dan memasok kopi ke kota. Tanpa biji kopi, kedai-kedai akan tutup," ujarku setelah menyempatkan diri mengunyah irisan tempe oncom di mulutku.

"Baguslah kalau begitu."

"Aku berpikir, jika aku kembali ke desa. Aku akan larut dalam kesendirianku lagi."

Raut wajah Saras seakan berubah. Ia tak lagi merenung. Kebahagiaannya terpancar jelas ketika matanya menyipit karena tersenyum. Kurasa, perasaan lega melanda hatinya. Perasaan yang membuat dirinya yakin bahwa keputusannya untuk kembali ke kedaton, tempat yang pantas untuk wanita secantik dirinya. Aku berusaha keras menyembunyikan kehilanganku, bukan kehilangan ladangku, tetapi kehilangan semua yang indah dan dipenuhi nafsu.

"Jika kau perlu sesuatu, jangan sungkan untuk datang padaku," katanya terceletuk begitu saja.

Aku meliriknya. Tiba-tiba setan mana yang hinggap di tubuhku sehingga aku mengatakan, "Bagaimana jika aku ingin itu!"

Ia menoleh lagi, matanya menatapku penuh rayu. Lalu ia menjawab, "Hemm, jika ada waktu dan kesempatan."

"Tapi, jika aku ingin tapi tak ada waktu atau kesempatan."

"Tak tahu, itu masalahmu."

"Terpaksa aku harus melakukannya dengan wanita lain," godaku agar ia semakin tergoda padaku.

Ia tak menjawab apa pun. Wajahnya berubah garang dan jemarinya mencubit pundakku. Cubitannya terasa perih sehingga membuatku merintih. Lalu, aku menangkap tubuhnya dan kami hanyut dalam pergulatan sengit.

"Kau suka dengan batangku?" bisikku lirih di telinganya, setelah sebelumnya tanganku mengunci pergelangan tangannya.

Ia hanya tersenyum dan berpaling ke putrinya, yang dari tadi terkekeh melihat pergulatan kami.

"Jawab!" kataku seraya mendaratkan tanganku meremas buah dadanya yang terbungkus rapi.

"Ihhh, iya." Ia menepisku seraya merintih nikmat menjawab pertanyaanku.

"Apa milik prabu, tak sebesar punyaku?"

"Iya, miliknya sangat kecil, sehingga terasa longgar di lubangku."

"Benarkah?"

"Iya, benar."

Aku melepaskan kuncianku dan kembali duduk tegak. Sejenak aku berpikir bagaimana raja melakukan hal itu dengan wanita sebanyak itu.

"Tapi prabu punya banyak Istri. 32 orang kan? Bagaimana ia melakukan dengan wanita sebanyak itu."

Ia berpikir sejenak, kemudian menjawab pertanyaanku dengan bisikan. "Prabu biasa melakukan itu dengan 6 orang istri sekaligus."

"Astaga! bagaimana caranya. Barangnyakan cuman satu." Aku terkejut mendengar pernyataannya.

"Ia memaksa kami semua melakukan hubungan sejenis."

"Apa!" Aku terlonjak seraya mengatakan itu. "Gila!"

"Bukan gila lagi, ia mungkin mengalami kelainan. Banyak yang menyesal prabu kedaton melakukan hal itu. Alhasil banyak daerah kekuatannya dirampas dan kota dipenuhi orang-orang yang korup," tegasnya mengakhiri pembicaraan kami malam ini. Kuharap, ia tak akan mengalami hal seperti itu lagi.

Malam itu, kami mengakhirinya dengan cumbuan perpisahan yang mengesankan. Ia tak henti-hentinya memohon agar terpuaskan dan bibirku bergetar, membisikan setiap janji untuk menemuinya kelak. Janji untuk membawanya ke surga dunia tertinggi yang selalu diinginkannya. Seperti biasanya, setelah memompa daerah kewanitaannya, aku tergeletak. Memandangi wajahnya yang tersenyum sendu di atas dadaku. Rambut kusutnya menggelitik kulit telanjang.

"Kau harus berjanji untuk menemuiku?"

"Ya, setiap malam jumat, kedaiku selalu terbuka untukmu. Aku akan menutupnya setiap malam itu," ujarku seraya mengusap rambutnya.

Kulihat senyum merekah di wajahnya. Raut pipinya menggelembung seiring dengan warna merah meronainya. Bibirnya tersungging dan mata bulatnya bening menatapku.

"Sebentar, aku harus mengarang cerita pertemuan kita," katanya sembari menegakkan kepalanya. Sehingga kedua buah dadanya yang tadi tenggelam, kembali terlihat olehku.

"Hmn!" lenguhku seraya menegakkan kembali badanku

dan mencoba menguatkan mataku yang remang. "Begini, aku temukan kau di hutan, lalu aku membawamu ke desa, setelah itu, aku kembali ke kota bersamamu, dan mengambil hadiah sayembara, sambil menjual biji kopi."

Kali ini ia setuju dengan sandiwaraku. Kuharap prabu tak curiga dengan bentuk tubuh Saras yang kian sintal karena terpedaya oleh nafsu. Lalu kami berdua tertidur, menanti esok yang melelahkan.

Tak butuh waktu lama untuk sampai di gerbang kota siang ini. Udara panas menyengat dan gerakan laju kudaku semakin bersemangat. Entah kenapa, kudaku ini sangat cocok denganku. Jika aku bersemangat ia juga bersemangat, jika aku lesu, ia pun ikut lesu.

Sampai pada entah awal atau akhir. gerbang kota sudah terlihat dari kejauhan. Dari padang rumput yang luas, aku melewati jalan yang membelahnya. Dari kejauhan, terlihat kepulan asap dari balik dinding batu yang tegak. Pintunya selalu terlihat sama, selalu tertutup dan akan terbuka jika dari kejauhan ada yang ingin memasukinya.

Dari jarak beberapa kaki, suara deritan pintu terbuka. Para penjaga mengintip dari kejauhan. Mata mereka terlihat awas seakan melihat beberapa keping perunggu mendekat. Aku pun sudah siap dengan kepingan itu. Sebelum aku memasuki gerbang, seorang penjaga melangkah ke arahku dan mulai bertanya ini itu. Lalu ia terentak ketika aku mengatakan bahwa aku menemukan selir yang menghilang. Pertama, mereka tak percaya, tetapi ketika Saras turun dari kereta. Semua penjaga terdiam menunduk seakan mereka telah melakukan kesalahan yang tak termaafkan.

"Selamat datang kembali, Selir Saraswati."

Saras tak menjawab apa pun. Matanya terlihat sinis menatap penjaga yang sering meminta upeti haram dari para pedagang. Mereka seharusnya tahu bahwa upeti hanya diberikan untuk kedaton saja. Bukan untuk mereka yang memalak para pedagang. Menurut selir kedaton, pedagang bebas masuk ke dalam kota, tanpa membayar sepersenpun. Mereka, para penjaga memohon ampun agar perlakuan mereka tak sampai di telinga prabu atau para petinggi kemiliteran.

Lalu, Saras kembali memasuki keretaku. Entah mengapa, keretaku menjadi pusat perhatian karena jarang sekali kuda-kuda garang para penjaga mengiring kereta pedagang sepertiku. Kerumunan kota serasa terbelah dan tak ada yang berani mengganggu perjalan kami menuju kedaton. Semua warga terdiam dan terheran melihat kereta yang terbungkus kain kusam diiringi penjaga yang garang. Tak heran, jika di antara mereka terlihat berbisik menanyakan apa yang ada di balik tirai kusam itu.

Tak lama, sampailah kami di pelataran kedaton. Sebuah kompleks bangunan beratap joglo dengan taman indah menghiasi halamannya. Bunga-bunga mawar, melati tumbuh subur dan mewangi. Pohon-pohon sawo begitu rindang dengan buah siap untuk berjatuhan. Lalu keretaku terhenti di sebuah bangunan terbesar yang terletak di kompleks itu. Kurasa bangunan ini adalah ruang singgasana prabu untuk menerima tamu mereka. Dengan sigap, seorang penjaga meraih tali kekangku dan mempersilakanku turun dari kereta. Aku seperti tamu penting saat ini, memang penting karena aku menemukan salah satu selir milik prabu. Aku melangkah ke belakang dan membuka tirai kusamku, lalu aku

berkata, "Kita sudah sampai, turunlah!"

Tanpa bertanya lagi, Saras dan putrinya turun dari kereta tua. Wajahnya tegang dan terlihat sinis, seakan menunjukan bahwa ia adalah salah satu orang yang harus disegani di sini. Lalu, Saras berlalu melewatiku, walau sebelumnya ia melirikku. Ia harus berpura-pura seperti itu seakan aku baru saja mengenalnya. Aku melangkah mengikuti mereka dari belakang. Sejenak, kulihat Niar yang berada dalam gandengan Saras menoleh ke arahku. Wajahnya menampakan sinar keheranan, untuk apa mereka kembali di sini. Tapi ia adalah gadis kecil yang belum tahu apa pun. Dan kuharap juga, ia tak membocorkan rahasia kami.

Bangunan terbesar beratap joglo itu mempunyai beberapa pilar kayu jati besar. Lantainya terbuat dari batu yang dihaluskan dan ornamen ukiran kedaton terukir di setiap sudut. Lalu, di ujung ruangan terbuka itu, terdapat sebuah pintu kayu penuh ukiran. Dua orang penjaga dengan senjata tombak dan tameng berdiri di sana. Seakan siap menghadang siapa saja yang masuk tanpa izin. Pintu terbuka dengan sendirinya ketika langkah-langkah kaki kami kian mendekat. Hawa dingin seakan kontras dengan cuaca panas di luar. Seakan ruangan singgasana ini diliputi aura magis yang terperangkap di dalamnya.

Dari ujung ruangan itu, terdapat seseorang. Tubuhnya gemuk, gempal, dan blankonnya kekecilan. Kumis tebal menempel tepat di atas bibirnya. Pria setengah tua bermuka merah karena mabuk itu lantas berdiri ketika rombongan kami memasuki ruangan. Ia berada di singgasana prabu, berarti ia adalah Prabu Kedaton Ardaka, baru pertama aku melihatnya. Di sampingnya, terdapat seorang gadis belia, berwajah cantik. Aku tahu, ia adalah

salah satu dari dayang kedaton.

Prabu berdiri, raut mukanya yang tolol berubah tajam. Alis tebalnya menekuk dan hampir menyatu seiring dengan kernyitan dahinya. Giginya menggertak seakan menahan amarahnya. Lalu, langkahnya cepat menyambut kami. Ia berjalan cepat melewati seorang hulubalang yang memandu kami, dengan sigap hulubalang itu bergeser memberikan jalan pada prabu. Aku tahu, prabu menuju ke arah Saras dan putrinya.

Lalu,

Plak!

Seketika, tamparan keras dari tangan gempal Prabu mendarat di pipi Saras. Tak kuasa Saras menahan sakit dan tentunya malu. Tak ada yang bisa kulakukan kecuali tertunduk lesu seraya mengumpat di dalam hati.

Saras tumbang di kaki prabu, lalu kakinya yang besar mendarat di perut Saras. Berkali-kali prabu menendang selirnya sehingga Saras tak kuasa menahan tangisnya. Niar apalagi, ia menangis memeluk ibunya seakan melindungi, walau tak ada daya untuk melindunginya. Tangis mereka berdua seakan pecah memekakan seluruh ruangan yang sunyi. Tetapi aku tak bisa melakukan apa pun. Inginku balas prabu ini, namun pasukan hulubalang tak segan untuk mencabut pedangnya. Aku tertunduk dan menutup mataku, seakan tak tega melihat Saras diserang membabi buta oleh prabu.

Setelah puas melampiaskan amarahnya, prabu berpaling dan kembali ke singgasananya. Hidungnya yang besar dan merah kembang kempis.

"Berikan hadiah sayembaranya ke orang ini!" perintahnya,

lalu seseorang ajudan di sampingnya mengeluarkan sebuah kotak. Kotak kayu sepanjang lengan dan membukanya di depanku. Sejenak, mataku berbinar karena cahaya memantul dari kepengan emas yang tersusun di dalam kotak itu. Lalu, pria itu menutupnya dan menyodorkannya kepadaku. Tanganku gemetar menerima kotak berisi 1000 kepeng emas itu. Setelah sampai di tanganku, seorang penjaga menyentuh pundakku sebagai pertanda bahwa aku harus meninggalkan ruangan ini.

Kutatap Saras dan Niar untuk terakhir kalinya. Tidak seorang pun dari mereka menatapku. Saras tertunduk seraya memegang perutnya dan darah mengucur dari perutnya. Inginku menolongnya, tapi kupastikan para penjaga ini akan menghalangiku. Niar hanya menangis memeluk ibunya bersamaan dengan langkah terpaksaku meninggalkan mereka. Langkahku berat disertai tolehanku ke arah kedua wanita malang itu. Tapi, seorang penjaga merangkul bahuku agar aku melancarkan langkahku.

Tak ada salam perpisahan, tak ada kata terakhir. Mataku sembab ketika aku meninggalkan kompleks kedaton. Keretaku bergerak lambat seraya memangku kotak berisi kepengan emas. Kuperhatikan kotak itu, serasa ingin melemparkannya ke wajah prabu yang tamak itu, dan membawa lari Saras dan putrinya. Namun semuanya terlambat. Mereka sudah berada di dalam kedaton dan mustahil untuk keluar kembali. Mungkin aku bisa menyelamatkan mereka dengan kepengan emas ini, sebagai pertanggungjawabanku membuat mereka menderita.

Akhirnya, aku tetap pada rencana awalku. Aku akan membeli salah satu bangunan dan membuka kedai kopiku sendiri.

Setelah itu, aku yakin Saras akan mengunjungiku. Cepat atau lambat.

Chapter II : Lastri

Hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan. Kulalui kesendirian dengan membangun bisnisku, tentu saja dengan uang hasil memenangkan sayembara. Sejenak kulupakan Saras sembari membangun kedai kopiku. Aku membeli sebidang tanah yang cukup luas di pinggiran kota dan membangunnya. Meja dan kursi sudah kusiapkan, tinggal menunggu hari di mana kedaiku menerima pelanggan pertama. Aku berencana menyewa beberapa pelayan wanita agar pekerjaanku tak terlalu berat.

Jika ada yang bertanya, bagaimana dengan ladang kopiku di desa. Pada suatu hari, saat aku berjalan menyusuri beberapa perkampungan kumuh di pinggiran kota. Aku menemukan sebuah keluarga, mereka miskin dan tak punya daya apa-apa. Seperti pada janjiku, aku akan berikan ladang kopi agar terurus. Dengan cermat, kuperhatikan selama beberapa hari keluarga miskin itu. Anaknya masih berusia 5 tahun, terlihat kurus dan kekurangan makan. Sang ibu tidak bekerja dan sang ayah bekerja sebagai kuli di pasar. Semuanya serba kekurangan di rumah itu. Bahkan ketika kuintip ke dalam rumah. Tak ada apa pun kecuali beberapa lembar kain tergeletak di lantai. Ketika aku iseng bertanya kepada warga

sekitar. Mereka hanyalah keluarga yang menyewa rumah dan sampai sekarang uang sewanya belum lunas. Mendengar itu, aku memutuskan untuk menyuruh keluarga miskin ini untuk pergi ke Desa Banduwangi. Aku memberikan kereta kuda berikut kudanya dan beberapa makanan untuk perjalanan. Setelah sampai di desa, mereka harus menemui Pak Tarno, kepala desa. Kuberikan surat padanya agar Pak Tarno mengantar keluarga ini ke ladangku dan mengurusnya. Aku berpesan, bahwa suatu saat aku akan kembali melihat ladang kopiku tumbuh subur dan menghasilkan biji kopi terbaik di seluruh negeri. Keluarga itu dengan senang hati, bahkan tak bisa membendung air mata mereka. Aku hanya bilang, inilah berkah dari sebuah kesabaran panjang.

Setelah selesai dengan masalah ladangku, aku kembali ke rumah baruku. Cukup sederhana, hanya rumah yang terbuat dari anyaman bambu, atapnya dari ijuk dan pelataran yang luas kujadikan sebagai tempat duduk para pelanggan. Semua orang akan menjadi satu, kaya dan miskin, pria dan lelaki.

Tepat satu purnama, aku tinggal di dalam hiruk pikuk Kota Ardaka yang selalu ramai dengan para pendatang. Mereka semua berbondong-bondong datang dari negeri seberang. Kebanyakan mereka adalah seorang pedagang yang membawa barang antik berharga mahal. Ketika itu, aku sedang berjalan-jalan di pasar. Aku belum membuka usahaku karena langkanya biji kopi di kota ini. Aku harus menunggu sekitar setengah purnama lagi, ketika Pak Saridi, kepala dari keluarga miskin yang akan mengirim biji kopi terbaik dari ladangku. Aku berjalan menyusuri kota dan menyapukan pandanganku ke segala arah. Suara riuh dari para pedagang membuat hingar bingar pasar semakin terasa.

Lalu, tak kusangka-sangka, aku bertemu dengan seseorang yang seharusnya tak kutemui. Wajahnya yang dulu kuning langsat dan belia, sekarang kusut tak beraturan. Kantung mata hitam menggantung di bawah matanya. Langkahnya lunglai meniti setiap derapan kaki lemahnya. Seolah, seluruh tubuhnya tak lagi bisa bergerak cepat karena beberapa kali tubuh mungilnya tertabrak oleh orang yang berdesakan. Sejenak, bola matanya bergerak menatapku yang telah berdiri di hadapannya. Segera kubuang mataku dan berbalik, lalu kulangkahkan kakiku secepat mungkin untuk menjauhinya. Dalam batinku, kenapa aku bertemu dengannya di saat seperti ini. Di saat kunikmati kesendirianku. Aku ingat gerakan gemulai gadis itu, ketika aku memasuki butik. Aku ingat setiap rasa licin yang menggesek kejantananku. Aku tak pernah lupa jeritan dan desahannya, ketika menerima entakanku. Aku tak akan melupakan aroma tubuh gadis penjual butik itu. Aku selalu mengingat ketika senyumnya lebar dan air matanya berkaca penuh kebahagian, ketika baru saja aku memuntahkan lahar di rahimnya. Kuingat Lastri namanya. Ia hidup dan mati secara singkat dikehidupanku, namun ia terlihat lagi olehku. Atau mungkin ia yang melihatku lebih dulu.

Jantungku berdetak dan darahku berdesir, seakan darahku berkumpul di wajahku. Napasku tak teratur, entah ketakutan atau rasa bersalah yang melanda diriku. Aku melihat, sebuah celah kecil yang memisahkan dua bangunan. Celah itu berupa gang sempit yang merupakan jalan pintas menuju rumah baruku. Aku memasuki celah itu tanpa menoleh atau melirik apa pun. Aku berharap, ia tak mengikutiku. Gang itu sepi, tak ada orang yang mau melewatinya. Tetapi, aku mendengar seseorang yang

memanggilku dari belakang. Suara yang dahulu melengking sebagai sebuah desahan, sekarang suara itu memanggil namaku. Ya, namaku karena di saat terakhir setelah pergumulan tak sengaja itu, aku menyebutkan namaku.

"Mas Ahras. Kaukah itu?" teriaknya sehingga membuat langkahku terhenti.

Aku berpikir, aku harus menghadapinya. Bukan laki-laki, jika aku menghindar dari wanita yang pernah aku tiduri. Atau sebenarnya, aku hanya mencicipi kehangatan tubuh mungilnya.

Aku menarik napas dalam-dalam, lalu kuembuskan perlahan, untuk menetralkan aliran darahku. Kemudian aku membalikan badanku dan menatap keheranan. Aku harus berpura-pura baru saja melihatnya karena aku tak ingin kelihatan menghindar darinya. Kulihat ia tersenyum, walau senyumnya itu palsu. Senyum yang menyamarkan sebuah kepedihan mendalam dalam dirinya.

"Lastri!" ujarku seperti menebak sebuah nama yang sebenarnya aku sudah tahu.

"Iya Mas, Mas Ahras masih ingat. Yang di butik itu."

"Tentu saja aku masih ingat," ujarku seraya mendekatinya. Kulihat sekeliling, sepertinya tak ada yang melihat perbincangan kami, karena orang pasar selalu sibuk dengan urusannya masing-masing.

"Bagaimana kandunganmu?" Bibirku terceletuk begitu saja. Aku tak tahu, apakah itu pertanyaan yang menyakitkan atau tidak.

Lastri hanya tertunduk setelah aku menanyakan hal itu. Ia tak tahu harus menjawab apa. Senyumnya memudar tak terlihat

lagi. Yang aku lihat hanyalah kepalanya yang tertutup rambut ikal dan sedikit acak-acakan.

"Maaf, kita bisa bicara di rumahku." Dengan penuh keberanian, kuraih telapak tangannya dan menariknya memasuki gang sempit itu.

Tak lama, sampailah kami di rumahku. Rumah yang berpagar potongan bambu. Aku bercerita bahwa aku akan membuka sebuah kedai kopi di sini. Lokasinya memang tak berada di pusat kota. Aku berpikir bahwa kedai kopi cocok berada jauh dari kebisingan, karena sifat dari kopi adalah menenangkan.

Ia hanya tersenyum terpaksa saja menanggapi rencanaku. Aku membawa Lastri masuk ke dalam rumahku yang masih kosong melompong. Hanya ada bangku kayu terletak di tengah ruangan dan sebuah meja kecil dengan lampu sentir di tengahnya. Ruangannya cuma ada dua. Ruang tamu yang sebentar lagi akan menjadi dapur memasak kopi, dan kamar tempatku menyimpan barang penting serta tempat tidurku. Di belakang hanyalah halaman yang terhubung dengan sumur.

Kuperintahkan Lastri untuk duduk di bangku kayu itu sembari kusiapkan minuman unggulanku, kopi.

"Duduklah, dan cicipilah kopi terbaik di Kota Ardaka ini," ujarku seraya menjerang bubuk kopi. "Maaf tempatnya masih berantakan, beberapa barang pesananku belum datang."

"Ah, tak apa Mas."

"Ini, minumlah!" kataku seraya meletakan secangkir kopi tepat di hadapannya. Ia lalu mengangkat cangkir itu dan meminumnya sedikit. Lalu, aku duduk di sampingnya, menikmati keindahan wajah kaum hawa ini, walau sebenarnya ia tak berada

di puncak keindahannya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanyaku.

Lalu ia terdiam, tak menjawab apa pun. Air matanya sedikit menetes yang menandakan kepedihan dalam dirinya. Lalu, ia menjawab, "Aku dipaksa berpisah dengan suamiku, ia telah memperistri wanita lain. Itu karena aku tak bisa punya anak."

Sekarang, aku yang terdiam. Tak bisa mengatakan apa pun. Walau kejadian tak sengaja itu telah membuatnya bahagia. Tapi kebahagian yang diinginkan berbeda denganku. Aku hanya memburu nafsu sebagai kebahagian, tetapi ia menginginkan seonggok daging tumbuh di rahimnya. Daging itu akan berubah menjadi janin dan akan keluar setelah sembilan purnama kemudian. Namun hasilnya tak selalu semudah itu, hanya saja aku tak mengerti dengan suaminya. Ia begitu muda dan cantik belia, tetapi ditinggal suaminya dan kini ia menjanda. Menjanda di usia muda, bukan berarti suaminya telah mati diterkam buaya, tetapi suaminya pergi meninggalkannya. Dengan alasan sang istri tak mampu menghasilkan keturunan bagi dirinya.

"Siapa suamimu? Apakah ia keturunan ningrat?" bisikku untuk mengorek informasi tentang suaminya. Inginku mendatangi pria itu menonjok hidungnya atau menendang bagian selangkangannya agar ia tahu rasanya ditinggalkan seperti ini.

"Iya, ia seorang ningrat, keluarganya bersahabat dengan keluarga kedaton," ujarnya tersedu sambil sesekali ia mengelap ingus dan air matanya.

Pantas dan wajar. Keturunan, atau biasa disebut anak. Sangat penting bagi para keluarga kaya. Mereka akan beranak pinak dan meneruskan takhta keluarga. Banyak dari keluarga

berkedudukan ningrat ini menginginkan keturunan yang cakap dan cantik jelita. Agar suatu saat anak itu menjadi kebanggaan keluarga. Tidak ada anak, berarti tak ada yang dibanggakan. Itulah kata-kata para ningrat, dalam perbincangan di antara mereka, sering sekali mereka memperbincangkan soal putra-putri mereka. Terkadang juga mereka sudah memperbincangkan rencana pernikahan walau putra-putri mereka masih seumur jagung. Tak ada kebebasan dalam memilih pasangan di antara anak-anak mereka. Yang ada hanyalah sebuah kebanggaan palsu yang akan menyiksa putra-putri mereka.

"Jika suamimu, eh mantan suamimu seorang ningrat. Berarti engkau juga seorang anak ningrat."

"Ya, aku salah satu anak pemilik Butik Mbok Rondo." Lalu ia tertunduk lagi sembari terisak, "Suamiku menikah lagi dengan adikku, Mas. Akhirnya aku pergi dari rumahnya karena tak sanggup melihat mereka bermesraan di hadapanku."

Aku terkejut, seakan petir menyambar ke tubuhku, dari ubun-ubunku hingga ujung kakiku. Bukan hanya kesedihan, tetapi penderitaan telah merenggut seluruh hidupnya. Ketika orang yang dicintai pergi dengan orang lain saja, setiap orang pasti akan bersedih. Namun orang yang dicintai justru tak pergi dan memilih orang lain yang dekat dengan kita, itu lebih menyakitkan daripada menyayat nadi.

Setegar itu ia menceritakan semuanya. Hingga suatu ketika orang tuanya tak lagi menginginkannya dan memintanya untuk tinggal di rumah yang disediakan untuknya, sendirian. Ia tetap menolak semuanya, ia hanya ingin bersama suami yang dikasihinya. Namun ia berasal dari keluarga ningrat. Ketika

sebuah sanjungan lebih berharga dari sebuah keutuhan keluarga, tak ada yang boleh menanyakan alasannya. Dan ketika kebesaran martabat mengalahkan tali persaudaraan, hal itu harus dilakukan demi sebuah sebutan yaitu, keluarga keturunan ningrat. Batasan-batasan yang harus mengorbankan banyak perasaan demi sebuah kebanggaan, aku hampir muntah ketika gadis itu bercerita tentang kehidupannya. Ia sebenarnya menikah dengan pria yang menjadi teman semasa kecilnya. Ingat! Ningrat hanya boleh berteman dengan ningrat. Gadis itu bahagia ketika ia mulai beranjak dewasa, saat sang ayah mengatakan bahwa temannya akan menjadi suamimu kelak. Tentu saja, lewat beberapa persetujuan perdagangan yang harus mereka sepakati. Jika aku orang tuanya, tak sudi aku menjual putriku hanya untuk segelimang kepengan emas, perak, atau perunggu, atau bahkan tanah persawahan sejauh mata memandang sekalipun.

"Jadi, kau sekarang tinggal di mana?" lanjutku bertanya. Sengaja aku memancing semua yang dialaminya agar beban hidupnya sedikit berkurang.

"Aku tinggal di tepi kota, di rumah kecil sendirian. Berita tentangku sudah tersebar luas di kota. Tak ada yang mau mendekatiku, karena mereka mengira aku adalah gadis yang terkutuk." Lastri menceritakan itu dengan mata sembab dan tatapan kosong, seakan mulutnya bergerak sendiri tanpa ia sadari. "Mereka takut jika kutukanku menular."

Berita macam apa itu! Aku tak yakin ada kutukan seperti itu. Mungkin Lastri sedang tak beruntung atau tidak dalam masa suburnya, ketika melakukan hubungan itu. Ia tak bisa hamil, belum tentu ia mendapat kutukan dari seseorang. Jikalau ia

terkutuk, pasti orang itu mengutuk orang tuanya.

"Apa engkau pernah mendatangi dukun, atau tabib."

"Sudah semuanya, bahkan dukun dari negeri seberang sudah didatangkan, tapi hasilnya tetap sama saja." Ia merengek seraya tangannya mengepal memukul meja. Kurasakan setiap amarah di sekujur tubuhnya, namun ia marah dengan siapa, aku tak tahu.

"Hmn, mungkin ada yang salah di--emhh, di daerah kewanitaanmu?" kataku terpotong, karena sebenarnya aku tak pantas mengatakan hal itu terang-terangan padanya.

Tiba-tiba, ia berdiri. Inginku mengumpat pada diriku karena mengatakan sesuatu yang menyinggung perasaannya. Matanya terlihar kesal, tapi ia berdiri bukan berlari. Ia duduk atas meja kayu dan mengangkat kakinya di atas bangku.

"Coba Mas, periksa!" Ia mengatakannya seraya membuka jariknya setinggi mungkin. Pahanya yang kurus dan mulus terlihat olehku. Mataku terperanjat melihat bulu-bulu halus di sekitar selangkangannya.

Dengan mata melotot lebar, aku bangkit lalu berjongkok di hadapan selangkangannya yang terbuka lebar di hadapanku. Sekarang, terlihat sangat jelas olehku, bulu-bulu itu menempel di sekitar belahan lembut dengan kulit sedikit menggelambir mencuat keluar. Kulit di sekitarnya begitu kering dan sedikit keriput.

Aku memandanginya sesaat, lalu kuarahkan jemariku menyapu bulu halusnya. Ia semakin melebarkan kakinya ketika tanganku menahan bulu itu. Sekarang, dinding rongga dalamnya terlihat olehku. Warna merah muda dan memutih di pinggirnya.

Terlihat basah oleh cairan berlendir. Ia sedikit meringis kesakitan ketika kulebarkan rongga itu lebih lebar. Lalu, kudekatkan wajahku, agar pandanganku lebih jelas. Sejenak, kuhirup aroma khas daerah kewanitaan itu. Aromanya membuat liurku mencair dan seakan ingin melumatnya. Lalu, lamunanku terentak ketika dengan lugu ia bertanya, "Bagaimana, Mas?"

Ia bertanya padaku, seakan aku adalah seorang dukun. Jika aku dukun, sudah pasti aku akan dicap dukun cabul karena menyentuh daerah kewanitaan pasienku.

"Hmn, biasanya orang yang punya anak, akan mengeluarkan lendir jika disentuh." Aku terceletuk begitu saja. Karena aku teringat Saras ketika bergumul denganku. Cairan rahimnya memuncrat sederas pancuran, ketika terangsang. Dan ia telah mempunyai seorang anak, yaitu Niar. "Apa kau pernah mengeluarkan lendir saat berhubungan?"

Ia mengetukan jarinya di bibirnya, seakan ia berpikir atau memgingat sesuatu. "Tak tahu Mas, aku tak pernah memperhatikan itu. Bagaimana cara mengeluarkan cairan itu?"

Pertanyaannya membuatku linglung, seakan aku harus menjelaskan sesuatu yang rasanya tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Bahkan lukisan sekalipun belum tentu bisa menggambarkan rasa itu.

"Begini, kita coba saja ya?" ajakku.

Ia tersenyum dan mengangguk cepat, "Ya Mas, coba saja."

Setelah mendapat persetujuan, aku mendekatkan wajahku lebih dalam ke selangkangannya. Ia membantuku dengan menahan kain jariknya agar tak menghalangi perlakuanku. Hidung dan bibirku kini menyentuh gundukan daging berbau amis itu. Sejenak

kurasakan aroma khas yang tak bisa ditemukan di wewangian di mana pun. Aroma yang membius siapa saja yang menciumnya. Aroma yang dapat membangkitkan birahi dalam diri.

Lalu, lidahku menyapu sela-sela kulit keriput itu. Terasa hangat dan lembut. Kuusap naik dan kemudian turun, mengikuti setiap alur yang memacu setiap detak jantungku, dan tentu saja jantungnya. Kulirik wajahnya, matanya terbelalak menatap lidahku yang sekarang bergerak tak tentu arah. Kadang menjilat, kadang menusuk, dan terkadang kuusik bagian sensitifnya itu. Pipinya memerah senada dengan aliran darahnya yang mengumpul di wajahnya. Hidungnya mengempis seperti menahan rintihan yang menyenandung di bibirnya. Lalu, aku melepaskan jilatanku dan memandang ke arahnya. Ia tak lagi terkesan malu denganku.

"Apa yang kau rasakan?" tanyaku.

Ia tak menjawab apa pun, ia tertawa kecil seraya tangannya menutupi giginya yang gingsul. Pertanyaanku seakan menggelitik dirinya yang sepertinya sudah dijamahi birahi. Pertanyaan yang menurutnya tak perlu ia jawab lewat kata-kata.

Dengan sigap aku bangkit, kini wajahku sejajar dengan wajahnya yang merah merona. Lalu, kuarahkan bibirku tepat di lehernya.

"Jawab!" bentakku dengan maksud menggodanya.

Ia pun tertawa geli merasakan bibirku yang kuseret dari bahu ke pangkal lehernya. Bulu halus kumisku menyentuh kulitnya sehingga ia pun tak kuasa menahan tawa. Tangannya mencoba menepisku, namun dorongannya tak begitu kuat sehingga bibirku tetap menari-nari di atas lehernya. Tawa meledak, ketika kucengkeram kedua tangannya dan mengunci tubuhnya

di atas meja. Tangannya kulentangkan sehingga membuat kepalanya bergeleng ke kiri dan ke kanan seperti orang diperkosa. Kutimpa tubuh mungil itu sehingga ujung kejantananku yang masih tertutup celana menyentuh kewanitaannya. Kembali kuarahkan bibir nakalku mencari lehernya. Ia tertawa cekikikan seraya menggelengkan kepalanya dengan maksud menghindari ciumanku, namun semua itu hanyalah caranya untuk menggodaku.

"Diam!" bentakku seraya mengekang kedua tangannya terlentang. Ia yang terkejut, lalu terdiam dan menatapku. Tatapannya nanar mengarah tepat di mataku. Kulihat matanya yang hitam sempurna, kontras dengan bagian putihnya yang bening tanpa noda. Hidungnya sedikit mancung, sama sepertiku namun ukurannya sedikit lebih kecil. Kudekatkan wajahku, sehingga ujung hidung kami bersentuhan. Kurasakan setiap deruan napasnya yang menyentuh kulit bibirku. Matanya yang bening, seakan membiusku di luar setiap alam sadarku.

Lalu dalam sekejap, bibir kami saling bertautan. Kukecup lembut bibir tipisnya. Matanya tertutup setengah merasakan hangatnya bibirku. Lama kelamaan, bibirku bergerak melumat bibirnya, sehingga membuat napasnya berat dan menggebu seiring dengan laju nafsunya yang memuncak. Tangannya tak lagi menepisku, sehingga kekangan tanganku mengendur. Kuarahkan tanganku ke bagian tubuhnya. Kelewatkan jemariku melewati setiap lekukan tangannya. Lalu mendarat di dadanya yang baru tumbuh, walau tidak sebesar milik Saras, namun cukup untuk membuat setiap pria menyentuhnya. Kurengkuh perlahan, sehingga ia tak kuasa menahan lenguhannya. Matanya melotot ketika rengkuhanku kasar, tapi ketika kupijat pelan, ia kembali

menutup matanya. Raut mukanya seakan menikmati setiap pijatan lembut kedua tanganku yang memijat dan meremas buah dadanya.

Bibirnya terkunci di bibirku, seakan ia ingin berkata tetapi tak tahu apa yang akan dikatakan. Kami bergulat dalam nafsu belaka, sehingga keramaian di luar serasa samar dan tak terdengar. Kami berdua hanya ke dalam nafsu, ketika kubuka kebaya transparan dari kain satin berwarna hijau. Dadanya yang baru tumbuh terbungkus semacam kain yang menutupinya. Dengan sekali tarikan, terbukalah kain itu. Terlihat olehku kedua daging yang menyembul, tak begitu besar, namun pas untuk ukuran tubuhnya yang langsing. Putingnya masih kecil berwarna merah mudah dan mengeras menantang siapa saja yang di hadapannya. Ia terduduk di atas meja kayu, seraya matanya memandangiku. Dari sorot matanya, seakan ia bertanya apa perlakuanku selanjutnya pada tubuhnya yang dirundung nafsu.

Kusentuh bagian puting merah muda itu dengan ujung jariku. Ia terkejut dan tak mampu mengendalikan gerakan tubuhnya. Tubuhnya mengejang sesaat ketika tak ujung jariku memberikan rangsangan ringan di tubuhnya. Lalu, kedua tanganku semakin nakal. Kuplintir kedua puting susu yang kembar bersebelahan itu dengan jemariku. Sehingga ia mendesis pelan bagai seekor ular kelaparan. Aku memilinnya, memutarnya, lalu mencubitnya, seakan itu adalah mainan baru bagiku. Walau kepunyaan Saras adalah yang terbaik yang pernah kulihat dan kurasakan. Tetapi hasratku tak pernah puas dengan bagian itu.

Bibirnya mendesis seperti baru saja mengunyah cabai. Ekspresi raut muka kesakitan dengan tangan terjuntai ke belakang.

Namun, ia membusungkan dadanya sehingga racauan bibirnya tak sesuai dengan bahasa tubuhnya. Racauan penuh kesakitan, namun busungan dadanya menandakan kenikmatan.

Tak lama kemudian, kuarahkan bibirku ke salah satu puting susu yang mengeras itu. Ia menjerit kecil ketika lidahku menyapu bagian sangat sensitif itu. Lidahku menari-nari membentuk lingkaran di sekitar puting kecilnya. Atau terkadang menyentuh dan memainkan puting itu dengan kasarnya. Atau secara bergantian aku mengisap kencang kedua putingnya, kiri dan kanan. Lastri tak kuasa menahan desahannya. Wajahnya kini mendongak tak terlihat olehku. Aku yakin raut mukanya kini penuh nafsu dengan mata memutih tertutup kelopak dan bibirnya setengah terbuka, atau bisa juga ia menggigit bibirnya yang tipis.

Lalu, kutinggalkan buah dadanya. Kususuri lehernya yang jenjang dan kuisap sepelan mungkin namun sering. Sehingga menimbulkan suara decapan nikmat di telinga. Kecupan bibirku mengarah ke belakang telinganya. Kini, ia tak pernah memberontak lagi. Seakan kecupanku itulah yang selama ini ia inginkan. Gerakan kepalanya seakan memberikan jalan bagi telusuran bibirku yang liar. Gerakan demi gerakan membuat diriku semakin bernafsu, sehingga tanpa sadar tanganku telah meloloskan celanaku. Kini, kejantananku telah berdiri menantang kewanitaanya yang terlihat beringsut tertutupi bulu.

Dengan lembut, kusentuhkan ujung kejantananku ke bagian rongganya, sehingga ia meraung terbendung.

Lalu secara perlahan, kuarahkan kejantananku tepat di rongganya. Begitu sempit dan kesat, sehingga rasa sakit dan ngilu melanda diri kami berdua.

"Auuukkkhhhh, ahhhhh, sakiiiiitt!" rintihnya. Namun perkataannya tak sebanding dengan gerakan tubuhnya. Kedua kakinya melingkar di pahaku, seakan membantuku untuk menusuknya.

Aku merebahkan dirinya di meja, dan kulumat lagi bibirnya untuk menyamarkan rasa sakit yang melanda selangkangannya. Perlahan-lahan kutusuk kewanitaannya, sampai suatu ketika seluruh kejantananku terbenam semakin dalam dan hampir seluruhnya. Kubiarkan dan kurasakan sesaat dinding rahimnya beradaptasi dengan batang kejantananku yang keras. Rasanya berdenyut dan seakan mengisap setiap kejantananku untuk masuk lebih dalam.

Setelah serasa cukup, kutarik perlahan kejantananku. Sangat pelan, hingga menimbulkan gesekan kenikmatan di antara kami. Lalu, ketika ujung batangku hampir terlepas. Aku mendorongnya lagi, perlahan tapi pasti batangku mengoyak setiap dinding lembutnya. Ia melenguh, entah lenguhan nikmat atau kesakitan. Tetapi aku tak peduli dengan lenguhan itu. Setelah sampai dalam, kutarik lagi dan kudorong lagi. Kali ini dengan tempo yang sedikit cepat.

Semakin lama, rongga kewanitaannya sudah mulai bereaksi dengan kejantananku. Rasa perih dan sakit, tak lagi melanda. Hanya perasaan nikmat diselingi dengan entakan pinggulku, memacu rongga sensitifnya. Gerakanku kadang naik turun, maju mundur, dan berputar. Sehingga rengkuhannya semakin riang disertai dengan semburat senyum menandakan ia sudah berada ditingkat nyamannya. Bibirku, tak kuasa menahan nafsu. Kuarahkan bibirku menjilat lehernya dan melumat bibirnya yang

tipis. Ia tak peduli lagi dengan rasa malu. Perlahan tangannya turun dan memilin kedua putingnya sendiri, seakan ingin menambah rasa kenikmatan dalam dirinya.

Aku terlonjak dan mengentak kencang, sehingga meja kayuku bergoyang dan berderit kencang. Posisi kakiku yang masih menapak tanah, membuat entakanku semakin mudah dan dibantu dengan kedua kaki Lastri yang mengunci pahaku. Kakinya kaku seakan tak ingin terlepas dariku.

Tak lama kemudian, sebuah rasa dahaga akan nafsu akan segera terpuaskan. Kejantananku berdenyut dan darahku seperti akan sampai ke otak. Kakiku bergetar dan menambah kencang entakan liarku ke arahnya. Akhirnya, kejantananku berkedut nikmat, memuntahkan setiap untaian kental yang membasahi rahimnya. Sengaja, kutekan dan kutekan lebih dalam ke rahimnya. Kusengaja agar ia hamil dan kembali ke suaminya yang menginginkan sebuah keturunan. Ia menjerit, bukan jerit kesakitan atau kesengsaraan, tetapi jerit kenikmatan antara kita berdua.

Deruan napas kami yang berat sepertinya menyusut seiring dengan tumbangnya tubuhku menimpa tubuhnya. Batang kejantananku yang mengeras, perlahan menyusut mengikuti setiap alur rongganya. Lalu aku bangkit, setelah memberikan sentuhan lembut di bibirnya. Aku terduduk lesu di bangku. Melihatnya kembali merapikan kebaya dan rambutnya yang berantakan. Sesaat, ia memeriksa bagian kewanitaannya, seakan mamastikan apakah seluruh cairan nikmatku sudah menyatu dengan tubuhnya.

Dengan senyum lugu, ia kembali duduk dalam posisinya. Di sebelahku, dengan kepala bersandar mesra di bahuku yang

kekar. Sampai pada saatnya ia mengatakan sesuatu.

"Bagaimana, Mas?"

Aku menoleh, memasang raut muka keheranan. Aku coba meresapi pertanyaan singkatnya.

"Apakah bagian ituku baik-baik saja?"

Aku terentak mendengar pertanyaannya. Pertanyaan yang sebenarnya tak bisa kujawab. Setelah sebelumnya maksudku hanya memeriksa bagian kewanitaannya, tetapi ia malah bercumbu nikmat denganku. Aku merasa sangat bersalah dengan kelalaianku dalam menahan hawa nafsuku.

"Hemmm, bagaimana ya? Rongga kewanitaanmu terlalu sempit, jadi mungkin bayi akan susah tumbuh di dalam situ."

Ia lalu melepaskan sandarannya di bahuku. Lastri tertunduk melihat perutnya yang datar saja, dan berharap suatu saat perut itu membesar karena hamil. Ia mengelus perutnya beberapa kali seakan jabang bayi sudah berada di perut.

"Bagaimana ini, Mas?" ujarnya dengan bibir bergetar. Getaran bibir yang senada dengan matanya yang mulai sembab karena kesedihan tak terelakan.

Aku mengusap dahiku, untuk memutar pikiranku. Sebenarnya bukan kesembuhan yang aku bisa berikan. Tapi rasa bahagia dan senang yang bisa aku berikan padanya. Aku tak pernah tahu tentang ilmu tabib atau perdukunan. Aku hanyalah seorang petani kopi yang sekarang ingin membuka kedai kopi. Lalu, aku berpikir lagi, dan berpikir lagi. Inginku berkata, sudahlah! Kau tak akan bisa punya anak.

Namun perkataan itu merupakan ujung pedang baginya. Bisa-bisa, Lastri akan berlari dan menghanyutkan dirinya ke

sungai, menggorok lehernya, atau menggantung dirinya di pohon. Tanpa perasaan, jika aku mengatakan yang sebenarnya. Lalu sebuah ide terlintas di otakku.

"Apa kau bisa kemari setiap tengah malam?" ujarku.

"Bisa, Mas."

"Lubangmu terlalu sempit, jadi aku akan membantumu sedikit melebarkannya. Aku tak bisa berjanji cara ini berhasil, tapi apa salahnya mencoba."

Wajahnya yang murung berubah sumringah. Bola-bola matanya berbinar dan bibirnya menyunggingkan senyum lebar. Seakan keberuntungan akan mendatangi dirinya. Ekspresinya berbeda denganku, aku begitu murung ketika ia berpamitan denganku. Setelah sebelumnya aku memintanya untuk bersumpah tak ada yang boleh tahu dengan hal ini. Dan jangan sampai ada yang melihat jika ia ke rumahku tengah malam.

Ia begitu lugu, sedangkan aku adalah seorang bajingan cabul yang memperdayanya. Sebenarnya, inginku katakan bahwa aku tak bisa melakukan apa pun. Aku hanya terjebak dalam pertanyaannya yang membingungkanku.

Saraf setiap otakku telah dikacaukan olehku sendiri. Mengapa? Aku mengatakan hal itu kepada Lastri. Seakan aku adalah seorang penyelamat baginya. Bagiku, ia adalah seorang gadis lugu yang tak tahu apa pun. Walau sudah pernah bersuami, caranya menyentuhku sungguh tak terasa sama sekali. Berbeda dengan Saras yang terlatih.

Keesokan harinya, aku mencoba untuk menenangkan pikiranku dengan berjalan-jalan meniti setiap sudut kota. Sedikit sekali yang mengenalku di sini. Jadi aku bebas melenggang tanpa perlu bertegur sapa dengan orang. Lalu, mataku tertuju kepada seorang nenek tua. Rambutnya memutih sempurna, hampir tak ada sehelai pun yang berwarna hitam. Kulitnya penuh keriput dengan gigi yang hampir sepenuhunya ompong. Nenek itu berjalan, mengarah ke arahku dengan tubuh membungkuk, seakan tongkatnya menjadi kaki di tubuhnya. Aku ingat sekali nenek itu. Mendadak, pikiranku melayang. Mengingat segala sesuatu yang pernah kualami. Ketika sang nenek tua penjual manik-manik itu berbisik seram ke arahku. Matanya memutih sempurna dan raut mukanya membuat siapa saja lari tunggang langgang.

Aku membalikkan badanku dan berjalan menjauh sang nenek. Aku yakin, nenek tua itu tak mungkin mengenalku. Ingatannya sudah usang, bahkan mengenal dirinya sendiri saja ia tak mampu. Pikiranku semakin kacau dipenuhi beberapa pilihan. Nenek itu berkata, bahwa aku dalam masalah besar, namun jika kulalui, aku akan mendapat keberuntungan besar. Setelah kupikir, memang aku mendapat masalah besar, yaitu melarikan salah satu selir raja. Lalu, aku melaluinya dengan benar dan mendapat keberuntungan. Alhasil, aku terdiam sesaat memikirkan apakah aku harus menemui sang nenek yang sepertinya telah meramal sesuatu untukku. Atau aku berpikir itu hanya sebuah kejadian yang tak terduga dan kebetulan saja.

Tak mungkin kebetulan, ia sepertinya tahu seluk beluk masalah. Bahkan ia tahu bahwa keberuntungan ada padaku.

Tanpa berpikir lagi kuputuskan untuk membalikkan badanku untuk menemui sang nenek. Namun, sayang! Nenek itu tak ada lagi di tempatnya. Kutelusuri setiap bangunan pintu toko di sekitar, gang sempit dan tirai-tirai pemisah lapak pedagang. Nenek itu seakan menghilang ditelan bumi. Mana mungkin, seorang nenek tua yang membutuhkan waktu lama hanya untuk melangkahkan kakinya, sekarang ia bergerak begitu cepat. Lalu, aku bertanya kepada seorang pedagang manisan yang dagangannya tepat di samping sang nenek tadi.

"Bu!" panggilku kepada seorang wanita paruh baya penjual manisan. "Apakah melihat seorang nenek tua, kebayanya bewarna hijau, dan punya tongkat untuk berjalan."

"Aku tak melihatnya, Nak!" ujarnya memasang muka memelas padaku. Ia pasti berpikir jika aku adalah seorang cucu yang baik dan berbakti kepada orang tua. Padahal aku adalah orang terbrengsek di kota ini. Yang menjadikan gadis lugu dan seorang selir sebagai budak pelampiasan birahiku.

Tak ada lagi yang bisa kulakukan, kecuali pulang ke rumahku. Selama ini, tak ada yang tahu. Bahkan pelanggan biji kopiku, kalau aku akan membuka kedai kopi yang akan menjadi saingan mereka. Namun, kota ini dalan segi perdagangan cukup sehat. Mereka tak pernah mencampuri urusan pedagang lain, walau barang yang dijual jenisnya sama. Yang mereka perhatikan hanyalah kualitas pelayanan dan tentunya kualitas barang mereka. Tak sedikit dari mereka bertukar pikiran, agar setiap komoditas yang dijual dapat melonjak dan mengalirkan pundi-pundi emas ke kantong mereka.

Perjalananku dipenuhi tanda tanya besar. Wajahku hanya

tertunduk meniti setiap langkah suramku. Jalanan selebar kereta kuda, tak membuat pikiranku melebar. Seandainya, aku tak mengatakan bahwa Saras adalah seorang selir. Maka, aku sudah hidup bahagia di desa sana. Menikmati pagi yang dingin dengan secangkir kopi nikmat, seraya menikmati keindahan pemandangan kedua bukit kembar yang menjadi pusat perhatianku. Dimalam yang dingin, aku tak akan tidur sendirian. Selalu ada seorang wanita yang bersedia menidurkanku dalam pelukan hangatnya. Semua sudah terlambat, Saras dan Niar tertahan di kedaton, dan sekarang aku terjebak dengan seorang janda muda belia, yang mengira aku bisa menghamilinya. Tak ada yang tahu, pasti kapan kehamilan bisa terjadi. Setahuku, setelah sang ibu mulai mual dan peringai sifatnya berubah drastis. Maka sembilan purnama kemudian, akan lahir sang jabang bayi kesayangan. Setidaknya aku tahu, karena mendiang nenekku menceritakan itu padaku.

Tak terasa, langkahku sudah menginjak pelataran runahku. Aku membuka pagar bambu dan menutupnya lagi. Kulihat, meja dan kursi sudah tersedia, tinggal menunggu bahan bakunya saja yang belum siap. Sebentar lagi, tempat ini akan menjadi tempat yang ramai oleh para pendatang yang kehausan atau kelaparan. Kulangkahkan kakiku menuju rumahku yang sederhana. Lantai dan dindingnya dari kayu petanang karena tak cukup uangku untuk membangun rumah berkayu jati. Kayunya masih baru dan bau serbuk gergaji tercium di seluruh penjuru. Aku membukanya perlahan, sedikit macet karena mungkin engselnya tidak begitu pas. Aku sedikit mendobraknya, lalu terbukalah pintuku. Suasana senja begitu gelap karena awan hitam sedari siang menyelimuti Kota Ardaka. Segera, kusiapkan lampu sentir yang tersedia di

meja. Aku duduk di bangku seraya menyalakan api untuk lampu sentir kecilku. Suasana begitu sunyi ketika penduduk sudah jarang lewat depan rumahku. Angin bertiup agak kencang sehingga jendela-jendela kayu berderit menunjukan kekuatan angin sore itu.

Lalu, cahaya temaram dari sentir berwarna jingga menyusuri setiap sudut ruangan. Namun, ada yang salah dengan perasaanku. Aku merasa diawasi oleh sesuatu.

Ternyata!

Nenek tua berkebaya kusut berwarna hijau. Dengan rambut putih sempurna dan kulitnya keriput, sudah berdiri di belakangku. Aku pun terjengkang dan terjatuh ke lantai kayu. Kulihat, leher nenek tua itu seakan memanjang, karena wajahnya kini tepat berada di hadapanku. Matanya memutih dan bibirnya bergetar. Entah manusia atau setan. Aku tak bisa menjelaskannya. Aku beringsut mundur beberapa jengkal, namun kepalaku terlalu berat dan pusing karena terantuk kayu.

Dari bibir sosok nenek menyeramkan itu, seakan mengumandangkan sebuah gema yang terasa menggetarkan telingaku.

"Sembilan purnama ia akan menderita, dan kau akan menjadi saksi pesakitannya. Sampai pada suatu ketika, kau harus menanggung setiap bebannya yang telah hilang ditelan sang ibu pertiwi." Suara itu menggema jelas, walau napasnya serak dan berat. Aku yang ketakutan, tak dapat melakukan apa pun, kecuali mencoba menarik napasku yang hampir terhenti.

Kepalaku terasa berkunang, dan pandanganku gelap. Tubuhku lemas dan keringat terasa begitu dingin menusuk

tubuhku. Kurasa, kesadaranku akan menghilang. Dan akhirnya aku pun pingsan.

"Mas, Mas, Mas!" Suara itu terdengar mengelayut dan menggema di telingaku. Bahuku serasa bergerak karena sesuatu menggoyangkan tubuhku.

Lalu, *byurrr!*

Napasku gelagapan dan aku bangkit dari pembaringan. Mataku serasa berpijar dan jantungku berdetak kencang. Terdengar suara derasnya hujan, ketika mataku tersinar sorotan lampu sentir yang temaram. Lalu, aku melihat seseorang di sampingku. Aku terentak, terlompat ke arah yang berlawanan.

"Mas Ahras. Ada apa?" Wanita itu mengatakan. Wanita yang tadi siang bercumbu denganku. Usianya masih belia dan tubuhnya terbungkus kain setengah basah. Mungkin ia kemari karena menembus hujan.

Aku terduduk lesu, ditemani Lastri yang melihatku keheranan. Beberapa kali ia memanggil namaku, namun tak tersahut karena kesadaranku masih belum pulih benar.

"Mas, kenapa? Sakit, ya?" Lastri bertanya dengan nada tak sabar.

Setelah kuhela napas panjangku. Aku menjawabnya, "Tidak, aku tak apa. Hanya kelelahan saja."

Lastri membantuku bangkit dari lantai. Ia memapahku, walau badannya tak terlalu kuat untuk memapahku. Kami menuju

ke sebuah ruangan yang menjadi kamarku. Di sana hanya ada sebuah ranjang yang cukup untuk berdua dan meja kecil tempatku bekerja.

Aku terduduk di ranjangku, seraya mengatur napasku yang ngos-ngosan. Lastri mengambil sebuah kain dan mengusap titik-titik air di wajahku. Dengan lembut, telapak tangannya yang tertutup kain membersihkan setiap jengkal kulitku. Mulai dari muka, leher, dan dadaku.

"Maaf Mas, aku terpaksa mengguyurmu. Aku takut engkau pingsan dan tak bangun lagi."

Aku hanya tersenyum melihatnya. Lalu berkata, "Tak apa, untung saja kau datang membangunkanku. Kalau tidak, aku bisa masuk angin karena tidur di lantai."

Ia merasa lega karena aku tak marah. Lalu, ia berdiri dan melangkah ke pintu.

"Kau mau ke mana?" tanyaku.

"Aku mau pulang Mas, mungkin besok saja. Mas sedang tak sehat malam ini."

"Oh, tidak. Aku sudah sehat, bisa kita mulai sekarang!"

Aduh! Apa yang kukatakan. Kenapa aku malah menyuruhnya untuk tinggal! Bangsat! Setan apa yang ada di kepalaku ini.

Dengan langkah perlahan, ia duduk di sampingku. Tubuhnya meringkuk. Aku yang tak tahu harus berbuat apa, hanya bisa terdiam dan berpikir cepat agar ia tak curiga. Jemarinya bertautan seakan dan mengetuk-ketuk punggung tangannya, sebagai pertanda ia telah menunggu perlakuanku. Tak ada yang bisa kulakukan, selain memberi kenikmatan yang setara dengan

tadi siang.

Lalu, aku bangkit dan berjongkok di pangkuannya. Kurengkuh kedua tangan mungil nan halus itu dan kupindahkan ke kedua sisinya. Kusingkap kain jariknya perlahan. Sehingga paha mulusnya terpampang samar disinari cahaya sentir yang temaram. Semakin tinggi kusingkap, sehingga kedua belahannya yang tertutup bulu halus nan lembut terlihat olehku. Tangannya, seakan bereaksi dengan menahan kainnya agar seluruh bagian kewanitaannya dapat terlihat oleh mata binalku. Sejenak kutatapi belahan yang kemerahan di balik bulu lembut itu.

Dengan lembut, kususuri kedua pahanya yang halus dan nyaris tanpa luka. Tubuhnya bereaksi kembali. Sekarang, ia mencondongkan tubuhnya ke belakang dengan tumpuan satu tangannya. Tangannya yang lain menahan kain itu agar tak menutupi daerahnya. Ia membuka pahanya lebar, seakan memberiku ruang untuk menikmati setiap keindahan alami itu. Perlahan, usapan tanganku mengenai gundukan daging itu. Kuulangi lagi dan lagi, seakan aku menyentuhnya tanpa sengaja. Sehingga membuatnya sedikit menggelinjang kegelian.

Derasnya air hujan dan dinginnya malam, seakan membuat suasana temaram kian kental ketika aku membasahi rongga kewanitaannya dengan liurku. Lidahku menyapu pelan, dan nyaris kumasukan ke dalam liang senggama itu. Hidungku mengeluarkan deruan napas panas yang justru membuat dirinya menggigil seperti kedinginan. Lama-kelamaan, wajahnya terdongak. Suara lentiknya mengeluarkan desahan merdu yang berpadu dengan derasnya hujan. Aku menjilatnya, mengisapnya, dan menekan hidungku ke sebuah bintilan kecil yang terletak di atas rongga kenikmatannya.

Gerakan kepalaku semakin menggebu tak beraturan. Deruan napasku membuatnya semakin kelabakan. Sehingga ia harus terbaring di ranjangku. Kedua tangannya mencengkeram kasur kapukku dan kepalanya terlempar ke kiri dan kanan seperti orang mabuk kepayang. Aroma amis yang khas menyengat hidungku.

Lalu, aku menghentikan semua perlakuanku. Aku bangkit dari posisi jongkokku dan berbaring di sampingnya. Gerakannya berangsur menurun, hanya desahan napas lirih tak beraturan. Matanya setengah sayu menatapku, bibirnya sedikit terbuka dan pipinya terlihat kemerahan seperti buah apel dari negeri seberang.

Lalu aku berbisik tepat di telinganya, "Apa yang kau rasakan?"

Senyum merekah di bibirnya, entah senyum kebahagiaan atau senyuman pertanda malu. Ia memalingkan wajahnya menjauhiku. Tapi nafsuku yang sudah memuncak, mengharuskan diriku menemukan bibir yang lembut itu. Kutelusuri pipinya yang tirus dengan bibirku. Sejenak kunikmati ciuman pipinya.

"Jawab!" kataku dengan sedikit memaksa.

Lalu, ia menoleh ke arahku. Ujung hidung kami menyatu, disertai dengan dekatnya kedua bibir kami yang hampir menyatu.

"Mas pintar sekali," ujarnya penuh rayu.

"Pintar dalam hal apa?" kataku menggodanya dan tanganku mendarat di dada ranumnya.

"Pintar dalam merangsangku," katanya diselingi dengan tawa kecil penuh goda.

Kuarahkan bibirku ke lehernya, ia pun tertawa cekikikan dan menepisku. Walau tepisannya tak berarti untukku. Aku suka dengan caranya menggodaku, tidak seperti Saras yang terang-

terangan menginginkanku. Lastri berbeda, ia seakan menerima rangsanganku layaknya kami berdua adalah bocah kecil yang sedang main gulat. Tanganya berusaha menjauhkan wajahku dari wajahnya. Aku semakin bersemangat dengan menimpa tubuhnya. Kakinya mengangkang dan pinggulku bersatu dengan rongga kewanitaannya. Setiap gerakan kami, membuat gesekan demi gesekan serasa nikmat.

Akhirnya, aku berhasil mengunci kedua tangannya. Kini, ia tak berdaya lagi dengan kuncian tanganku. Tangannya terlentang, dengan dada yang sepertinya sengaja di busungkan. Lalu, terbeslit pemikiran kotor dalam otakku.

"Nakal kamu, ya?" ujarku seraya mengisap belahan dadanya, sehingga menimbulkan tanda merah di sana.

Tawanya kembali meledak dan memohon, "Ampun, Mas. Janji, ndak nakal lagi."

"Baik, tunggu sebentar." Kulepaskan kekangan tanganku dan aku bangkit. Kubuka lemariku dan mengeluarkan sebuah selendang yang cukup panjang. Ia hanya terduduk, melihat keheranan, dan menerka apa yang akan kulakukan dengan selendang itu.

"Berdiri!" bentakku.

Dengan sedikit memasang wajah pura-pura ketakutan. Ia bangkit dan berdiri. Lalu dengan paksaan kuikat kedua pergelangan tangannya kuat-kuat sehingga ia sedikit meringis kesakitan.

"Sekarang, kau sedang terkena hukuman."

Matanya melotot ke arahku, menampakan wajah penuh tanya. Aku menarik sebuah bangku kayu, lalu aku berdiri di atas

kursi itu. Kemudian, kukaitkan selendang itu di sebuah kayu yang melintang di atap rumahku. Kutarik selendang panjang itu, dan kutautkan di ranjang.

Matanya memelas ke arahku, posisinya kini seperti seorang tahanan yang akan disiksa oleh penjaga. Kedua tangannya terikat ke atas dan kakinya masih menyentuh lantai. Tak ada yang bisa ia lakukan selain bergoyang ke sana kemari, mencoba melepaskan ikatannya.

"Mas, jangan! Apa yang kau lakukan."

Kemudian aku mendekatinya. Wajahku menunduk mengecup lembut keningnya. Lalu aku berbisik, "Tenanglah! Aku tak akan melukaimu. Aku akan membawamu kepuncak kenikmatan di atas dunia ini."

Mendengar itu, wajahnya mendongak ke arahku. Bola matanya membesar dan sayu ke arahku. Lalu, kukecup lembut bibirnya. Ia tak menolakku, seakan inilah yang selama ini ia inginkan. Semua yang baik dan yang buruk menjadi satu malam itu. Sampai suatu ketika, kubuka kain jariknya. Sehingga tubuh indahnya terlihat olehku. Tak ada perasaan malu lagi di dalam dirinya. Hanya napas yang memburu dan bibir terbuka dipenuhi nafsu. Kuarahkan bibirku menyusuri setiap jenjang lehernya. Tak lupa, lidahku menari di atas kulit kencang dan halus itu. Bulu halus ketiaknya membuatku tergoda. Aroma masam dari keringatnya seakan membiusku, dan memanggil bibirku untuk melumat kedua ketiak itu. Ia tertawa terbahak kegelian menanti perlakuan liarku. Tubuhnya bergoyang mengentak, namun kedua tanganku dengan sigap menahan tubuhnya. Lidahku membasahi kulit ketiaknya yang keriput dan dipenuhi bulu halus. Ia mengejang bukan karena

telah sampai puncaknya, namun merasakan geli yang teramat sangat, seakan seluruh tawanya berasal dari ketiak itu.

Perlahan, kususuri dadanya yang ranum dengan kedua puting merah muda yang mengeras. Kumainkan lidahku ke kedua puting itu. Kuisap dengan gemas dan ganas, sehingga ia melenguh tak tentu arah. Isapanku semakin liar, karena puting kecilnya semakin memerah seakan darah berkumpul di sana. Tonjolannya semakin membuat lidahku gemas dan menari menyentuh gundukan itu. Tanganku, meremas kasar kedua buah dadanya. Tak begitu besar, namun pas di cengkeraman tanganku. Ia mendengus nikmat dan matanya menatap kosong ke arahku.

Tak ada yang bisa ia lakukan selain memandang diriku menyentuh setiap jengkal tubuhnya dengan penuh nafsu. Nafsu yang sementara lalu hilang, kini timbul kembali dengan ingatan yang baru. Bibirnya mengerjap-ngerjap menerima setiap rangsangan liarku. Badannya bergoyang tak tentu arah. Tangannya tergelantung melemas dan pahanya terapit menahan nafsu setiap perlakuanku.

Rangsanganku tertangguh pada belahan pahanya yang membentuk kerucut nan kisut dan berhiaskan bulu halus. Tak kuasa, kulancarkan setiap isapan bibirku. Sehingga lenguhannya semakin panjang. Sangat panjang, hingga aku berpikir bahwa sudah saatnya mengakhirinya.

Kuangkat kedua kakinya, hingga mengangkang melayang bertumpukan dengan tubuhku. Tanganku menahan pahanya seraya mencoba membidik rongga kewanitaannya dengan kejantananku. Kewanitaannya serasa berkedut senada rintihan bibirnya.

Dengan sekali entakan, kejantananku telah tenggelam sempurna di rongga kewanitaannya. Entakan demi entakan kulakukan, sehingga deru napas kami semakin memburu. Hujan yang tak kunjung reda disertai petir yang menggelora membuat nafsu kami semakin memuncak. Desahan napas kami tak pernah berhenti berembus. Begitu berat, sehingga tatkala mataku tertutup, aku mendengar desahannya.

Laju keringat kami membuat panas suasana. Lalu, kurasakan tubuhku mengeras, darahku berdesir dan bulu kudukku berdiri. Denyutan keras memaksa setiap getaran diriku memuncak. Tak pelak, aku menekan seluruh kejantananku ke dalam dirinya. Sehingga muncratannya begitu kencang, sehingga hampir meluber di rongganya yang sempit. Aku merintih, menerima segala reaksi tak kasat mata dalam otakku. Yang selalu terbayang, bagai sebuah awang-awang membayang.

Tubuhku masih mengejang, di kala sisa-sisa kenikmatan masih melanda. Kutatap matanya yang menatapku sayu, dan senyum bibirnya berada di antara dua sisi, cinta atau bernafsu. Dengan lembut, kukecup pipi merona itu. Sehingga kepalanya lunglai dan bersandar di bahu kekarku. Sejenak kunikmati setiap detakan jantung dan embusan napas yang mulai melemah. Melemah seiring dengan laju kenikmatan yang beranjak pergi.

Kukendorkan ikatan talinya, lalu Lastri menggenggam kedua pergelangan tangannya. Pergelangan tangannya memerah, namun rasa sakit yang melanda tak sedikitpun ia hiraukan. Lalu ia berbisik.

"Terima kasih, Mas. Aku puas malam ini!"

Aku hanya bisa tersenyum mendekap tubuhnya. Lalu

kurebahkan di ranjangku. Lalu kunikmati malamku berselimut dirinya. Tubuh hangat kami menyatu dalam sebuah pelukan mesra. Tak henti-hentinya kubelai lembut rambutnya dan punggungnya. Kulitnya begitu halus tanpa noda sedikitpun. Aku berpikir bahwa bodoh sekali suaminya meninggalkan dirinya. Lalu, aku hanyut dalam alam mimpiku, diiringi dengan hujan yang mulai reda.

Sayup-sayup terdengar lolongan binatang malam. Hawa dingin menyerang dan daun tertiup angin bergemerisik di sela pepohonan.

Di mana aku?

Tanah terasa lembab dan bau sangit begitu menyengat. Sejenak aku berdiri, kegelapan di tengah hutan dan sinar rembulan memancar temaram. Kusapukan mataku mengitari pemandangan sekitar, hanya batang pohon yang berdiri menjulang. Akarnya begitu besar memberi rintangan pada kakiku yang melangkah perlahan.

Aku tak ingat siapa diriku?

Di mana aku?

Dan kenapa aku berada di sini?

Semilir angin terasa begitu dingin, bahkan membekukan embusan napasku yang membentuk asap putih yang hilang di tengah kegelapan. Aku berjalan, menyusuri gelapnya hutan. Tak tahu arah dan tak tahu wilayah. Otakku semakin linglung ketika suara lolongan hewan malam semakin santer terdengar. Tak ada

pencahayaan kecuali sinar rembulan. Kuarahkan pandanganku ke langit. Langit begitu cerah dengan bintang bertebaran membentuk sebuah rasi yang tak pernah terpecahkan.

Lalu, langkahku terhenti, ketika sesosok siluet manusia muncul dari balik pepohonan. Sosoknya hitam karena tak terpancar sinar rembulan, bagaikan bayangan yang bergerak perlahan tanpa raga menjulang. Tubuhnya menekuk bungkuk dengan tongkat sebagai penyangga tubuhnya. Aku mundur perlahan, ketika sosok itu berjalan sangat pelan ke arahku. Kemudian, mengintip di balik sosok yang mendekati sinar rembulan itu. Ternyata, sosok itu adalah nenek yang beberapa hari ini selalu teringat olehku. Nenek tua penjual manik-manik di kota. Yang membisikan desisan menyeramkan di telingaku. Aku yang ketakutan, bermaksud untuk berlari menjauh. Namun, tepat beberapa langkah di belakangku. Aku melihat tiga sosok wanita. Yang pertama, aku kenal sebagai Saras, seorang selir yang mengaku sebagai pelacur. Wajahnya begitu pucat dengan kantung mata menghitam. Kedua adalah gadis kecil yang menggenggam tangan Saras. Wajahnya tertunduk dengan lesu, dengan darah menodai kain jarik mungilnya. Yang ketiga adalah Lastri, aku heran melihatnya. Ia berdiri termenung dengan tangan mengusap perutnya yang telah membesar. Namun yang lebih mengerikan, di sela-sela kaki rampingnya, darah kental mengucur perlahan dan membasahi tanah. Mereka bertiga, menatapku kosong. Tak sanggup aku mengartikan tatapan mereka yang penuh pertanyaan.

Aku tak tahu harus ke mana, diriku bagai berdiri di atas jurang yang tak berdasar. Tak ada yang bisa kulakukan kecuali, terdiam terpaku.

Lalu dari sampingku. Nenek tua itu menjawilku. Tangan keriput dengan kuku menghitam merengkuh lengan telanjangku. Aku terkejut seakan jantung terlepas dari dadaku.

Kejutan itu mengentakan tubuhku hingga kusadari aku terduduk di ranjang. Aku bermimpi. Napasku terengah tak terkendali dan kepalaku melayang walau berat kurasakan. Sejenak, kukembalikan sisa-sisa kesadaranku yang mulai menyelinap memasuki pikiranku.

Aku sendirian di kamarku, cahaya matahari menyelinap dari sela tirai bagai sebuah sayatan keris di tepi ranjangku. Kuingat kembali ingatanku, bukan ingatan menyeramkan mimpi itu. Bukan ingatan yang membuat kaki bergetar di tanah lembab itu. Tetapi ingat sebelum aku bermimpi itu.

Aku ingat, Lastri.

Di mana ia?

Tubuhku berputar mencari sosoknya. Namun tak ada lagi di sisiku. Aku hanya melihat, seuntai selendang panjang menggantung di langit-langit. Selandang yang menjadi saksi kebuasan nafsuku. Selandang malang yang hanya bisa terdiam menahan berat tubuh lawanku yang binal. Kuarahkan lagi mataku, ke segala arah. Aku melihat, sebuah cangkir mengepulkan asap putih yang cepat menghilang, ketika keluar dari bibir cangkirnya. Sebuah kertas berwarna buram, terselip tak bertuan. Ujungnya lusuh, dan menggulung seakan melambai ke arahku untuk segera membacanya.

Aku berdiri, telanjang, dengan otot mengeras dan rasa pegal. Kejantananku menggantung lemas di sela pahaku dan rambut halusnya serasa kusut. Dengan sisa kesadaranku, aku

melangkah di meja tempat cangkir berasap itu berdiri. Aroma kopi begitu menusuk, seperti arang yang baru terbakar. Tepian cangkir menghitam dan tertempel bubuk kopi yang tak tercampur sempurna. Aku sentuh cangkir keramik itu dengan ujung jariku. Masih terasa panas, kuperkirakan kopi ini dibuat baru saja. Lalu, perhatianku teralih pada kertas itu. Kertas yang buram, keras, dan hampir tergulung. Kertas yang dulunya sebuah gulungan perkamen yang di robek paksa. Dari dalam kertas itu, terukir sebuah tinta. Hitam dengan coretan yang rapi, bagai tulisan seorang penyair dari kedaton yang mempunyai ilmu pengetahuan tinggi.

TERIMA KASIH UNTUK SEMALAM. MALAM INI AKU AKAN DATANG LAGI!

Begitulah pesan singkat itu berbunyi. Sangat singkat, namun membuka kembali ingatanku tentang semalam. Saat diriku hanyut dalam desahan nafsu bibirnya yang menganga dan apitan kakinya yang memaksa entakanku semakin dalam terbenam. Semua terukir indah dalam serutupan pertama secangkir kopi nikmat dengan aroma menenangkan. Rasa pahit yang melanda lidahku seakan memberi asupan tenaga disetiap sendi tubuhku.

***

Pagi itu, aku membasuh tubuh kekarku dengan guyuran air dingin yang menusukku di sumur belakang rumahku. Sayup-sayup keramaian mulai terdengar. Lalu, diriku kembali dan meneruskan aktivitasku.

Tak terasa, siang mulai menghadang dan aku kembali dalam kesendirianku. Aku masih tetap dalam misiku. Yaitu mengetahui siapa nenek tua itu. Nenek tua yang membisikan sesuatu yang

ganjil nan mengganjal di hatiku.

Dengan langkah tergesa dan keberanian yang dipaksakan, aku melaju menyusuri pasar yang sepertinya terlihat sepi. Sepi tak seperti biasanya. Bukan sepi karena tak ada pembeli, namun para pedagang kaki lima banyak yang tak membuka dagangannya. Di sebuah ujung jalan, terdapat seorang pedagang tua yang dengan tergesa menutup dagangannya dengan kain seadanya. Aku melangkah ke arah pedagang itu dengan maksud menanyakannya.

"Pak, Pak!" panggilku ketika mulai mendekatinya. Pria tua itu menoleh ke arahku.

"Ada apa, Nak?"

"Kenapa semuanya tutup, Pak?"

"Hari ini, Eyang Sarmiah meninggal. Kami semua mau melayat ke rumahnya."

Otakku kembali diliputi pertanyaan. Nenek Sarmiah, siapa ia? Apakah ia sepenting itu hingga membuat pasar mendadak sepi?

"Eyang Sarmiah, siapa ia?" tanyaku lagi.

"Kisanak belum tahu beliau, ia sesepuh di pasar ini. Semua orang mengenalnya sebagai seorang sakti yang dapat menerawang sesuatu yang tak kasat mata."

Aku berpikir, mungkin nenek itu adalah nenek tua yang menghantuiku selama ini.

"Apakah ia seorang nenek tua berkebaya hijau dengan tongkat yang membantunya berjalan. Dan ia sering berjualan manik-manik di ujung sana," tebakku sambil menunjuk sebuah tempat di mana pertama kali aku bertemu dengan nenek itu.

"Iya, benar Nak. Apa engkau juga ingin ke rumah beliau,"

kata Pak Tua itu dengan sopan.

"Ti ... tidak, Pak."

"Ya sudah, mari Nak." Pak tua itu berlalu meninggalkanku sendirian di sebuah jalan yang lengang. Aku hanya terpaku, memikirkan sesuatu yang tak bisa kupecahkan dengan akal sehatku. Nenek itu bernama Sarmiah, dan ia adalah sesepuh yang dituakan di sini. Aku tak tahu menahu karena aku bukan berasal dari kota ini. Kota yang penuh dengan kesibukan dan mustahil orang percaya dengan hal-hal yang gaib.

Akhirnya, aku kembali ke rumahku. Perasaanku tak menentu, seperti langit yang tadi cerah berubah mendung. Gemuruh terdengar dari kejauhan dan angin mulai bertiup kencang. Namun, diriku masih saja berdiri termenung di luar pagar seraya memandangi rumah kayuku.

Apakah kejadian kemarin akan terulang lagi, pikirku gamang.

Kuberanikan diriku memasuki rumah dengan jatung berdetak kencang. Lalu, kuarahkan pikiranku yang kalut dengan hal-hal yang mungkin nyata terjadi.

Nenek itu sudah meninggal dan tak mungkin ia datang lagi. Jasadnya mungkin sudah terbungkus kafan dan dikubur oleh penduduk sekitar. Tak mungkin ia hadir di dunia senyata ini.

Kuputuskan untuk merenung di meja kamarku. Apakah sebaiknya aku tulis surat untuk Saras. Ia pasti merindukanku atau sebaliknya, kulupakan saja ia dan berpaling ke wanita yang baru.

Akhirnya, kuputuskan untuk menulis surat untuknya. Tak begitu penting isinya, hanya mengabarkan kabar gembira bahwa kedai kopiku akan segera dibuka. Aku sengaja menulis singkat

suratku, agar hubungan kami tak diketahui siapa pun.

==========

Yang Mulia Selir Saraswati,

Beberapa purnama berlalu sejak kejadian itu. Di mana aku menemukanmu di tengah hutan bersama putrimu yang kelaparan. Semenjak itu, hidupku berubah. Berkat 1000 kepeng emas hadiah dari raja, aku bisa membeli rumah baru dan membuka kedai kopiku. Kuharap, engkau sudi mampir dan sejenak membiarkanku berterima kasih padamu.

Ahras...

==========

Kugulung surat itu dan kemudian kusegel dengan tinta. Lalu, aku berlari keluar rumah menuju ke kedaton. Kuharap, ada penjaga yang baik hati memberikan surat ini kepada selir.

Langkahku disertai hati yang girang, karena pada dasarnya, ia lah yang aku inginkan. Tubuhnya yang sintal selalu bergoyang di bawah dekapanku. Buah dadanya yang menggantung selalu menjadi sorotan perhatianku. Kuharap, ia segera membalasnya dan yang paling kuharapkan adalah ia bisa menemuiku.

Hidupnya dipenuhi banyak elegi. Di saat gadis seumurannya mendapatkan pria idamannya. Ia harus hidup menjanda sendiri, karena keengganan rahim kecilnya untuk hamil. Warna rambutnya yang hitam kemerahan karena terpapar sinar, membuat jemariku tak bosan membelainya. Tubuhnya yang ramping, terbungkus kulit sawo matang yang halus, tak kuasa menggoda bibirku untuk

mencumbunya. Napasnya yang harum dan aroma tubuhnya yang khas membuat hidungku terbius di bawah kesadaranku. Lekukan pinggul yang seirama dengan perutnya membuat siapa pun akan terpana dengan lenggokannya. Namun, semua itu hanyalah ilusi dalam diriku. Keindahan itu tak begitu indah, jika dibanding dengan rongga kewanitaannya yang selalu sempit, yang membuat dinding kejantananku ngilu.

"Aaaahh, terus Masssss! Auhhhh, sakiiitt!" racaunya di bawah tubuhku.

Dadaku yang bidang menjadi objek kecupan bibirnya, ketika pinggulku bergerak mengentak. Entakan yang senada dengan desahan dan suara decitan ranjang kayu.

Hujan dan gemuruh di luar sana, menambah dinginnya malam. Namun tidak bagi malamku. Malam ini begitu terasa panas di dalam dekapannya. Kedua kakinya mengapit pahaku, seakan tak ingin terlepas dariku. Dadanya ranumnya bergoyang, seiring dengan entakan nikmat di bawah perutnya. Entakan yang terkadang menimbulkan rasa ngilu di tubuhku.

"Ahhh, Lastriii, masih sempit!" bisikku seraya mencari di mana daun telinganya yang akan menjadi objek lidahku.

"Auhhh geliiii Masss!" lenguhnya, ketika lidahku bergerak melingkar di daun telinganya.

Lalu, tak lama. Aku semakin tenggelam dalam deruan nafsu yang mengentak cepat. Kejangan demi kejangan menghampiriku. Seakan membuat diriku melayang di atas awang. Kepalaku mendongak dan darah berdesir melalui ubun-ubunku. Tak kuasa aku menahan diriku, hingga semburan cairan kental membasahi rahimnya. Begitu kental hingga pinggangnya bergerak liar,

menerima semburan laharku. Jepitan kakinya semakin kencang sehingga tak rela setetes cairanku meluber sia-sia.

Akhirnya, aku sudah mencapai puncakku dan terkulai lemah di ranjang. Lastri menyelimutiku dan kepalanya bersandar di dadaku seraya jemari lentiknya bermain dengan putingku. Membuat rasa geli melanda tubuhku.

Kurasakan harum rambutnya dengan ujung hidungku. Kusesapi setiap aroma yang masuk melewati hidungku, lalu menembus ke otakku. Ia hanya tersenyum menikmati setiap kemesraan yang aku berikan, kemesraan yang mungkin tak ia dapatkan dari suaminya yang dulu.

"Mas," ujarnya yang mengganggu setiap lamunanku.

"Hmn."

"Mas, gimana kalau aku masih belum hamil juga?"

"Hmn." Aku mendengus, "ya terpaksa. Kita akan coba lagi dan lagi."

Ia menoleh ke arahku, dagu lancipnya menancap di dadaku, sehingga membuatku sedikit ngilu. Lalu, ia tersenyum sayu dengan pipi penuh rona. "Aku bahagia di sisimu, Mas!"

"Apa suamimu tak membuatmu bahagia?"

"Ya bahagia, tapi ia cepat sekali loyo. Berbeda dengan Mas, bisa kuat dan membuatku puas."

Aku hanya tersenyum dan tertawa kecil. Telunjukku menekan hidungnya karena keheranan, ia begitu vulgar dan tepat sasaran jika berkata. Lastri membalasku dengan mencubit putingku yang mengeras.

"Misalkan, aku sudah punya seseorang lain dihidupku. Apakah kau masih mau bertemu denganku?" Pertanyaanku

membuat ekspresi wajahnya berubah. Raut mukanya seperti orang yang sedang memikirkan sesuatu, padahal Lastri tak pernah berpikir sejauh itu. Setahuku, ia adalah wanita lugu yang tak tahu apa pun kecuali mengangkang di bawahku.

"Emmm... ya mau gimana lagi, Mas. Aku juga punya orang lain dikehidupanku. Walau orang itu sudah meninggalkanku. Tak adil rasanya, jika memaksa Mas selalu di sisiku."

Jawabannya membuatku linglung. Walau lugu, ia begitu dewasa. Tak ada hati yang terbakar cemburu. Ia mengatakan itu dengan sebaik-baiknya, agar aku tak tersinggung. Tapi apakah diriku tega meninggalkannya setelah berbuat sesuatu yang sebenarnya bukan membantunya, tetapi membantuku melampiaskan nafsu setanku.

Sudah hampir satu purnama, aku melakukan hal itu dengan Lastri. Gadis belia yang menjanda dan mengharap buah hati di rahimnya. Aku melakukan itu, disetiap malamku, disela-sela kesibukan di kedaiku.

Oh, ya. Kedai kopiku sudah kubuka dan hasilnya cukup lumayan untuk menopang hidupku. Kata para pelangganku, kopiku cukup nikmat dan racikannya pas. Sehingga mereka beralih berbondong-bondong ke kedaiku. Kebanyakan dari mereka adalah pendatang dan para penduduk yang menghabiskan waktu luang mereka, bercanda dan berbincang dengan sesama atau saling bertukar informasi tentang apa pun.

Aku mendengar, beberapa hari yang lalu. Beberapa orang datang ke kota ini. Mereka berbentuk aneh, rambut mereka serba keemasan dan tubuhnya lebih tinggi dari kami. Namun mereka begitu ramah walau terkadang menggoda anak kecil dengan kumisnya yang tebal. Mata mereka berwarna biru, hijau dan ada pula yang hitam kecokelatan. Kulitnya putih pucat seperti orang yang sakit. Tapi kebanyakan dari warga kurang mengerti karena bahasa mereka berbeda dengan kami. Tetapi mereka datang bukan untuk menyerang, mereka datang untuk mengambil sesuatu yang asing di negeri mereka. Salah satunya adalah biji kopiku.

Saat orang asing itu mampir di kedaiku. Kulihat raut muka mereka dan dagu mereka memanggut seakan menyetujui bahwa kopiku nikmat. Alhasil, aku mendapat 1 kepeng emas untuk secangkir kopi yang biasanya seharga 5 kepeng perunggu.

Perhatianku dengan orang asing itu teralih, ketika seorang hulubalang kedaton tiba di kedaiku. Ia memberikanku sebuah gulungan perkamen bersegel kedaton. Aku dengan cepat membukanya, ternyata ini adalah undanganku untuk datang dalam jamuan di kedaton.

Apakah aku orang sepenting itu? Sehingga aku harus membongkar almariku untuk mencari satu setel baju beskap peninggalan kakekku. Sampai akhirnya, aku menemukannya. Setelan beskap berwarna merah marun dengan kain jarik berwarna putih. Semuanya begitu serasi lengkap dengan blangkon dan selopnya. Keris tiruannya juga dilengkapi dengan batu merah yang menyala jika tersinari. Aku mencobanya sekali dan berusaha memantaskan diri walau acaranya berlangsung beberapa hari lagi.

"Mas diundang ke kedaton," kata Lastri yang sudah

telanjang seraya menatap gulungan perkamen dari kedaton.

Aku melangkah ke arahnya, memeluk erat perut rampingnya. Kejantananku yang mengeras bersentuhan dengan belahan pantatnya yang mulai membesar.

"Ya, aku akan pergi ke sana," bisikku di balik telinganya.

"Sshhh," desisnya kegelian.

"Acaranya besok pagi?" tanyanya.

"Iya, kau mau ikut?" ajakku.

"Tentu tidak, ayah, ibu dan mantan suamiku pasti berada di sana." Ia menghela napasnya, "aku tak ingin merusak suasana."

"Hemmm," gumamku seraya meremas kedua dada ranumnya. "Tak apa, aku akan pergi sendiri."

Aku merengkuh kedua buah dadanya yang terasa pas di tanganku. Jemariku memilin bagian putingnya yang membuatnya mendengus nikmat. Tangannya lunglai menjatuhkan gulungan kertas undanganku. Wajahnya terangkat sehingga leher jenjangnya menjadi sasaran empuk bibirku. Lidahku berputar, menjilati setiap kulit lehernya yang mulus. Batang kejantananku menekuk ke atas dan menggesek mengikuti alur belahan pantatnya. Hal itu membuatnya harus sedikit menungging, agar kejantananku terasa di belahannya.

"Auuuh, Massss," lenguhnya panjang memanggilku. Lenguhan sebagai pertanda gairahnya telah berdiri sekuat batangku. Lalu, kudorong punggungnya sehingga belahan pantatnya sedikit terbuka. Kuarahkan kejantananku ke dalam rongga rahimnya yang begitu terbuka. Dengan sekali tusukan, batang kejantananku melaju mulus ke dalam rongganya. Ia melenguh nikmat dengan tangan bertumpu di depan meja.

Sejenak, kunikmati remasan rongganya yang seakan memijat batangku. Lalu, kutarik dan kudorong keras-keras, sehingga membuat dirinya sedikit terdorong ke depan. Kedua tanganku menahan pinggulnya agar tak terlepas dariku. Kakinya berjinjit, sehingga aku lebih leluasa mengentak rahimnya yang sudah tersumbat oleh kejantananku.

Pinggangku bergoyang, mengentak rahimnya tiada henti. Lastri hanya bisa mencengkeram tepian meja, seraya rambut indahnya tergerai kesegala arah. Kepalanya berputar, kadang menunduk, kadang mendongak. Dari bibirnya, terdengar desahan nikmat yang semakin memacu nafsuku. Tak ada ruang baginya untuk sekedar bernapas lega. Napasnya memburu seiring dengan entakanku yang cepat dan tiada henti. Entah, sudah berapa kali, ia mencapai puncaknya, yang aku tahu bahwa aku belum apa-apa, walau malam sudah semakin larut.

Kutarik tubuhnya sehingga ia berada di dekapanku. Tubuhnya menegak sehingga membuat kejantanku seperti terpelintir oleh rongga rahimnya. Pantatnya bergoyang perlahan, membuat dinding lendirnya bergesek nikmat dengan batangku yang tak kunjung melemah. Entakanku membuat tubuh mungilnya terlempar-lempar tak beraturan. Deruan napasnya membuat diriku semakin menggebu melawan segala akal sehatku.

Lalu, kuhentikan perlakuanku. Kucabut perlahan, serasa sempit hingga mengorek dinding rahimnya. Cairan lendir nan tipis menempel sepenuhnya di batang kejantananku. Lastri, melihatku dengan tatapan ragu. Tatapannya seperti kesal karena aku sejenak menghentikan kenikmatannya. Kutarik tubuhnya di samping ranjang. Kemudian aku duduk seraya memandang tubuhnya yang

berlumur peluh. Kupeluk perut rampingnya, sejenak kunikmati hangatnya tubuh wanita belia itu. Tubuhnya harum, menandakan ia pintar merawat tubuhnya yang halus. Tak lupa, bibirku menancap ringan di puting susunya yang kelihatannya semakin membesar, sangat berbeda dari pertemuan itu.

Perlahan kuperintahkan ia untuk mengangkang di pangkuanku. Sejenak, ia linglung dan pura-pura tak tahu apa yang harus ia lakukan. Segera kuarahkan kejantananku yang masih mengeras ke dinding rongga kewanitaannya. Sempit dan kesat, selalu seperti itu. Berbeda dengan kepunyaan Saras yang selalu licin dan berlendir. Mungkin inilah salah satu faktor yang membuat suaminya meninggalkan. Perlahan kejantananku terbenam, hampir sepenuhnya. Rasanya begitu ngilu, tapi aku yakin, rasa ini akan berubah menjadi nikmat sesaat lagi. Perlahan tapi pasti, seluruh batang kejantananku terbenam seluruhnya. Sehingga bulu halus kami bersatu, dan susah dibedakan mana milikku dan mana miliknya. Kunikmati sejenak, tenggelamnya batangku ke dalam rahimnya yang legit, seraya menikmati puting susu yang berwarna merah muda. Kuisap secara kasar seraya lidahku menyentil bagian ujungnya. Ia mendesis kegirangan karena perlakuanku itu.

Lalu, perlahan kuangkat pinggulnya dengan tanganku. Perlahan, hingga kejantananku hampir terlepas. Kemudian kubenamkan pinggulnya, batang kejantananku yang panjang bagaikan tiang pancang yang menusuk sesuatu. Rongga rahimnya melesat sehingga kejantananku terbenam lagi. Kulakukan lagi dan lagi, sehingga badannya terlonjak. Lama kelamaan, tubuhnya mulai bergerak dengan sendirinya. Kaki dan pahanya mengentak seirama dengan keluar masuknya kejantananku di rongga kecilnya.

"Ah, ahh, sshhh, auhhh," desahnya, tak kuasa menahan nikmat di tubuhnya.

Aku hanya bisa mendengus seraya berkonsentrasi pada buah dadanya yang melonjak di hadapanku. Kujulurkan lidahku, agar tersentil oleh puting susunya yang tegang. Tak kuhiraukan lagi sekitarku, yang ada hanyalah nikmat yang melanda diriku. Pandanganku seraya kabur oleh setiap entakannya yang semakin cepat. Sehingga ia meracau tak beraturan. Semakin cepat hingga hampir terlepas. Lalu, tak menunggu lama lagi, dirinya mengejang. Tangannya menekan leherku sehingga hidungku terbenam di belahan dadanya. Bibirnya merintih lirih dan mendesis. Pahanya gemetar mengapit perutku. Hawa panas tubuhnya mengalir dan terasa kental di tubuhku.

Lalu, tubuhnya lunglai bersandar di tubuhku. Cengkeraman tangannya mengendur, seakan tak ada daya lagi untuknya. Wajahku mendongak untuk mencari di mana bibirnya berada. Kukecup mesra bibir tipis dan pipi merahnya. Lalu, kubisikan kata, "Kau senang?"

Ia tak menjawabku. Wajahnya bergelayut di keningku seperti kucing yang haus belaian. Tatapan sayu menatapku, bibirnya menyungging senyum sehingga pipi merahnya menekan matanya.

Kejantannanku masih mengeras sempurna. Sekarang, giliranku untuk melampiaskan nafsu bejatku. Nafsu yang selalu aku impikan setiap waktu. Aku mengangkat tubuhnya. Mulutnya terngaga menahan rasa sakit, karena batang kerasku masih tertancap di rongga sempitnya. Lalu, aku berdiri tegak, sedangkan Lastri memelukku. Kakinya mengapitku seakan aku

menggendongnya. Gerakan tubuhku, membuat gesekan batangku dengan rahimnya makin terasa. Kejantananku seperti di pelintir dan menekuk sesuai dengan arah rahimnya.

Lalu, kugoyangkan pinggulku perlahan, sehingga membuatnya mendesis lagi. Ia tak kuasa menahan nafsunya yang lagi-lagi menderanya. Tusukanku semakin cepat, sehingga tubuh kecilnya terlempar. Terlempar tak tentu mengikuti setiap gerakan entakanku. Bibirnya meracau nikmat senada dengan suara tepukan pinggang kami. Tangannya ia kaitkan di leherku, sehingga tubuhnya hanya bergelantung di tubuhku.

Lama kelamaan, tubuhku mengejang. Rasa kejangan yang selalu aku rasakan dan tak pernah membuatku bosan. Pikiranku melayang dan tak akan terjatuh di atas awang. Darahku berdesir dari ujung kaki ke ubun-ubunku, sehingga membuat bibirku merintih kenikmatan. Lalu, semburan lahar putih nan hangat kuarahkan ke rahimnya. Kubenamkan dalam-dalam agar bertemu dengan sebuah benda bulat kecil nan bening di rahimnya. Kuharap benih itu, tak menyatu. Agar esok Lastri datang lagi dan lagi. Datang untuk memperoleh kebahagian duniawi kami berdua. Datang untuk memberikan napas dan nafsu yang menggebu. Pinggangku menggelinjang menekan rongganya yang dipenuhi bulu. Wajahnya mendongak dan matanya setengah tertutup. Mulutnya ternganga seakan ia sudah berada di puncaknya bersamaan denganku. Lalu, tubuh kami terbaring lunglai di ranjang. Berselimutkan bulu domba yang halus, seraya menikmati tubuhnya yang hangat di pelukanku.

Mentari pagi menyuarakan asa bagi siapa saja yang terpapar oleh sinarnya. Sinarnya, menyaring setiap embun yang membasahi tanah sekitarnya. Di saat para pedagang mulai menyiapkan dagangannya dan para penduduk mulai sibuk memulai aktivitasnya. Hiruk pikuk mulai terdengar riuh dan gaduh. Di saat aku mulai memakai pakaian beskapku. Kurasa beskap ini sangat cocok untukku. Lilitan stagen dan kenditnya terasa sangat pas walau kupakai dengan tanganku sendiri. Selop dan blangkon juga sangat cocok seakan sudah seukuran denganku. Jas warna merah, dengan manik berkilau cemerlang jika terpancar cahaya.

Aku memulai perjalananku dengan menyewa sebuah kereta kuda. Sebenarnya aku bisa saja berjalan menuju ke kedaton. Namun, aku tak mau menarik perhatian dengan bajuku. Aku yang biasanya tampil biasa saja, sekarang harus kelihatan berbeda dengan busana adat ini.

Kereta bergerak perlahan menyusuri keramaian kota. Kota yang penuh dengan hingar bingar dan aktivitas para penduduk kota. Terdengar sayup-sayup para pedagang yang berteriak menjajakan dagangan mereka. Keretaku menyelinap pelan, hingga teriakan itu terdengae cukup samar. Aku belum pernah menginjakan kaki di area kedaton, kecuali saat mengantarkan Saras dan Niar pulang. Saat itu, pikiranku kacau karena siksaan sang prabu pada selir cantiknya, dan aku tak bisa berbuat apa-apa. Kali ini, aku akan ke sana lagi dengan maksud yang berbeda. Berbeda walau tujuanku bukan memenuhi undangan sang prabu. Tetapi menemui Saras yang dahulu pernah bersama denganku,

menemani setiap malam sunyiku, dan merayuku di siang sibukku.

Kereta berhenti, terdengar sayup gamelan bertabuh mengumandangkan sebuah irama yang menyatu. Gongnya menggetarkan hatiku, seakan menarikku untuk mengetahui seberapa besar cekungannya dan seberapa kuat pemukulnya.

"Den, kita sudah sampai," ujar kusir kudaku seraya membukakan pintu kereta. Tubuhnya membungkuk, seakan ia adalah kacungku.

"Tinggalkan saja aku, aku bisa pulang sendiri," ujarku sembari merogoh kocekku dan memberinya 3 kepeng perak sebagai upahnya mengantarku. Lalu kusir itu berlalu meninggalkanku.

Sejenak, kurapikan jas merahku. Jantungku berdegup kencang, ketika melewati sebuah gapura bertaburkan bunga. Kain-kain sutra membentuk tirai yang semakin indah jika tertiup angin sepoi. Seorang wanita setengah baya dengan konde besar menggantung di tengkuknya menyapaku. Wajahnya yang gempal semakin terlihat membesar, ketika ia tersenyum ramah ke arahku. Di belakang wanita itu, dua orang penjaga dengan tatapan kosong berdiri. Seakan siap untuk menghujamkan keris tajamnya ke arah tamu yang tak diundang.

Aku yang tahu maksudnya, langsung mengeluarkan gulungan kertas undanganku. Lalu, wanita itu membuka setengah gulungannya dan tersenyum kembali ke arahku.

"Selamat datang di kedaton Den Ahras," ujarnya dengan wajah penuh rayu sembari mengulurkan tangannya untuk membuka tirai sutra itu.

Di dalam halaman Kedaton. Taman begitu indah tertata rapi, karangan bunga dan hiasan janur bagai sebuah pelengkap

yang sangat berarti. Suasana cukup sepi, mungkin pesta belum dimulai.

Wanita paruh baya itu berjalan mendahuluiku. Lalu, ia berkata padaku, "Mari saya antar ke bangsal!"

Ia berjalan mendahului. Wanita paruh baya berkulit putih dengan permakan wajah yang selaras. Tubuhnya gempal sehingga pantatnya berlenggok, sepertinya ia sengaja berjalan seperti itu agar aku tergoda. Namun perhatianku masih tertuju pada taman kedaton yang mewangi. Seakan bunga-bunganya dipaksa untuk tumbuh segar setiap hari.

Tak lama kami berjalan melewati jalan batu yang dihaluskan. Sampailah kami di sebuah pelataran. Pelataran berlantai batu halus, sehingga tak membuat pantat menderita jika duduk di atasnya. Lantai itu dilambari karpet lebar yang entah berapa harganya. Atap pelataran berupa atap joglo yang dihiasi tiang kayu jati yang diukir oleh seorang resi. Aku terpana, melihat sebuah kursi singgasana yang jauh di ujung sana. Para undangan sudah duduk sembari berbincang, ada juga yang diam, dan ada pula yang mengisap tembakau cengkih untuk menghilangkan kebosanan. Mereka semua adalah tamu pria dan aku yakin mereka adalah para keluarga ningrat dari seluruh wilayah Ardaka. Terlihat dari wajah mereka, kumis tebal tercukur rapi dan dihiasi sedikit polesan di pipi mereka, agar terlihat garang dan membuat sungkan lawan bicaranya. Mereka semua duduk di lantai, sesuai dengan peraturan bahwa hanya prabu yang diperbolehkan duduk di atas kursi. Peraturan yang membuat siapa saja harus tunduk pada prabu, jika tak ingin kepala mereka diarak keliling kota.

Aku duduk di bagian paling belakang. Sengaja aku lakukan

itu karena sebenarnya tak pantas untukku berada di sini. Tak ada seorang pun di sampingku sehingga aku hanya melihat punggung orang di depanku. Kulihat, pria di depanku seakan melayang. Kepalanya bergoyang menikmati irama gamelan yang bertalu. Mungkin ia sedang bosan dan mencoba menenangkan pikirannya ke dalam irama tanpa lagu itu.

Lalu, gamelan itu berhenti berbunyi. Sebuah gong berwarna keemasan berbunyi nyaring. Bunyi tunggalnya menyeruak telingaku hingga mengetarkan kakiku. Aku tak tahu artinya, tetapi mungkin itu sebagai pertanda bahwa seseorang yang ditunggu akan segera datang. Barisan yang jauh di depanku, berangsur membungkuk dan bersujud, tangan mereka mengapit membentuk kerucut yang menyatu di lantai. Aku melakukan hal yang sama setelah pria yang memunggungiku melakukannya juga. Tak ada yang bisa aku lakukan kecuali bersimpuh, ketika sang prabu duduk. Tak ada kepala yang berani mendongak, jika mendongak maka tak heran jika salah seorang penjaga akan menebas lehermu. Lalu, suara gemerincing gamelan mulai berbunyi lagi. Sebagai pertanda mereka harus bangkit menatap prabu yang harus dipatuhi dengan harga mati.

Aku menatap ke depan, sang prabu yang gemuk dan pipinya merah, seperti habis mabuk. Kumisnya sangat tebal seakan baru dicukur pagi ini. Tetapi aku tak mempedulikan prabu yang korup itu. Di sampingnya, para selir duduk berjajar. Setelah aku hitung ada 35 wanita yang menjadi selirnya. Wajah mereka cantik, dengan riasan sepadan dengan kulit mereka. Busana mereka berwarna hijau muda dan selaras dengan tubuh sintal mereka. Aku meniti, setiap lekukan hidung, guratan alis dan gincu bibir

mereka. Kusapukan pandangan dan kupincingkan mataku untuk mencari seseorang yang aku kenal. Seseorang yang beberapa purnama lalu menjadi penghias malam sunyiku. Seseorang yang tak pernah puas dengan entakan pinggulku. Seseorang yang selalu rela terjamah oleh tangan binalku.

Satu persatu, kulalui paras-paras rupawan itu. Akhirnya, aku menemukannya. Ia duduk nomor lima dari ujung. Wajahnya menunduk tetapi dadanya membusung. Kukenali pipinya yang sedikit gempal dengan hidung sedikit besar, namun bibirnya begitu memesona. Bibir yang membuat darahku mendidih, bibirnya yang selalu membuatku kerasukan dan melayang ke arahnya. Tak ada seorang pun dari selir itu memandang ke depan. Memang demikian, mereka secara legitimasi adalah istri-istri prabu, dan hanya kepada prabu saja mereka akan menatap, itu saja jika prabu menghendaki.

Pidato prabu, tari serimpi dan gambyong tak menarik perhatianku. Tari-tari itu merupakan hiburan bagi kaum ningrat yang harus berbudi luhur. Tapi tidak bagi diriku yang berotak liar. Aku tetap melirik Saras,yang terus menunduk. Sambil sesekali mendengarkan pidato membosankan prabu. Sayup-sayup aku menangkap adanya kata orang asing yang ingin berdagang, agar kita menampung mereka karena otak mereka cerdas dan negeri ini membutuhkan mereka. Orang asing yang konon kabarnya membuat senjata yang bisa melesat melebihi anak panah, atau melemparkan bola besi dengan sekali letupan. Aku tak begitu tahu, tapi yang jelas mereka adalah orang asing. Yang bermata biru, hijau, dan coklat. Rambut mereka keemasan, kemerahan, dan ada juga yang hitam. Hidung mereka mancung dengan tulang

yang kekar. Tubuh mereka tinggi menjulang saat prabu menerima mereka berdiri di samping dirinya. Prabu tak ubahnya bagai sebuah tong anggur yang siap digelindingkan ke perahu.

Acara membosankan itu selesai, akhirnya acara ramah tamah di mulai. Kita semua berdiri dan digiring ke sebuah aula besar berdinding batu. Pilarnya kayu jati bulat dengan pewarna coklat yang kuat. Sepertinya kedaton baru saja mengecat seluruh ruangan agar tampak menawan. Tirai-tirai sutra bergelayut membentuk sebuah gelombang alami saat tertiup angin. Meja-meja, tersaji berbagai macam makanan yang siap disantap siapa pun. Namun perutku memberontak sehingga nafsu makan tak menghampiriku. Aku beralih ke sebuah meja yang dipenuhi buah segar. Tumpukan pisang tersusun rapi membentuk sebuah kerucut yang kutebak penyusunnya sedang patah hati. Kuambil sebuah dan kumasukan ke dalam mulutku. Rasanya tak manis dan tak masam, datar seperti hatiku yang ingin berteriak di mana keberadaan Saras. Tak ada yang betina di sini, semuanya pejantan pesolek dengan wewangian kanji yang menusuk hidung. Wanita penari tayub juga tak ada, apalagi selir dan dayang kedaton yang cantik jelita. Prabu pasti murka, jika salah satu dari mereka digoda oleh para ningrat yang tak berkarat ini.

Lalu, gamelan mulai bertalu dan gendang mulai bertabuh. Barisan pria yang berdiri kaku itu terbelah, ketika para selir berbaris dan berlenggok menghasilkan formasi yang serupa dan senada. Tubuh mereka bergoyang dengan lambaian tangan serasi. Wajahnya mereka tersenyum dan sesekali mata mereka berkedip ke arah para pemirsa. Beberapa dari pria mulai bertepuk tangan, ada pula yang hanya manggut-manggut melihat para selir rupawan

menarikan tari gambyong yang serasi. Kurasa mereka sudah berlatih berminggu-minggu untuk menyambut kami semua.

Lalu, mereka semua berpencar. Gamelan yang bernada pelan berganti dengan suara kendang dan seruling yang khas. Barisan pria membelah dan bergeser memberi tempat bagi para selir menunjukan kebolehannya. Aku sendiri tak harus bergeser karena aku berdiri di ujung ruangan, berdiri terpaku seraya menggenggam cangkir berisi tuak yang baru kuminum satu sruputan.

Beberapa pria mulai menggerakan badannya mengikuti irama tayub yang menggugah selera. Selendang sutra para selir sengaja dilambaikan agar mengundang para tamu ikut dengan gerakan mereka. Lalu, seorang selir penari membelah barisan di depanku. Bapak-bapak berbau kemenyan itu bergeser seakan membukakan jalan bagi penari itu. Tetapi yang aku heran, penari itu menuju ke arahku, walau seorang pak tua mencoba menggodanya dengan pipi merona kemerahan karena keracuan tuaknya. Kususuri wajah penari itu,

Itu Saras. Aku terkejut melihatnya menari di depanku. Seakan memberi pertanda padaku agar aku menari bersamanya. Namun aku tak pernah melihat tari-tarian itu, apalagi mencoba untuk menari. Tak ada yang kulakukan, kecuali berdiri tertegun.

Seorang pria paruh baya, mencoba menyemangatiku. Ia mencoba meneriakan kalimat ejekan agar Saras menari bersamanya. Namun Saras tak menghiraukan pria itu. Ia malah bergoyang semakin erotis memunggungiku. Pantatnya yang bulat bergesek di pahaku, sehingga tak heran kejantananku sedikit mengeras dan terasa sakit karena tertekan kenditku.

"Aku tak bisa menari!" bisikku perlahan dan cepat. Ia hanya terkekeh kecil seraya mengalungkan selendangnya ke leherku. Orang-orang yang melihatku tertawa geli melihat tingkah luguku. Aku yakin, pasti wajahku sudah memerah bukan karena tuak pohon sagu, tetapi karena malu.

Senyumnya merekah, seakan mengembalikanku pada masa yang dulu. Masa di mana ia mengejang kegirangan di dalam dekapanku. Matanya mengarah nakal ke arahku, seakan mengajakku pada nostalgia yang menggila di otakku. Lalu, tangannya halusnya meraihku, tidak untuk menarikku, namun untuk menyelipkan sesuatu di tanganku. Sebuah gulungan kertas yang sepertinya sudah disiapkan satu purnama lalu. Aku yang tahu, langsung kusisipkan kertas itu ke saku jasku. Kusimpan rapat-rapat agar tak ada seseorang yang melirikku.

Lalu, Saras berlalu meninggalkanku. Tak ada yang berani melihatku karena semua pandangan pria di sekitarku hanya tertuju padanya. Terutama pada belahan dada yang menggantung sempurna dan bongkahan pantat yang menggelayut menggoda.

Setelah itu, para selir telah kembali ke ruangannya. Melewati sebuah pintu tanpa pintu yang tertutup oleh tirai sutra kelabu. Semua hadirin yang tinggal beralih ke singgasana. Kembali lagi, gong berbunyi nyaring sehingga lantai batu bergetar. Lagi-lagi kami harus bersimpuh, menunjukan rasa tunduk kepada prabu yang bajingan itu. Prabu yang telah menyiksa wanita yang kukagumi. Prabu yang tak segan menjejakan kakinya ke perut wanita yang menjadi idaman liarku.

Kemudian kami bangkit dan kini kami berdiri. Prabu kembali berpidato tanpa arti. Yang menjadi perhatianku hanyalah

gulungan kertas kecil di sakuku. Tanganku menggenggam erat sakuku, seakan tak rela ada tangan jahil menyusup ke dalamnya.

Semua hadirin yang hadir terpaku dalam suasana itu, namun tidak untukku. Bagiku, pidato prabu kusambut bagai angin lalu. Tak ada yang lebih penting dari membaca pesan dari Saras ini. Inginku segera meninggalkan tempat berbau kapur sirih ini. Aromanya semerbak menusuk hidung, sehingga membuat setiap embusan napasku terganggu.

Lalu, acara sudah sampai pada akhirnya. Mereka semua berduyun-duyun untuk memberikan sungkem kepada prabu. Aku juga ikut berbaris dan menyelinap di antara para pria ningrat yang penuh dengan mata menipu. Bagi mereka, prabu adalah penopang bisnis mereka. Tanpa prabu, para perampok akan mendatangi setiap toko dan rumah mereka untuk menjarah dan merusak semua. Kuhormati setiap keputusan yang mereka ambil. Sehingga sampailah aku di hadapan prabu.

Semua orang, mencium tangannya sebagai tanda penghormatan untuk sang pemangku takhta. Aku mencium punggung tangannya. Perasaanku serasa muak dan ingin sekali mengigit tangan gempal yang mulai keriput itu. Tangan itu, tangan yang telah memukul dan menampar Saras dengan kerasnya. Tak peduli, akan lemahnya sang wanita yang akhir-akhir ini menjadi bayangan disetiap malamku.

Waktu serasa begitu lambat, ketika aku mulai berjalan menyusuri taman pekarangan kedaton. Kali ini, aku harus berjalan kaki untuk pulang ke rumah. Para kusir andong tak seperti biasanya. Biasanya mereka berteriak mencari penumpang yang akan mengupah mereka dengan balasan antaran sampai rumah.

Kurasa, mereka semua sudah dipesan oleh para ningrat kaya itu. Aku tak ubahnya seorang pengeran yang diusir dari kedaton. Berjalan sendirian, melewati barisan para andong.

Setelah agak jauh dari pintu gerbang kedaton. Aku merogoh kantung jasku, terasa gulungan kertas tersentuh di ujung jariku. Lalu, aku membuka gulungan kertas buram dan kusut itu. Gulungannya begitu kecil sehingga aku harus mengerahkan kukuku untuk membukanya. Dari gulungan itu, terhampar aksara kecil yang membentang dari ujung ke ujung. Sulit sekali terbaca, namun ini adalah ungkapan sang kekasih gelap yang tak tersinari sinar mentari atau rembulan. Aksaranya berderet rangkap, sehingga aku harus memincingkan mataku agar bisa membacanya.

==========

Untukmu, Ahras...

Maaf, jika aku tak sempat mengunjungi kedai kopi barumu. Kuharap kau bahagia dengan hidupmu sekarang. Aku hanya ingin mengatakan bahwa aku merindukanmu. Merindukan setiap detik bersamamu, merindukan setiap kulit badan kekarmu, dan juga merindukan setiap sentuhan liarmu.

Kuharap kau mengerti bahwa aku sedang menjalani masa hukumanku. Disiang yang terang, aku berkumpul dengan selir-selir binal milik prabu. Di kala malam, aku harus mendekam di sel tahanan, sendirian. Tanpa dirimu atau putriku.

Kuyakin, engkau pasti bertanya-tanya bahwa aku sudah melupakanmu. Tetapi justru sekarang, aku yang terluka karena kehilanganmu. Kehilangan setiap sapuan lidahmu di putingku, kehilangan segala kecupan bibirmu, kehilangan semua entakan kuatmu.

Kuharap kau hadir disetiap mimpi indahku, mendekapku,

mencumbuku, dan memeluk tubuhku. Namun dinginnya sel tahanan membuatku ragu apakah aku bisa bermimpi seperti itu.

Inginku memohon kalau masih bisa memohon, agar aku bisa bertemu denganmu sekali lagi. Bukan pertemuan tatapan mata ketika berpapasan saja. Tetapi pertemuan yang sesungguhnya, pertemuan yang membuat napasku menggebu dan nafsuku memuncak. Pertemuan yang membuat peluh membasahi tubuhku dan darah mengalir cepat disetiap nadiku. Setiap detik yang dulu kurasakan, sekarang hanyalah angin lalu. Angin yang selalu berembus pergi, tanpa tahu apakah akan kembali.

Jika aku berharap, keberuntungan suatu saat tiba. Keberuntungan saat pasukan dari negeri menghancurkan dinding tebal dan tinggi kedaton. Kuharap ada yang punya nyali melakukan itu. Sehingga aku bisa berlari ke arahmu, berlari menuju dirimu, dan melarikan diri bersamamu, sama saat pertama kali dulu.

Jika kau bersabar. Aku akan kirimkan beberapa orang kepercayaanku, sehingga kau bisa membalas surat-suratku. Lewat tulisan indah yang menggambarkan isi hatimu. Kuharap, ingatanmu tak luntur oleh waktu dan pesona gadis Kota Ardaka yang menggodamu. Aku selalu ingin bersamamu, memadu kasih berdua di ranjangmu. Walau tak pernah sekalipun aku berbisik bahwa aku mencintaimu, namun hasrat diriku menginginkanmu, menginginkan setiap entakan tubuh kekarmu. Kuharap, apabila saat itu tiba, kau masih menginginkanku.

Salam dariku,

Saras

==========

Sejenak, kupandangi gulungan kertas buram dan kusut itu.

Kubaca lagi dan lagi, agar tak satu aksara pun terlewat olehku. Jantungku berdetak kencang, namun tubuhku melemas lesu. Seakan petir menyambar setiap getir relung jiwaku. Aku tak tahu, bahwa ia bercumbu denganku bukan karena nafsu. Tetapi sebuah rasa pahit, manis, asam, dan asin yang tergambar sempurna di setiap hati manusia yang kasmaran. Aku tak tahu, ia begitu mencintaiku. Walau hanya ada satu kata cinta yang membentuk frasa dalam suratnya. Kugulung kembali surat kecil itu. Kusimpan kembali dalam sakuku, surat yang menjadi saksi perasaan cinta di antara kami. Surat yang menjadikanku linglung dan berjalan tak berenergi.

Langkahku terasa kosong, setelah sampai di depan pagar rumahku. Pagar bambu yang menjadi pemisah tanah rumahku. Meja dan kursi tersusun rapi tak berpenghuni. Kedai kopi yang menjadi cita-cita dan impianku, sekarang hanyalah sebagai objek penyesalanku. Apabila aku tak membawa Saras pulang ke kedaton, sekarang aku masih bercumbu dengannya di gudang belakang rumah, atau berdekapan dengannya di ranjang, atau bisa juga kita menikmati aliran sungai sambil bertelanjang. Andai kata, aku tak memberitahunya bahwa ia adalah buronan, maka aku tak akan kesepian, walau setiap malam ada seseorang yang menemaniku. Lastri, sosoknya berbeda dengan Saras. Ia begitu lugu dan hanya terpaku oleh nafsu. Sedangkan Saras, ia begitu mahir sehingga membuat hatiku tertambat padanya.

Kuakhiri hariku dengan menjerang seteko kopi panas seraya memandang hujan yang turun deras. Hujan yang turun membuat kedaiku sepi. Walau sebenarnya, beberapa orang ingin mampir, namun aku menolaknya karena alasan persediaan

minuman telah habis. Aku hanya termenung berselimut sarung, duduk meringkuk di teras rumah. Sesekali lidahku menyeruput secangkir kopi dan bibirku mengisap tembakau. Rasanya begitu puas, ketika asap-asap berbau itu membawa curahan hatiku pergi.

Mungkin saat ini, aku akan mencoba untuk mengalihkan perhatianku. Mengalihkan perhatian hatiku pada seseorang yang lain. Seseorang yang akan datang setiap tengah malam. Di kala hujan menerjang dan hawa dingin menelisik. Wanita muda nan belia yang begitu lugu, namun tetap menggodaku lewat keluguannya.

Tengah malam tiba dan hujan sedikit reda, hanya menyisakan tetesan air dari dedaunan basah yang mengalir melewati tulangnya, lalu jatuh ke tanah dan meresap ke sela-selanya. Aku duduk termenung, sendirian bertemankan sepi. Menunggu seorang wanita yang selalu hadir ketika semua terlelap dalam kehangatan.

Menunggu dan terus menunggu. Wanita itu tak muncul juga. Wanita bertubuh ramping dengan ukuran dada ranum. Matanya selalu penuh dengan pertanyaan, dan bibirnya selalu bergetar jika ia merasa kepanasan. Lastri tak juga menampakan dirinya. Tak juga menampakan gerai rambut indahnya, atau kulit sawo matangnya yang langsat.

Mungkin hujan terlalu deras, dan ia tak datang malam ini! Kutanamkan itu di pikiranku, agar aku tak terlalu kecewa menunggu kedatangannya.

Lalu aku memasuki rumahku dan menutup pintu. Sejenak kuintip jalan sepi di depan rumahku untuk memastikan bahwa Lastri tak datang malam ini. Kalau saja ia berlari dengan jarik

kusutnya ke arahku, pintu ini selalu terbuka untuknya.

***

Sudah hampir lima hari berlalu, tak ada tanda-tanda kedatangan Lastri di rumahku. Perasaanku berubah was-was. Bukan karena nafsuku terhadap lawan jenisku yang menggebu, tetapi pada keadaan dirinya yang mungkin sedang terkulai lemah di suatu tempat.

Bodohnya aku, ketika saat bersamanya. Aku tak pernah sekalipun bertanya di mana rumahnya. Ia bercerita padaku tentang dirinya yang menjadi penerus usaha Butik Mbok Rondo. Butik terbesar di Kota Ardaka. Tetapi ia bercerita bahwa ia telah terusir dari butik itu dan tinggal di pinggiran kota.

Pikiranku kalut, sehingga jerangan air panas di cangkir kopi pelanggan setiaku meluap menumpahi meja. Dan aku hanya tersenyum menerima olokan mereka.

"Mas ini lagi kasmaran atau apa, kok nuang kopi sambil nglindur!" ejek salah satu pelangganku dan diiringi gelak tawa orang di sekitarku.

Apakah aku harus menemuinya, atau setidaknya menemukan rumahnya, atau bisa juga aku bertanya pada seseorang yang mengenalnya agar aku bisa mengetahui keadaannya. Tetapi, kedaiku semakin ramai dan bisnis semakin lancar. Tak segan, mereka mengobrol sampai hampir tengah malam dengan secangkir kopi dan semangkuk singkok.

Mungkin sudah saatnya, aku memiliki seorang pegawai yang dapat membantuku di sini. Tetapi berapa aku harus membayarnya. Sudah dipastikan bahwa pelayan kedai harus seorang kaum hawa. Kalau bisa yang cantik menawan agar para pelangganku betah

berada di kedai. Sehingga kedaiku semakin lancar dan besar.

Pagi-pagi buta, aku berjalan menyusuri jalanan tanah yang lembab karena hujan semalam. Aku akan pergi ke balai kota. Di sana terdapat sebuah papan tempat di mana para pedagang membutuhkan tenaga kerja yang akan datang ke toko mereka, jika ada yang melihatnya. Sebuah gulungan kertas, lengkap dengan paku dan palu terselip di tas kecil milikku. Aku berencana membuat beberapa lowongan, agar mempermudahku dalam menjalankan bisnisku.

Setelah menempel beberapa pengumuman di balai kota. Aku kembali ke rumahku dan membuka kedai kopi seperti biasa. Para pelanggan mulai berdatangan, lalu memesan secangkir kopi dan semangkuk singkok. Kulakukan semua sendirian sehingga membuatku kelabakan. Bayangkan, bekerja sendirian di kala seluruh meja terisi penuh oleh para pelanggan yang datang untuk sekedar sarapan.

Sore menjelang, pelanggan mulai sepi dan hujan mulai turun pelan. Gemuruh di langit santer terdengar dari kejauhan. Aku sedang mengelap meja-meja yang penuh noda hitam di kedaiku. Kupastikan semua meja kering dan noda menghilang. Lalu, dua orang gadis berpayungkan dahan pisang berlari ke arahku. Kusangka, mereka ingin berteduh karena hujan tiba-tiba datang.

Kucermati kedua gadis itu. Wajah mereka sama, lekukan

tubuh dan tinggi badan juga sama. Hampir mustahil membedakan mereka sekilas saja, jika saja busana yang mereka pakai sama pula. Tetapi, gadis yang memegang pelepah pisang berkebaya merah kusam, sedangkan satunya berwarna putih yang juga kusam.

Wajah mereka sebenarnya putih, namun sedikit terbakar oleh matahari yang menyengat siapa saja di bawahnya. Rambut mereka tergerai dan kusut di bagian ujungnya. Model poninya ke samping sehingga menutupi sebagian dahi jenongnya. Pipinya sedikit gembul dengan bibir melebar, sehingga orang akan mengira bahwa mereka sedang tersenyum, padahal tidak. Matanya bulat dengan bulu mata tipis dan alis yang tipis melengkung sesuai dengan cekungan matanya.

Gadis-gadis itu sepertinya tidak sedang berteduh. Mereka tak berani menatapku, kepalanya mereka tertunduk dan melirik satu sama lain, seraya jemari lentik mereka saling menjawil tubuh saudarinya. Pipi mereka menggelembung, seakan menahan sesuatu yang ingin mereka ucapkan.

Lalu, salah satu gadis berbaju merah dengan penuh keberanian menatapku. Matanya memandang penuh kegugupan dan pipinya merona menahan rasa malu. Aku menelengkan kepalaku dan melipat lengan kekarku di dada. Aku mencoba bersikap layaknya prabu di kedatonku sendiri.

"Ma--maaf, apakah kedai ini menbutuhkan pelayan?" ujar gadis muda berbaju merah itu dengan suara bergetar.

"Iya benar. Adik-adik mau melamar?"

Semenjak perkataan gadis baju merah yang berani itu. Mereka berdua sekarang berani menatapku. Tatapan mereka sayu, seakan mengharapkan bahwa aku akan menerima tawarannya

sore itu. Kutelusuri setiap lekukan tubuh mereka, cukup sintal bagi gadis seumurannya. Dada mereka sedikit lebih besar dari milik Lastri karena mungkin mereka lebih gemuk dari Lastri.

"Berapa usia kalian?" tanyaku.

Sekarang gadis berbaju putih itu mencoba menggerakan bibir tipis dan lebarnya padaku. "Kami baru 16 tahun."

"Hmn, 16 tahun," gumamku laksana seorang juragan yang sedang memilih kacungnya.

"Apa kalian diperbolehkan orang tua kalian untuk bekerja?"

Mereka saling memandang satu sama lain. Memandang dalam artian yang aku tak mengerti. Sehingga pandangan mereka sepertinya menyembunyikan sesuatu. Kemudian, mereka berdua tertunduk lesu, menatap tautan jemari mereka yang beradu.

Lalu, si merah yang pemberani menatapku. Tatapannya sayu seakan mencoba membiusku ke dalam tubuh belianya. Tapi aku tak tergoda, aku masih segar dengan ketahanan nafsu liarku yang setiap saat bisa memuncak.

Lalu, ia menoleh sedikit ke bawah, agar matanya tak beradu ke arahku.

"Kami tak punya orang tua, kami tinggal dengan seorang nenek dan kakak laki-laki tertua. Tetapi setelah nenek meninggal, kakak menjual seluruh tanah dan harta peninggalan nenek."

Tubuhku seperti tersengat petir. Begitu getir kehidupan ini, sehingga membuatku harus berpaling dari mereka. Kuembuskan napasku perlahan agar menyembunyikan diriku dari ekspresi kesedihan yang melanda raut wajahku. Aku adalah pria, dan aku harus terlihat garang di hadapan calon bawahanku ini. Tetapi cerita hidup mereka, sama seperti diriku. Orang tuanya pergi entah ke

mana dan diasuh oleh neneknya. Setelah neneknya meninggal, tinggalah sebatang kara. Namun mereka berdua kembar, jadi saling membantu satu sama lain. Berbeda denganku yang benar-benar sebatang kara. Tetapi aku sedikit beruntung, karena warisan kakek nenekku berupa kebun kopi di desa membuatku bisa seperti sekarang. Tidak seperti mereka berdua yang ditinggal pergi dan tak ditinggali apa-apa.

Mungkin inilah saatku untuk menerima mereka dan menjadikan mereka pelayan kedai kopiku. Walau masih belia, wajah mereka sudah menampakan kedewasaan seorang gadis muda. Tinggal dipermak sedikit saja, sudah akan menarik mata para pria. Lalu, aku berbalik lagi ke arah mereka yang hanya berdiri termenung karena menunggu keputusan dariku. Mata bulat mereka terkadang melirikku untuk melihat tingkahku yang menjadi pertanyaan di otak mereka.

"Sepuluh kepeng perunggu setiap hari untuk masing-masing dan satu kepeng emas sebagai tambahan setiap satu purnama. Jika kalian tidak masuk kerja berarti kalian tak berhak mendapat upah kalian hari itu. Kalian setuju?"

Semburat senyum terpampang di bibir mereka yang saling melirik satu sama lain. Tatapan yang dapat diartikan sebagai kebahagian dari sebuah keberhasilan, walau pekerjaan belum di mulai. Lalu wajah memerah mereka menatapku dan mengangguk cepat. Sepertinya mereka menerima tawaranku.

"Baik! Sekarang kalian pulanglah, bersihkan badan kalian dan satu hal lagi," ujarku seraya mendekat ke arah kedua gadis belia itu. "Jika kalian lewat ke balai kota, tolong cabut pengumuman yang aku buat, mengerti!"

Tanpa kata, mereka mengangguk dan langsung berlari ke arah hujan. Mereka meninggalkan pelepah pisang yang tadinya bertindak sebagai payung.

"Tunggu!" teriakku pada mereka berdua, dan seketika kegirangan mereka hanyut dalam derasnya hujan. Mereka berdua berpaling dengan rambut yang mulai tergerai basah. "Siapa nama kalian?"

"Aku Santi!" ujar gadis berbaju merah.

"Aku Sinta!" lanjut gadis berbaju putih.

Lalu aku tersenyum mempersilakan mereka berlari kegirangan di tengah derasnya hujan. Merekaa berlari saling mendorong dan mengejar bagai melakukan sebuah permainan sewaktu kecil. Aku hanya bisa melihat mereka menghilang di balik jalan.

Hujan, selalu membawa warna tersendiri bagi setiap insan. Di kala semua orang ingin menghindarinya, ada pula beberapa orang yang ingin berlari bersamanya. Karena hujan dapat melunturkan setiap asa yang tertinggal dan kekalutan kalbu yang menerjang. Titik airnya menyegarkan pikiran, sekaligus menyejukan udara. Namun, kesunyian selalu melanda diriku. Melanda setiap relung sukmaku. Aku keheranan, di saat aku menginginkan sesuatu, tapi sesuatu itu telah pergi. Dan datang lagi setelah aku tak menginginkannya. Sebuah tanda bahwa aku harus lebih dewasa dan berpikir jernih, jika ingin bertindak nanti.

Satu minggu berlalu, setelah aku mempekerjakan kedua gadis kembar itu. Mereka sangat cekatan dengan setiap pekerjaan mereka, dari mulai merebus air, menumbuk biji dan menyeduhnya menjadi ramuan penjinak mata yang lelah. Bahkan sebelum aku terbangun, mereka sudah membersihkan rumahku dan mengelap meja dan kursi yang penuh dengan tumpahan kopi.

Beberapa hari yang lalu, ada seorang pedagang tuak sagu datang ke kedaiku. Mereka menawarkan minuman mereka secara diam-diam. Tetapi aku menolaknya secara diam-diam pula, setelah melihat kedua gadis belia di kedaiku ini. Jika aku berjualan tuak, maka akan banyak pemabuk yang mencari masalah di sini. Masalah yang tentunya membuat kedua gadisku ini terluka, atau bahkan diperkosa dua-duanya. Lalu, pedagang tuak itu pergi dengan wajah menggerutu.

Katanya, "Akan banyak orang asing yang datang dan mereka akan menyukai tuak buatanku. Tuakku akan sangat menguntungkan bagi kedai barumu ini."

Tetapi tidak, berarti juga tidak. Telah banyak aku melihat kejadian mengerikan tentang tuak. Para pemabuk yang berkelahi, atau pemabuk yang enggan membayar tagihannya. Mereka semua hanyut dalam pikiran kosong yang akan menyesatkan mereka semua.

Disela pagiku lengang aku berjalan menyusuri kota. Si kembar Santi dan Sinta sudah kuajarkan bagaimana meramu kopi dan harga yang harus mereka tagihkan. Mereka jujur dan aku sangat percaya pada mereka berdua.

Pasar begitu ramai dengan para pendatang dari negeri seberang. Negeri yang membawa orang-orang berwajah asing,

berbahasa asing dan berbau asing. Tetapi, kurasa mereka begitu ramah kerena mata mereka selalu menyiratkan sebuah kekaguman di Kota Ardaka ini. Mata mereka menatap tajam ke arah gelang manik-manik, atau meraba kain jarik yang halus bermotif batik. Semua hiruk pikuk itu menyatu dalam sebuah jalanan pasar yang dipenuhi pedagang kaki lima.

Kuperhatikan beberapa orang asing itu. Pakaian mereka sangatlah berbeda dari penduduk asli.

Beberapa wanita asing yang terlihat berbusana aneh, menurutku. Busana seperti kebaya, namun dibuat ketat sehingga pinggulnya dipaksa untuk ramping. Manik-manik tersebar indah di seluruh kain halusnya dan selalu mengenakan topi atau payung lebar agar tak tersengat sinar mentari. Aku menatap bagian bawahnya, sebuah kain yang menyatu dengan bagian atasnya, terlihat lebih lebar selebar kandang ayam. Kupikir itu adalah kandang ayam yang dipasang ke pinggang wanita asingku. Kainnya panjang serupa dengan busana atasnya dan hampir menyentuh tanah.

Pakaian pria terdiri sebuah kain tebal penuh jahitan dan dipenuhi saku di dadanya. Celananya panjang dan sesuai dengan lingkar pahanya. Yang paling berkesan adalah alas kaki yang mereka gunakan. Alas kaki yang menutupi seluruh bagian kakinya hingga setengah lutut dan mengeluarkan bunyi *'buk'* terkadang *'duk'* kadang-kadang *'but'* sesuai dengan di mana alas yang berat itu terinjak. Lalu, di lengan para pria asing kekar itu, terkalung sebuah besi yang dengan panjang setengah dari tubuhnya. Jika kuperhatikan, benda panjang itu tak sepenuhnya dari besi karena ada bagian yang terbuat dari kayu. Mungkin itu senjatanya, namun

di mana bagian tajamnya. Mungkin itu semacam pentungan untuk mengusir babi hutan.

Aku yang sempat berdiri sesaat memperhatikan keanehan pasar, kembali melangkahkan kakiku menyusuri setiap tikungan seraya menghindari beberapa bocah yang berlarian. Mereka berlari ke segala arah ketika aku menolehkan wajahku ke arah mereka. Tetapi ada sesuatu yang aneh pada salah satu bocah itu. Ia tidak berlari mengikuti kawannya. Bocah itu sepertinya sembunyi di balik tembok batu sebuah bangunan. Salah satu mata dan setengah hidungnya terlihat olehku, sedangkan jemarinya menggenggam lingiran tembok yang mulai rapuh. Matanya tajam ke arahku seakan sedang memata-mataiku, tapi kenapa ia memata-mataiku? Kubuang jauh-jauh perasaan itu. Mungkin ia adalah anak pengemis yang ingin memintai sekepeng dua kepeng dariku.

Kemudian kulanjutkan perjalananku menyusuri keramaian pasar. Ketika aku berada di sebuah ujung jalan, banyak orang asing yang berkumpul di sana, terutama para wanita. Mata mereka berbinar memandang kain-kain jarik bermotif batik yang tergantung sempurna bagai tirai peraga. Tak heran, jika itu adalah Butik Mbok Rondo, salah satu butik penjual busana wanita terlaris di kota. Dan butik itu adalah tujuanku kemari.

Dengan langkah tegas, aku memasuki butik itu. Aku tak serta merta bertanya, di mana Lastri atau sebagainya. Aku akan memancing beberapa pegawai agar mau bercerita padaku.

Ketika aku memasuki butik yang penuh sesak dengan wanita asing itu, seorang pelayan meyambangiku. Bibirnya menyunggingkan senyum penuh palsu, seakan aku adalah seorang

mangsa yang terbius perangkap cantiknya.

"Mas, mau cari apa?"

Aku linglung, tak sempat aku memikirkan skenarioku. Namun tiba-tiba aku teringat pada Santi dan Sinta. Mungkin aku bisa belikan sesuatu untuk mereka pakai.

"Emm, aku mau mencari kebaya untuk adik kembarku? Usianya 16 tahun."

"Oh, mari Mas, saya antarkan."

Sejenak, aku mengalami ingatan kilas balik. Ingatanku berputar mengitari tumpukan kain itu. Tumpukan kain yang tinggi, yang menjadi saksi keganasan nafsuku. Aku melihat sebuah sudut, di mana kutanamkan benih dosaku kepada rahim Lastri untuk pertama kali. Semua tumpukan itu membuat pikiranku sayu, pikiran yang membuat seperti melayang kembali ke masa lalu. Di mana kami berdua bercumbu, di saat butik sedang sangat sepi.

"Ini Mas, warnanya mau apa?"

"Merah dan Putih."

"Sebentar, Mas," ujarnya seraya mengubek seluruh tumpukan untuk mencari warna kebaya pesananku.

Saat pelayan itu sedang sibuk, barulah kulancarkan rencanaku bertanya padanya sehingga ia akan menjawab sekenanya dan kemudian melupakannya.

"Aku sering datang ke sini, tapi aku tak melihat Lastri. Di mana dia?"

"Oh, Neng Lastri. Ia di rumah sedang hamil, Mas," ujarnya seraya menyerahkan dua lembar kebaya bermanik permata ketanganku.

"Oh, hamil. Syukurlah," cengirku seraya berpura-pura sibuk dengan memilih beberapa jarik bermotif batik di belakangku.

"Iya, Mas." Tiba-tiba wajah pelayan wanita itu mendekat padaku, seakan ingin membisikan sesuatu. "Tapi Mas, ia hamil setelah dicerai suaminya. Sekarang ia diasingkan oleh keluarganya di salah satu rumah di pinggir kota. Katanya, itu bukan hasil hubungan dengan suaminya."

"Oh, ya. Di mana rumahnya?"

"Di pinggir kota, sebelah utara dekat dengan sungai."

Ia nyerocos seperti sedang bergosip denganku. Seperti itulah kehidupan wanita, jika diberi satu pertanyaan, ia akan menjawabnya dengan sepuluh jawaban.

"Oh, gitu." Aku berpura-pura tak tertarik dengan bahasan itu semua dan berusaha berlaku seperti biasa.

"Nah, aku ambil ini juga, berapa semuanya?"

Setelah berhasil menjebak salah satu dari pelayan butik milik keluarga Lastri. Aku bergegas pulang ke rumahku. Aku tak ingin menarik perhatian para penduduk sekitar. Aku yakin, pelayan wanita tadi tak akan mengenalku. Karena dari bibirnya yang sedikit tonggos, aku tahu, ia mudah sekali bercerita tentang wanita lain di sekitarnya, tapi tidak akan menceritakan pria lain. Mungkin jika pria itu milik wanita lain yang sedang bersama wanita lainnya lagi, mungkin ia yang paling banyak bercerita, entah cerita itu benar atau tidak.

Esok harinya, aku kembali memikirkan bagaimana mengunjungi Lastri tanpa terlihat oleh siapa pun. Pemikiran itu membuatku sedikit linglung dan berdiam diri di kamarku. Santi dan Sinta terlihat lebih cekatan dari sebelumnya, mungkin karena

kemarin aku berikan hadiah untuk mereka berdua.

Aku berdiam diri seraya membaca kembali gulungan kertas yang diberikan Saras padaku. Gulungan kertas yang menjadi harta berhargaku. Gulungan yang juga menjadi rahasiaku. Jika gulungan itu jatuh ke tangan orang lain, maka tak heran jika kepalaku terpenggal dan dipajang di alun-alun.

Kubaca lagi dan lagi aksara itu. Sehingga anganku kembali ke masa lalu. Masa di mana tubuhku merengkuh tubuhnya, masa di mana ia mengerang penuh kenikmatan saat lidahku menyapu putingnya.

Tiba-tiba, bayanganku terhenti. Ketika suara ketukan pintu terdengar di kamarku. Ketukan yang penuh kehati-hatian yang kutebak pasti salah satu dari si kembar itu. Aku berdiri dari kursi dan bangkit membuka pintu.

"Paman, ada anak kecil yang maksa ingin bertemu," kata Sinta si kebaya putih seraya memandang bocah laki-laki kurus dengan kalung berbandul kantung menggantung di lehernya.

Perhatianku memusat pada bocah itu. Apa yang membuat bocah itu ingin bertemu denganku? Lalu, aku berjongkok di hadapannya. Memandang matanya yang besar seakan mata itu asing di mataku.

"Kembalilah bekerja, biar kuurus bocah ini," ujarku sembari memandang Sinta, dan Sinta berbalik ke tungku yang menjadi wilayah tugasnya.

Kupandangi lagi bocah itu. Matanya celingukan memandang ke segala arah seakan mencari sesuatu yang menjadi perhatiannya. Lalu, setelah ia pikir aman. Tangan kecilnya beralih ke kalung yang berbandul kain, biasanya kalung itu sebagai

penyimpanan rahasia di balik baju. Mataku terpana melihat tangannya mengeluarkan sebuah gulungan kertas kecil dari balik kantungnya itu. Lalu dengan cepat ia menyodorkan padaku dan dengan cepat pula ia meraihnya. Aku teringat Saras, saat ia berkata lewat aksaranya bahwa akan mengirim orang untuk memberi kabar padaku. Kemudian bocah itu berlari keluar rumahku tanpa berkata apa pun. Kaki kecilnya yang lincah berlari menghindari Santi yang sedang membersihkan cangkir-cangkir kosong di meja. Hal itu sedikit membuat Santi, si baju putih menggerutu padanya.

Aku kembali memasuki kamar. Dengan perasaan was-was dan penuh pertanyaan, aku membuka gulungan kertas itu. Kertas yang hampir sama potongannya dari yang pertama dulu. Kali ini, aksaranya singkat dan ditulis dengan jelas.

Temui aku! Di sebelah selatan kota. gubuk kosong, di tengah areal persawahan. Tengah malam, tiga hari lagi, di saat bulan purnama tiba!

Hatiku girang bukan kepalang. Akhirnya aku bisa menemui pujaan hatiku. Pujaan hati yang dahulu mengisi kekosongan hidupku. Tiga hari, waktu yang sangat lama jika harus menunggu. Dalam waktu singkat, seluruh perasaanku bisa berubah akibat surat itu. Aku yakin, Saras juga sudah menyiapkan sesuatu untukku. Sesuatu yang selalu kurindukan, atau mungkin ia yang merindukanku.

Hari itu tiba, di mana bulan purnama akan bersinar malam ini. Di mana aku harus menemui sang pujaan hati, walau sejenak

aku harus lupakan tentang Lastri. Lastri mungkin sedang terlelap ditemani seorang pelayan keluarga. Tak mungkin ia sendiri, karena yang aku tahu, ia berasal dari keluarga yang sangat berada.

Hari ini, kututup kedaiku lebih cepat dengan berdalih kekurangan pasokan biji kopi. Santi dan Sinta kubiarkan pulang lebih cepat juga, dan tak lupa kuberikan tambahan 4 kepeng perunggu sebagai bagian dari rasa bahagiaku.

Malam ini akan menjadi pergulatan sengitku dengan Saras. Segera kuguyur seluruh badan kekarku di sumur. Untuk menghilangkan aroma tembakau dan kopi yang menyengat.

Lalu tepat sebelum tengah malam, aku mulai perjalananku ditemani lampu sentir yang menyala temaram. Kususuri jalanan sepi dan berujung di sebuah sungai. Dari sungai itu, terdapat jalan setapak yang akan dihubungkan ke sebarang dengan jembatan kayu. Setelah kutemukan jembatan kayu, aku menyeberang.

Suara jeritan katak saling bersahutan. Seakan memberi isyarat bahwa kakiku sudah menginjak areal persawahan. Kaki sedikit terganjal dengan jalan setapak yang lembut dan beberapa di antaranya runtuh karena tanah begitu lembab karena sistem pengairan. Dari kejauhan, aku melihat sebuah gubuk itu. Dari jendelanya yang setengah tertutup, menyala terang sebuah sinar yang menjadi penanda di mana tempat itu berada. Kususuri jalan setapak yang memisahkan antara persawahan satu dan lainnya. Langkahku semakin cepat sehingga terkadang membuat keseimbanganku gagal. Namun aku terlalu lemah jika harus terjatuh di lumpur yang berbau tak sedap.

Lalu, sampailah aku di gubuk itu.

Perlahan, kubuka sedikit pintu kayunya. Saras terlihat

linglung seraya melihat lilin yang menjadi penerangannya. Lalu, ia menoleh dan bangkit. Langkahnya terlalu cepat dan tak berkata apa pun lagi, ia mendekapku. Harum rambutnya membiusku sehingga membuat hidungku tak kuasa membelai rambut halus itu.

"Aku rindu padamu, Sayang!" ujarnya perlahan, lalu mendekapku semakin erat. Napasnya sudah semakin berat seiring dengan bangkitnya nafsu syahwatnya. Namun, aku tak ingin secepat itu. Walau kulihat nafsunya mulai menggebu.

Kulepaskan pelukanku dari dekapannya yang liar. Lalu, kukecup bibirnya perlahan, sehingga dirinya yang sedari tadi ingin menyegerakan pergulatan kami menjadi mengendur. Sekilas, wajah kuning langsat yang kurindukan terpapar cahaya rembulan. Cahayanya membayang di antara sela helaian rambutnya yang mengganggu di keningnya. Kurasakan setiap embusan napasnya yang mulai memanas, memanas seakan membuat udara dingin malam itu tak terasa lagi.

Kurengkuh buah dada yang kenyal miliknya, bibirnya bergetar. Mendesahkan sebuah desisan merdu di telingaku. Buah dadanya bulat dan tertutup oleh kemben yang membuatnya semakin membusung. Kuarahkan setiap kecupan liarku di lehernya. Ia merintih, menggelinjang tak tertahankan. Lalu bibirku sampai di belahan dadanya yang begitu hangat dan kenyal. Detak jantungnya terdengar menggebu seiring dengan nafsu liarnya yang semakin memuncak.

"Ahhhh!" desahnya keras seraya mendorong tubuhku sedikit menjauh. Menjauhkanku bukan berarti ia tak menginginkanku. Dengan terburu-buru ia membuka kemben yang melekat dalam

dirinya. Aku pun sama, namun tak terlalu rumit seperti busananya yang seperti dayang dari kayangan.

Bahunya terlihat jenjang ketika selendang yang mengikatnya terlepas. Tangannya melingkar ke belakang, mencoba mencari kaitan kemben yang melilit tubuh seksinya. Napasnya mendengus-dengus, seakan tak sabar ingin mendekap tubuhku yang sudah telanjang. Kejantananku yang dipenuhi bulu mengacung tegak ke arahnya. Aku menatap dirinya yang kesusahan membuka kemben itu.

Aku memegang pundaknya dan berbisik, "Tak usah buru-buru, malam masih panjang. Sini aku bantu!"

Ia menatap mataku dengan pandangan sayu. Bibirnya basah sedikit terbuka karena dorongan nafsu yang menggebu. Aku membalikan badannya yang masih dalam posisi berdiri. Kulepas kaitan yang menyusahkan itu satu per satu. Perlahan napasnya mengembus pelan karena tak ada yang menekannya dari dalam. Aku membelai punggungnya yang terasa kasar karena bulu kuduk berdiri. Ia merinding, merinding bukan karena ketakutan, tetapi karena dorongan nafsu yang telah tertahan terlalu lama.

Aku melepaskan kemben itu dan melemparkannya ke lantai gubuk kayu. Lalu mendekap punggungnya. Kurasakan udara hangat menerpa tubuhku. Tanganku melingkar di lehernya dan bibirku bersatu dengan rambutnya yang halus. Hidungku mencium aroma melati segar di rambutnya, aroma yang menjadi penggugah nafsu birahi setiap pria. Ia masih sibuk dengan stagen dan kendit yang melingkar di pinggangnya. Ia membuka stagen itu dengan maksud meloloskan kain jarik yang menutupi bagian bawah tubuhnya.

Tanganku yang bebas, menjamahi buah dadanya yang kenyal. Kenyal dan kencang dihiasi puting susu yang telah mengeras. Kumainkan putingnya dengan jariku dan bibirku mengendus bagian belakang telinganya. Ia melenguh, ketika jemariku memutar puting susu itu, terkadang mencubit dan memlintirnya.

"Auuuuhhhh," lenguhnya seraya mendorong tubuhnya ke depan, sehingga pantatnya yang masih tertutup kain mendorong kejantananku yang masih mengeras.

Aku memang tak ingin buru-buru malam ini. Ia meloloskan kain jariknya sehingga tak ada lagi kain yang menutupi tubuhnya. Kami masih dalam posisi berdiri, aku mendekapnya dari belakang sembari memainkan bagian kenyal itu. Ia melenguh nikmat seperti kesetanan, pantatnya bergoyang menggesek bagian kejantananku. Tangannya terangkat ke atas meraih tengkukku seakan memaksaku untuk berada di hadapannya. Namun tetap tak kulakukan itu. Tanganku mengusap perutnya, hingga bagian bawah perutnya itu. Bagian yang ditumbuhi bulu halus yang lembab dan beraroma khas.

Aku mengusap bulu-bulu itu dan menemukan sebuah lubang yang menjadi kelemahannya. Ia melenguh dan menunggingkan pantatnya, sehingga lubang itu semakin ternganga dan pantatnya menekan bagian itu. Kuselipkan batang kerasku ke alur belahan pantat itu, rasanya sungguh hangat dan lembab. Kejantananku seperti terjepit daging kenyal dan basah, namun tetap nikmat.

Aku mengusap bagian kewanitaanya dengan cepat, sedangkan tanganku satunya tetap menggelitik bagian puting susunya. Lidahku menjilati lehernya sehingga basah oleh air

liurku. Badannya bergetar hebat, kadang juga mengejang dan menggelinjang.

"Uuuhhhh!! Sayaaang! Enaaakkk!" pujinya kepada permainan liarku itu. Badannya dipenuhi peluh beraroma khas wanita yang sedang bernafsu, peluh yang basah namun tak membasahi, hanya membuat tubuhnya menjadi lembab.

Kuhentikan sejenak permainanku, aku beralih ke sampingnya. Ia tetap kubiarkan berdiri tegak, walau tenaganya sedikit terkuras oleh nafsunya. Kulancarkan serangan gilaku pada ketiga titik lemah itu, tangan kiriku mengusap rongga kewanitaanya yang dipenuhi lendir, tangan kananku meremas buah dada kirinya dan memainkan putingnya, lalu bibirku mengisap puting kanannya yang mengacung keras itu.

Ia semakin menggelinjang kesetanan, ketika tanganku semakin cepat bermain di rongganya. Tak lupa kedua putingnya yang menerima rangsanganku. Sengaja kuberikan gigitan kecil agar membuatnya lebih emosional.

"Auhh, sakit, sayaangg, ihhhh, nakal kamu!" Tangannya menepuk pundakku, tetapi tepukannya hanyalah usaha untuk menggodaku. Semakin ia kesakitan, semakin luas liar permainanku.

Aku mengisap puting susunya, sengaja kubuka mulutku lebar-lebar dan mengisapnya dalam-dalam, sehingga seluruh bagian kulit coklat di puncak bukit itu terbenam di mulut. Ia melenguh kenikmatan, tangannya menekan kepalaku agar putingnya semakin dalam memasuki mulutku. Di dalam mulutku, lidahku bergerak cepat menyapu bagian keras itu. Tak ada yang bisa ia lakukan selain membusungkan dadanya dan menekan kepalaku. Seakan tak rela isapanku terlepas.

Aku mundurkan kepalaku, sehingga buah dadanya serasa tertarik ke arahku. Ia semakin mencondongkan badannya ke arahku. Mulutnya mendesis-desis merasakan kenikmatan yang tak tertandingi, lalu mendadak kulepaskan isapanku, sehingga menimbulkan bunyi kecapan yang kencang. Sebagian puting susunya telah dibasahi oleh liurku.

Aku menatap wajahnya yang memerah, lalu aku berkata. "Enak?"

"Iya, yang satunya belum?" Kata-kata itu seperti menjadi lecutan bagiku.

Aku duduk di lantai kayu dan kulurkan kakiku. Kuperintahkan Saras untuk duduk mengangkangiku. Bulu-bulu halusnya menerpa bagian kejantananku yang tertekan pinggulnya. Entah kenapa, ia memilih posisi duduk dengan liang senggama menekan kejantananku. Rasa tertekan sekali rasa nikmat.

Kukerahkan isapanku tadi ke puting satunya. Ia semakin belinsatan, mulutnya mendesah dan pinggulnya bergerak menggesek kejantananku yang tertindih di dalam sana. Kuulangi isapan kencang itu beberapa kali sehingga ia harus menjerit kenikmatan.

"Masukan!" bisikku lirih.

Dengan cekatan ia mengangkat sedikit pinggulnya dan memasukan kejantananku ke liangnya yang dipenuhi lendir, tanda kenikmatan. Lendir itu seperti sebuah pelicin bagiku.

Lalu seperti tak sabar, dengan cepat pinggulnya bergerak maju mundur ke arahku. Semakin cepat sehingga kejantananku seperti terombang-ambing dalam jurang kenikmatannya. Desahannya pelan karena napasnya menggebu cepat.

Tak lama, tubuhnya mengejang. Kepalaku terbenam di kedua belahan dadanya yang menekanku. Kurasakan aroma keringat yang membasahi dadanya. Keringat itu keluar seiring dengan rasa kejantananku yang dipenuhi lendir hangat. Tubuhnya terkulai ke arahku, rambutnya menjutai di pundakku.

Kemudian, tangan kekarku meraih lengannya dan mencoba untuk menegakkan tubuhnya. Aku mencoba mencari raut wajah penuh senyum kepuasan itu.

"Cepat sekali?" tanyaku.

"Hehehe." Lastri terkekeh, "Mas, kamu memang pandai merangsangku."

"Ah, yang benar?" godaku seraya meraih pantatnya dan mengangkatnya sedikit lalu kulepaskan, sehingga rongganya yang dipenuhi lendir putih bergesek dengan kejantananku.

Ia hanya tersenyum seraya mencari bibirku dan melumatnya. Lalu ia tegak kembali dan memandangku.

"Ayo lagi!" ajakku sembari mengangkat pantatnya lagi.

"Sebentar sayang, istirahat dulu!"

"Hmn." Aku berdehem seraya mencoba menggerakan pantatnya denganku, dengan maksud menggugah nafsunya lagi. Lalu aku selingi dengan pertanyaan, "Bagaimana kau bisa keluar dari dinding Kedaton?"

"Hmn." Sejenak napasnya mendengus merasakan kejantananku yang menyodok rongga kelaminnya. "Aku diijinkan untuk keluar, namun aku melarikan diri dari penjaga yang lengah di rumah bordir. Biasa, mata pria selalu terlena dengan kemolekan tubuh wanita."

Lalu, ia tersenyum ke arahku. Senyuman kemenangan yang

membuat diriku semakin meragu. Ragu akan semua yang terjadi saat ini.

Apakah ini mimpi?

Kucoba untuk menggigit lidahku sendiri, untuk memastikan aku berada di alam nyata. Ternyata rasa sakit yang melanda lidahku, menandakan bahwa ini bukanlah mimpi.

Lalu, kukecup lagi bibir itu. Kali ini, kujulurkan lidahku sehingga bertaut tanpa henti. Dengusan dan desahan mulai terdengar di malam bulan purnama itu. Malam di mana para penduduk berdiam di rumah, para petani enggan keluar, dan para nelayan enggan melaut. Menurut mitos, kegelapan malam akan lebih terang sehingga binatang buas datang menyerang. Atau ikan-ikan di laut, sungai dan danau tak akan mendekat ke jaring-jaring nelayan karena paparan terang sinar rembulan. Namun semua itu hanyalah legenda bagiku, seumur hidupku aku tinggal di jauh di pedalaman hutan dan kata mendiang kakekku, tak ada yang perlu ditakutkan jika kau pemberani.

Setelah menikmati bibirnya yang tebal dan bergincu. Aku membalikan tubuhnya, tubuhnya kini di bawahku. Matanya bersinar dan bibirnya tersenyum bersedia menerima hujaman kerasku. Kuentakan pinggulku, entakan demi entakan terjadi, sehingga membuat buah dadanya terlempar tak tentu arah. Bergoyang mengikuti irama entakan liarku.

Tak peduli lagi daerah sekitar yang terhampar persawahan sunyi. Hanya suara serangga malam dan katak sawah yang melantunkan nada bersahutan. Semua berpadu dalam desahan napas panjang Saras, ketika kuentakan kejantanan kerasku ke arahnya.

Ia menggelinjang, mengejang, dan mengerang seakan gubuk ini terdapat penghalang. Penghalang yang membuat dirinya melampiaskan segala nafsu syahwatnya. Nafsu yang terpendam dalam dirinya selama beberapa purnama ini. Kuharap diriku selalu kuat mengentak setiap dinding berlendirnya.

Lalu, napasku mulai terengah dan sesuatu mendesak keluar dari pahaku. Rasanya berkedut bercampur nikmat seakan darah di kepalaku turun ke pangkal pahaku. Kemudian, desakan itu semakin mendesak dan memaksa kepalaku untuk mendongak ke arah atap sabut jemari yang usang. Mulutku ternganga dan mendesah, seiring dengan muncratan lendir kental yang memenuhi rahimnya. Rahim yang begitu hangat sehingga menambah gairahku.

Aku sadar, aku telah mencapai puncak pencapaianku malam ini. Walau aku tak tahu akan ada malam-malam lain yang seperti ini. Kunikmati segala apa yang ada malam ini, sehingga aku mendekap dirinya di gubuk itu. Tak ada satu pun di dunia ini yang menjadi saksi kebringasanku malam ini.

"Kau senang?" bisik bibirku lirih di antara sela-sela lehernya.

"Hmn, hmn." Ia menggumam pelan, seakan tak ada daya lagi di tubuhnya untuk menggerakan bibir manisnya.

Lalu, ia berbalik dan menatapku. Tatapan mata penuh lelah dan membuatku semakin ingin memiliki kedua pasang mata itu.

"Bagaimana bisnis kopimu?"

"Lancar-lancar saja," jawabku seraya menganguk.

"Eh, di mana Niar? Bagaimana keadaannya?" tanyaku lagi.

"Niar berada di kedaton, tentu saja ia baik-baik saja," jawab Saras.

"Syukurlah," kataku singkat.

Saras bangkit dari pembaringannya. Kain jarik yang menutupi tubuhnya sedikit tersingkal sehingga dada kenyalnya terlihat olehku. Lalu, bibirnya mengecup lembut dada bidangku.

"Akan kutunjukan sesuatu padamu?"

Saras bangkit dan mencoba berdiri dengan sisa-sisa tenaganya. Ia loloskan kain jarik itu sehingga tubuh telanjangnya terlihat jelas olehku.

"Kemarilah," ujarnya seraya berjalan ke arah pintu kayu yang tak pernah tertutup secara sempurna itu.

Aku yang masih malas-malasan mencoba bangkit dan mendatanginya.

"Kau bisa bersiul?" tanyanya.

Aku keheranan mendengar pertanyaannya. Kenapa ia bangkit dari posisi enaknya dan menanyakanku dengan pertanyaan sepele seperti itu.

Aku menjawab dengan sedikit menggerutu, "Bisalah!"

"Coba lakukan!"

Aku memasukan kedua ujung jariku ke mulut untuk menekan lidahku. Kemudian kuembuskan napasku kuat-kuat sehingga menghasilkan suara siulan yang lantang. Suara siulan itu seakan menggema di tengah gelapnya malam. Walau sebenarnya tak begitu gelap karena purnama memancar.

Tiba-tiba, dari kejauhan. Aku melihat siluet burung hitam mengepakkan sayapnya. Sayap yang mula-mula kecil, berubah sepanjang lengan. Aku terpana ketika melihat seekor burung hantu dewasa, dengan mata kuning besar menyala di tengah kegelapan.

Aku melihat senyum di bibir Saras seiring dengan tingkahnya mengangkat salah tangannya. Burung hantu yang seperti hantu itu hinggap di telapak tangan lembut Saras, kekasihku. Kakinya yang kekar dan kuku tajam bengkok ke dalam seakan tak melukai tangan lembut bagai kertas itu. Seolah-olah burung hantu itu sudah tahu di mana ia harus luluh dan di mana ia harus buas menerkam mangsa.

"Kurung burung ini di rumahmu selama 40 hari 40 malam. Jika kau ingin lepaskan, gantungkan pesanmu di kakinya. Maka burung ini akan terbang ke jendela kamarku, setelah itu paginya akan kembali lagi ke rumahmu," kata Saras dengan nada penuh kemenangan, walau aku sedikit heran dengan apa yang dikatakannya.

"Jadi, burung ini sebagai penyampai pesan," kataku dengan penuh kekaguman.

"Ya, kami di dalam kedaton. Sering menggunakan burung hantu untuk mengirim pesan," kata Saras seraya mengelus punggung burung buas yang jinak itu, "aku pilih yang hitam, agar tak terlihat di kala malam dan kau harus mengirimnya malam-malam."

Aku kembali berpikir. Pasti terdapat banyak burung hantu di kedaton. Bisa saja, burung ini akan salah kirim dan pesanku bisa terbaca oleh para penjaga.

"Bagaimana kalau burung hantu ini salah kirim dan diketahui oleh pihak kedaton?"

"Gampang, jangan pernah sebut namaku dalam pesanmu. Panggil saja aku Warti, ia adalah pelayan pribadiku. Para penjaga akan tahu bahwa pesan itu untuknya."

Tak kusangka, dari otaknya yang dipenuhi birahi. Terdapat sebuah ide cemerlang yang tak pernah terpikirkan olehku. Pantas saja, ia dijadikan salah satu selir prabu. Aku menjadi sedikit tak rela, jika ia harus tidur dengan prabu yang berakal tak seperti manusia itu.

Lalu, malam itu. Kami bergumul, meneruskan hasrat kerinduan kami berdua. Ketika malam semakin dingin dan desauan angin mulai menerpa, diriku dan dirinya hanyut dalam sungai birahi yang tiada akhir. Sampai akhirnya, mata-mata kami tertutup dengan sendirinya, diiringi dengan desahan pelan dari gemuruh dada. Yang membuat diri kami jatuh ke dalam sebuah mimpi yang sunyi.

Rasa rinduku yang mendalam membuat diriku hanyut dalam rasa lelah yang semakin menderaku. Langit di ufuk semakin terang, diiringi langkah kakiku yang gontai menyusuri jalanan setapak yang terjal.

Tanpa kata, ia telah pergi. Pergi melewati sebuah dinding tebal yang memisahkan birahi kami. Birahi yang menyejukan, sekaligus menyesakan hati. Burung hantu yang menjadi penyampai pesan, sudah berada di kurungannya. Matanya sayu dan tubuhnya bergoyang terganggu karena aku harus mengerahkan segala kesadaranku untuk melangkah di jalanan terjal ini.

Aku harus pulang dan mulai mengurungnya. Paling tidak, selama 40 hari 40 malam ke depan, aku harus puasa. Puasa akan

kabar berita di balik tebal dan tingginya dinding kedaton. Puasa akan kabar dari kekasih rahasiaku yang terkurung di sana.

Malam tadi, Saras bercerita banyak sekali. Tentang Niar yang selalu menanyakan diriku. Katanya, aku adalah orang baik yang selalu membantu ibunya. Walau sebenarnya, ia tak tahu bahwa akulah yang menyebabkan ibunya menderita.

Hari ini, akitivitas kedai sudah seperti biasanya. Pasokan kopi selalu ada dan mengisi cangkir lelah mereka. Para pelangganku semakin banyak berdatangan dan membuatku harus turun tangan sendiri. Santi dan Sinta terlihat kewalahan dengan teriakan pesanan yang tak kunjung datang. Alhasil, aku yang sebagai pemilik kedai harus mengantarkan sendiri cangkir-cangkir berisi ramuan penyeka lelah itu.

Lalu, di sela-sela kakinya yang melangkah menyusuri meja-meja yang penuh dengan obrolan, aku sedikit menguping. Aku mendengar empat orang pelanggan membicarakan tentang selir kedaton yang hilang seharian.

"Eh, kau tahu, kemarin itu. Selir Saraswati menghilang lagi," kata salah satu pelangganku.

"Bukannya sudah ketemu!"

"Iya, tapi ia menghilang kemarin seharian, dan tadi pagi sudah ditemukan."

"Pasti prabu murka lagi dengannya," timpal teman sebangkunya dengan nada memprihatinkan.

"Aku yakin, ia adalah mata-mata dari negeri seberang. Kalau itu terbukti. Tak heran jika kepalanya dipenggal di hadapan semua orang."

Aku terkejut dengan kabar burung itu. Sehingga entah sengaja atau tidak, nampan berisi kopiku tumpah di atas orang yang mengatakan hal itu tadi. Seketika, cairan panas kopiku membasahi tubuh kurus kering kerontangnya.

"Aduh! Panas! Bajingan kau!!!"

"Maaf, Pak," ujarku berpura-pura memohon ampun kepada orang yang bicara sembarangan itu. Ia mengumpat seperti mengabsen seluruh binatang buas yang tinggal di hutan. Tetapi, aku biasa saja. Ini akibat dari bicaranya yang sembarangan dan terdengar olehku.

Pelanggan itu pergi dan kuharap tak pernah datang lagi. Jika ia datang lagi, mungkin kerisku akan tak sengaja menancap di perutnya atau bahkan menggorok lehernya.

Hari berikutnya, kedaiku semakin ramai saja. Bahkan para pelanggan yang datang bukan berasal dari penduduk lokal saja. Para orang asing itu datang untuk sekedar mencicipi kopiku dan kentang goreng di kedaiku. Mereka semua membawakan kepengan-kepengan emas, perak, dan perunggu yang mengisi tabunganku. Tetapi, aku melihat kesenjangan dari mereka semua. Para orang asing yang biasanya ramah berubah tertutup. Bibir mereka berbisik-bisik satu sama lain, meski tak berbisik pun, kami

tak tahu apa yang mereka bicarakan.

Hal yang sama juga terjadi di penduduk lokal. Lirikan mereka dipenuhi kebencian terhadap orang-orang pendatang itu, bahkan beberapa di antara mereka memilih menghindari dari para pria kekar berkulit putih itu.

Salah satu dari pelangganku berbicara padaku.

"Lho, baru duduk kok sudah mau pulang?" tanyaku seraya memasukan beberapa kepeng perunggu ke wadah uangku.

"Hmn, lihat si kulit babi itu. Mau muntah," katanya seraya melirik empat orang asing yang duduk dengan posisi siaga.

"Lho, ada apa?" Aku mencondongkan badanku, sehingga bisikanku terdengar olehnya.

"Mereka mau merebut tanah di bagian selatan. Katanya mau bangun kompeni. Kedaton tak setuju, tetapi mereka memaksa. Lihat saja di pelabuhan, kapal-kapal mereka sudah menyiapkan semuanya."

"Oh itu, ya biarkan saja tho, Kang. Yang penting di sini aman," kataku membujuk agar ia tak benci lagi dengan para orang asing itu.

"Biarkan gimana tho? Mereka dari awal memang menginginkan tanah kita." Ia kembali menggerutu tak terima kotanya diinjak-injak.

"Hmmm," gumamku dengan maksud mengiyakan saja.

Lalu, orang itu pergi dengan sendirinya setelah membayar. Aku tak peduli dengan kedaton, orang asing, atau kompeni. Yang aku pikirkan adalah Saras. Ia pasti sedang menerima hukuman lagi karena telah pergi dari pengawasan penjaga. Kuharap, ia tak mendapat perlakuan menyakitkan lagi.

Sikapku yang acuh, membawaku ke suatu titik di mana sesuatu telah bergejolak di Kota Ardaka. Semakin banyak orang asing yang datang dan berlalu lalang. Wajah mereka silih berganti dan sekarang memandang keji. Entah kenapa para pribumi yang dikenal ramah membalas mereka dengan tatapan keji pula. Seakan ada yang membentengi sorot-sorot mata penuh curiga itu. Tetapi, aku biasa saja. Tak pernah sedikit pun, aku merasa terancam dengan keadaan ini. Karena aku biasa hidup menyendiri jauh di pedalaman.

Kerasnya hidup membuatku tak memikirkan sesuatu yang disebut harta, tanah, tegalan, atau toko. Hal-hal itu dapat membuat kita buta, bahwa ada sesuatu yang membuat kita kehilangan lebih besar. Bisa saja, orang-orang asing yang bertubuh kekar itu menyerang dan membakar seluruh isi kota. Memperkosa setiap istri dan menculik setiap anak. Itulah kenapa, aku tak begitu terancam, karena aku tak beristri dan tak beranak.

Entah kenapa, pasar begitu sepi. Sepi bukan karena tak ada pengunjung, sepi karena para pedagang enggan untuk berteriak menjajakan dagangannya. Wajah-wajah ramah di antara mereka mendadak menghilang, digantikan oleh kerutan dahi dan mata melirik ke segala arah.

Segalanya buyar dalam sesaat, ketika terjadi keributan di ujung jalan. Orang asing dan pribumi. Badan kurus orang pribumi terlempar dari pintu sebuah kedai tuak. Lalu tak lama, seorang asing bertubuh kekar keluar dari kedai dan berjalan ke arah orang pribumi yang meringkuk itu. Dengan alas kaki kulit tebalnya, kaki

kekar pria asing menjejak perut sang pribumi. Ia menjejaknya berkali-kali, kemudian meludahinya sebagai tanda amarah yang tak bisa tertandingi. Aku tak begitu menghiraukannya, karena mungkin mereka mabuk dan lupa diri. Dan itu sudah biasa terjadi.

Aku berjalan lagi, melewati kejadian memilukan tadi. Lalu, di ujung jalan. Aku melihat Butik Mbok Rondo yang masih saja ramai, walau tak seramai biasanya. Aku jadi ingat Lastri.

Bagaimana keadaannya sekarang?

Kejadian dan kesibukanku akhir-akhir ini membuatku sedikit terlupa akan garis lesung pipinya yang selalu tersenyum manis. Aku putuskan, malam ini aku akan mendatangi rumahnya. Di tepi sungai sebelah selatan kota.

Udara malam mulai menusuk, di kala 10 hari setelah purnama berlalu. Tiga puluh malam lagi, aku baru bisa mengirimkan pesanku ke Saras, kekasihku. Kurawat baik-baik burung hantuku, seraya memikirkan setiap aksara yang akan tertulis rapi di gulungan kertasku.

Malam itu, sejenak kulupakan tentang Saras karena aku harus mencari Lastri. Gadis yang diam-diam menyelinap di setiap bayangku, ketika malam tiba.

Aku akan keluar, walau kota sedang tak aman. Banyak sekali pembunuhan yang terjadi, terutama di kedaton. Paksaan dari orang asing untuk tinggal dan perlawanan dari pribumi, membuat semua itu terpecah. Aku lagi-lagi, tak peduli. Biarkanlah

perang terpecah dan aku akan berlari sejauh mungkin dari kota ini, kalau bisa kubawa Saras bersamaku. Kalau lebih beruntung, aku akan membawa Lastri juga pergi dari kota ini.

Semua itu bergantung samar di pikiran liarku, di saat Saras dan Lastri bertiga bersamaku dalam satu ranjang. Niar dan kedua gadis kembar sedang memandangi kami semua bercumbu dengan mata nanar dan pipi merona. Sungguh, itulah surga yang aku mimpikan.

Aku menyurusi beberapa jalan setapak di samping parit. Setelah sesaat aku melewati sebuah sisi bangunan paling ujung di kota. Pelayan di Butik Mbok Rondo mengatakan, Lastri tinggal di rumah dekat sungai di sebelah selatan kota. Jadi jalan setapak inilah yang akan memanduku ke rumah Lastri.

Cahaya obor menyala terang, ketika aku harus menunduk menghindari beberapa tangkai pohon yang menjuntai. Langkahku terhenti, ketika aku melihat sebuah rumah joglo dengan ukiran kayu jati indah terletak di tepi sungai. Cahaya sentir temaram menyelip di sela ukiran kayu itu dan kupastikan itu adalah rumah yang ditempati Lastri. Tak ada rumah sebesar itu di tepi sungai, kecuali rumah seorang ningrat di kota.

Dengan keberanian dan ketenangan yang aku siapkan. Aku melangkah menuju rumah joglo itu. Tak sabar hatiku ingin bersua dengan Lastri, walau kabut gelap di hati seakan membisik dan menghalangi niatku. Tetapi, tak masalah. Aku sudah siapkan beberapa jawaban atas permintaan yang akan dilontarkan kepada setiap orang yang bertanya.

Aku memasuki pelataran rumah dengan perasaan tak menentu. Angin malam mendadak bertiup dengan sedikit

kencang, seakan membentuk benteng kasat mata antara tempatku berdiri dengan pintu kayu yang terukir. Halaman terasnya rapi, berlantaikan batu dan beberapa meja kursi tersusun rapi. Bentuk rumah yang biasa dimiliki oleh ningrat atau orang kaya.

Perlahan, kulangkahkan kaki pertamaku di beranda batu itu. Kulepas alas kakiku, sehingga rasa dingin menerjang kulit telapak kakiku. Lalu, sampailah langkahku di depan sebuah pintu kayu.

Tuk, tuk tuk. Kuketuk pintu itu perlahan dan kudekatkan telingaku ke dinding pintu. Sehingga aku bisa mendengar siapa saja yang akan membukakan pintu. Kemudian, suara langkah terdengar. Langkah kecil yang menghujam lantai dan sedikit sempoyongan.

Tak lama, terbukalah pintu itu. Terlihat wanita muda dengan perut yang membuncit. Wajahnya memucat dan rambutnya kisut berantakan. Di matanya terdapat sebuah lingkaran hitam pertanda kelelahan. Kehamilan telah merubah dirinya, merubah bentuk tubuhnya, merubah sifat dasarnya dan merubah semua yang pernah dirasakan olehku.

Namun, wajah nan pucat dengan mata sayu kehitaman itu, berangsur membaik. Lastri tersenyum dan terkejut melihat kedatanganku. Mulutnya ternganga dengan getaran bibir yang sepertinya akan bergetar mengatakan sesuatu.

"Mas Ahras. Kenapa bisa kemari?" tanyanya dengan penuh girang.

"Ssstt, jangan keras-keras. Nanti ketahuan!" bisikku seraya menyentuhkan ujung jari telunjuk ke ujung bibirku.

"Ketahuan siapa, Mas? Aku kan sendirian."

"Oh, iya."

"Mari masuk, Mas," ajaknya seraya membuka pintu lebar-lebar.

Aku memasuki rumah besarnya, walau tidak sebesar rumah milik ningrat lainnya. Tetapi setidaknya rumah ini cukup besar, apabila ditempati ia seorang. Meja dan kursi ukiran kayu tersusun indah di tengah ruangan. Sebuah lampu sentir indah menggantung di atas susunan meja dan kursi yang membentuk lingkaran itu, sehingga orang yang duduk dapat terbebas dari kegelapan. Di beberapa dindingnya, tertutup oleh tirai-tirai sutra yang sedikit melambai karena dindingnya yang berlubang berembus angin yang mendesau. Dindingnya berlubang bukan karena usang, tapi karena ukirannya yang membentuk dahan bunga dan akar-akaran, sehingga pengukirnya sengaja melubangi dinding kayu itu. Di tempat lain, terdapat sebuah pintu yang menghubungkan ruang di mana tempatku berdiri dengan ruangan lainnya. Aku yakin di dalam sana terdapat kamar, dapur dan tempat makan.

Setelah terkesima dengan rumah kediaman Lastri yang indah, Lastri mempersilakanku duduk. Aku duduk di kursi kayu di bawah gantungan lampu sentir yang menyala terang, sehingga menerangi seluruh ruangan.

"Aku buatkan minum dulu, Mas," ujarnya seraya berdiri dan berjalan sambil memegang perutnya yang buncit.

Tak lama kemudian, Lastri datang dengan nampan kayu berisi segelas teh panas. Aromanya sungguh khas dengan asap putih mengepul di bibir cangkirnya. Aku tetap memandangi setiap gerakan tubuhnya, dari mulai ia membungkuk dan meletakkan cangkir itu di hadapanku. Nampan itu ia letakan di sampingnya,

lalu ia berkata, "Diminum Mas, selagi masih hangat!"

Aku yang terkesima dengan keramah tamahannya langsung menyeruput teh hangat itu. Rasanya sungguh nikmat saat cairan hangat itu menyusuri kerongkongan dan merasuk ke lambungku.

Dalam kecanggungan, Lastri mulai bertanya padaku, "Bagaimana Mas Ahras bisa tahu rumahku?"

"Oh itu, aku bertanya dengan pelayan di butikmu?"

Ia menjawab dengan senyuman dan melirik ke arahku.

"Hmn, aku cuma memastikan tak terjadi apa-apa denganmu," ujarku sambil tersenyum ke arahnya.

"Aku tak apa-apa Mas, cuma aku sedang hamil," katanya sembari melirik bagian perutnya yang mulai membesar.

"Ah, syukurlah. Akhirnya kamu hamil juga. Pasti suamimu senang?"

Mendadak, raut wajahnya berubah. Raut wajahnya yang pernah terlihat olehku waktu dulu. Ketika ia bercerita bahwa suaminya meninggalkannya dan memilih hidup dengan orang lain. Aku yang telah mengacaukan hatinya, merasa bertanggung jawab atas semua yang terjadi.

Aku beranjak dari dudukku dan mendekatinya, "Ada apa?"

Matanya yang sembab menoleh ke arahku. Sejenak, tatapan kita bertemu pandang. Lalu, dari bibirnya, tersungging senyum yang sedikit dipaksakan.

"Ya, suamiku sangat senang," ujarnya seraya menyeka air mata yang mulai membasahi pipinya.

Aku pun kembali ke kursiku dengan perasaan mengganjal. Kembali aku tersenyum dan menatapnya.

"Kau sendirian di sini?"

"Yah, oh tidak. Setiap hari orang tuaku mengirim pelayan untuk mengurusku. Mereka pulang setelah petang."

"Ohh, syukurlah." Aku menghela napasku sejenak, lalu berkata, "baiklah, sudah saatnya aku berpamitan."

Aku bangkit dan berdiri, tetapi Lastri memandangku dengan penuh tanya. Aku tak ingin berlama-lama karena hal ini dapat menyiksanya, walau sebenarnya aku yang tersiksa. Aku tak ingin kehilangannya, namun ia bukanlah untukku.

Aku berbalik, namun dengan sisa tenaganya Lastri bergerak cepat dan memeluk punggungku. Dekapan tangannya erat di perutku. Kurasakan lewat kulit punggungku, ia terisak. Entah apa yang perlu ia tangisi. Yang jelas, tangisan itu adalah tangisan kesedihan. Kesedihan yang membuatku penasaran untuk mengungkapnya.

"Ada apa? Hmm," bisikku seraya berbalik. Memandang wajahnya yang tertunduk. Kukerahkan kedua tanganku untuk memeluk kedua pipinya, agar wajahnya menengadah ke arahku.

"Bawa aku pergi dari sini, Mas?" rintihnya kepadaku.

Seketika, aku terkejut ketika petir menyambar secara tiba-tiba. Langit yang terang, tiba-tiba terserang hujan yang mengguyur deras. Angin yang berembus memasuki celah ukiran dinding, menggoyangkan api dari lampu-lampu sentir yang indah dan terawat.

Aku tak tahu harus mengatakan apa. Tetapi iya! Ini adalah darah dagingku. Walau ia tak meminta pertanggungjawabanku, tetapi aku tak sanggup meninggalkannya sendiri. Tersiksa dalam kesendirian malam. Namun, aku tak punya cara untuk membawanya pergi.

"Kenapa kau harus pergi?"

"Orang tuaku dan mantan suamiku tahu, jika ini bukan darah dagingnya. Mereka akan membuang anakku, jika sudah lahir nanti. Aku tak sanggup, Mas!" Tangisnya kembali pecah seiring dengan derasnya hujan malam ini.

"Tetapi, bagaimana jika orang tuamu tahu. Dan di mana kau akan tinggal? Jika di rumahku, sudah dipastikan kita akan ketahuan!" sanggahku.

"Di mana saja Mas, asal bukan di sini!"

"Baik, baiklah. Beri aku waktu, aku harus pulang sekarang. Aku akan kembali lagi, jika semua sudah siap. Aku tak bisa serta merta menghilang bersamamu. Orang tuamu akan tahu bahwa aku membawamu pergi, dan dipastikan mereka akan mencariku."

Tangisnya mulai reda, ketika aku memberikan alasan yang cukup menenangkannya.

"Sekarang, Lastri istirahat, ya?" ujarku seraya mengusap air mata yang membanjiri pipinya. "Ayo, aku antar ke kamar!"

Aku memapahnya memasuki kamarnya. Tangis sesaatnya seakan menguras seluruh kekuatannya. Ia sekarang lemah dan lunglai, tak seperti dulu yang penuh tenaga dan lincah. Kuperintahkan ia untuk berbaring di ranjangnya yang cukup besar. Selimut tebal menutupi tubuhnya sehingga memberikan kehangatan istimewa baginya.

"Tidurlah, aku akan kembali beberapa hari lagi," ujarku seraya mengecup keningnya. Aku pun keluar, dengan perasaan yang tak terbayangkan.

Aku berlari menembus derasnya hujan. Petir menyambar ke segala penjuru dan berharap petir itu akan mengenaiku.

Tak pernah terbayang olehku bahwa hidupku akan sesulit ini. Terjebak antara nafsu dan cinta, antara dua orang wanita yang berseberangan. Keduanya, seakan berlari kedua arah yang berbeda dan aku tak tahu harus mengejar yang mana. Di hati kecilku, inginku bersama Saras, sang selir istana. Tetapi aku tak bisa meninggalkan Lastri begitu saja. Ia tak akan mampu bertahan di hutan bersamaku. Apalagi dengan kondisi kehamilannya yang semakin lama akan semakin membesar.

Beberapa hari sejak kejadian memilukan itu. Aku tetap tak bisa menemukan cara untuk membawanya. Tak sudi aku jika harus acuh terhadap Lastri. Memang sudah menjadi sikapku untuk selalu peduli. Apalagi kehamilannya itu karena aku. Otakku terus berpikir dan berpikir, apakah kini sudah saatnya aku melewatkan semuanya. Lebih baik, aku tak menemuinya dulu, sebelum aku menemukan jawaban atas teka-teki yang kubuat sendiri.

Suasana kota sangatkah berbeda, banyak pertokoan tutup dan kerusuhan terjadi di mana-mana. Mereka kaum pribumi, sering kali terlibat bentrok dengan para orang asing yang semakin lama banyak yang berdatangan. Sekarang aku baru tahu, benda dari besi dan kayu panjang itu adalah sebuah senapan, begitulah orang-orang mengatakannya. Dari ujung larasnya yang berlubang, melontarkan timah panas yang dapat melukai siapa saja. Sungguh mengerikan saat orang-orang asing itu menghadang penduduk pribumi yang hanya bersenjatakan bambu yang diruncingkan. Mereka hanya dapat berlari tunggang langgang menghindari letupan dari ujung laras panjang itu.

Kerusuhan di mana-mana membuatku harus menutup sementara kedai kopiku. Dengan terpaksa, kuberhentikan sejenak

Santi dan Sinta yang dengan wajah lesu meninggalkan kedaiku. Kuharap kondisi keamanan di kota dapat pulih seperti sedia kala.

Sekarang, penjaga keamanan kota telah diduduki oleh para orang asing. Sebenarnya mereka tak begitu menakutkan, apabila tidak diganggu oleh penduduk pribumi. Mereka berubah kejam ketika melihat penduduk yang membawa benda tajam, atau sejenisnya. Walau benda tajam itu hanyalah sabit untuk memotong rumput.

Pihak kedaton seakan diam. Walau bukan sepenuhnya diam, mereka mungkin memikirkan cara untuk mengusir orang-orang asing ini. Tetapi pasukan kedaton selalu kalah dalam setiap pertempuran, sehingga pasukan-pasukan kedaton yang biasanya bertindak semena-mena berubah seperti layaknya kucing yang diberi ikan.

Pagi ini, semua terdengar gaduh di segala penjuru. Para warga berlarian dan asap hitam mengepul dari kejahuan. Rasa kantuk masih melanda tubuhku ketika aku mendengar sebuah dentuman. Dentuman yang memekakkan telinga siapa saja yang mendengarnya. Dengan bergegas aku keluar. Penduduk sudah ramai berjajar di pinggir jalan, sembari bertanya-tanya apa yang terjadi. Aku mencoba mendekati seorang penduduk yang berlari dari kejauhan. Orang itu memandang dengan mata ketakutan dan larinya tunggang langgang. Kusahut lengan kurusnya dengan tangan kekarku, sehingga ia harus berhenti sejenak dan harus menjawab pertanyaanku.

"Hei, ada apa?" tanyaku.

"Larilah, mereka menyerang kedaton!"

"Apa!" Kulepaskan cengkeraman tanganku dan melihat

dirinya berlari.

Bukan orang itu yang aku cemaskan, tetapi Saras dan Niar. Mereka berada di belakang dinding kedaton. Tak heran jika sesuatu akan terjadi dengan mereka berdua.

Dengan langkah cepat, aku berlari ke arah sebaliknya. Orang-orang berlari berpapasan dengan dan sesekali tubuh kami bertubrukan. Suasana panik terjadi saat aku melihat dinding kedaton yang hancur dari kejauhan. Tak ada yang bisa kulakukan, selain menghindar dari para orang asing yang siap menembakan senapan mereka.

Lalu, aku melihat dua orang gadis yang aku kenal. Wajah mereka berantakan dan muka yang masih sembab karena terpaksa terbangun.

"Santi, Sinta!" panggilku saat berpapasan denganku.

"Paman Ahras," ujarnya bersamaan. "Paman mau ke mana? Kita harus lari sekarang."

"Tidak, aku mau masuk ke dalam kedaton."

"Tak mungkin Paman, Paman bisa terbunuh jika masuk ke sana!" kata Santi seraya menarik tanganku.

"Tidak aku harus masuk ke sana!"

"Seluruh benteng kedaton sudah terkepung, tak mungkin masuk ke sana sekarang!" tambah si kembar lain, Sinta sembari meraih pergelangan tanganku. Namun saat yang bersamaan ketika telapak tangan Sinta menyentuh pergelangan tanganku. Mata Sinta berubah memutih dan tubuhnya bergetar tak sadarkan dirinya. Kepalanya mendongak dan bibirnya mendesis bagai seekor ular. Hal tersebut, membuatku dan Santi terkejut. Sinta menggenggam erat pergelangan tanganku dan sulit untuk dilepaskan.

Lalu, dari bibir yang tak dikendalikan oleh kesadarannya, terucap beberapa kata yang tak kumengerti.

"Tidak perlu kau mencarinya, ia yang akan mencari dirimu!" Kalimat itu terus berulang beberapa kali dari bibir Sinta yang kesurupan. Tak lama, Sinta yang kehilangan akal mulai terbangun. Matanya celingukan menatap kami berdua yang dirundung rasa penasaran atas kejadian spontan itu. Si kembar lainnya, Santi mencoba menelaah apa yang telah di ucapkan oleh Sinta di alam bawah sadarnya barusan.

"Paman mau mencari apa di kedaton?" tanya Santi dengan penuh rasa penasaran.

"Aku mau mencari seseorang," jawabku tegas.

"Tidak perlu! Orang itu akan mencari paman nantinya." Santi berucap dengan penuh keyakinan yang tak masuk di akalku.

"Percayalah paman!"

Sebentar, beri waktu sedikit padaku untuk mengingat kejadian di masa lalu. Ketika itu, aku bertemu dengan seorang nenek yang mengatakan hal sama dengan salah satu gadis ini. Mata mereka sama-sama memutih dengan desisan bibir yang menyerupai. Apakah, Sinta adalah seorang peramal, seperti nenek itu? Sebentar, nenek itu pernah mengatakan bahwa seseorang yang berhubungan denganku akan menderita selama sembilan purnama.

Ya, sembilan purnama, itu Lastri. Ia sekarang hamil dan harus menderita selama sembilan purnama. Tapi aku tak begitu ingat dan mengerti apa kalimat terakhir dari nenek misterius itu. Dahulu saat pertama kali bertemu, nenek itu berkata bahwa aku akan mendapat keberuntungan yang tiada taranya, dan itu terjadi

saat aku mendapatkan sayembara 1000 kepeng emas dari kedaton. Akhirnya aku mengerti, semoga saja ramalan kali ini berhasil. Tapi nanti akan kutanyakan pada mereka, apakah mereka punya hubungan dengan nenek itu. Sebentar, aku lupa namanya, Akhhh! Sar ... Sarmiah, ya. Eyang Sarmiah. Itu nama yang diucapkan oleh seorang pedagang yang ingin menutup dagangannya waktu itu.

Aku tersentak dari lamunanku, ketika sebuah bangunan di sebelahku mulai hancur. Entah senjata apa yang dapat menghancurkan bangunan sekokoh itu dengan sekali dentuman keras. Aku tak apa, hanya serpihan debu saja yang menutupi pandangan dan menyesakan napas.

"Kita harus pergi!" kataku seraya meraih tangan kedua gadis itu secara bersamaan.

Kami bertiga berlari menyusuri lorong-lorong sempit di sela-sela bangunan yang sempit. Aku melihat sebuah andong yang telah ditinggal pemiliknya di tepi jalan. Kudanya meringkik-ringkik berusaha untuk melepaskan ikatan tali yang mengikat tubuhnya.

Benar, keberuntungan selalu menyertaiku.

Kuda itu berlari, menyusuri jalanan yang telah sepi oleh para penduduk. Tak ada yang menyangka, bahwa semua ini terjadi. Banyak rumah hancur berantakan dan asap hitam mengepul dari segala penjuru. Tak kusangka, orang-orang asing itu begitu kejam terhadap penduduk lokal. Padahal mereka mendapat sambutan hangat dari kota ini.

Aku kembali teringat Lastri. Ia pasti kebingungan dan sendirian di rumahnya. Mungkin saja, orang tuanya telah pergi dan tidak peduli lagi dengannya.

"Santi!" teriakku. Santi dengan cepat siaga menjawab teriakanku.

"Kau bisa kendarai kereta ini!"

"Bisa paman!" jawabnya keheranan, "Paman mau ke mana?"

"Berjalanlah ke arah selatan, keluar dari gerbang. Tunggulah aku di sana! Aku harus menemui seseorang di tepi aliran sungai!" kataku cepat sambil melompat menuruni kereta.

"Tapi, Paman."

"Sudah! Cepatlah! Ikuti perintahku!" ujarku seraya menepuk pantat kuda itu. Sehingga kuda kembali melaju dengan tali kekang berada di tangan Santi. Andong itu berlari dengan cepatnya. Menembus asap tipis yang melambung di udara. Suasana begitu mencekam dan sepi, dentuman, demi dentuman perlahan semakin santer terdengar. Mungkin saja, dinding kedaton sudah runtuh dan mereka akan membunuh siapa saja yang melawan. Tapi tak kupedulikan hal itu. Aku berlari melalui jalan setapak di tepian sungai. Mencoba secepat mungkin menemui Lastri dan membawa pergi.

Namun, ketika aku bergerak dari balik semak. Lastri tidak sendiri, ia bersama seseorang lain, pria lain yang berpakaian layaknya seorang ningrat. Blangkonnya tertutup manik-manik yang cemerlang dengan potongan jambang yang selalu rapi.

Sebelum mereka melihatku, aku bersembunyi di balik semak. Kuperhatikan mereka berdua, mereka sepertinya sedang bertengkar. Walau suaranya tak pernah ke telingaku, tetapi aku tahu dari bahasa tubuh mereka berdua. Lastri, gadis yang terkesan kalem dan lemah lembut. Sepertinya memaki pria itu dengan jari

telunjuk menunjuk tepat di hidungnya. Pria itu tak tinggal diam, ia melayangkan sebuah tamparan bertubi-tubi ke arah Lastri. Lastri hanya bisa menutupi wajahnya dengan tangannya, rambutnya terlihat ikal dan kusut berantakan.

Aku tak ingin saat itu terjadi lagi, saat di mana aku harus melihat seorang wanita diberi siksaan yang berulang dari seorang pria. Apakah ia seorang pria, jika ia berani menyiksa wanita!

Perlahan tapi pasti, aku beringsut keluar dari semak. Kukerahkan segala keberanianku untuk memandang keji ke arah pria keturunan bangsawan itu. Tanganku mengepal seakan siap meninju hidung pria tak tahu diri itu.

Sejenak, aku mendengar beberapa kata yang dikeluarkan Lastri dan pria itu.

"Kandungan di perutmu bukanlah anakku," ujar pria itu secara samar terdengar di telingaku.

Langkahku semakin dekat dengan mereka berdua. Semakin dekat, hingga mereka berdua terpaku menatapku. Tatapan bengisku menatap pria yang menatapku keheranan, seakan ia bertanya tanpa kata bahwa siapakah aku ini. Lastri, menatapku dengan pandangan sama, namun pandangannya berarti seakan aku adalah malaikat penjaga yang akan menyelamatkannya, sebenarnya memang aku sedang menyelamatkannya.

Tanpa kata, tanpa aba-aba, kucengkeram kerah beskap pria itu. Sehingga kakinya sedikit terangkat dan blangkon yang ia kenakan hampir terlepas dari kepalanya yang kosong. Kudorong pria itu hingga terpojok di dinding kayu yang menghasilkan suara dobrakan.

"Apa-apaan ini!" ujarnya dalam kepanikan.

"Harusnya aku yang bertanya!" Kupasang raut muka terbengis yang pernah aku perlihatkan. "Kenapa kau tampar Lastri?"

"Ka ... karena!" Suaranya terputus karena aku menekan tenggorokannya, "karena ia hamil bukan denganku."

"ITU KARENA KAU TAK BISA MENGHAMILINYA!" Kutekankan suaraku agar pria itu sadar bahwa ia lah yang salah. "Barangmu terlalu kecil untuk menembus rahimnya!"

Lalu kulepaskan kerah bajunya, sehingga ia harus terengah mengatur napasnya. "Jadi, ka ... kalian--" ujar pria itu sedikit kelabakan.

"Ya." Lastri menyela pembicaraan kami. Aku terkejut melihatnya melangkah ke arahku dan berdiri tepat di sampingku. "Janin ini adalah janin dari dirinya dan kau hanyalah seorang pria yang tak bisa apa-apa!"

Lastri mengucapkan itu dengan desisan keji ke arah mantan suaminya. Lelaki itu terlihat sangat terkejut melihat kepala Lastri bersandar di lengan kekarku. Dekapannya begitu mesra seakan memanaskan hati sang mempelai pria itu.

"PERGI! Dasar kalian. HARAAAAM!" Pria itu berteriak kesetanan untuk mengusir kami.

"Ya, sebenarnya aku ke sini ingin mengajaknya pergi dari kota terkutuk ini!" kataku dengan nada keji pula. Sontak pria itu tertegun melihatku meraih bahu Lastri dan berbalik meninggalkannya. Sejenak kulirik pria itu, ia tetap saja tertegun seperti awal mulanya.

Lalu, tiba-tiba.

Petir seperti menyengat tubuhku saat ini, walau langit

begitu cerah menghiasi cakrawala pagi. Sinar mentari menyingsing membentuk tirai sunyi ketika menembus uap embun yang membasahi pagi.

"Arghhhh!" Lastri mengerang kesakitan dalam dekapanku. Tubuhnya terbaring di pangkuanku sesaat ketika pria itu menghujamkan kerisnya ke punggung Lastri. Sempat ingin kukejar pria yang berlari tunggang langgang itu. Namun aku tak kuasa melihat Lastri yang bersimbah darah. Tak ada seorang pun yang berada di dekat kami.

"Lastri sayang, tenanglah! Aku akan mencari bantuan," ujarku panik seraya menyapukan pandanganku ke segala penjuru. Aku melepaskan cengkeraman tanganku dari tangan Lastri untuk bermaksud mencari bantuan. Namun, Lastri meraih pergelangan tanganku, seakan tak ingin kutinggalkan.

"Masss," katanya berat seraya mencengkeram telapak tanganku dengan erat, "jangan tinggalkan aku!"

Baru kali ini, aku merasa kesedihan yang terdalam. Air mataku ingin tumpah, namun tak bisa karena kepanikan melanda. Napasnya mulai terengah, namun semburat senyum tipis menyungging di bibirnya. Tatapannya menatapku hangat seakan tak terjadi apa pun di dalam tubuhnya. Lalu dari bibir tipis yang tersenyum itu, keluar kata-kata yang membuat seluruh tubuhku bergetar.

"Aku mencintaimu, Mas." Setelah mengucapkan hal itu. Pandangannya berubah kosong ke arahku. Tak ada lagi pekikkan kesakitan atau erangan yang menyiksanya. Cengkeraman tangannya yang penuh darah melemah dan hampir tak ada daya lagi. Seluruh tubuhnya berubah ringan, seperti seluruh

penderitaan telah menghilang dari kehidupannya.

Aku tak kuasa menahan air mataku yang tertumpah membasahi pipi. Tak ada dayaku lagi selain meraung menumpahkan segala kesedihan yang kurasakan. Lastri telah pergi, dan tak mungkin bisa kembali.

Seluruh energi dalam tubuhku seakan lenyap ditelan segala kepedihan hati. Nyawanya telah melayang, tanpa sempat mendengar pernyataan dariku. Pernyataan bahwa aku juga mencintainya. Perutnya yang membesar akibat perbuatanku tak akan pernah mengecil lagi. Jabang bayi yang belum sempat melihat kejam dunia ini, berangsur akan mati menyusul ibunya di surga sana.

Cukup lama aku memandangi tubuhnya yang telah lemas tak berdaya. Jiwanya telah pergi, meninggalkan raganya yang terjebak di dunia. Senyum simpulnya masih terasa samar di bibirnya yang membiru. Matanya tertutup setelah aku mengusapnya. Ia bagai tertidur dalam mimpi yang sangat panjang tiada akhirnya.

Kusibukan diriku untuk menggali liang lahat untuk Lastri. Tak enak rasanya meninggalkan jasadnya begitu saja termakan lalat dan belatung. Ia harus dimakamkan dengan cara yang layak dan sesuai dengan adatnya. Setelah cukup dalam, kumasukan tubuhnya dalam liang itu. Lalu mengurukkannya dengan penuh rasa bersalah.

Aku kembali teringat saat ia melihatku pertama kali. Di kala itu, aku memandangnya sebagai seorang pelayan cantik biasa. Ternyata ia adalah seorang anak dari seorang ningrat di Kota Ardaka. Senyumnya selalu tersungging, dan matanya terlihat lugu ketika bertemu denganku. Gadis yang seharusnya tak merasakan

pedihnya hidup ini, sekarang hanya terbujur kaku di dalam tanah.

Aku teringat saat ia menerima hujaman batang kerasku di butik itu. Entakan yang memaksa dirinya harus menggeliyat memohon kenikmatan kepadaku. Di saat yang bersamaan luapan kenikmatan membanjiri setiap rongga rahimnya yang terbuka. Kini seluruh tubuhnya dingin dan tak akan merasakan hangatnya cinta lagi.

Ketika malam di saat kita mengulangi hal yang sama. Ia mendesah dan mendesiskan sebuah nada kenikmatan, ketika kusapukan lidahku di area kewanitaannya. Area kenikmatan wanita yang seharusnya menjadi perhiasan terbaiknya, malah menjadi mainan atas nafsu bejatku. Sekarang area itu tak akan terjamah oleh siapa pun, kecuali oleh belatung yang akan menghancurkan tubuhnya.

Ingatanku kembali terulang ketika malam mencekam, seakan suara serak dan mendesis dari nenek tua itu terdengar kembali olehku.

"Sembilan purnama ia akan menderita, dan kau akan menjadi saksi pesakitannya. Sampai pada suatu ketika, kau harus menanggung setiap bebannya yang telah hilang ditelan sang ibu pertiwi."

Aku yang pertama tak mempercayainya, sekarang berubah percaya. Kata-kata mengerikan itu ternyata sebuah pertanda, bahwa semuanya telah diramalkan oleh nenek itu.

Sembilan purnama, adalah sebuah masa kehamilan. Ditelan ibu pertiwi, itu artinya terkubur di dalam tanah. Aku akan menanggung akibatnya. Kini, aku sudah menanggung semuanya. Semua kesedihan dan penyesalan akan kehilangan, menjadi

terkuak di tengah panasnya mentari siang.

Kuburan Lastri sudah terbentuk dari gundukan tanah yang aku tandai sebuah batu bulat dari tanah sekitar. Makam itu menggunung seakan memberikan isyarat bagi siapa saja untuk mengunjunginya. Semua yang aku rasakan, berubah dangkal. Tidak lagi kesedihan namun amarah akan dendam yang memuncak. Pria itu, aku masih ingat tatapannya, aku masih ingat segala apa yang melekat di dalam dirinya. Tak akan kubiarkan ia hidup dalam kesenangan, aku akan menjadikan hidupnya sengsara.

Tak berselang lama, aku melangkah pergi. Tak ada rasa ketakutan akan dentuman lagi di dalam diri. Ketika aku sampai di pelataran jalan, aku melihat para warga sudah terjongkok dengan tangan terlipat di kepalanya. Tak ada yang boleh berdiri atau larang senapan akan menghantam wajah-wajah sedih mereka. Tangisan anak kecil menggema mencari ibu dan bapaknya. Suasana kota yang ramah mendadak berubah mencekam dan penuh penyiksaan.

Aku melangkah gontai, pikiranku kosong karena kalut. Melewati beberapa lorong dan tiba di suatu jalan. Lalu, seorang pria berambut pirang menodongkan laras senapannya tepat di kepalaku. Aku diam dan ia diam, namun lirikan matanya menyuruhku untuk menunduk dan melipat tanganku di kepala. Aku melakukannya seperti layaknya orang lain, tanpa bertanya apalagi melawan. Hatiku terlalu lemah untuk memerintah diriku untuk melarikan diri.

Aku mengikuti perintah mereka dalam diam. Tak ada yang perlu dikatakan karena hatiku berduka. Berduka bukan kehilangan dirinya, tetapi rasa bersalah yang menyayat hati. Seharusnya aku

berusaha melindunginya. Atau setidaknya menghapus dendamnya dengan membalasnya. Aku terlalu sibuk dengan dirinya saat itu. Tak mampu untuk mengejar pria bejat itu atau tak kuasa meninggalkan Lastri sekarat sendirian.

Tubuhku menggigil ketika mengingat tatapan terakhirnya, tatapan yang makin lama, makin samar dalam kekosongan jiwa. Jantungnya terhenti ketika embusan napas panjang mengakhiri seluruh embusan napasnya selama ini. Pesakitan akan luka di tubuh dan hatinya seakan sirna terbawa oleh desau angin yang menerpa.

Tak sanggup aku menahan semuanya, sehingga membuat mataku sembab berair. Walau di saat ini bukan aku saja yang menangis, seluruh warga menangisi nasib tragisnya, menangisi setiap keluarga yang tewas dan menangisi kebebasannya yang terampas. Namun aku menangis bukan karena itu, aku menangis karena gagal memenuhi janjiku. Janji untuk membawanya pergi dari kota dan hidup tenang bersama.

Sampai Jumpa di Sak Wijining Dino buku ke dua.....

Tentang Penulis

Aryan Asmaradana, sebuah nama pena yang berada di balik kisah ini. Tidak ada yang tahu, siapa orangnya, dimana alamatnya, atau seperti apa bentuknya. Yang pasti seperti bentuknya seperti manusia biasa.

Kebiasaan menulis lahir dari kegemarannya membaca. Bahkan ide selalu muncul ketika membaca sesuatu yang berbeda. Jika ada yang bertanya? Dimana inspirasi Aryan? Tentu saja berada di otaknya yang sedikit janggal dan kurang normal. Hasratnya selalu timbul ketika memikirkan sesuatu yang berbeda.

Aryan menulis cerita ini karena terdesak terapi psikologis yang bersifat medis. Ia adalah seorang hypersex sebuah penyakit yang membuat hasrat bangkit, walau hanya terbeslit dalam pikirannya sedikit saja. Saat itulah Aryan membuka Smartphonenya dan menuliskan apa yang ia rasakan ketika sosok menggiurkan hadir di kepalanya. Ia menulis, sampai hasratnya menurun seperti semula.

Jika anda bertanya, apa pekerjaan Aryan sehari-hari?

Maka ia akan menjawab, sebagai agen property. Ia tak perlu sibuk karena komisi terus berjalan di samping kebiasaannya untuk menuliskan setiap kata penuh ketergantungan pada arogansi seksual.

Pada dasarnya, ia adalah manusia biasa yang penuh kegagalan dan penghinaan. Namun ia selalu menutupi semuanya, buktinya terapi menulis dapat sedikit mengurangi kebiasaan buruknya.

Aryan berencana menulis sekuel dari Sak Wijining Dino ini. Namun masih mencari jalan cerita yang sekiranya cocok dijabarkan lewat kata-kata.

Kenapa judulnya aneh? Terus pakai bahasa Jawa?

Jawabnya karena Aryan orang jawa, dan bangga menjadi

seorang jawa. Tak perlu membuat judul yang modern dan mainstream dikalangan wattys. Hello!! We have our culture, and we use it!

Bagian ini diciptakan untuk para pembaca sekalian. Maaf jika sering salah dengan penulisan kata, karena biaya editor cukup mahal. Jadi jika ada kesalahan, jangan malu untuk correctnya.

Aryan berterima kasih pada pembaca sekalian yang selama ini menjadi pembaca setia kisah ini. Di part klimaks sudah di jabarkan bahwa endingnya sedikit ngaco. Mungkin itulah kemampuan Aryan saat ini.

Sekali lagi terima kasih, untuk vote, comment dan apreasiasinya.

Tunggu Sekuelnya!!!
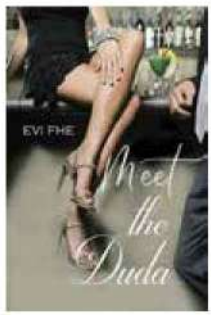
Buku Terbitan Gee